

**RESILIENSI PADA LANSIA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL
MATI PASANGAN HIDUPNYA**

SKRIPSI



Oleh:

**Iffatul Fikriyah
NIM. 13410187**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**RESILIENSI PADA LANSIA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL
MATI PASANGAN HIDUPNYA**

SKRIPSI

Oleh:

**Iffatul Fikriyah
NIM. 13410187**

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing



**Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002**

SKRIPSI

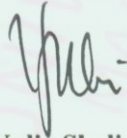
**RESILIENSI PADA LANSIA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL
MATI PASANGAN HIDUPNYA**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 26...Mei.....2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

**Anggota Penguji lain
Penguji utama**



Drs. N. Yahya, MA
NIP. 196605181991031004
Anggota



Rika Fuaturosida, MA
NIDT.19830429201608012038

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal,2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iffatul Fikriyah

NIM : 13410187

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Resiliensi pada Lansia Laki-laki yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 18 April 2017

Penulis



Iffatul Fikriyah
NIM. 13410187

MOTTO

تفاعل عندما تصعب عليك الأمور, فإن الله تعالى أقسم مرتين " فإن مع العسر يسرا, أن مع العسر يسرا"

Optimislah saat segala urusan terasa sulit bagimu, karena Allah telah bersumpah dua kali “sesungguhnya sebuah kesulitan bersama kemudahan, sesungguhnya sebuah kesulitan bersama kemudahan.”

(Gus Mamba’ul Huda bin KH. Farid Wajdi Ahmad Shiddiq bin Kiai Ahmad Shiddiq Jember)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ibunda tercinta, Misani, malaikat tanpa sayapku.

Ayahanda tersayang, M. Sumarwi, pahlawanku sepanjang masa.

Mbakku terkasih, Musri'ah yang senantiasa berkorban untukku.

Kakakku, Jamhari yang menjadi motivator tanpa kataku.

Dosen pembimbing yang sudah seperti ibu sendiri, Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., yang tak pernah lelah membimbing, memberikan banyak pengalaman, dan nasehat tanpa henti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nanti syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Yulia Sholichatun, M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi banyak pengalaman yang berharga kepada penulis.
3. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
4. Kedua responden penelitian dan keluarga yang telah berkenan dan membantu proses berjalannya penelitian ini.
5. Ayah Sumarwi, Ibu Misani, Mbak Musri'ah, Kakak Jamhari, Adik Tia dan keluarga besar peneliti yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi tanpa henti kepada penulis sampai saat ini.

6. Seluruh teman-teman di angkatan 2013 yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenang-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
7. Para pengasuh dan guru di Pondok Pesantren Tanjung Rejo Mangaran Situbondo, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, dan Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadholi Merjosari yang selalu mengalirkan doa kepada penulis.
8. Sahabat V-Gazh, keluarga besar UI (Unggulan IPA) MANJ, dan Nini'ku tercinta Wirdatun Nafisah yang selalu memberikan kasih sayang dan pengalaman berharga kepada penulis hingga saat ini.
9. Sahabat-sahabat tercinta Pemikir Sejati, Wildan Habibulloh, Nurur Rohmah, Shofwatun Amaliyah, Zehrotut Thoyyebah, Akbar Ilman, dan Seftyan Dwirarangganis yang senantiasa mendengarkan keluh kesah, memotivasi dan memberikan semangat tanpa henti kepada penulis.
10. Keluarga asatidz RTQ Darul Ulum Al-Fadholi yang senantiasa memberikan pelajaran berharga serta pengalaman hidup yang luar biasa.
11. Teman sekamar di E-3 PPDU Al-Fadholi, Ulum, Rara, Chusna, dan Ima yang selalu mewarnai dalam perjalanan belajar penulis selama di Malang.
12. Keluarga LSO Tahfidz Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak makna berarti dalam belajar dan menuntut ilmu hingga saat ini.

13. Mbak sekaligus guru tercinta Shochibah Istiqomah dan Mega Syahidah yang banyak memberikan inspirasi, motivasi, semangat dan doa kepada penulis.
 14. Teman seperjuangan dalam menjaga kalam Allah, Destri Rahmawati, Ainun Jariyah, dan Luluk Azizah yang selalu memberikan semangat membara kepada penulis.
 15. Sahabat sholihahku yang selalu menyemangati dengan canda tawanya yang renyah, tanpa henti do'anya, tanpa henti energiknya, Ainun Nafisatul Fachriyah, A.Md.Keb.
 16. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.
- Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 18 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Resiliensi	11
1. Pengertian Resiliensi	11
2. Aspek-aspek Resiliensi	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	19
B. Kehilangan dan Berduka (<i>Loss and Grief</i>)	23
1. Kehilangan (<i>Loss</i>)	23
2. Jenis-jenis Kehilangan	24
3. Berduka (<i>Grief</i>)	26
4. Tahap-tahap Berduka	27
C. Lanjut Usia	28
D. Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya	32
E. Resiliensi dalam Perspektif Islam	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Definisi Istilah	36
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Jenis Penelitian	38
D. Subjek Penelitian	38
E. Sumber Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Analisa Data	40
H. Keabsahan Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Tahap Pelaksanaan Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	44
C. Paparan Data Hasil Penelitian	49
1. Subjek 1 (KM)	49
a. Identitas KM	49
b. Proses Resiliensi KM	50
c. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Resiliensi KM	61
2. Subjek 2 (KJ)	69
a. Identitas KJ	69
b. Proses Resiliensi KJ	69
c. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Resiliensi KJ	85
D. Analisis dan Pembahasan	99
1. Proses Resiliensi	99
2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Resiliesni	121
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema Respon atas Kematian Istri KM	52
Gambar 4.2 Skema Proses Resiliensi KM	61
Gambar 4.3 Skema Respon atas Kematian Istri KJ	72
Gambar 4.4 Skema Proses Resiliensi KJ	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Halaman Bukti Konsultasi.....	
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	
Lampiran 3 <i>Informed Consent</i>	
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	
Lampiran 6 Analisis Data Subjek 1 dan 2	
Lampiran 7 Naskah Publikasi	



ABSTRAK

Iffatul Fikriyah, 13410187, Resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Kehilangan orang yang dicintai adalah sebuah peristiwa yang akan menimbulkan respon berduka, apalagi jika terjadi pada lansia dengan berbagai penurunan fungsi tubuh, memori dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses resiliensi lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya beserta faktor pendukung dan penghambat proses tersebut. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan bangkit dari keadaan atau permasalahan hidup yang membuat tidak nyaman, sehingga mampu menjalani hidup dengan baik kembali. Lansia adalah masa perkembangan manusia yang dimulai dari usia 60 tahun ke atas hingga meninggal dunia.

Lewat paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengambil 2 orang subjek lansia laki-laki dengan umur minimal 60 tahun, ditinggal mati pasangan hidup minimal 1 tahun dan tidak menikah lagi. Data diperoleh dengan metode wawancara, observasi, dikuatkan dengan *triangulasi* data dan rekaman suara untuk merekam hasil wawancara. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang diajukan oleh Huberman dan Miles.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan kedua subjek dalam penelitian ini memiliki respon yang sama, yaitu respon emosi sedih; respon perilaku dengan adanya perubahan pada aktivitas, semangat kerja, dan pergi ke makam istri; respon sikap, berusaha ikhlas dan menenangkan diri; dan respon kognitif yang ditunjukkan dengan kebingungan melanjutkan hidup tanpa pasangan. Perbedaan respon ada pada respon verbal yang diungkapkan oleh subjek 2 berupa ucapan lafadz “Allah”. Masing-masing subjek memiliki strategi koping yang baik berupa koping yang berlandaskan religiusitas dengan *Problem Focused Coping* (PFC). Terjadi proses percaya penuh kepada Allah, ikhlas, pasrah, dan peningkatan aspek religiusitas diri. Ada perbedaan faktor yang menghambat proses resiliensi pada masing-masing subjek, subjek 1, kurang adanya komunikasi yang baik dengan anak, dukungan keluarga yang tidak penuh, rendahnya tingkat pendidikan, kondisi kesehatan menurun, ekonomi keluarga kurang stabil, dan kurangnya penerimaan diri di masa-masa awal meninggalnya istri. Pada subjek 2 hanya faktor rendahnya pendidikan yang dirasa mengancam. Namun, secara keseluruhan kedua subjek mampu mengatasinya dengan faktor protektif internal berupa tingkat religiusitas yang baik, kebersyukukan, dan adanya faktor protektif eksternal berupa kepedulian dari salah satu anggota keluarga.

Kata Kunci: Resiliensi, Lansia.

ABSTRACT

Iffatul Fikriyah, 13410187, Resiliency of the men elderly who died a life partner, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Losing someone loved is an event that will cause a grieving response, especially if it occurs in the elderly men with the decreases of body function, memory and health. This research aims at determining the process of resilience of elderly men who is died by the spouses and the supporting and inhibiting factors. Resilience is the ability of a person to survive and rise from the circumstances or problems that make life uncomfortable. Elderly is a period of human development that starts from the age of 60 years and over to death.

Through qualitative paradigm with case study approach, this research took 2 subjects of men elderly with minimum age of 60 years, at least 1 year old dead and not married. Data were obtained by interview method, observation, it was amplified by triangulation, data and voice recording was to record interview results. Data were analyzed using an interactive model that was proposed by Huberman and Miles.

The results of data analysis showed that both subjects in this research had the same response, namely the sad emotional response; Behavioral response with changes in activity, moral, and going to the wife's grave; Response attitude, trying to be sincere; And the cognitive response was shown by the confusion of continuing life without a partner. The response difference was in the verbal response that was expressed by subject 2 in the form of a word "Allah". Each subject has a good coping strategy in the form of coping based on religiosity with Problem Focused Coping (PFC). There was a process of full trust in God, sincerity, surrender, and increased aspects of religiosity. There were differences in factors that impede resilience on each subject, subject 1, lack of good communication with children, incomplete family support, low levels of education, declining health conditions, poor family economy, less acceptable in the beginning of the death of the wife. In subject 2 was only low educational factor. However, overall of the two subjects were able to cope with internal protective factors in the form of a good level of religiosity, gratitude, and the external protective factor concerned from one of family member.

Keywords: Resilience, Elderly

مستخلص البحث

عفة الفكرية، 13410187، المرونة في الرجال المسنين الذين يتركون زوجتهم ، البحث الجامعي، كلية علم النفس في الجامعي مولانا مالك إبراهيم الاسلامية الحكومية مالانج، 2017.

الخسارة المحب هو الحدث الذي يؤدي إلى حداد، لا سيما إذا كان يحدث في كبار السن مع مجموعة متنوعة من وظائف الجسم انخفاض والذاكرة والصحة. هدفت هذه الدراسة إلى وصف عملية مرونة الرجال المسنين الذين فقدوا شريك حياته مع العوامل الدعم والعقبات العملية. المرونة هي القدرة للشخص للقيود الحياة وارتفاع ظروف الحياة أو المشاكل التي تجعلها تشعر بعدم الارتياح، حتى يستطيع ان يعيش حياة كريمة. كبار السن هي الفترة التنمية البشرية الذي يبدأ من سن 60 سنوات حتى وفاته.

من خلال نموذج نوعي مع نهج دراسة الحالة، هذه الدراسة تأخذ شخصين المواضيع الذكور المسنين مع 60 سنوات ، أرملة الزوج المعيشة على الأقل سنة و لم يتزوج مرة ثانية. حصلت البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة وتؤكد التثليث من البيانات ومسجلات الصوت لتسجيل المقابلات. وقد تم تحليل البيانات باستخدام نموذج تفاعلي اقترحه هوبرمان ومايلز.

وأظهرت نتائج تحليل البيانات التجريبية كان كلا الموضوعين في هذه الدراسة لها الإجابة ، يعني استجابة عاطفية حزينة. الاستجابات السلوكية للتغيرات في النشاط، والروح المعنوية، وذهب إلى قبر زوجته. استجابة الموقف، في محاولة مخلصمة وتهدئة. وردا المعرفية يتضح من الارتباك مواصلة العيش دون شريك. فرق الاستجابة اللفظية التي تعرب عنها شكل 2 موضوع من اللفظ "الله".

كل موضوع لديه استراتيجية جيدة المواجهة التي تقوم على أساس التدبير في شكل التعامل مع *Problem Focused Coping (PFC)*. عملية الثقة الكاملة في الله، مخلص،

الاستسلام وتطوير التدبير. هناك اختلافات في العوامل التي قد تعيق المرونة لكل الموضوع، والموضوع (1)، وعدم التواصل مع الطفل والدعم الأسرة ليست لها كاملة، وانخفاض من مستوى التعليم وتردي الأوضاع الصحية، واقتصاد الأسرة أقل استقرارا، وعدم قبول الذات في أوقات الوفاة المبكرة لزوجته. وفيما يتعلق بموضوع الثاني في اعتبار انخفاض من مستويات التعليم فقط. ومع ذلك، وعموما كانتا قادرة على التعامل مع العوامل الداخلية مثل مستوى التدبير جيدة، الشكر، والعوامل الوقائية الخارجية كمثل القلق من من عائلة الموضوعين.

كلمات البحث: الصمود، المسنين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Awal mula ide mengenai penelitian ini didapatkan oleh peneliti dari obrolan ringan bersama teman yang menceritakan kisah kakek (lansia laki-laki) temannya yang mengalami kebingungan, linglung, dan hampir depresi karena kematian istrinya, padahal saat itu sudah berjalan 3 tahun. Keadaan lanjut usia (lansia) yang dijelaskan sebagai periode perkembangan hidup manusia yang sering ditakutkan, karena disebut sebagai fase kemunduran, semakin mendorong rasa ingin tahu peneliti. Bagaimanakah cara lansia menghadapi kematian istrinya sedangkan dirinya banyak mengalami kemunduran dalam fungsi tubuh, kognitif bahkan psikologisnya?

Santrock (2012: 144) menjelaskan keterangan Pardo dkk, Sakatini, Tanida, dan Katyusama bahwa terdapat beberapa penurunan fungsi kerja tubuh, mulai dari otak, sistem kerja organ, dan sistem kerja memori yang terjadi di masa lansia. Salah satu bagian otak yang mengalami penyusutan seiring dengan proses penuan adalah korteks prefrontal yang berkaitan dengan kerja memori dan aktivitas kognitif lainnya. Sebab itu, biasanya individu pada masa lansia sering mengalami lupa atau pikun.

Hurlock (1997: 389) menambahkan bahwa kemunduran fisik lansia juga sering menjadi momok dalam menghadapi masa tua. Seperti kulit yang kriptu, otot dan tulang yang sering nyeri, penglihatan yang mulai buram, pendengaran yang kurang jelas, penciuman dan perasa yang kurang berfungsi dengan baik, serta sistem

kekebalan tubuh yang menurun sehingga membuat lansia mudah mengalami sakit. Berdasarkan Statistik Lanjut Usia 2014, umur lansia yang semakin bertambah meningkatkan keluhan kesehatan yang juga semakin banyak (Badan Pusat Statistik, 2014). Walaupun begitu, Suyanta & Ekowarni (2012: 208) menyatakan bahwa proses menua adalah proses alami yang akan dihadapi oleh setiap manusia.

Selain itu, terdapat beberapa permasalahan psikologis yang harus dihadapi saat memasuki lanjut usia, salah satunya adalah kehilangan pasangan hidup. Permasalahan tersebut membutuhkan penyesuaian diri dan kesiapan agar mereka tetap bisa bertahan dan tetap baik dalam menjalani sisa hidupnya tanpa seorang pasangan yang selama ini senantiasa menemani dan selalu bersama. Menurut Kanezz (2015: 17) kehilangan seseorang yang dicintai karena peristiwa kematian adalah sebuah pengalaman hidup yang umum bagi individu. Karena setiap makhluk yang hidup akan mengalami kematian.

Seseorang yang kehilangan atau ditinggal mati oleh pasangannya biasanya akan merasakan kesedihan yang cukup mendalam atau disebut dengan berduka (*grief*). Shear (2012: 120) menjelaskan bahwa berduka (*grief*) adalah sebuah respon insting psikologi seseorang terhadap kehilangan orang yang dicintai karena proses kematian. Shear dkk (2011: 2) dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa dukacita yang mendalam karena peristiwa kehilangan merupakan hal yang wajar. Hal itu bukanlah sebuah psikopatologi yang menjadikan orang dianggap tidak normal.

Walaupun peristiwa kehilangan orang yang dicintai (pasangan hidup) adalah sebuah hal yang umum dan biasa, namun hal itu dirasakan sebagai peristiwa yang

berat oleh laki-laki karena terdapat perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut meliputi tidak adanya pendamping yang membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan tidak ada yang melayaninya lagi untuk hanya sekedar menyiapkan makanan. Hal itu ditegaskan oleh seorang psikolog, Augustine Dwiputri pada *Kompas.com* (10/01/2011).

Peristiwa kehilangan menuntut adaptasi diri baru dalam kehidupan seseorang, apa lagi yang mengalami adalah lansia dengan berbagai kemunduran fungsi fisik dan psikologisnya. Pada tahun 2015, sebuah penelitian mengenai duka kematian pada lansia dan depresi dalam *Journal of Abnormal Psychology* yang berjudul *“From Loss to Loneliness: The Relationship Between Bereavement and Depressive Symptoms”* mengkaji dan menjelaskan efek dari kematian pasangan terhadap kemunculan gejala depresi dengan membandingkan tingkat depresi pada lansia yang sudah ditinggal meninggal oleh pasangannya di usia lanjut dengan lansia yang masih memiliki pasangan (*Kompas.com*, 3/04/2015).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia yang sudah ditinggal mati pasangannya cenderung menunjukkan gejala depresi dengan level lebih tinggi dibanding lansia yang masih memiliki pasangan. Begitu juga dengan tingkat kebahagiaan lansia yang sudah ditinggal mati pasangannya lebih rendah dibanding kebahagiaan lansia yang masih memiliki pasangan (*Kompas.com*, 3/04/2015).

Terdapat variasi respon yang ditunjukkan oleh masing-masing individu mengenai peristiwa kehilangan pasangan hidup. Respon atas kehilangan orang yang dicintai karena kematian ditunjukkan oleh seorang lansia laki-laki berinisial K di kota

Tulungagung dengan respon duka cita yang begitu mendalam. Kakek K tersebut sudah ditinggal mati oleh istrinya semenjak 3 tahun yang lalu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada cucu dari lansia tersebut (23/09/2016), kakeknya selalu merasa sedih dan terus mengingat mendiang neneknya. Saat ada orang meninggal yang umurnya lebih muda dari kakek tersebut, dia mengatakan “*Duh... aku keduluan lagi, mengapa bukan aku yang dipanggil duluan oleh Tuhan? Aku sudah gak sabar, ingin cepat nyusul dan bertemu utimu, nduk!*” Kakek yang usianya sekitar 70-an itu selalu duduk di kursi di depan rumahnya dan memandang area halaman seperti membayangkan sesuatu. Menurut cucunya pula, hal itu dilakukan oleh kakeknya untuk mengingat neneknya.

Berbeda dengan respon yang ditunjukkan oleh Kakek M yang berusia 78 tahun di daerah Malang yang juga mengalami peristiwa kehilangan istri tercintanya. Kakek M ditinggal mati oleh istrinya baru sekitar 1 tahun lebih, tepatnya di bulan November tahun 2015. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Kakek M (25/11/2016), dia tetap bisa menjalankan aktivitas kesehariannya seperti berjualan nasi di warungnya, bermain dengan cucunya, bersepeda dari rumah ke warung tempat kerjanya, dan berkomunikasi dengan baik kepada orang sekitarnya bahkan kepada orang baru termasuk peneliti.

Kemudian, peneliti melanjutkan untuk melakukan wawancara kepada Kakek M (16/01/2017), dia mengatakan bahwa dia tetap menjalankan pekerjaannya, yaitu berjualan nasi di Jalan Sigura-gura tempat kerjanya dulu sewaktu istrinya masih ada. Kakek M juga mengatakan bahwa terkadang dia menangis saat mengingat kenangan

bersama sang istri. Namun, tangisannya tidak membuatnya berhenti beraktifitas dan mogok makan, melainkan dia disertai dengan memanjatkan doa dan ibadah kepada Tuhan.

Begitu juga fenomena yang terjadi pada Kakek J, warga Lowokwaru, Malang yang ditinggal mati oleh istrinya sekitar 10 tahun yang lalu. Berdasarkan wawancara langsung kepada anak pertamanya (16/01/2017), dia mengatakan bahwa respon sang ayah saat mengalami peristiwa kehilangan ibunya adalah seperti respon manusia pada umumnya saat ditinggal untuk selamanya oleh orang yang dicintainya. Sang ayah merasakan sedih dan duka yang mendalam, karena ibunya meninggal dalam usia yang cukup muda yaitu sekitar umur 40-an tahun, begitu pun dengan ayahnya, yang saat itu berumur sekitar 56-an tahun.

Anak Kakek J juga menjelaskan (16/01/2017) bahwa walaupun rasa sedih dan duka dialami ayahnya atas kehilangan sang ibu, hal itu justru tidak membuat sang ayah berhenti menjalankan aktivitas hidupnya. Kakek J justru lebih mampu memaknai peristiwa tersebut sebagai peringatan dan teguran dari Tuhan, bahwa manusia hidup di dunia adalah untuk mati. Peristiwa kematian istri Kakek J membuatnya semakin dekat dengan tuhan dan rajin dalam beribadah. Kakek J semakin rutin ke masjid dan secara khusus beliau menyisakan beberapa waktu yang tak bisa diganggu untuk bermunajad kepada tuhan. Kakek J pun tetap bekerja membantu anak pertamanya berjualan bahan sembako di depan rumahnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada ketiga lansia tersebut, setiap individu membutuhkan suatu kemampuan diri atau kapasitas individu untuk menghadapi dan

mengatasi berbagai permasalahan serta penderitaan hidup dengan positif. Sehingga individu dapat memandang permasalahan yang menimpa dirinya sebagai hal yang wajar yang dapat terjadi pada setiap manusia, kemampuan dan kapasitas tersebut dikenal dengan istilah resiliensi. Hal itu sejalan dengan penjelasan Reivich & Shatte (2002: 26) yang mengatakan bahwa dibutuhkan kemampuan diri yang positif dalam menghadapi permasalahan dan tekanan hidup atau yang disebut sebagai resiliensi.

Ada sebuah pertanyaan menarik, mengapa peneliti memilih tema resiliensi bukan *hardiness*? Resiliensi dan *hardiness* memiliki hubungan yang searah, seperti yang dijelaskan oleh Maddi, S.R. (2013: 8) bahwa *hardiness* merupakan gerbang awal seseorang sebelum mencapai resiliensi. Menurutnya *hardiness* diartikan sebagai suatu bentuk sikap dan strategi yang sama-sama membantu untuk mengubah potensi stres menjadi peluang untuk berkembang lebih baik.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan peneliti dengan salah seorang dosen, *hardiness* diartikan sebagai titian awal menuju kebangkitan individu dari kemalangan yang menimpa, dan merupakan kemampuan diri hanya untuk bertahan melalui sikap dan strategi yang disusun. Sedangkan wujud dari strategi dan sikap tersebut disempurnakan dengan kemampuan resiliensi. Maka dari itu, peneliti menggunakan variable resiliensi bukan *hardiness*, karena resiliensi sudah mencakup *hardiness*.

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk mengatasi dan melakukan adaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Reivich & Shatte (2002: 3) menambahkan bahwa kemampuan tersebut meliputi kemampuan bertahan dan bangkit dari keadaan

tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan. Tugade & Frederikson (2004: 1) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dan berusaha bangun dalam menghadapi cobaan serta untuk mempertahankan kehidupan yang baik dan seimbang setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat.

Menurut Reivich dan Shatte (2002: 15), resiliensi memiliki fungsi sebagai *overcoming, steering through, bouncing back, dan reaching out*. Lerner & Steinberg (dalam Dewanti dan Suprpti, 2014: 166) menjelaskan bahwa resiliensi memiliki dua faktor yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko dapat memberikan efek secara langsung dan dapat menimbulkan perilaku yang maladaptif. Sedangkan faktor protektif merupakan karakteristik dari individu atau lingkungan yang terkait dengan hasil positif. Faktor protektif berperan penting dalam meredakan efek negatif dari lingkungan yang merugikan dan membantu menguatkan resiliensi.

Pada fenomena kakek K faktor resikolah yang memberikan pengaruh dominan, yaitu ditunjukkan dengan perubahan perilaku, seperti sering melamun disertai mata yang berkaca-kaca, merasa hidupnya sudah tidak berarti dan keinginan untuk segera mati menyusul istrinya. Sedangkan pada kakek M dan Kakek J, faktor protektif baik internal maupun eksternal dimungkinkan berperan baik dalam diri mereka, sehingga walaupun mengalami peristiwa kehilangan orang yang dicintainya, mereka tetap bisa bertahan dan mengatasi dengan baik.

Selama ini, diyakini bahwa laki-laki memiliki otonomi lebih tinggi dari perempuan dan ketahanan serta ketegaran cukup baik. Namun, kenyataan yang terjadi

di lapangan, khususnya pada Kakek K justru berbeda. Walaupun, respon berduka yang ditunjukkan oleh Kakek M dan Kakek J tidak semendalam Kakek K secara pengamatan, namun tidak menutup kemungkinan sebenarnya kesedihan keduanya lebih mendalam dari Kakek K, namun mereka simpan sendiri. Hal itu dibuktikan dengan fakta lapangan yang mengatakan bahwa Kakek M dan Kakek J sering menangis di saat sendirian, menangis di saat shalat, namun keduanya tidak menampakkan kesedihan tersebut di hadapan orang lain (MN.17a) dan (MS.2a).

Penelitian Wiwit Widyowati pada tahun 2014 tentang “Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya” yang dilakukan kepada 3 lansia perempuan menunjukkan bahwa subjek mampu mengontrol perasaan dan perilakunya sehingga mereka tetap optimis dalam menjalani hidupnya. Yenny Marlina melakukan penelitian tentang “Hubungan Aktivitas Sehari-Hari Dan *Successful Aging* Pada Lansia” pada tahun 2010 dan menunjukkan bahwa kehidupan lansia yang sukses yang ditandai dengan kebahagiaan dipengaruhi oleh aktivitas sehari-harinya. Selanjutnya, Dewindra Ayu Kartika pada tahun 2012 meneliti tentang “Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Perceraian” dan menunjukkan hasil bahwa kedua subjeknya memiliki kemampuan resiliensi yang baik sehingga kedua subjek mampu bertahan dan bangkit kembali pasca perceraianya.

Penelitian Widyowati dan Kartika menunjukkan perempuan memiliki kemampuan resiliensi yang baik dalam menghadapi permasalahan hidupnya, terutama dalam menghadapi permasalahan ditinggal pasangan hidup. Maka dari itu, peneliti tertarik dan merasa bahwa penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena

yang akan menjadi subjeknya adalah lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya. Sedangkan penelitian selama ini kebanyakan mengambil subjek lansia perempuan.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Fokus penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya?
2. Apa saja dan bagaimanakah faktor yang mendukung dan menghambat proses resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya.
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat proses resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan informasi pengembangan ilmu psikologi dan memperkaya khasanah dalam penelitian mengenai resiliensi pada lansia berjenis kelamin laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Lansia

Manfaat yang akan dirasakan oleh lansia dari penelitian ini diantaranya mereka akan mengetahui, menyadari, dan menerima keadaan serta kenyataan yang terjadi pada dirinya, mampu melanjutkan hidupnya, mengisinya dengan kegiatan positif, serta mampu mengembangkan sisi spiritualnya.

b. Keluarga Lansia

Keluarga lansia akan mampu memberikan dukungan yang lebih baik lagi untuk membantu lansia dalam menghadapi dan menjalani hidupnya.

c. Fakultas Psikologi

Secara tidak langsung penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam bidang pendidikan terutama dalam perilaku belajar mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Menurut Kartika (2012: 3), pada awalnya istilah resiliensi digunakan dalam konteks pembahasan fisik atau ilmu fisika. Asal kata “resiliensi” dari bahasa Latin “*resilire*” yang berarti melambung kembali. Ilmu fisika mengartikan resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, Reivich & Shatte (2002: 3) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk cepat pulih dari tekanan, sakit, kemalangan, atau kesulitan, dan suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk mendorong dirinya dari keterbatasan.

Menurut Luthar, Cicchetti, & Becker (2000: 1) resiliensi diartikan sebagai suatu proses dinamis yang meliputi adaptasi positif terhadap adanya permasalahan yang signifikan. Tim Lebon (2014: 155) mendefinisikan resiliensi sebagai “*the ability to bounce back from adversity.*” Maksudnya adalah kemampuan untuk melanjutkan perjalanan dengan penuh energi setelah adanya kesengsaraan yang menimpa.

Reivich & Shatte (2002: 26) menambahkan penjelasannya bahwa resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk mengatasi dan melakukan adaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan. Menurut Hebert, Langevin, & Charest (2014: 48) resiliensi bukanlah karakteristik yang dapat dilihat secara langsung atau tidak dapat dirasa sama sekali, melainkan adalah suatu proses yang dijalani oleh setiap individu yang bisa dirasakan dampaknya.

Tim Lebon (2014: 155) mencoba menguraikan yang dimaksud dengan keadaan sengsara atau terkenan dapat berupa pengalaman kehilangan, menghadapi orang-orang yang bermasalah sehingga terjadi trauma, putus hubungan dengan seseorang, pernah menjadi korban kejahatan pencurian atau perampokan, dan mengalami stres kerja yang berat.

Zautra, Hall, & Murray (2010: 4) menjelaskan bahwa resiliensi lebih tepat diartikan sebagai hasil dari kesuksesan adaptasi yang dilakukan seseorang menghadapi berbagai permasalahan. Mereka juga menyebutkan dua poin penting dalam resiliensi, yaitu resiliensi merupakan proses pemulihan diri dari keadaan yang menekan, dan juga merupakan kemampuan individu untuk melanjutkan hidupnya menghadapi berbagai persoalan. Harris, Brett, Starr, Deary, McIntosh (2016: 659) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengontrol dan pulih kembali dari keadaan stress atau trauma.

Berdasarkan penjelasan tersebut, resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bertahan, bangkit dan pulih kembali dari keadaan yang menekan, dan membuat tidak nyaman atau kesengsaraan seperti stress, trauma, putus hubungan dengan seseorang, atau kehilangan orang yang dicintai, serta kemampuan untuk melanjutkan perjalanan hidup dengan penuh energi sehingga mampu menjalani hidupnya kembali dengan positif.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich & Shatte (2002: 33) menyebutkan bahwa individu yang resilien atau mampu menghadapi masalah memiliki 7 aspek, yaitu pengaturan emosi (*emotion regulation*), optimisme (*optimism*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), kontrol terhadap impuls (*impulse control*), kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*), dan pencapaian (*reaching out*).

Pengaturan emosi (*emotion regulation*) diartikan sebagai kemampuan individu untuk mampu mengontrol emosi atau perasaannya, sehingga tetap tenang meskipun sedang mengalami hal yang tidak menyenangkan atau sedang berada dalam situasi yang tertekan. Reivich & Shatte (2002: 37) menegaskan bahwa kontrol emosi adalah hal yang penting dimiliki setiap individu, karena hal itu membantu dalam membangun komunikasi dan hubungan baik dengan orang lain. Mereka juga menggaris bawahi 2 hal penting untuk membangun kontrol emosi yang baik, yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang terampil dalam mengelola kedua hal tersebut, akan dapat membantu

meredakan emosi yang negatif, memfokuskan pada pokok dan akar masalahnya serta mampu mengurangi stres.

Tugade dan Fredrickson (2004: 20) dalam penelitiannya tentang *“Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back from Negative Emotional Experiences”* menjelaskan bahwa kemampuan menghadapi masalah dengan kontrol emosi positif dapat membantu seseorang untuk bisa resilien. Artinya, dengan kontrol emosi yang baik (menghadapi permasalahan dengan emosi positif) dapat menjadikan individu bertahan dan bisa pulih dari keadaan yang menekan.

Optimisme (*optimism*) merupakan kemampuan individu untuk meyakini dirinya bahwa dia mampu bangkit dari keadaan yang tidak nyaman dan memandang masa depan dengan semangat, namun tetap realistis. Reivich & Shatte (2002: 41) menerangkan bahwa optimisme mampu memberikan dorongan pada individu untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan, dan memberikan dorongan energi untuk terus berjuang dengan keras memperbaiki situasi yang ada. Individu yang optimis memiliki kepercayaan diri bahwa dia mampu mengontrol arah hidupnya.

Scheier dan Carver (1985; Carver & Scheier, 2003; dalam Moneta, 2014: 160) menjelaskan optimis sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk percaya bahwa satu hal akan berlangsung dengan baik bahkan lebih baik walaupun sebenarnya hidup ini ada sisi buruknya.

Beberapa penelitian tentang optimism (lihat review dari Scheier & Carver, 1992 dan dari Scheier, Carver, & Bridges, 2001; dalam Moneta, 2014: 161) menunjukkan bahwa kecenderungan optimisme memiliki hubungan dengan beberapa cara adaptasi strategi koping yang digunakan seseorang untuk menghadapi suatu permasalahan, seperti penerimaan diri, interpretasi positif terhadap suatu hal yang negatif, dan adanya respon humor.

Penelitian yang dikemukakan Reivich & Shatte (2002: 41) menunjukkan individu yang optimis memiliki tingkat kesehatan fisik yang lebih baik, lebih produktif dalam bekerja, dan lebih jarang mengalami depresi dibandingkan individu yang pesimis. Mereka juga menambahkan bahwa optimis memiliki hubungan terhadap efikasi diri individu. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang baik maka dia akan optimis untuk menghadapi permasalahan yang menimpa.

Empati (*emphaty*), diartikan sebagai kemampuan individu untuk dapat memahami, mengerti perasaan dan keadaan orang lain. Menurut Smith, A. (2006) empati menunjukkan suatu kepedulian, rasa sensitif, dan pengertian terhadap kondisi mental orang lain. Individu dengan kemampuan ini mampu memahami keadaan orang lain dari bahasa non-verbalnya, seperti ekspresi wajahnya, intonasi suaranya saat berbicara, dan gerak-gerik bahasa tubuhnya.

Reivich & Shatte (2002: 44) juga mengatakan seseorang yang berempati mampu membaca keadaan orang lain dan memahaminya dari bahasa non-verbal tersebut. Dia menambahkan bahwa orang yang memiliki kemampuan empati

baik cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Martin L. Hoffman (dalam Taufik, 2012: 185) menambahkan bahwa empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* yang lebih kongruen dengan situasi orang lain daripada dengan situasi sendiri.

Efikasi diri (*self efficacy*), diartikan sebagai kemampuan individu untuk yakin dan percaya bahwa dia mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan akan berhasil. Reivich & Shatte (2002: 45) mengatakan bahwa individu dengan efikasi diri baik percaya bahwa dirinya akan mampu bangkit dari keadaan tidak nyamannya, dan dia akan berusaha untuk terus melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.

Cassidy (2015: 1) menuliskan dalam jurnalnya bahwa efikasi diri adalah persepsi atau anggapan individu terhadap kemampuan dirinya. Menurut Reivich & Shatte (2002: 46), kemampuan efikasi diri yang baik akan menjadikan hubungan sosial individu lebih baik, memberikan dorongan pada diri untuk lebih positif, dan memberikan peluang untuk mendapatkan kepercayaan diri selanjutnya. Reed, Mikels, & Lockenhoff (2012: 1730) menguraikan penjelasan Bandura bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk sukses dalam suatu tugas. Selain itu, kemampuan ini juga memberikan dorongan keberanian pada individu untuk menghadapi banyak tantangan hidup.

Kontrol terhadap impuls (*impuls control*), diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol dorongan, keinginan, dan tekanan dari dalam diri

sehingga tetap dapat berpikir secara bijak dan jernih. Menurut Reivich & Shatte (2002: 39) pengendalian impuls berhubungan dengan pengaturan emosi. Individu yang memiliki kontrol emosi baik akan menunjukkan kualitas baik dalam mengendalikan keinginan-keinginan dalam dirinya. Mereka juga percaya, jika pengendalian terhadap impuls rendah, individu akan cenderung menangkap dan meyakini impuls pertama yang mereka terima secara mentah tanpa adanya pengolahan dalam diri.

Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*) diartikan sebagai kemampuan individu dalam menelaah permasalahan dan penyebab terjadinya suatu masalah. Reivich & Shatte (2002: 41) menjelaskan, jika individu yang tidak mampu menganalisa dan mengkaji suatu masalah dengan baik, maka akan terjadi suatu pengulangan kesalahan yang sama. Kemampuan menganalisa masalah ini erat kaitannya dengan gaya pemikiran seseorang.

Martin Seligman (Reivich & Shatte, 2002: 41-42) menerangkan bahwa terdapat 3 gaya/pola pemikiran seseorang, yaitu: 1) *personal* (aku-bukan aku); 2) *permanent* (selalu-tidak selalu), dan; 3) *pervasive* (semua-tidak semua).

- 1) Individu dengan pola pemikiran *personal* “aku” akan cenderung menyalahkan diri sendiri atas terjadinya suatu masalah. Sedangkan individu dengan pola pemikiran *personal* “bukan aku” akan cenderung menyalahkan orang lain atas terjadinya permasalahan.
- 2) Pola pemikiran *permanent* “selalu-tidak selalu” berhubungan dengan kepercayaan individu terdapat adanya suatu masalah. Individu dengan

pola pemikiran ini “selalu” akan cenderung menganggap suatu kegagalan memang selalu untuk dirinya. Sedangkan individu dengan pemikiran “tidak selalu”, dia akan memandang masalah secara dinamis, artinya setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, dan kegagalan/kemalangan tidak selalu untuk dirinya.

- 3) Pola pemikiran *pervasive* “semua” dimiliki oleh individu yang menganggap satu permasalahan dalam hidupnya akan menggagalkan seluruh bagian dari usahanya bahkan kehidupannya. Sedangkan pola pemikiran *pervasive* “tidak semua” dimiliki oleh individu yang menganggap satu permasalahan dapat dikaji dan dicari penyebabnya sehingga dapat diperbaiki, dan bagian kehidupannya yang lain tetap dapat berjalan dengan baik.

Reivich & Shatte (2002: 43) menambahkan bahwa individu yang resilien adalah mereka yang memiliki fleksibilitas pola pikir, sehingga setiap permasalahan yang datang dalam kehidupannya dapat dianalisis dengan teliti dan baik.

Aspek yang terakhir adalah 7) pencapaian (*reaching out*). Aspek ini diartikan sebagai kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam dirinya sehingga dapat mengatasi ketakutan yang mengancam dalam kehidupan. Menurut Reivich & Shatte (2002: 46) kemampuan seseorang untuk mencapai hal positif dalam hidupnya berkaitan erat dengan keyakinan,

kesetiannya pada usaha yang dilakukannya dan pengetahuan akan kadar kemampuannya.

Ketujuh aspek yang telah disebutkan memiliki peran masing-masing untuk membantu individu bertahan dalam sebuah tekanan atau permasalahan. Seharusnya seluruh aspek tersebut dimiliki oleh individu agar mampu menjadi individu yang resilien. Namun, Ong, Bergeman, & Chow (2010) berpendapat bahwa memberikan respon berupa emosi positif adalah dasar untuk membangun pribadi yang resilien.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Perkembangan kemampuan seseorang di masa depan untuk bisa resilien dipengaruhi oleh faktor dan sumber yang memiliki kontribusi terhadapnya, baik dari level individu, komunitas atau pun masyarakat. Zimmerman & Branner (2010: 285) mengungkapkan bahwa faktor resiliensi terdiri dari 2, yaitu: 1) faktor resiko, dan; 2) faktor promotif (*promotive*).

Faktor resiko didefinisikan sebagai faktor yang dapat menurunkan tingkat resiliensi individu. Faktor resiko adalah suatu faktor atau keadaan yang dapat meningkatkan perkembangan negatif kesehatan diri seseorang (Grizenko & Fisher, 1992; dalam Zimmerman & Branner, 2010: 284). Sedangkan faktor promotif (*promotive factor*) dijelaskan oleh Zimmerman & Branner (2010: 285) sebagai segala bentuk sumber dan kekayaan individu yang mampu memberikan dampak positif serta mengembangkan aspek positif dalam hidupnya. Faktor promotif ini mengandung dua hal yaitu *resource* (sumber) dan *assets*

(kekayaan). *Resource* merupakan faktor eksternal individu, dan *assets* adalah faktor internal yang ada dalam diri individu sendiri.

Sejalan dengan pendapat Zimmerman dan Branner, Lerner & Steinberg (Dewanti dan Supratri, 2014: 166) juga menjelaskan 2 faktor resiliensi yang memiliki makna sepadan namun dengan redaksi yang sedikit berbeda, yaitu: 1) faktor resiko, dan; 2) faktor protektif. Faktor resiko yaitu faktor yang menghambat individu untuk bisa resilien. Sholichatun (2016: 3) menjelaskan bahwa faktor resiko bisa berasal dari internal individu sendiri dan/atau eksternalnya. Faktor resiko internal dapat berupa koping stres yang negatif, kepercayaan diri dan tingkat religiusitas/spiritualitas yang rendah, serta IQ rendah. Sedangkan faktor resiko eksternal dapat berupa masalah ekonomi dan sosial budaya.

Faktor protektif, merupakan karakteristik dari individu atau lingkungan yang terkait dengan hasil positif. Faktor protektif berperan penting dalam meredakan efek negatif dari lingkungan yang merugikan dan membantu menguatkan resiliensi (Lerner & Steinberg, 2004 dalam Dewanti dan Supratri, 2014: 166). Sama halnya dengan faktor resiko, faktor protektif juga bisa berasal dari internal individu (seperti: IQ tinggi, pendidikan yang baik, efikasi diri, religiusitas/spiritualitas yang tinggi, dan optimis) dan/atau potensi eksternal individu (seperti: adanya dukungan sosial yang baik dan sosial ekonomi yang sejahtera).

Salah satu kunci istimewa dari kerangka ekologi resiliensi adalah perhatiannya terhadap faktor dan sumber yang berkontribusi terhadap resiliensi itu sendiri, baik dalam level individu, komunitas, atau pun masyarakat.

Menurut Meredith et al. (dalam Ivztan, Lomas, Hefferon, & Worth, 2016: 79) terdapat beberapa faktor dalam level individu yang memberikan kontribusi terhadap resiliensi seseorang, yaitu:

- a. *Positive coping*, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam beradaptasi dengan beberapa penyelesaian masalah yang ada, seperti *Problem-Focused Coping* (PFC). PFC adalah penyelesaian masalah yang memfokuskan langsung kepada akar masalahnya.
- b. *Positive affect*, adalah meningkatkan keterbukaan diri pada emosi positif, rasa optimis, harapan, dan hal positif lainnya yang mampu mendorong diri menjadi lebih baik.
- c. *Positive thinking*, adalah memiliki pemikiran dan pandangan yang positif tentang diri dan sesuatu yang terjadi pada diri individu serta dapat didukung dengan penataan kembali tujuan hidupnya.
- d. *Realism*, adalah belajar untuk memahami sesuatu sesuai dengan kenyataan dan belajar untuk mengontrol diri sendiri, percaya diri, serta belajar untuk menghargai diri sendiri.
- e. *Behavioural control*, adalah mengatur perilaku pribadi yang sesuai dengan kebutuhan dengan cara melakukan aktivitas yang mampu meningkatkan regulasi diri dan kedisiplinan. Hal itu dapat diiringi

dengan melakukan monitoring pribadi kepada diri sendiri. Bisa dengan cara memonitoring dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan.

Faktor resiliensi level individu yang diadaptasi dari Meredith oleh Ivztan dkk tersebut merupakan faktor yang mampu meningkatkan resiliensi seseorang, sehingga bisa dikatakan faktor tersebut merupakan bagian dari faktor protektif yang dijelaskan oleh Lerner & Steinberg atau faktor promotif yang dijelaskan Zimmerman dan Branner.

Desmita (2013: 229) menjelaskan mengenai pendapat Grotberg yang mengemukakan bahwa individu yang resilien memiliki tiga domain atau wilayah yang mempengaruhi atau menjadi sumber terbentuknya perilaku resilien, yaitu meliputi: a) aku ini (*I Am*), diartikan sebagai kekuatan diri, yaitu potensi pribadi yang dimiliki individu seperti perasaan, kepercayaan, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan; b) aku punya (*I Have*), diartikan sebagai memiliki dukungan eksternal, yaitu potensi di luar diri individu yang mampu memberikan dukungan dan kekuatan pada dirinya; c) aku dapat (*I Can*), didefinisikan sebagai memiliki kemampuan interpersonal, yaitu individu mampu mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, dapat mengenali perasaannya, mengenali berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan tingkah laku namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri.

Ketiga domain yang dijelaskan tersebut bisa menjadi faktor protektif jika individu mampu menyikapi kemalangan yang menimpa dirinya secara positif. Namun, jika individu menganggap *I am* dengan negatif, tidak memiliki faktor *I have*, dan tidak percaya dengan *I can*, maka hal itu akan menjadi faktor resiko yang mampu menurunkan tingkat resiliensi seseorang.

B. Kehilangan dan Berduka (*Loss and Grief*)

1. Kehilangan (*Loss*)

Kehilangan merupakan peristiwa yang umum dalam kehidupan, sebagai sebuah pengalaman kehidupan yang menandakan roda berputar (Goldberg, 1985: 37). Uche (2015: 20) menambahkan bahwa *loss* (kehilangan) adalah sebuah peristiwa yang akan menimbulkan reaksi berduka. Sari (2015: 24) dalam tulisannya menjelaskan bahwa kehilangan (*loss*) adalah suatu situasi yang bersifat nyata (aktual) maupun yang masih bersifat kemungkinan (potensial), yang dapat dialami individu ketika adanya perubahan dalam kehidupan atau berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian ataupun keseluruhan. Kehilangan memiliki beberapa tipe, dan masing-masing dari tipe tersebut mempengaruhi tingkat distres. Namun demikian, setiap individu memberikan respon yang berbeda terhadap kehilangan.

Kehilangan dapat berupa kehilangan hal yang nyata atau kehilangan yang dirasakan. Kehilangan hal yang nyata merupakan kehilangan terhadap orang atau objek yang tidak dapat lagi dirasakan, dilihat, diraba atau dialami individu, misalnya anggota tubuh, anak, hubungan, dan peran di tempat kerja.

Kehilangan yang dirasakan merupakan kehilangan yang sifatnya unik berdasarkan individu yang mengalami kedukaan, misalnya kehilangan harga diri atau rasa percaya diri.

2. Jenis-jenis kehilangan

Seperti yang dijelaskan oleh Sari (2015: 24) bahwa kehilangan memiliki beberapa tipe atau jenis, berikut ini adalah beberapa tipe atau jenis kehilangan, yaitu:

- a. Kehilangan objek eksternal, yaitu kehilangan sesuatu yang ada di luar diri individu. Misalnya kehilangan suatu benda karena dicuri atau adanya kehancuran akibat bencana alam;
- b. Kehilangan lingkungan yang dikenal, misalnya kehilangan lingkungan karena pindah rumah, menetap di rumah sakit karena harus dirawat total, atau berpindah pekerjaan;
- c. Kehilangan sesuatu atau individu yang berarti, misalnya kehilangan salah satu anggota keluarga, kehilangan pasangan hidup, kehilangan pekerjaan, kepergian anggota keluarga atau teman dekat, kehilangan orang yang dipercaya, atau kehilangan binatang peliharaan;
- d. Kehilangan suatu aspek diri, misalnya kehilangan salah satu anggota tubuh karena peristiwa kecelakaan, dan kehilangan fungsi psikologis atau fisik, dan;
- e. Kehilangan hidup, yaitu berakhirnya kehidupan pribadi karena ajal yang sudah tiba.

Menurut Christ G. et al., (2003 dalam Kaneez, 2015: 18), setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap jenis kehilangan yang dialaminya, namun biasanya mereka menunjukkan respon yang umum seperti stres karena *shock*, merasa cemas, merasakan rindu sehingga membuat diri tidak terkontrol, sedih, dan berduka.

Kehilangan (*loss*) akan memberikan dampak yang cukup kompleks kepada individu yang mengalaminya. Maka dari itu, kondisi dari dampak kehilangan tersebut harus diatasi dengan baik, agar individu tetap mampu bertahan dan melanjutkan kehidupannya. Santrock (2012: 256) menjelaskan bahwa terdapat sebuah model atau cara mengatasi pengalaman kehilangan, yaitu, model dwi proses (*dual-process model*) merupakan model usaha coping masalah kematian yang terdiri dari dua dimensi utama, yaitu: 1) stresor yang berorientasi pada kehilangan, dan 2) stresor yang berorientasi pada pemulihan (Stroebe, Schut, dan Boerner, 2010; Stroebe, Schut, dan Stroebe, 2005 dalam Santrock, 2012: 256).

Stresor yang berorientasi pada kehilangan berfokus pada individu yang telah meninggal dan mencakup mengenang kembali secara positif atau negatif. Mengenang secara positif misalnya menerima kematian ini sebagai akhir dari penderitaan, sedangkan mengenang secara negatif misalnya meratapi dan mengingat-mengingat kematiannya. Lalu, stresor yang berorientasi pada pemulihan adalah stresor tingkat dua yang timbul sebagai hasil tidak langsung dari berkabung. Ini dapat mencakup perubahan identitas (seperti dari “suami”

menjadi “duda”) dan menguasai keterampilan-keterampilan seperti mengatur keuangan sendiri. Pemulihan membangun kembali harapan-harapan hidup yang telah hancur karena kejadian kehilangan tersebut dan pemulihan membangun kembali asumsi-asumsi yang telah hancur mengenai dunia dan tempat di mana seseorang berdiam.

3. Berduka (*Grief*)

Konsep berduka (*grief*) biasanya sering dibahas dalam bahasan yang berhubungan dengan kehilangan (*loss*) orang yang memiliki kedudukan berharga dalam hidup seseorang, seperti kematian orang tua, pasangan hidup dan kerabat dekat. Menurut Santrock (2012: 254) *grief* diartikan sebagai ketumpulan dan kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan kesepian yang menyertai disaat kita kehilangan orang yang kita cintai. Berduka atau dukacita (*grief*) bukanlah hal yang sederhana, melainkan suatu kejadian yang kompleks yang dapat mengganggu ketenangan psikologis individu dalam kehidupannya.

Menurut Papalia (2009: 458) kedukaan (*grief*) adalah respon emosional yang dialami dalam fase awal kehilangan. Raphael (1984 dalam Kanezz, 2015: 17) menambahkan bahwa berduka/dukacita adalah sebuah respon yang mendalam dan kompleks terhadap peristiwa kehilangan seseorang. Stewart, dkk (1988 dalam Fitria, 2013) menjelaskan bahwa *grief* merupakan perasaan sedih ketika orang yang dicintai meninggal. Menurut Parkes and Weiss (Stewart, dkk,

1988, dalam Fitria, 2013) dukacita merupakan trauma paling berat yang pernah dirasakan oleh kebanyakan orang.

Berdasarkan beberapa definisi *grief* yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa berduka/dukacita (*grief*) adalah sebuah respon perasaan yang mendalam dan kompleks berupa rasa sedih, merasa kesepian, dan cemas atas peristiwa kehilangan seseorang yang dicintai dan dapat menjadi sebuah trauma paling berat yang pernah dirasakan oleh kebanyakan orang.

4. Tahap-tahap berduka

Elisabeth Kubler-Ross (dalam Papalia, 2009: 458) menjelaskan mengenai 5 tahapan berduka sebagai respon dari kehilangan orang yang dicintai karena kematian, yaitu: a) penolakan; b) marah; c) menegosiasikan untuk waktu tambahan; d) depresi, dan; e) penerimaan.

Penolakan atau penyangkalan adalah respon awal dari berduka. Hal itu terjadi karena individu yang mengalami kehilangan merasa *shock* dan adanya ketidakpercayaan dengan peristiwa kehilangan. Selain itu, ada respon marah yang ditunjukkan individu karena kehilangan tersebut. Sari (2015: 26) menjelaskan bahwa kemarahan yang ditimbulkan tersebut, umumnya individu ekspresikan kepada tuhan, keluarga, teman dan kerabat, serta perawat kesehatan.

Menegosiasikan waktu agar peristiwa kehilangan tersebut bisa ditunda dapat ditujukan kepada tuhan. Individu meminta untuk diperpanjang waktu

bersama orang yang telah meninggal tersebut. Sedangkan depresi muncul saat kesadaran terhadap kehilangan menjadi akut. Tahap terakhir adalah penerimaan akan peristiwa kematian tersebut. Penerimaan ini biasanya terjadi saat seseorang sudah mampu menerima kematian orang yang dicintainya, dia sudah bisa menenangkan dirinya dan menyadari bahwa setiap manusia akan mati.

C. Lanjut Usia

Hurlock (1997: 380) mendefinisikan lanjut usia sebagai periode kemunduran fisik dan mental pada manusia yang terjadi secara perlahan dan bertahap yang dikenal dengan istilah “*senescence*”, yaitu fase proses menjadi tua. Individu akan menjadi semakin tua ketika berusia limapuluhan hingga mencapai sekitar awal atau akhir enam puluhan, tergantung pada laju kemunduran fisik dan mental masing-masing individu.

Lanjut usia merupakan periode akhir dari kehidupan manusia yang identik dengan perubahan yang bersifat menurun dan merupakan masa kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam menjalani hidup serta menghadapi masa kini dan masa depan (Indriana dkk, 2011: 185).

Lanjut usia merupakan masa perkembangan dalam periode dewasa akhir. Beberapa ahli perkembangan membedakan dewasa akhir ini menjadi 2, yaitu tua awal (65-74 tahun), tua menengah atau lanjut usia (75 tahun atau lebih) (Charness dan Bosman, 1992 dalam Santrock, 2012: 140). Namun, berbeda dengan Feldman (1996 dalam Desmita, 2013: 234) yang menjelaskan bahwa masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal.

Terdapat banyak versi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh untuk mendefinisikan usia kronologis lanjut usia, namun yang jelas sejak usia enam puluhan manusia sudah mengalami penuaan pada fisik dan mentalnya. Menurut hasil analisis data sensus tahun 2010 oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan di Yogyakarta yang disebut penduduk lansia adalah mereka yang usianya mulai 60 tahun hingga akhir kehidupannya (Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM bekerja sama dengan Bkkbn, 2010).

Pada masa lanjut usia terdapat beberapa ciri-ciri khusus. Harlock (1997: 380-385) menjelaskan ciri-ciri tersebut sebagai berikut: a) terjadinya berbagai macam kemunduran (fisik dan mental), yaitu disebabkan karena pada masa tua fungsi organ dalam tubuh manusia sudah mulai berkurang dan terjadi penuaan. Hal itu telah menjadi hukum alam, tidak bisa dirubah atau dikembalikan lagi menjadi tetap muda. Hanya bisa dirawat dan dijaga agar tetap bisa bertahan dan meminimalisir terjadinya penyakit yang fatal.

b) terjadi perbedaan individual pada efek menua, yaitu setiap orang memiliki perbedaan menjadi tua karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosioekonomi, dan latar pendidikan yang berbeda. Terkadang, usia seorang A adalah 55 dan B adalah 70, bisa jadi A terlihat lebih tua dari pada B karena latar belakang sosioekonominya berbeda; c) usia lanjut dinilai dengan kriteria yang berbeda, terutama dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Jika usia remaja dan dewasa masih memiliki kriteria yang disamakan, maka pada lanjut usia seseorang lebih menganggap berbeda;

Selain hal yang dijelaskan di atas, d) munculnya berbagai stereotipe yang diberikan pada lansia (seringnya bersifat negatif), yaitu lansia dinilai dan dikonsepsikan berdasarkan prasangka-prasangka yang umumnya bersifat subjektif dan cenderung bernilai negatif. Seperti, lansia adalah orang yang merepotkan; e) sikap sosial terhadap lansia yang sering tidak menyenangkan, yaitu orang-orang lanjut usia sering diremehkan dan dikucilkan; d) lansia mempunyai status kelompok yang minoritas. Status ini muncul karena adanya sikap sosial yang negatif terhadap lansia sehingga lansia dinilai minoritas dalam kelompok sosialnya.

e) Belajar menerima perubahan peran sebagai lansia, yaitu salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani dan diterima oleh lansia bahwa mereka harus mampu menerima perubahan peran saat memasuki masa lanjut usia; f) lansia sering memiliki penyesuaian diri yang buruk akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan, dan; g) memiliki keinginan untuk kembali muda.

Papalia dkk (2009: 386-391) yang menjelaskan lanjut usia memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang secara umum meliputi dua hal, yaitu: 1) perkembangan fisik, meliputi: terjadi penurunan sistem tubuh, terjadi penuaan pada otak, terjadi perubahan fungsi sensorik dan psikomotor, terjadi perubahan pola tidur, dan penurunan fungsi seksual; 2) perkembangan kognitif, meliputi: terjadi perubahan dalam kemampuan memproses, ingatan yang menurun, dan pada umumnya para lanjut usia sering melakukan evaluasi terhadap perjalanan hidup yang telah dilalui selama ini sehingga membuat individu belajar lebih bijaksana.

Hurlock (1997: 385) menyatakan bahwa sebagian besar tugas perkembangan lansia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Tugas perkembangan tersebut meliputi: a) penyesuaian diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan; b) menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* atau pendapatan; c) menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup; d) membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia; e) membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; f) menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes, artinya mampu beradaptasi dengan perubahan keadaan sosialnya.

Hurlock (1997: 387) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah umum yang unik pada masa lansia meliputi: 1) keadaan fisik yang melemah sehingga mudah bergantung dengan orang lain; 2) adanya perubahan status ekonomi, seperti pendapatan yang menurun sehingga menyebabkan lansia harus mengubah pola hidupnya; 3) melakukan penyesuaian diri dengan perubahan fisik dan status ekonomi yang terjadi; 4) dihadapkan dengan kenyataan akan kehilangan pasangan sehingga harus mencari teman dan aktivitas baru.

Hurlock (1997: 387) melanjutkan penjelasannya mengenai masalah unik pada lansia yaitu: 5) semakin banyaknya waktu luang sehingga harus mencari kegiatan yang berdampak positif dan mampu mengembangkan kebahagiaan dirinya; 6) mampu memperlakukan anak sebagai orang dewasa; 7) mulai terlibat dan membiasakan diri dengan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan lansia; 8) mengurangi kegiatan berat yang sering dilakukan ketika masih muda, dan; 9)

memiliki masalah yang berhubungan dengan kesehatan sehingga seringkali menjadikan lansia konsumen obat-obat kimia yang justru membahayakan dirinya.

Berbagai keunikan dan karakteristik yang dimiliki oleh lansia tersebut, seharusnya sudah saatnya ada perubahan dalam menilai dan menyikapinya. Bukan dengan pandangan yang negatif, justru sebaliknya melihat sisi positif yang masih dimilikinya, mengayomi dan menjaga dengan membantunya dalam menjali sisa hidupnya. Walaupun pada kenyataannya banyak terjadi kemunduran pada beberapa aspek lansia.

D. Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya

Kehilangan pasangan hidup memang suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh lansia dan menjadi tugas perkembangannya. Kehilangan pasangan merupakan salah satu sumber stres terbesar pada lansia (Santrock, 2012: 258). Hal itu dijelaskan oleh Kowalski dan Bondmass (2008) (dalam Santrock, 2012: 258) bahwa lansia yang ditinggal mati pasangannya sering mengalami dukacita yang mendalam dan seringkali diikuti dengan adanya kesulitan keuangan, kesepian, meningkatnya penyakit fisik, dan gangguan-gangguan psikologis. Awaningrum (Widyowati, 2013: 9) menjelaskan pendapat Rathus & Nevid bahwa individu baru dapat menerima kematian seseorang terutama orang terdekatnya setelah 2 tahun.

Lansia yang memiliki kepribadian resilien akan mampu menyikapi permasalahan kehilangan pasangan hidupnya dengan bijak. Dia menyadari bahwa kematian pasti akan datang kepada setiap manusia dan menyikapi hal tersebut secara

wajar sehingga akan merasa tenang dan tetap stabil emosinya dengan adanya kehilangan pasangan tersebut (Santrock, 2012: 257).

Awaningrum (Widyowati, 2013: 10) menjelaskan pendapat Erikson bahwa dinamika psikologis lansia yang resilien adalah lanjut usia yang mampu bahagia dan merasa puas atas hidup yang telah dijalani (evaluasi atas hidup) meskipun dengan berbagai kemunduran yang sedang dialaminya.

E. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan baik dan sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Manusia diberikan akal sebagai pembeda dirinya dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Hal itu sudah Allah SWT jelaskan dalam firman-Nya di surat At-Tin: 4, bahwa *“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

Selain menciptakan manusia dengan bentuk sempurna, Allah SWT juga melengkapi-Nya dengan berbagai persoalan hidup dan ujian. Sa'id (2002: 15) menjelaskan bahwa tidak ada satu manusiapun yang luput dari ujian, baik itu ujian berupa kelapangan, kesempitan, kejelekan atau pun kenikmatan.

Semua ujian itu datang dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti kehilangan harta benda, kehilangan orang yang dicintai, mendapat musibah berupa sakit, dan termasuk ujian diberikan harta yang melimpah. Ujian dan persoalan hidup itu terjadi dengan izin Allah SWT, seperti yang tercantum dalam QS. At-Taghobun: 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan ujian kepada hambanya dengan pengaturan yang begitu luar biasa dan Allah SWT tahu kadar kemampuan manusia dalam menghadapi setiap ujian dalam kehidupan. Berkenaan dengan hal itu, Allah SWT menjelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 286:

لَا يُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَ عَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya.”

Manusia diperintahkan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan dan bersabar dengan musibah atau kejelekan yang menimpa. Itulah aturan hidup jika ingin selamat baik di dunia atau di akhirat kelak. Penjelasan ini berdasarkan pada hadits Rasulullah SAW:

ان اصابته سراء شكر فكان خيرا له وان اصابته ضراء صبر فكان خيرا

“Jika dia ditimpa kelapangan, maka dia bersyukur dan itu baik baginya. Dan jika dia ditimpa kesempitan, maka dia bersabar dan itu baik baginya.”

Ujian dan cobaan adalah satu hal yang melekat dalam kehidupan manusia dan merupakan sebuah kemestian. Al-Musawa dalam kata pengantarnya untuk buku berjudul “Dahsyatnya kekuatan sabar” (Asma 2010) menjelaskan bahwa ujian/cobaan adalah fitrah penciptaan manusia (QS. Al-Balad: 4); ujian/cobaan adalah proses tamhish (proses penyaringan) antara orang yang baik dan orang yang buruk,

antara orang beriman dan orang kafur (QS. Ali-‘Imran: 141) dan; ujian/cobaan adalah juga sebuah bahan untuk menguji keimanan manusia (QS. Al-‘Ankabut: 1-3).

Respon terbaik terhadap ujian, cobaan atau permasalahan kehidupan ini adalah sabar seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa firman Allah SWT dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Al-Yamani (2008: 9) mendefinisikan sabar sebagai suatu usaha untuk menahan diri dalam kesulitan. Terdapat beberapa sikap yang dikategorikan sebagai sabar, diantaranya adalah menahan diri dalam menghadapi suatu musibah, sikap keberanian dalam peperangan (menahan diri dengan rasa takut), sikap menahan diri dalam hal yang membosankan, serta sikap menahan diri untuk tidak berbicara (hal yang tidak penting).

Sikap-sikap tersebut Allah namai dengan “sabar”, dan Dia mengingatkannya dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 177:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“...dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Berdasarkan kajian keislaman berupa ayat Al-Quran dan hadits tersebut, antara resiliensi dengan sabar memiliki kemiripan dalam aplikasinya. Keduanya sama-sama usaha diri untuk bertahan dalam menghadapi ujian atau cobaan dari Allah. Secara khusus, pada dasarnya keduanya adalah istilah yang tidak sama namun hampir bersinggungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Istilah

Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bertahan dan bangkit kembali dari keadaan yang menekan atau dari permasalahan hidup yang membuat tidak nyaman, sehingga mampu menjalani hidupnya kembali dengan baik bahkan lebih baik.

Sedangkan lansia adalah masa perkembangan manusia yang dimulai dari usia 60 tahun ke atas hingga meninggal dunia dan masa perkembangan yang ditandai dengan ciri-ciri kemunduran perkembangan tubuh serta kesehatan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode kualitatif. Menurut Creswell (2010: 59) metode kualitatif merupakan metode untuk mengumpulkan dan memahami makna yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Moleong (2012: 5) menjelaskan tentang keterangan penulis lain yang memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Ghony & Almanshur (2012: 13) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menguraikan berbagai penemuan-penemuan yang tidak dapat dioleh dengan prosedur statistik atau melalui cara kuantitatif. Beberapa hal dapat ditunjukkan dengan jalan kualitatif seperti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, hubungan kekerabatan, dan pergerakan sosial. Mereka juga menambahkan bahwa

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa.”

Maksud dari hal terpenting dari suatu barang atau jasa tersebut adalah makna yang ada di balik suatu fenomena kehidupan, kejadian, dan gejala sosial. Makna tersebut dapat dijadikan suatu pelajaran berharga untuk pengembangan sebuah teori. Jangan sampai waktu berlalu begitu saja bersama makna berharga tersebut dan tak meninggalkan manfaat.

Ciri-ciri yang bisa diidentifikasi sebagai pembeda dari metode kualitatif ini dengan metode lainnya diantaranya adalah, metode kualitatif bentuk datanya adalah berupa kata-kata, kalimat, gambar, perilaku, replika, dan manuskrip. Idrus (2009: 23) menjelaskan bahwa metode pengumpulan datanya juga menekankan pada wawancara dan observasi. Selain itu, Poerwandari (2007: 42) juga memberikan keterangan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya.

C. Jenis Penelitian

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena khusus yang muncul dalam suatu konteks (Poerwandari, 2007: 124). Ghony dan Almanshur (2012: 61-63) menjelaskan penelitian kualitatif jenis studi kasus adalah penelitian yang menjelaskan, mendeskripsikan dan menjabarkan mengenai suatu kesatuan sistem. Kesatuan tersebut dapat berupa peristiwa, program, kegiatan, atau sekelompok individu yang memiliki keterkaitan dengan waktu, tempat, atau ikatan tertentu. Studi kasus merupakan penelitian yang mengarah pada perolehan data, penghimpunan data, dan pengambilan makna, serta bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu kasus.

Alasan menggunakan jenis penelitian studi kasus ini adalah untuk mendapatkan pemahaman secara utuh dan terintegrasi tentang suatu fenomena yang terjadi pada individu tertentu. Terkait dengan fenomena yang ada, penelitian ini memiliki unit analisis yaitu resiliensi pada lansia berjenis kelamin laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

D. Subjek Penelitian

Subek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang dipilih dengan beberapa kriteria meliputi: 1) Lansia laki-laki yang berusia minimal 60 tahun. 2) Memiliki pasangan yang sudah meninggal minimal 1 tahun. 3) Tidak menikah lagi.

E. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan peneliti secara langsung dari tangan pertama, yaitu dari responden melalui wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari *significant person*, yaitu orang yang dekat dengan responden seperti keluarga, anak, dan tetangga sekitar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi dan wawancara. Menurut Muhammad Idrus (2009: 101) observasi (pengamatan) adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipasi), yaitu peneliti ikut berbaur dengan subjek penelitian, melibatkan diri dalam kegiatan subjek akan tetapi tidak mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dengan subjek, serta peneliti tidak menutupi dirinya sebagai seorang peneliti.

Sedangkan pengamatan nonpartisipan adalah kebalikan dari pengamatan partisipan. dan dalam penelitian ini menggunakan kedua model observasi tersebut. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Hal ini dimaksudkan agar pengamatan yang dilakukan benar-benar maksimal dan data yang didapatkan lebih terpercaya.

Selain observasi partisipasi, peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Idrus (2009: 107-109) wawancara terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tak terstruktur, wawancara kelompok, wawancara bergender, wawancara berbingkai, dan wawancara

interpreting. Tidak semua jenis wawancara tersebut yang digunakan, dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 jenis wawancara, yaitu terstruktur dan tak terstruktur.

Wawancara terstruktur dijelaskan oleh Idrus (2009: 107) sebagai wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah jenis wawancara tanpa mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaannya namun peneliti sudah paham dengan fokus topik yang akan dibahas.

Idrus (2009: 107) menerangkan bahwa wawancara tak terstruktur ini lebih sesuai dalam penelitian kualitatif ini karena memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

G. Analisis Data

Analisis data dengan model interaktif yang diajukan oleh Huberman dan Miles menjadi pilihan peneliti untuk menganalisis data penelitian ini. Idrus (2009: 148) menjelaskan bahwa ada 4 tahap dalam analisis data model interaktif, pertama yaitu tahap pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua adalah tahap reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformatif data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

Tahapan ketiga dari model interaktif ini adalah display data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap yang terakhir adalah verifikasi dan penarikan

kesimpulan. Tahap terakhir ini dimaknai sebagai tahap penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemahaman ini tentu saja berdasar pada pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat olehnya.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini diperoleh dengan beberapa cara yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Guba (1981) (dalam Idrus, 2009: 145) memberikan 3 teknik untuk memperoleh reliabilitas dari data dalam metode kualitatif, yaitu: (a) memperpanjang waktu penelitian; (b) observasi lebih tekun dan (c) melakukan triangulasi.

Denzin (1978 dalam Idrus, 2009: 145) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi adalah: menggunakan sumber lebih dari satu/ganda; menggunakan metode pengumpulan data lebih dari satu, dan menggunakan peneliti lebih dari satu/ganda.

Maka dari itu, untuk memperoleh keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang diberikan oleh Denzin dengan cara menggunakan *significant person*. *Significant person* tersebut adalah orang lain yang dapat dipercaya dalam memberikan data yang valid selain dari responden, seperti keluarga responden, kerabat dekat, sahabat, atau tetangga sekitar tempat tinggal subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan oleh peneliti, mulai dari tahap menemukan masalah, mencari data tentang permasalahan, menelusuri dan mendalami data tersebut hingga mengolahnya untuk disajikan sebagai hasil dari sebuah penelitian. Awal mula ide mengenai penelitian ini didapatkan oleh peneliti dari obrolan ringan bersama teman yang menceritakan kisah kakek (lansia laki-laki) temannya yang mengalami stres karena kematian istrinya, padahal saat itu sudah berjalan 3 tahun.

Peneliti mencoba melakukan wawancara kepada cucu kakek dengan inisial K tersebut yang merupakan teman peneliti di kampus. Sembari proses pencarian data mengenai kondisi lansia tersebut, peneliti membaca beberapa jurnal mengenai resiliensi lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Rata-rata dari sekian banyak jurnal dan skripsi mengenai tema tersebut, subjeknya adalah lansia perempuan, bukan laki-laki. Sehingga hal itu membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti mengenai resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Dukungan dari dosen pembimbing juga memperkuat keinginan peneliti untuk melanjutkan tema penelitian “Resiliensi pada Lansia Laki-laki yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya” ini.

Seiring berjalannya waktu, sekitar pertengahan bulan November 2016, terjadi perubahan konsep, yang mulanya subjeknya adalah Kakek K tersebut diganti menjadi Kakek M dan Kakek J. Alasan perubahan subjek tersebut karena jarak lokasi kediaman Kakek K yang jauh menyulitkan peneliti untuk mendapatkan data. Selain itu, kondisi Kakek K yang juga kurang memungkinkan untuk diajak wawancara dan didekati, menjadi hambatan yang cukup serius dalam penelitian jika dipaksakan. Sehingga kasus yang terjadi pada kakek K tersebut sebatas menjadi contoh kasus untuk penelitian peneliti.

Peneliti mendapatkan subjek penelitian tersebut dengan bantuan teman kuliah yang merupakan tetangganya. Kediaman kedua subjek pun cukup dekat dan secara kebetulan mereka memiliki suku bangsa yang sama dengan peneliti yaitu Madura. Hal itu menjadikan peneliti mudah dalam melakukan *raport* sehingga tidak membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa akrab dengan masing-masing subjek.

Peneliti memilih 2 subjek dengan beberapa kriteria berbeda dalam penelitian ini untuk dijadikan perbandingan. Beberapa perbedaan pada subjek penelitian terletak pada lama waktu kematian istri dan usia subjek. Keterbatasan subjek penelitian juga menjadi faktor dalam memilih 2 subjek tersebut. Keterbatasan terletak pada jumlah lansia laki-laki yang mengalami peristiwa kematian istri dan tidak menikah lagi. Selain itu, pendekatan dan cara mengajukan pertanyaan pada lansia membutuhkan kehati-hatian yang ekstra agar tidak terjadi kesalahpahaman serta menimbulkan kesedihan lagi akibat mengingat keadaan dirinya yang sudah ditinggal oleh istrinya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari sampai April 2017. Proses ini terhitung sejak awal melakukan proses

penggalan data hingga akhir pengumpulan data. Selama 4 bulan tersebut peneliti tidak setiap hari 24 jam bisa bersama subjek, waktu wawancara menyesuaikan waktu yang subjek sediakan, terkadang 1 minggu satu kali, terkadang juga bisa 2 minggu satu kali. Disamping itu, selama 4 bulan penelitian juga digunakan untuk mendapatkan data yang benar-benar apa adanya. Oleh karena itu, pengambilan data tidak hanya dilakukan kepada subjek tapi juga kepada orang terdekat yang merawatnya setiap hari, yaitu anak kandungnya sendiri.

Proses pengumpulan data dengan wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara dan alat perekam. Panduan wawancara yang dibuat oleh peneliti tidak membatasi peneliti dalam mengajukan pertanyaan dan menggali data, justru membantu peneliti untuk mendalami kasus dan memperoleh data yang lebih dalam dari subjek. Sedangkan alat perekam digunakan untuk membantu peneliti menyusun transkrip.

B. Lokasi Penelitian

1. Subjek 1

a. Kediaman subjek 1

Subjek 1 (Kakek M) tinggal bersama anak terakhirnya (Mbak N) yang merawatnya, suami dari anaknya, dan juga bersama 1 cucunya yang masih berusia sekitar 3 tahunan di rumahnya yang terletak di daerah Dinoyo, Lowokwaru, Malang. Rumah tersebut merupakan rumah yang ditempati subjek bersama istrinya saat masih hidup.

Rumah yang ditempati sekarang terdiri dari dua lantai, dimana lantai dua ditempati oleh Mbak N bersama keluarga kecilnya, dan lantai satu

menjadi tempat subjek bersama istrinya. Hingga saat ini pun subjek tetap di lantai satu.

Kediaman subjek terletak menjorok ke dalam dari jalan gang rumahnya, sehingga suasananya sepi dan tenang. Rumah subjek tidak memiliki halaman, depan rumahnya langsung jalan gang yang berpaving. Di samping kanan rumah subjek adalah kos perempuan dan di depannya adalah tembok belakang rumah tetangga. Dinding rumah subjek khususnya di ruang tamu banyak hiasan foto wisuda anaknya, juga foto subjek bersama istri dan cucunya.

b. Tempat kerja subjek 1

Sebenarnya status subjek 1 (Kakek M) sudah tidak bekerja, sehingga tempat kerjanya saat ini adalah tempat kerja Mbak N. Namun, karena subjek tidak mau hanya diam sendiri di rumah, dia berinisiatif untuk tetap beraktifitas membantu Mbak N di warung yang dulunya memang pekerjaan pokok subjek bersama istrinya.

Tempat kerja subjek terletak di jalan Si Gura-gura Lowokwaru, Malang. Subjek bekerja sebagai penjual nasi dan minuman. Tempat kerja subjek terletak sedikit menjorok ke dalam dari jalan raya. Warung subjek ini juga diapit oleh 2 toko makanan ringan dan sembako. Walaupun letak warungnya tidak berada pas di pinggir jalan, namun tetap terlihat jelas dari arah timur. Karena warungnya menghadap ke arah timur.

Dulu warung subjek berada pas di pinggir jalan, menghadap ke arah jalan raya di Daerah Si Gura-gura juga, namun karena ada kebijakan

pemerintah yang melarangnya sehingga subjek pindah ke tempat kerja yang sekarang. Saat pindah tempat kerja, istri subjek masih ada, kemudian sekitar 4 tahun pindah ke tempat yang saat ini, istri subjek meminggal dunia.

Suasana di warung subjek ini juga sejuk, ada pohon di halaman warungnya, namun lumayan bising dengan suara kendaraan. Menurut subjek sendiri, saat ini suasana pembeli warungnya biasa saja, artinya tidak seramai dulu semasa masih ada istrinya.

Warung subjek ini terletak sekitar 3 km dari rumahnya. Subjek menempuh perjalanan dari rumah menuju warung dengan bersepeda gayung, karena subjek tidak bisa mengendarai sepeda motor. Subjek juga tidak mau dibonceng sepeda motor oleh anaknya, karena subjek ingin tetap sehat dengan bersepeda gayung. Subjek sendiri yang melayani pembeli, dia membuatkan minum, menyajikan makanan dan terkadang memecahkan es sendiri tanpa bantuan anaknya.

Warung subjek tidak begitu luas, sekitar 3 x 4 meter. Terdapat satu ruangan kecil di bagian pojok barat kiri warungnya yang digunakan sebagai tempat istirahat. Bagian pojok barat kanan warungnya digunakan sebagai tempat meracik minuman dan tempat membersihkan peralatan dapur. Sedangkan, etalase untuk menu lauk makanan terletak di bagian depan pojok timur kanan dan 1 kursi juga 1 meja panjang di sampingnya.

Subjek membuka warungnya mulai pukul 08.00 wib sampai 15.00 wib. Aktifitas persiapan menuju warung sudah dilakukan subjek sejak pukul 06.00 wib, yaitu pergi ke pasar bersama menantunya. Saat menunggu

pembeli, subjek sering duduk di kursi kecil depan warungnya dan terkadang bermain bersama cucu dari anak terakhirnya (Mbak N). Subjek membuka warungnya setiap hari tanpa ada hari libur. Menurut Mbak N, subjek tidak pernah mau bila diajak libur dari pekerjaannya. Subjek sendiri pun mengatakan bahwa dirinya tidak boleh libur bekerja. Karena menurutnya, dengan begitu subjek memberikan contoh kepada anaknya, bahwa bekerja harus rajin dan sungguh-sungguh. Subjek sempat tidak bekerja, itupun karena dirinya sakit dan tidak kuat untuk melakukan apa-apa.

2. Subjek 2

a. Kediaman subjek 2

Subjek 2 (Kakek J) tinggal bersama anak pertamanya (Mbak S) yang saat ini merawatnya di rumahnya sekitar daerah Dinoyo Malang. Selain tinggal bersama Mbak S, subjek juga tinggal bersama suami Mbak S, ketiga cucunya dengan variasi umur. Cucu pertamanya sudah duduk di bangku SLTP, cucu kedua usia SD, dan cucu terakhir masih di tingkat PAUD. Terkadang, ada mertua subjek (Ibu istri subjek) yang menginap dan setiap minggu ada anak-anak subjek juga berkumpul bersama di rumahnya.

Dulu subjek bertempat tinggal di Madura, namun karena ada masalah dengan perekonomian, subjek bersama istri dan anak-anaknya diminta pindah oleh adik perempuannya ke Malang. Rumah yang saat ini ditempati oleh subjek sekeluarga adalah rumah adik perempuannya yang diberikan kepada subjek sejak subjek pindah ke Malang.

Kediaman subjek ini sekaligus dijadikan tempat bekerja yaitu toko sembako yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti makanan pokok, sayur, dan bahan memasak lainnya. Setiap harinya, subjek hanya membantu Mbak S melayani pembeli, karena saat ini status subjek sudah tidak bekerja. Tokonya dibuka mulai pukul 6 pagi hingga menjelang salat *maghrib*. Memang awalnya toko sembako tersebut adalah milik subjek yang kemudian diserahkan kepada Mbak S.

Anak-anak subjek sudah melarangnya untuk bekerja karena semua anaknya sudah berpenghasilan dan mengingat usia subjek yang sudah lanjut usia. Anak-anaknya merasa kasihan dan menurut Mbak S, anak yang serumah dengan subjek, saat ini sudah waktunya bagi subjek untuk istirahat serta hanya fokus beribadah pada Allah.

Suasana rumah subjek lumayan bising dengan suara kendaraan, karena lokasinya berada di pinggir jalan. Namun, walaupun begitu, suasana kekeluargaan tetap terlihat indah dan nyaman. Kesederhanaan rumah subjek diselimuti oleh keharmonisan keluarga yang tercipta setiap harinya. Rumah yang sederhana dan tidak terlalu luas tersebut terkadang sedikit terkesan sempit karena banyaknya dagangan untuk dijual.

Rumah subjek terdiri dari 2 lantai, dimana lantai 1 digunakan sebagai toko, dapur dan 1 kamar untuk Mbak S sekeluarga. Sedangkan di lantai 2 merupakan kamar subjek. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain cukup berdekatan dan rumah subjek juga dekat dengan mushallah.

C. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Subjek 1 (KM)

a. Identitas KM

Subjek 1 dalam penelitian ini berinisial KM yang sudah berusia 79 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. KM bersuku bangsa Madura, dia berasal dari Desa Konang Barat, Bangkalan Timur, Madura yang kemudian merantau ikut ayahnya ke Malang Selatan dan sekarang menetap di daerah Dinoyo Malang. KM pindah dari Dampit ke Malang dalam keadaan sudah berkeluarga. KM merupakan anak pertama dari 8 saudara yang lahir pada tanggal 1 Juli 1938 dengan status agama Islam. Pendidikan terakhir KM adalah Sekolah Rakyat (SR) / PGAA yang lulus pada tahun 1961.

KM memiliki 4 orang anak, 2 perempuan dan 2 laki-laki yang sudah menikah dan menyelesaikan kuliahnya semua. KM sudah menduda sejak bulan Oktober 2015, hingga saat ini kurang lebih 1 tahun setengah atau hamper 2 tahun. Istrinya meninggal pada bulan Oktober 2015 tersebut di usia 60 tahunan. Saat ini, KM tinggal bersama anak terakhirnya di rumahnya sekitar daerah Dinoyo Malang.

Status pekerjaan KM adalah tidak bekerja, namun karena tidak ada aktivitas lain yang bisa lakukan, KM memilih untuk tetap pergi ke warung membantu anaknya berjualan. Warung yang diteruskan anak bungsunya adalah warung tempat kerjanya dulu semasa istrinya masih ada. Keinginan KM untuk tetap berangkat ke warungnya adalah keinginannya sendiri,

karena KM tidak bisa hanya diam di rumah. KM merasa sepi dan tidak nyaman jika harus berdiam diri di rumah saja.

b. Proses Resiliensi KM

1) Respon atas Kematian Istri

Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang kehilangan orang yang dicintainya tanpa ada perasaan sedih. Sama halnya seperti subjek 1 dalam penelitian ini yaitu KM, walaupun KM mengatakan bahwa dirinya tidak sedih sama sekali atas kematian istrinya (KM.91), namun sebenarnya KM merasakan kehilangan yang wujud kesedihannya dia tahan (KM.127). Respon kesedihan dapat dilihat dari sikapnya yang suka melamun saat bekerja setelah kematian istrinya (KM.1a).

Respon awal yang ditunjukkan KM saat istrinya meninggal adalah ekspresi kaget. KM kaget karena sebelum meninggal istri tidak mengalami sakit yang lama (KM.27). Disamping itu, KM juga menunjukkan respon kesepian akibat kepergian sang istri, KM bekerja sendirian (KM.1), dan merasa kehilangan tempat yang bisa dibuat berkeluh kesah (KM.127). Mulai dari hari kematian istri hingga 40 harinya, KM tidak bekerja (KM.33a), KM hanya mengaji (KM.33b).

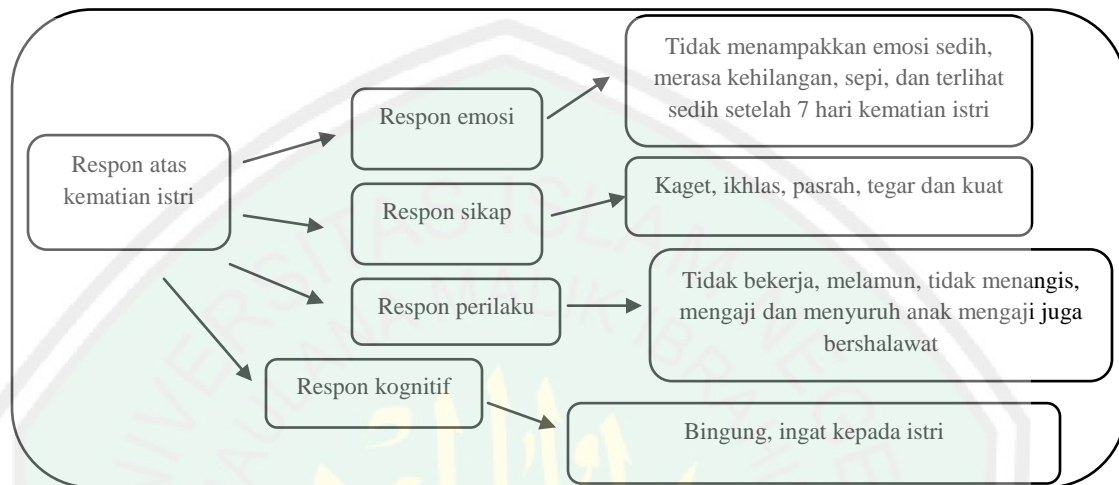
KM juga dilanda kebingungan sebelum sampai 1 tahun kepergian istrinya (KM.30). Disamping itu, ingatan kepada istri juga masih melekat dalam pikiran KM (KM.53). Saat ingat dengan istri, KM hanya bisa melihat fotonya yang ada di ruang tamu. Hingga saat ini pun, KM masih sering ingat kepada istri (KM.7). KM mengatakan bahwa setiap malam

dia ingat segala hal tentang istri (KM.72). Memori tentang istri terlintas dalam pikiran KM berupa gambaran tingkah laku istri ketika berjualan dan sikap pedulinya kepada anak-anak di langgar dekat rumah KM (KM.111a).

Menurut sang anak, KM terlihat tegar dan kuat saat tahu istrinya meninggal (MN.2). KM lebih kuat dari yang anaknya kira (MN.2b), bahkan KM menyuruh anak-anaknya untuk mengaji dan bershalawat agar ibunya selamat (KM.27b). Beberapa penyebab di balik ketegaran yang dimiliki KM diantaranya karena semasa istri hidup, KM tidak pernah tidur bersama istrinya karena KM merasa kasihan dengan kondisi istri yang saat tidur selalu berputar, merasa kepanasan, dan butuh tempat yang luas akibat sakit yang pernah dialaminya (KM.5b). Disamping itu, keyakinan KM bahwa kematian istri adalah kematian yang baik, tidak merepotkan anak cucu (KM.86a), dan keyakinannya bahwa seorang mayit tidak boleh ditangisi, karena akan dikelilingi setan (KM.85b).

Menurut anak bungsunya, KM tidak menangis ketika awal-awal kematian istri, namun saat lepas 7 hari kematian istrinya, KM mulai memperlihatkan respon kehilangan istri (MN.17d). Walaupun demikian, KM berusaha untuk mengontrol diri supaya bisa ikhlas (MN.1.34) dan menerima kepergian istrinya. KM berusaha ikhlas dengan memasrahkan segala yang terjadi kepada Allah (KM.90).

Secara ringkas, gambaran respon yang ditunjukkan oleh subjek 1 (KM) terhadap peristiwa kematian istrinya dijelaskan dalam skema respon atas kematian istri KM (Gambar 4.1).



Gambar 4.1: Skema Respon atas Kematian Istri KM

2) Efek dari Kematian Istri

a. Perubahan Aktivitas

Peristiwa kematian istri KM menimbulkan efek pada perubahan aktivitas dan sikapnya. Perubahan aktivitas KM memang tidak terlalu banyak terlihat. Sebelum istri meninggal KM bekerja sebagai penjual nasi di daerah Si Gura-gura Malang (KM.12). KM bekerja hanya berdua bersama istri dan anak tidak membantunya. Aktivitasnya yang paling dominan adalah bekerja bersama istri sebelum istrinya meninggal (KM.9).

Setelah kematian istri, pekerjaan KJ bukan lagi bekerja secara mandiri, statusnya hanya membantu sang anak bungsu di warung tersebut (KM.66). KM memulai persiapan membuka warungnya pada jam 6 pagi

(KM.71). KM tetap melanjutkan berjualan di warung setelah istri meninggal (KM.5). Keinginan tersebut berasal dari diri KM sendiri (KM.67). Walaupun sempat tidak bekerja selama 40 hari setelah kematian istri, namun, setelah itu KM tetap semangat untuk bekerja lagi membantu anaknya di warung (KM.32). Menurut KM ada yang berubah pada keadaan warungnya setelah kematian sang istri. Warung nasinya menjadi tidak seramai dulu ketika istri masih hidup (KM.58). Sedangkan ketika istri masih hidup, warungnya selalu ramai dalam satu hari penuh (KM.59a).

Menurut KM, dia bekerja di warung hanya untuk membantu anak, namun selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, justru terlihat KM yang menjaga toko dari pagi hingga sore hari. Sedangkan sang anak tidak sehari penuh menjaga warung bersama KM. KM berminat menolong anak berjualan di warungnya. KM tetap berjualan di warung juga karena tidak ada aktivitas lain yang bisa dilakukannya (KM.106). Selain itu, berada di rumah dan hanya diam tidak bekerja membuat KM merasa tidak nyaman (KM.137). KM juga merasa sendirian di rumah jika dia tidak bekerja ke warung (KM.137a). Anak bungsu KM (MN) memang membiarkan KM tetap beraktivitas di warung, karena menganggap itu sebagai hiburan bagi sang ayah (MN.10f).

Selain bekerja di warung membantu anak, ketika di rumah KM hanya menonton TV dan menemani cucu. Menurut anak bungsu yang merawatnya, teman KM hanya TV dan cucu (MN.12). Setiap jam 5 sore,

KM selalu rutin bermain bersama sang cucu, yaitu anak dari anak bungsu KM (MN.10a).

Kegiatan KM setelah peristiwa kematian istri juga diisi dengan mempersiapkan diri menghadapi kematian. KM memikirkan bekal dirinya untuk menghadapi kematian (KM.35). KM mempersiapkan diri dengan beramal dan ibadah kepada Allah (KM.36).

b. Perubahan Sikap

Disamping perubahan aktivitas yang terjadi pada KM setelah kematian istri, terjadi perubahan sikapnya kepada sang anak. Sebelum mencapai 1 tahun waktu kematian istri, KM sedikit berubah sikap kepada anak bungsunya (MN.9a), karena KM menyalahkan anaknya tersebut atas kematian istri. KM menyalahkan anak bungsunya atas kematian sang istri karena kejadian saat pembangunan rumah di lantai 2 rumahnya. Saat itu, anak bungsu KM tidak mematuhi aturan orang Jawa untuk mencari hari yang baik untuk memulai pembangunan rumahnya. Hal itu juga karena ada dorongan istri KM untuk cepat-cepat membangun sebelum uangnya habis dipakai yang lain, sehingga secara spontan istri KM mengatakan kalau ada hal yang terjadi karena tidak mencari hari baik, maka dia yang akan bertanggung jawab. Hingga pada akhirnya, beberapa minggu kemudian, istri KM tiba-tiba sakit dan meninggal dunia.

Secara umum, tidak ada perubahan yang terlalu signifikan pada diri KM setelah kematian istri. Diri KM yang tidak terlalu baik dalam verbalisasi membuat dirinya merasa kesulitan untuk mengungkapkan hal

yang terjadi padanya. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada anak yang merawat KM, perubahan aktivitas dan sikap itu tetap ada walaupun hanya beberapa dan tidak terlalu jauh perubahannya. Seperti, aktivitas dalam berjualan, ketika istri masih ada, aktivitas KM adalah berjualan di Daerah Si Gura-gura. Aktivitas tersebut tetap KM lakukan hingga saat ini setelah kematian istrinya, akan tetapi tidak ada aktivitas bercanda dengan istri. Menurut KM sendiri, dia merasa tidak ada yang bisa diajak bercanda (KM.69b) sehingga sekarang ini KM lebih sering menunjukkan perilaku melamun (KM.1a), dan fokus bermain bersama cucu di sela-sela kesibukannya berdagang (MN.10b).

3) Cara Mengontrol Emosi

Kesedihan KM yang tidak ditampakkan atas kematian istrinya justru ditumpahkan melalui perilaku dirinya yang menangis secara sembunyi-sembunyi. Menurut anak bungsunya, KM baru menangis setelah 7 hari kepergian istrinya, namun dengan sembunyi-sembunyi (MN.17a). Hal itu merupakan *defent mechanism* dirinya untuk mengendalikan emosi yang dirasakannya.

Cara mengendalikan emosi selanjutnya yang dilakukan KM adalah dengan menunjukkan raut wajah diri yang selalu bahagia. KM menceritakan keadaan istri sebelum meninggal dengan raut wajah yang biasa saja (KM.4). Tidak ada kerutan wajah atau bahkan ekspresi yang menunjukkan kesedihan. KM menceritakan proses meninggalnya istri

hingga proses pemakamannya dengan wajah tersenyum, terkadang diselingi tertawa (KM.7a).

Selain itu, saat KM mau pergi mengunjungi istri ke makamnya, kemudian ada orang yang bertanya KM hendak kemana, maka KM menjawab dengan jawaban candaan (KM.28b).

“Etanya’aghi oreng “Ate de’endi lek?” engkok ajeweb “ate ngirim surat neng bu lek’e”, “surat opo?” Surat opo, surat yasin (tertawa) surat opo maneh (tertawa).”

Cara lain yang KM lakukan untuk mengendalikan emosi dirinya adalah dengan mengaji. Sejak hari kematian istri KM hingga hari ke 40 harinya, KM selalu mengaji dan beribadah (KM.33), serta membaca Al-Quran jika dirinya sumpek (KM.96). KM membaca Al-Quran di rumah karena menurut KM, ruhny sang istri akan datang untuk melihat KM (KM.96a). Ketika pikiran KM bingung, KM mengatasinya dengan mengaji (KM.133). Memasrahkan segala hal kepada Allah juga menjadi salah satu jalan bagi KM untuk mengendalikan emosi dirinya (KM.141).

Agar kesedihan tidak menimpa dirinya, KM selalu berusaha untuk menyibukkan dirinya dengan fokus pada pekerjaannya. KM hanya memikirkan pekerjaan, yang terpenting adalah bekerja dan jika selesai tinggal pulang (KM.46). Menurut KM, jika tidak bekerja bagaimana dia bisa makan, sedangkan dia masih bernyawa dan membutuhkan makan minum (KM.65).

4) Kemampuan Efikasi Diri

KM memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu bangkit dari permasalahan yang dialaminya dengan cara meyakinkan diri bahwa dia mampu melakukan yang terbaik. KM yakin dengan kehidupannya dengan

beramal baik karena Allah (KM.139). Selain itu, KM tetap berusaha berbuat hal baik seperti berucap yang baik kepada orang lain sebagai bentuk usaha dirinya menjadi insan yang bermanfaat (KM.136). Terakhir, usaha diri KM untuk bekerja secara sungguh-sungguh adalah salah satu bukti keyakinan yang dimilikinya akan kemampuan menjalani kehidupan setelah istrinya meninggal (KM.139a).

5) Optimis

Wujud optimis yang ditunjukkan KM adalah dengan tetap semangat berjualan setiap hari (KM.51). Walaupun pada dasarnya, terkadang KM kurang semangat bekerja sendirian (KM.63). Namun, kata tidak semangat bekerja sendirian hanya pernyataan verbalnya, sedangkan tindakannya menunjukkan optimis dalam dirinya. KM tetap bekerja walaupun dirinya sedang kurang enak badan (KM.138). Menjadi suatu beban pikiran KM jika dirinya sakit, maka dia tidak bisa bekerja (KM.103). KM tidak pernah libur dalam bekerja walaupun hanya untuk pergi *refreshing* (MN.10d).

KM selalu berusaha menguatkan dirinya untuk bekerja, karena menurutnya sangat aman jika harus libur walaupun sehari, jika tidak ada halangan yang sangat mendesak (MN.10e). Seperti sakit yang sudah tidak bisa ditahan atau ada keluarga yang sedang memiliki hajat. KM pernah libur bekerja karena mendatangi rumah anaknya yang nomor 2 pulang dari umroh (KM.73a). Menurut KM, perilaku dirinya yang begitu hanya

untuk memberikan contoh kepada anaknya, agar mereka mau meniru kesungguhan KM dalam bekerja (KM.52).

KM memiliki cara untuk menyemangati dirinya agar kuat dan tetap optimis. Beberapa cara tersebut adalah dengan mengingat Allah dan mengingat azab Allah jika dirinya tidak berbuat yang terbaik dalam hidupnya (KM.89a).

6) Kemampuan Berempati

Peristiwa kematian istri yang menimpa diri KM tidak menjadikannya lantah lupa kepada sekitarnya. KM tetap memiliki kepedulian kepada orang lain, seperti menjenguk teman yang tertimpa musibah (KM.41) dan ikut bingung memikirkan permasalahan teman (KM.42). KM mencoba menempatkan diri jika permasalahan tersebut terjadi kepada dirinya dan keluarganya (KM.42a). Rasa kasihan KM juga ada untuk anaknya (KM.100a). Maka dari itu KM membantu anak di warung, karena merasa kasihan kepadanya.

7) Kemampuan Mengontrol Impuls

KM sempat memiliki keinginan untuk menikah lagi, bahkan kepada peneliti terang-terangan KM menyatakan bahwa dirinya sebenarnya masih ingin untuk menikah. Namun, kesadaran KM mengontrol dorongan keinginan tersebut. KM sadar bahwa dirinya sudah tua, maka dari itu dia mengurungkan keinginannya untuk menikah lagi (KM.127a).

Menurut MN, Sewaktu ibu kandung KM masih hidup, dia sempat menawari KM untuk menikah lagi (MN.17f) namun, KM menyadari

keadaan dirinya yang sudah tua dan menolak tawaran tersebut. Cara KM untuk mengontrol dorongan-dorongan dan keinginan dalam dirinya adalah dengan cara menata sendiri pikirannya agar selalu positif dan tidak gegabah dalam bertindak (KM.84a).

8) Kemampuan Menelaah Permasalahan

Peristiwa kematian istri KM adalah sebuah permasalahan yang menimpa dirinya. Cara KM menanggapi permasalahan tersebut adalah dengan respon ketegaran dan menunjukkan bahwa dia kuat. Namun, di balik itu semua, menurut anak bungsunya, KM menyalahkan sang anak atas kematian istrinya (MN.5a). Telaah permasalahan ini KM simpulkan bahwa penyebab istrinya meninggal adalah anak bungsunya.

Cerita di balik peristiwa istri adalah alasan KM menyalahkan anak bungsunya. Sebelum kematian istrinya, sang anak akan membangun rumahnya di bagian lantai 2. Saat itu, istri KM mengatakan untuk cepat-cepat membangun hingga pada akhirnya menyalahi adat orang Jawa, yaitu mencari hari dan tanggal yang baik untuk memulai pembangunan. Ketika KM mencoba menegur anak bungsunya, justru istri KM yang menjawab bahwa dia yang akan bertanggung jawab jika ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, hingga akhirnya beberapa minggu kemudian istri KM sakit dan meninggal dunia.

9) Kemampuan Meningkatkan Aspek Positif

Menurut KM pribadi tidak ada yang berubah dalam kehidupannya setelah kematian sang istri (KM.64). KM tetap menjaga rutinitas amalan

ibadahnya, yaitu membaca lafadz Allah. Karena menurut KM lafadz Allah adalah sarana untuk menghubungkan diri dengan sang pencipta alam semesta (KM.88a). KM adalah pengikut salah satu toriqot yang tingkatannya sudah pada murokkabah, yaitu tingkatan teratas dari jama'ah toriqot naqsabandiyah dimana ketika membaca lafadz *Laaailaahillallahu* memutarakan kepalanya.

“engkok lambek murokkabah (kelas 7). Jeria mun maca, Lailaahillallah (memutarakan kepalanya dan menjelaskan tingkatan dalam tariqat naqsabandiyah).

Walaupun menurut KM tidak ada perubahan dalam hidupnya setelah kematian istri, peneliti mengamati bahwa kemampuan KM untuk optimis dan tetap menjaga aktivitas ibadah dirinya adalah sebuah perubahan untuk tetap meningkatkan aspek positif dalam dirinya.

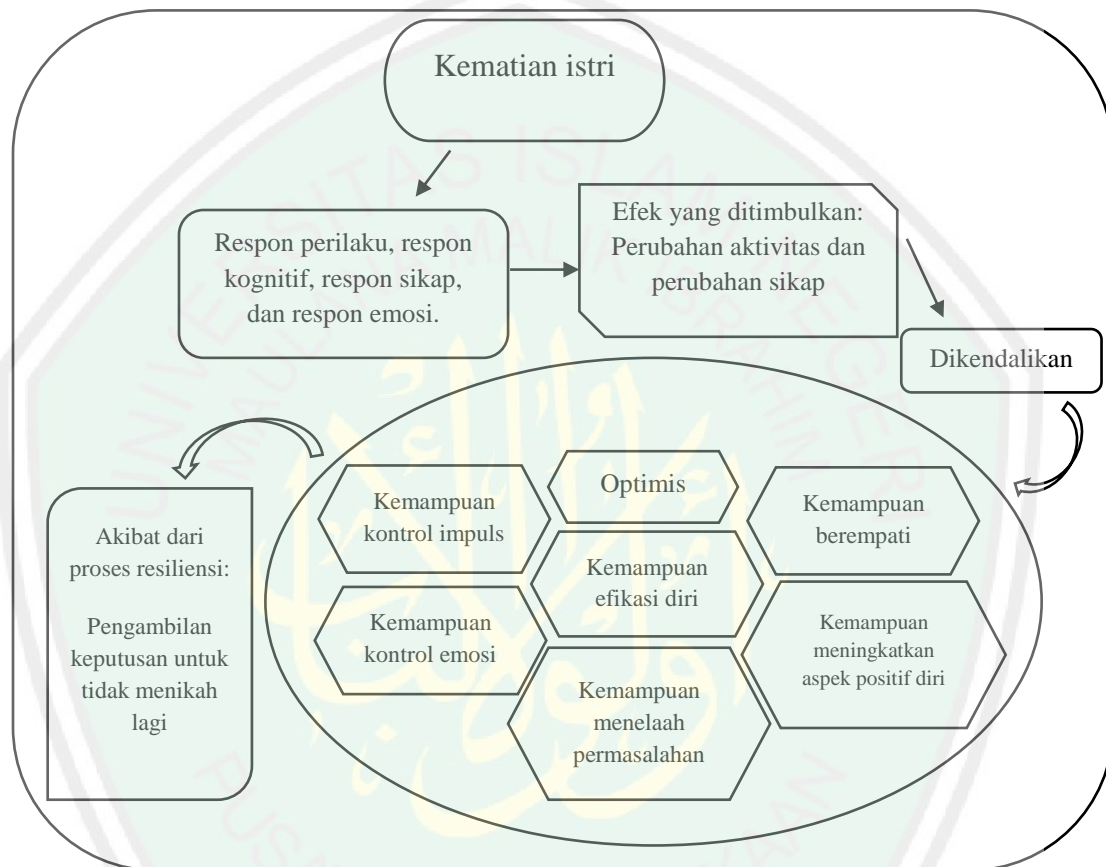
10) Akibat dari Proses Resiliensi

Proses resiliensi yang dilewati oleh KM menimbulkan suatu akibat berupa pemaknaan terhadap kehidupannya, dengan cara mengambil suatu keputusan bagi hidupnya saat ini dan masa depan. KM mengambil suatu keputusan untuk tidak menikah lagi, karena kesadaran dirinya bahwa dia sudah berusia senja. Saat ditawari menikah pun oleh ibu kandungnya semasa ia masih hidup, KM menolaknya dengan alasan usianya yang sudah tua (MN.17g).

Menurut sang anak yang tinggal bersama KM setiap hari (MN), KM tidak pernah mengatakan kepadanya perihal keinginannya menikah lagi. KM hanya ingin hidup seperti sekarang ini, merawat cucu (MN.3a).

Harapan KM juga hanya ingin hidupnya damai dan panjang umur (KM.128a).

Penjelasan mengenai proses resiliensi pada subjek 1 (KM) secara singkat digambarkan dalam skema proses resiliensi KM berikut ini (Gambar 4.2):



Gambar 4.2: Skema Proses Resiliensi KM

c. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Resiliensi KM

Proses resiliensi yang dialami KM tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pada diri subjek 1 ini (KM) adalah faktor protektif internal dan eksternal, sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor resiko internal dan eksternal. Masing-masing faktor memiliki pengaruh terhadap proses resiliensi KM, walaupun tidak

semuanya memiliki berperan secara penuh, akan tetapi ada salah satu diantaranya yang mendominasi sehingga menjadikan proses resiliensi tersebut dapat dikatakan berhasil atau tidak.

1. Faktor Protektif Internal

KM memiliki tingkat religiusitas diri yang cukup baik yang membantunya untuk menghadapi tekanan yang ada baik dari luar atau pun dari dalam dirinya sendiri. KM menyatakan bahwa saat ini dia hanya memikirkan ibadah yang sungguh-sungguh (KM.35a), kemudian mengamalkan amalan ibadah yang diajarkan *kiainya* dulu (KM.84b).

Religiusitas diri KM juga tergambar dalam aktivitas dirinya mendekati diri kepada Allah, KM sudah bangun pada pukul 3 pagi untuk bermunajat kepada Allah, meminta dipanjangkan umurnya, diberikan ampunan (KM.132a), kemudian dia lanjutkan untuk melaksanakan shalat subuh (KM.131). Selain itu, keyakinannya kepada Allah mempengaruhi dirinya untuk menguatkan diri (KM.82). Pasrah kepada Allah saat kematian ibunya yang tidak berjarak jauh dari kematian istrinya juga menjadi jalan untuk KM menguatkan diri (KM.140). Kematian ibunya tersebut ditanggapi biasa saja oleh KM, karena menurutnya itu sudah waktunya, ibunya sudah berumur 115 tahun saat meninggal (KM.140a).

Selain itu, aktivitas keagamaan yang ditunjukkan KM adalah dengan berdzikir kepada Allah, membaca istighfar dan bershalawat, yang dilakukannya agar dirinya kuat menjalani hidup (KM.83). Menurut KM,

selama dirinya masih hidup, maka harus diperbanyak membaca shalawat agar selamat (KM.90b). Mendoakan istri agar selamat dan membacakan alfatihah untuknya adalah bentuk tingkat religiusitasnya yang ditunjukkan dalam perilaku KM (KM.72a). KM juga memenuhi permintaan istrinya untuk membacakan yasin setiap malam jum'at yang dikhususkan kepadanya (KM.5e).

Peristiwa yang KM alami juga tidak membuatnya lupa untuk bersyukur kepada Allah, seperti saat dia mengalami sakit (KM.117). KM menganggap sakit yang Allah berikan adalah sebagai pengingat dirinya kepada sang pencipta (KM.117a). Jadi, walaupun ditimpa kemalangan, KM masih memiliki tingkat kebersyukuran yang baik.

Selaras dengan religiusitas diri KM, KM memiliki kesadaran akan kematian yang menjadikannya semakin dekat dengan Allah (KM.90a). KM meyakini bahwa kewajiban orang hidup adalah untuk kembali kepada sang pemilik-Nya, yaitu Allah (KM.108). Pengetahuan keagamaan KM juga membantunya dalam proses resiliensi. Menurut KM, Allah memiliki 99 nama yang tandanya ada di tangan para hambanya, tanda itu berfungsi sebagai pengingat agar hambanya selalu dzikir kepada Allah (KM.88b). Selain itu, KM juga mengatakan bahwa tidak boleh menangisi mayit, itu adalah hal yang tidak dianjurkan agama. Pengetahuan tersebut KM peroleh dari *kiainya* dulu (KM.110).

Selain faktor religiusitas yang dimiliki KM, faktor pengalaman hidup yang dialaminya menjadi salah satu pendukung untuk menghadapi

permasalahannya saat ini. KM sudah terbiasa diterpa tekanan hidup, dia pernah ikut berjuang bersama sang ayah di masa Romusa hingga dia dan ayahnya dibawa ke tanah Jawa (KM.21). Kehidupan KM yang berada dalam taraf ekonomi standar ke bawah menjadikannya orang yang selalu berjuang untuk mendapatkan sesuap nasi. KM pernah bekerja menjalani berbagai profesi, seperti kuli bangunan (KM.113), sebagai penjual kelapa, kelapa muda, pasir tanah, batu bata (KM.14b), pedagang gula, gula kelapa, dan ketan hitam (KM.16). KM berjuang dengan kemampuan yang dimilikinya hingga dia mampu membayar hutangnya, karena semangatnya yang kuat (KM.16a).

KM memiliki beberapa harapan yang membantu dirinya untuk bisa bertahan dalam tekanan, diantara harapan tersebut adalah harapannya pada anak, yaitu KM ingin anaknya bisa memiliki pekerjaan yang baik (KM.30a), anak cucunya memiliki pendidikan yang baik, terutama dalam pendidikan agama (MN.1a.34), kemudian KM menguliahkan anak-anaknya agar mereka bisa memiliki pengetahuan yang lebih baik dari KM (KM.14a). Harapan KM kepada anaknya diiringi dengan adanya peikiran yang positif bahwa anaknya pasti akan berhasil (KM.31).

Selain harapan terhadap anak, harapan akan akhir masa kehidupan KM juga mempengaruhi dirinya untuk tetap kuat. KM ingin bila dia mati bisa seperti istrinya yang menurut dirinya, proses kematian istrinya itu mudah, baik dan tidak merepotkan anaknya (KM.50). Disamping itu, KM

memiliki harapan agar dirinya tidak sakit-sakitan lagi agar dia lancar dalam menjalankan ibadah (KM.129a).

Walaupun sebelumnya KM menyalahkan anaknya atas kematian istrinya, namun, setelah 1 tahun kematian istrinya KM mulai menerima dengan tidak menyalahkan sang anak lagi (MN.7a). Menurut KM sendiri, dia sudah bisa menerima dan sudah ikhlas dengan kepergian istrinya (KM.134).

Sifat pribadi KM juga membantunya menerobos benteng tekanan hidup. KM memiliki sifat kemandirian yang ditunjukkan dengan keputusan dirinya untuk tetap bekerja, karena KM tidak mau minta uang kepada anaknya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya (KM.104). Ketika sakit pun, KM berusaha menijat dirinya sendiri agar tidak merepotkan anaknya (KM.10b).

2. Faktor Protektif Eksternal

Dukungan dari luar diri KM juga membantunya dalam proses resiliensi. KM sudah tidak memiliki beban menafkahi keluarga, anak sudah menikah semua dan sudah bekerja (KM.8a). Kematian istri juga sudah mulai dimaknai sebagai berkurangnya tanggungan beban hidupnya (KM.10a).

Selain itu, kesadaran anak untuk peduli kepada KM juga memberikan dukungan tersendiri kepadanya dalam menjalani hidup. Menurut anak bungsu KM, sebenarnya dia berat untuk meninggalkan KM terlalu lama sendiri di rumah, walaupun sebenarnya dia butuh hiburan

(MN.10c). Kepedulian anak nomor 2 KM memiliki tempat tersendiri di hati KM. Bagi KM perhatian anak nomor 2-nya kepada dirinya adalah dukungan yang selalu dia terima. KM menganggap hanya anak nomor 2 yang benar peduli kepadanya (KM.124c). Anak nomor 2 KM ini bekerja di rumah sakit dan dia selalu memberikan dukungan kepada KM berupa uang dan kunjungannya kepada KM (KM.125). Jika KM membutuhkan sesuatu, KM selalu diberi olehnya. Sedangkan, anak yang lain bagi KM kurang perhatian kepadanya (KM.126a).

3. Faktor Resiko Internal

Faktor pendukung pada proses resiliensi KM juga diimbangi dengan adanya tantangan berupa faktor yang menghambatnya, salah satunya penghambat dari dalam dirinya sendiri berupa rendahnya tingkat pendidikan. KM memiliki tingkat pendidikan yang masih terbilang rendah, yaitu pendidikan sekolah dasar. Nama sekolah KM dulu masih disebut PGAA atau Sekolah Rakyat (SR) dan dia lulus pada tahun 1961 (KM.14). Faktor pendidikannya ini mempengaruhi KM dalam menyikapi permasalahan dan memikirkan tentang kehidupannya.

Sebelum genap 1 tahun kematian istrinya, respon kurangnya penerimaan diri pada KM mempengaruhi akan ketahanan diri KM dalam proses resiliensiya. KM menyalahkan anak atas kematian istrinya yang menjadi wujud tidak adanya ikhlas dalam dirinya (MN.7). Penyebab akan hal itu karena kepercayaan KM pada mitos-mitos orang Jawa dalam

mambangun rumah harus mencari tanggal dan hari yang baik serta meletakkan suatu barang di tempat bangunannya.

Selain itu, penurunan kondisi kesehatan KM juga memiliki sumbangsi tantangan bagi proses resiliensinya. KM mengalami sakit asam urat (KM.118), KM merasakan ngilu (KM.120), tidak bisa tidur karena menahan rasa sakitnya (KM.102a), dan merasa tidak kuat dengan sakit yang menimpanya (KM.102). Disamping sakit asam uratnya, KM juga sering sakit batuk karena kecapean, namun tidak sampai sakit yang parah (MN.2a). KM juga mengalami penurunan dalam fungsi pendengaran yang terkadang menjadikan konflik salah faham dalam berkomunikasi dengan anaknya (KM.6).

4. Faktor Resiko Eksternal

Kematian istri dirasa berat oleh KM karena pada saat itu KM masih memiliki beban pikiran, mengalami kebingungan dalam berpikir, dan merasakan pekerjaannya tidak lancar (*ruwet*) (KM.48). Banyak hal yang menghantui pikiran KM seperti pikiran akan pekerjaan anak, pikiran mengenai masa depan dirinya, dan kekhawatiran anak tidak bisa rajin dalam bekerja. KM mengkhawatirkan pekerjaan anaknya, dia takut jika anaknya tidak bisa rajin dalam bekerja seperti istrinya (KM.45b).

Saat meninggalnya istri juga tidak ada saudaranya yang datang untuk memberikan dukungan dan menunjukkan rasa pedulinya kepada KM (MN.17h). Menurut KM sendiri, tidak ada yang mendukungnya di masa-masa sulit ditinggal istri (KM.84).

Adanya hubungan yang kurang harmonis dengan anak juga menjadi tantangan tersendiri bagi proses resiliensi KM. Hubungan yang kurang harmonis antara KM dan anaknya disebabkan adanya kesalahan pemahaman komunikasi di antara mereka, hal itu karena kondisi pendengaran KM yang menurun (MN.3c). Ada efek sakit hati yang dirasakan anak akibat tuduhan KM kepada anaknya mengenai kematian istrinya (MN.8a). Cara KM menasehati anak juga menjadi faktor hubungan yang kurang harmonis, yaitu KM selalu mengulang-ngulang perintahnya (MN.5). Sehingga, anak bungsunya menganggap KM terlalu suka bicara (MN.4), dan itu kurang disukai oleh anaknya. KM juga merasa anaknya kurang peduli kepadanya di saat dirinya sakit sehingga dia merasa sendiri (KM.124a) dan tidak ada yang merawat secara penuh (KM.122).

Menurut sang anak, KM jarang bersosial dengan tetangga karena keadaan diri KM yang sudah rentan (MN.14). Saat ada tetangga yang pulang dari ibadah umroh, KM malas untuk mendatanginya dengan beralasan ingin tidur (MN.13b). Kegiatan masyarakat yang KM ikuti hanya tahlilan rutin di rumah-rumah warga (MN.13). Kondisinya yang sering sakit menjadi salah satu alasan KM untuk menjaga kontak sosialnya (MN.15). Sehingga sempat terjadi persepsi buruk dari orang lain kepada KM karena KM terlalu menjaga makanan saat berkumpul dalam kegiatan tahlilan (MN.15b).

2. Subjek 2 (KJ)

a. Identitas KJ

KJ merupakan inisial nama bagi subjek kedua dalam penelitian ini. KJ adalah lansia laki-laki yang saat ini berusia 63 tahun, bersuku bangsa Madura yang berasal dari Pamekasan, Madura. KJ lahir pada tanggal 11 Desember 1955, memiliki 4 saudara kandung dan dia merupakan anak kedua tertua. KJ pindah dari tanah kelahirannya ke Malang untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Pendidikan terakhir KJ adalah SD, bahkan dia belum lulus menempuh pendidikan dasarnya karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung.

KJ memiliki 4 orang anak yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan. 3 orang dari 4 anaknya sudah menikah, sedangkan anak terakhirnya masih lajang namun sudah bekerja. KJ adalah *single parent* yang sudah 10 tahun ditinggal mati istrinya. Saat ini, KJ tinggal bersama anak pertamanya dan status pekerjaan KJ sudah tidak bekerja. Aktivitas sehari-harinya hanya membantu anak pertamanya berjualan di warung depan rumahnya. Kondisi ekonomi keluarga KJ cukup baik, karena semua anaknya sudah bekerja dan mampu membiayai kehidupan keluarganya.

b. Proses Resiliensi KJ

1) Respon atas Kematian Istri

Respon pertama kali yang ditunjukkan saat KJ mengetahui istrinya meninggal adalah respon verbal yaitu menyebut nama “Allah”. Disamping itu respon emosi sedih juga dirasakan sebagai dampak dari

kehilangan istrinya, karena KJ beranggapan belum sempat membahagiakannya. Kematian istri KJ juga berdampak pada semangat hidupnya yang berkurang, karena KJ bingung memikirkan masa depannya tanpa seorang istri. Namun, kebingungan yang dirasakan KJ sedikit demi sedikit menghilang seiring dengan pertumbuhan anak-anaknya yang semakin dewasa dan sudah memiliki pekerjaan semua (KJ.92).

Emosi kesedihan yang dirasakannya tidak serta merta hanya karena kepergian istri untuk selamanya. Ada beberapa hal yang membuat KJ sedih, diantaranya karena adanya perasaan bersalah kepada istri (MS.40b). KJ merasa belum sempat membahagiakan sang istri semasa hidupnya (KJ.94b), kemudian di saat malam sebelum istrinya meninggal KJ tidak menuruti keinginan sang istri untuk tidur di sampingnya. Alasan KJ tidak memenuhi permintaannya karena saat itu, sang istri ditemani oleh ibunya sehingga KJ merasa tidak enak bila harus tidur bersama dalam satu tempat tidur.

Emosi sedih juga muncul atas kepergian istri KJ, karena kedudukan istri di mata KJ yang begitu berarti (KJ.24c). Bagi KJ istri adalah pertama yang dia cintai dan sayangi di dunia ini, dan istri adalah prioritas utama.

“Soalla caocak reng madureh kadissak nak, manabi bele nika kan nomer sittong se eka cintai, pokok se onngu ekasennengi e delem dunnya nika nak, Jek reng cakna reng madureh, nomer sittong bele nika nak, bental pate, mun anak ghentonganna ate.”

Selain itu, kisah perjuangan KJ bersama istri semasa hidup juga memicu perasaan sedih atas kepergian istrinya (KJ.40). KJ ingat perjuangannya mencari nafkah untuk menyekolahkan anak, dia dan istri bekerja berdua, mengalami susah berdua, berjualan timun, dan membawa bakul timun bersama. Setiap KJ mengingat tentang istrinya, KJ selalu mendoakannya agar amal bagusnya diterima oleh Allah dan segala dosanya diampuni (KJ.31a).

Kondisi istri yang mengalami sakit cukup lama sebelum meninggal juga menjadi salah satu alasan kesedihan KJ. Istri KJ 2 kali dirawat di rumah sakit, dan setelah kali kedua masuk rumah sakit, 1 minggu setelah dibawa pulang, istri KJ meninggal dunia (KJ.45).

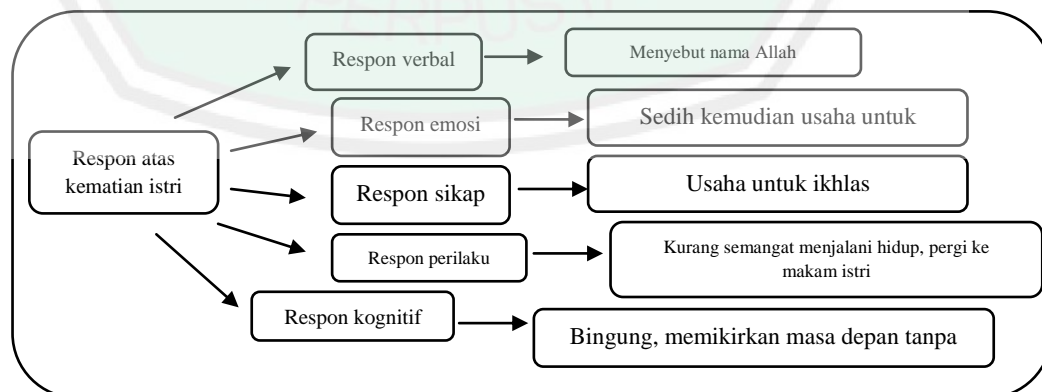
Selama satu tahun meninggalnya istri, KJ menunjukkan respon perilaku berupa pergi ke makam istrinya setiap hari. Setelah satu tahun berlalu, masuk di tahun kedua meninggalnya istri, KJ mengurangi intensitas pergi ke makam istri menjadi 1 minggu sekali. Masuk di tahun ketiga, KJ hanya 2 minggu sekali mengunjungi makam istrinya (MS.39). Lepas dari 3 tahun kepergian istrinya, KJ hanya sebulan sekali mengunjungi makamnya, dan hingga saat ini terkadang pergi ke makam istri hanya bila sempat saja. Menurut anak pertama KJ (inisial MS), walaupun saat ini KJ sudah tidak sering ke makam istrinya, namun KJ tetap ingat dan mendokan istrinya setiap saat.

Menurut MS respon KJ yang bingung dan adanya penurunan semangat dalam hidup tetap diimbangi dengan usaha KJ untuk ikhlas menerima kepergian istrinya (MS.27d).

“Dia itu ikhlas, tapi dia itu ingat akan apa ya dek, ingat kebahagiaannya dulu, ingat-ingat masa lalunya, ingat masa-masa sedih, masa-masa sengsarnya dulu, dulu kan ada di Madura, tinggalnya di Madura, terus ke sawah berdua, gitu lo dek.”

KJ memberikan respon yang positif atas kematian istrinya. Walaupun perasaan sedih dan kehilangan dirasakannya, namun KJ tetap pasrah kepada Allah untuk membantu dirinya ikhlas dan merasa tenang kembali atas kematian istri (MS.3). Usaha KJ untuk merasakan ketenangan didapatkan dari peningkatan ibadahnya kepada Allah (KJ.90e), selalu mengingat Allah, berkumpul dan bersalam-salaman dengan orang-orang di masjid seusai shalat berjama'ah. Selain itu, untuk meningkatkan ketenangan dirinya, KJ juga sering mengikuti pengajian (MS.28).

Respon yang ditunjukkan oleh KJ atas kematian istrinya, secara umum dijelaskan dalam skema berikut ini (Gambar 4.3):



Gambar 3: Skema Respon atas Kematian Istri KJ

2) Efek dari Kematian Istri

a. Perubahan Aktivitas

Peristiwa kematian istri memiliki efek pada perubahan aktivitas KJ. Perubahan tersebut terjadi pada aktivitasnya dalam bekerja dan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Sebelum istri meninggal KJ berjualan buah di pasar (KJ.19a), berangkat setiap pagi ke pasar (KJ.17), selain itu KJ juga membuka warung yang menjual kebutuhan sehari-hari di depan rumahnya (MS.4).

Perubahan dalam hal pekerjaan memang tidak langsung terjadi setelah kematian istri, akan tetapi berangsur-angsur. Setelah istri meninggal, KJ masih tetap pergi ke pasar, namun ditemani anaknya (KJ.54a). KJ tidak lagi bekerja mandiri setelah istrinya meninggal (MS.5c). Tujuan KJ ke pasar setelah istri meninggal sudah tidak lagi untuk berjuang menafkahi keluarga, tapi untuk menyicil membayar hutang, membantu anak dan memantaunya dalam berdagang (KJ.55). Usaha KJ berjualan buah di pasar sudah diteruskan anaknya yang nomor 2 (KJ.58). Setelah hutang KJ lunas, dia sudah tidak lagi pergi ke pasar, semua urusan usahanya di pasar KJ serahkan kepada anaknya yang nomor 2.

Sejak KJ sakit hingga saat ini, KJ sudah berhenti ke pasar (KJ.97). Aktivitas KJ sehari-hari hanya membantu usaha anaknya yang pertama melayani pembeli di warung depan rumahnya (KJ.58b). KJ

menggunakan sisa waktunya untuk istirahat dan santai (KJ.28b) yang diisi dengan menemani dan bermain bersama cucu-cucunya (KJ.85j).

Selain itu, saat ini KJ fokus untuk mempersiapkan bekal menghadapi kematian, karena menurutnya Allah bisa memanggil hambanya kapan pun tanpa ada yang tahu waktu tepatnya (KJ.31b). KJ juga sibuk memperbaiki diri (KJ.85b) dan mempersiapkan bekal akhirnya dengan menjaga shalat wajib yang 5 waktu, kemudian menunaikan ibadah sunnah (KJ.32). Menurut KJ amalan sunnah adalah amalan tambahan, sedangkan yang utama adalah menjaga dengan baik amalan wajib.

b. Perubahan Semangat dalam Bekerja Setelah Kematian Istri

Perubahan yang terjadi pada KJ akibat kematian istrinya juga terjadi pada semangatnya dalam bekerja. Semasa istri masih ada, KJ adalah seorang pekerja keras dalam bekerja (KJ.85i), dia tidak mengenal siang dan malam dalam berjuang menafkahi keluarga (KJ. 28a). KJ juga bekerja berdua bersama istri menyiram tembakau saat keluarganya masih di Madura (KJ.28e).

Saat ini, semangat KJ sudah berkurang dalam bekerja, KJ sedikit santai dan seadanya dalam bekerja, karena sekarang ini KJ sudah tidak memiliki tanggungan menafkahi istri dan anak. Istri KJ sudah meninggal dan semua anaknya sudah memiliki penghasilan sendiri. Sehingga, KJ cukup santai dan tidak lagi menggebu-gebu dalam bekerja, yang terpenting hasilnya cukup untuk dibuat makan (KJ.7a).

3) Cara mengendalikan emosi

Respon emosi sedih yang ditunjukkan KJ atas kematian istrinya adalah hal yang wajar, karena kehilangan seseorang yang dicintai merupakan salah satu hal berat dalam kehidupan ini. Walaupun begitu, setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mengendalikan emosi tersebut, begitu juga dengan KJ. KJ memiliki beberapa cara untuk mengendalikan emosi sedih yang dirasakannya atas peristiwa kehilangan istri, diantaranya KJ menangis di saat dirinya sendirian, dia tidak mau menampakkan kesedihannya, karena KJ memang tipe orang yang kurang begitu suka menampakkan kesedihan diri di depan orang lain (MS.2). Hal itu merupakan *defent mechanism* diri KJ untuk tidak membuatnya terlalu larut dalam kesedihan.

Selain itu, untuk mengendalikan emosi sedihnya, KJ menangis di saat salat, saat dia bermunajat dengan tuhan (MS.2a). Usaha KJ untuk mengontrol emosi sedihnya juga dilakukan dengan menganggap kematian istrinya sebagai takdir dari Allah (KJ.1a), dan sebisa mungkin KJ mengendalikan emosinya sendiri dengan cara pasrah kepada Allah (KJ.4a). KJ menjadikan tangis sebagai kontrol bagi dirinya menghadapi kesedihan. Menurut anak yang merawat KJ, bila KJ tidak mampu dengan suatu permasalahan, KJ menangis sendirian ketika salat (MS.22). Usaha pengendalian emosi KJ yang selanjutnya adalah dengan meningkatkan hubungan diri kepada Allah dengan cara bermunajat kepadanya di

sepertiga malam, dia bangun pukul 2 pagi dan tidak tidur hingga subuh, lalu dia lakukan salat jama'ah subuh di Masjid.

4) Kemampuan Efikasi Diri

Setelah ditimpa peristiwa kehilangan seseorang yang dicintai, KJ tetap memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Keyakinan tersebut tidak serta-merta datang begitu saja, KJ memupuk keyakinannya dari sumber keyakinan dirinya yaitu keyakinan kepada Allah, tuhanNya. KJ meyakini bahwa yang dimilikinya saat ini bukanlah miliknya, semuanya adalah kepunyaan Allah (KJ.29b). Sehingga, hal itulah yang membuat dirinya yakin bahwa semua akan baik-baik saja.

Setiap sesuatu yang KJ miliki adalah titipan Allah (KJ.77a). KJ yakin akan adanya rahmat Allah dari setiap kesulitan dan permasalahan hidup yang meimpinya (MS.19c). Selain itu, usaha KJ untuk memberikan yang terbaik pada dirinya selalu dilakukan dengan cara tidak menjadikan kematian istrinya sebagai beban pikiran (KJ.4b).

5) Optimis

Tidak putus asa dalam menjalani kehidupan masih ada dalam diri KJ, walaupun peristiwa kehilangan istri menimpa dirinya. KJ tetap optimis dengan masa depannya setelah istrinya meninggal (KJ.5). Optimis tersebut KJ tunjukkan dengan tetap melanjutkan aktivitasnya berjualan membantu anaknya, tetap ke pasar walaupun tidak semangat seperti waktu istri masih hidup (KJ.6).

Optimis yang dimiliki KJ dipengaruhi oleh sumber kekuatan dirinya dalam menjalani kehidupan setelah kematian istri. Menurut KJ sendiri, dia bisa kuat menjalani hidup lantaran ibadah kepada Allah (KJ.30). Selain itu, cara KJ meyakinkan dirinya bahwa dia mampu untuk bangkit dari keadaan tidak nyaman karena ditinggal oleh orang yang dicintainya adalah dengan pasrah kepada Allah (KJ.77). KJ selalu menyerahkan segala kejadian yang menimpa dirinya kepada Allah, dan begitu caranya untuk menguatkan dirinya sendiri (KJ.85a). Sehingga dengan keyakinan dan pasrah kepada Allah, KJ tetap memiliki semangat untuk hidup walaupun tanpa didampingi sang istri (KJ.103b).

6) Kemampuan berempati

Peristiwa kematian istri KJ yang membuatnya merasa sedih tidak menghalanginya untuk tetap peduli kepada orang sekitarnya. KJ memiliki kepekaan pada keadaan orang lain walaupun dirinya sedang berada dalam kondisi ditimpa musibah. KJ menceritakan bahwa jika ada saudara atau tetangga yang mengalami musibah, dia ikut merasa sedih dan ada perasaan tidak tega dengan keadaan mereka. KJ merasakan hal tersebut karena dia mengandaikan dirinya bila berada di posisi yang sama dengan orang lain yang mengalami musibah.

KJ juga merasa tidak tega kepada anak-anaknya yang harus mambantunya bekerja setelah istrinya meninggal. Di saat KJ sakit, setelah istrinya meninggal, anak-anak KJ juga mencarikan obat dan rela berkorban tenaga untuk membawa KJ ke rumah sakit.

7) Kemampuan Mengontrol Impuls

Dorongan-dorongan dalam diri seperti keinginan yang akan memiliki dampak besar kepada kehidupan KJ dan keluarganya bisa KJ kendalikan. Beberapa keinginan KJ yang hingga saat ini bisa KJ kendalikan adalah keinginan untuk menikah lagi. Pada dasarnya, KJ memiliki bisik hati dan keinginan untuk menikah lagi. Karena baginya, sangat mudah bila dia ingin menikah lagi. Namun, KJ memikirkan dampak buruknya jika dia menuruti keinginannya tersebut. Menurut KJ sendiri, menikah lagi memiliki dampak baik dan buruk. Dampak baik dari menikah lagi hanya bagi kesenangan dirinya, namun dampak buruknya adalah hubungan KJ dengan anaknya (KJ.2b). KJ mengkhawatirkan hubungan dirinya dengan anak akan kurang harmonis lagi, walaupun pada dasarnya anak-anak KJ tetap mendukungnya jika mau menikah lagi, asalkan niatnya adalah untuk mengangkat derajat perempuan (MS.35c).

Dorongan untuk menikah lagi bisa KJ kendalikan dengan adanya kesadaran dirinya bahwa dia sudah merasa tua, umurnya sudah lebih dari 60 tahun (KJ.41d). Selain itu, perbincangan antara KJ dengan istrinya pada saat detik-detik kematiannya menjadi salah satu faktor pengendali keinginan KJ untuk menikah lagi. Istri KJ menyampaikan ketakutannya bahwa dia takut bila dirinya meninggal, KJ akan menikah lagi (KJ.100a). Pesan tersebut membuat KJ berat untuk melangkah mewujudkan dorongan nalurinya menikah lagi. Menjaga pesan istri tersebut adalah

bentuk cinta dan kasih sayang KJ kepada istri sekaligus kesetiaan dirinya kepada sang istri.

Selain dorongan dalam dirinya untuk menikah lagi, KJ memiliki keinginan untuk bekerja secara mandiri lagi, bisa bekerja ke pasar, berangkat setiap pagi, seperti saat istri masih ada. Namun, KJ kuat untuk menahan dirinya, karena kesadarannya bahwa sudah saatnya istirahat dan membiarkan anak-anaknya yang berjuang. Keinginan KJ untuk bekerja mandiri lagi juga dilarang oleh anak-anaknya, karena mereka merasa sudah saatnya mereka membalas jerih payah KJ selama ini untuk mereka dan saatnya untuk ayahnya istirahat.

Keinginan dalam diri KJ tidak hanya itu, ketika KJ ingat akan istrinya, KJ ingin sekali bertemu dengannya. Menurut KJ, saat keinginan itu muncul seperti ada bisikan dalam dirinya bahwa tidak mungkin kamu bisa bertemu istrimu bila kamu tidak mati juga. Bila hal seperti itu muncul, maka cepat-cepat KJ beristighfar kepada Allah. Menurutnya, bisikan seperti itu adalah bisikan setan yang mengajaknya untuk berbuat hal yang dilarang Islam.

Keinginan yang bermacam-macam dalam diri KJ bisa dia kendalikan dengan cara mengingat Allah, KJ pasrah dengan segala keadaannya. KJ meyakinkan dirinya bahwa dia di dunia ini diibaratkan tukang parkir, semua yang dimilikinya sekarang hanya titipan dari Allah, sehingga bila sesuatu yang ada sekarang diambil, itu memang karena sudah waktunya untuk diambil oleh pemiliknya, yaitu Allah. Disamping itu, KJ juga selalu

membaca istighfar dan meningkatkan ibadah untuk mengendalikan dorongan negatif dalam dirinya.

Keinginan dalam diri yang paling dirasakan berat oleh KJ adalah keinginan untuk pemenuhan kebutuhan batin. KJ menginginkan kebutuhan batin (KJ.127), namun itu tidak bisa dia penuhi karena istrinya sudah tiada. KJ berusaha menahan keinginan tersebut agar dirinya tidak terjerumus ke dalam lembah maksiat dan kemelut stres. Salah satu usahanya adalah dengan tidak menceritakan kepada orang lain, termasuk kepada anaknya (KJ.119c). Bagi KJ hal itu sangat berat, hingga kepada peneliti KJ meminta maaf karena tidak bisa menceritakan dengan detail. Padahal, biasanya KJ menceritakan hal yang dirasakannya kepada peneliti dengan detail walaupun dengan usaha yang ekstra. Cara pengendalian diri KJ dari dorongan pemenuhan kebutuhan batin ini adalah dengan banyak beristighfar kepada Allah (KJ.119e).

8) Kemampuan Menelaah Permasalahan

Permasalahan hidup memang tidak ada habisnya, setelah kematian istri KJ, muncul masalah baru seperti keinginan diri untuk menikah dan sakit parah yang menimpa diri KJ. Kemampuan KJ menelaah permasalahan tergambar dalam caranya menyikapi keinginan dirinya untuk menikah lagi. Pola pikir KJ adalah pola pikir yang menimbang sesuatu sebelum bertindak. KJ memikirkan dampak baik dan buruknya sebelum dia memutuskan untuk memenuhi keinginannya menikah lagi

(KJ.2a). KJ tidak hanya memikirkan dampak bagi dirinya saja, tapi juga bagi anak-anaknya (KJ.2b).

Selain itu, kemampuan analisis permasalahan KJ juga tergambar dalam cara dirinya menyikapi peristiwa di masa lalunya. KJ menceritakan bahwa sejak kelahiran anak pertamanya, sekitar tahun 80-an hingga usia KJ mencapai 50-an tahun, dia suka bermain nomor yang disebut “Nalo”. Permainan ini semacam permainan togel, yaitu permainan nomor untuk mendapatkan uang tanpa bekerja keras, hanya mengandalkan undian. Permainan ini dapat dikatakan juga dengan perjudian, karena mengandalkan undian keberuntungan nomor yang keluar saat dikocok.

Menyikapi kelakuan diri KJ saat itu, KJ sendiri tidak menyalahkan orang lain atau keadaan dirinya saat itu. Akan tetapi, KJ menyadari bahwa kelakuan tidak benarnya adalah memang kesalahan dirinya. KJ mengakui bahwa itu adalah perbuatan yang kotor dan tidak benar. Padahal, saat itu KJ mengakui bahwa dirinya bisa salat, bisa baca Al-Quran, tapi KJ juga heran sendiri mengapa dia tidak melakukan salat dan membaca Al-Quran. KJ menyesali perbuatan dirinya di masa itu (KJ.37b).

Setelah kematian istri, KJ juga tertimpa musibah berubah sakit parah yang dialami dirinya sendiri. Walaupun begitu, KJ tidak marah dengan sakit yang diberikannya, justru KJ menjadikan penyakit yang menimpanya sebagai peringatan dari Allah bahwa dirinya adalah hamba yang banyak dosa (KJ.90a).

9) Kemampuan untuk Meningkatkan Aspek Positif Diri

Menjadi diri yang lebih baik dari sebelumnya adalah sebuah tujuan dari pencapaian diri. KJ adalah seseorang yang memiliki beberapa proses dalam mencapai pencapaian hidup yang lebih baik di tangan perasaan sedihnya setelah kematian istrinya. Proses itu berawal dari kesadaran dirinya bahwa kematian adalah satu-satunya yang ditunggu dalam kehidupan. Semenjak KJ sakit parah setelah kematian istri, menurut anak sulungnya, KJ selalu ingat kematian, KJ menyadari bahwa yang dia tunggu saat ini dalam hidup adalah mati (MS.1b). KJ pun menyadari umurnya yang sudah mencapai 63 tahun, bila mengikuti sunnah nabi Muhammad itu sudah sampai di batas kehidupan di dunia (KJ.85c). Karena, nabi Muhammad meninggal di umur 63 tahun.

Kesadaran akan tujuan hidup mulai KJ rasakan sejak dirinya mendapat teguran dari pamannya mengenai kelakuan dirinya yang tidak benar, seperti tidak pernah salat dan jarang pergi ke masjid untuk melaksanakan salat jum'ah. Kesadaran diri tersebut semaki kuat saat dirinya diberi sakit parah oleh Allah setelah kematian istrinya. KJ berpikir jika dirinya terus-terusan berbuat tidak benar seperti yang dilakukannya, dia akan mengalami kerugian berlipat-lipat, dia akan rugi di dunia dan di akhirat (KJ.113). KJ menyadari bahwa hidup di dunia adalah sementara (KJ.41c). KJ pun menyadari bahwa dirinya dan keluarganya hanyalah titipan Allah yang sewaktu-waktu dapat diambil sesuka Allah (KJ.25c).

Selain kesadaran akan kematian dan tujuan hidupnya, KJ pun menyadari akan rendahnya kualitas pengetahuan dirinya. KJ menyadari bahwa dirinya adalah orang bodoh (KJ.6c), dia hanya mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar, itu pun tidak sampai lulus (MS.1i).

Kesadaran pada diri KJ tersebut menjadi pembuka pintu bagi dirinya untuk melakukan hal-hal yang mampu meningkatkan aspek positif dalam dirinya, seperti meningkatkan aspek spiritualitas dan religiusitas dengan cara meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah (KJ.27), memperbanyak dzikir kepada Allah dengan istighfar (KJ.41). Selain itu, KJ juga terus meningkatkan keyakinan dalam dirinya kepada Allah, adanya perjanjian diri dengan Allah setelah sakit bahwa dia akan bertobat dan menggunakan sisa umurnya untuk ta'at kepadanya (KJ.90b). KJ pun percaya bahwa jika seseorang mau lebih dekat dengan Allah akan banyak ujian yang menimpanya (MS.37b).

Meningkatkan aspek pengetahuan keagamaan juga KJ lakukan sebagai bentuk perwujudan akan kesadaran dirinya pada aspek pengetahuannya yang rendah. KJ sering mengikuti pengajian dan mendengarkan tausiyah di masjid untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan (MS.1d). Apalagi setelah peristiwa sakit yang dialami KJ, dia semakin rutin mengikuti pengajian dan mendengarkan tausiyah (MS.8).

Pengetahuan keagamaan yang dimiliki KJ diperoleh dari mengikuti pengajian Habib Jamal 1 bulan satu kali di Masjid Jami' dekat rumahnya (MS.12), kemudian mengikuti pengajian bersama ustadz-ustadz rutin 3

hari dalam seminggu di Mushallah depan samping kanan rumahnya (MS.12a). KJ selalu mengikuti pengajian rutin mingguan itu jika dirinya tidak berhalangan. Misalkan KJ ada acara penting, dia tetap mengusahakan untuk mengikuti pengajian (MS.10).

Beberapa di antara wawasan keagamaan yang didapatkan oleh KJ dari pengajian dan mendengarkan tausiyah tersebut adalah jika menjenguk orang yang sedang sakit, di sana ada rahmat Allah, jika seorang istri meninggal dan sang suami menikah lagi, maka istri pertamanya tetap menjadi pendampingnya di surga, namun, bila seorang suami meninggal dunia dan sang istri menikah lagi, maka suaminya bukan lagi pasangannya di surga (MS.35e).

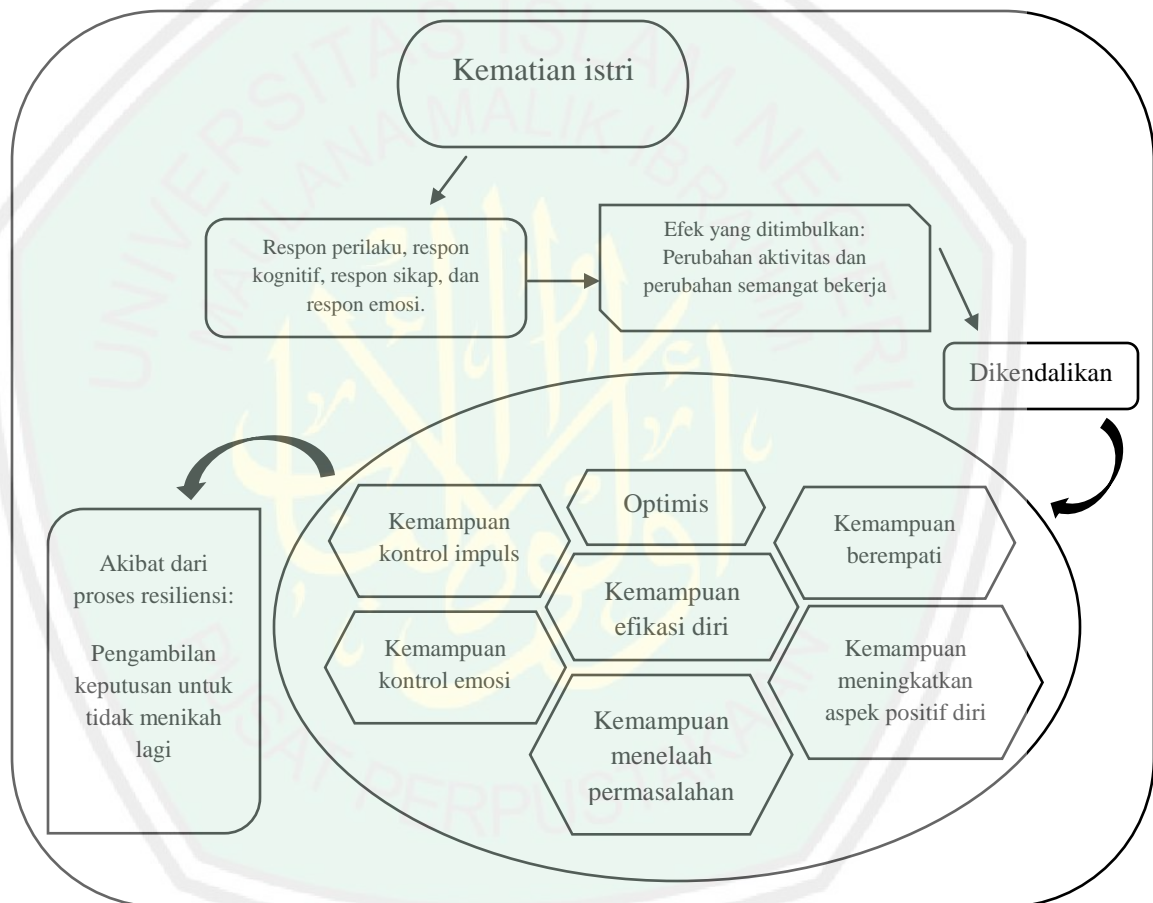
Motivasi untuk menambah wawasan keislaman diri KJ didapatkan dari dorongan internalnya (MS.29). Menurut sang anak sulung KJ, tidak ada yang menyuruh KJ untuk mengikuti pengajian tersebut, kehadirannya di majlis ilmu adalah murni gerakan dari dalam hati nurani KJ sendiri.

10) Keinginan Hidup Saat Ini

Setelah 10 tahun berjalan hidup menduda, KJ memutuskan untuk tidak menikah lagi (KJ.128). Walaupun sebenarnya KJ memiliki pikiran untuk menikah lagi, namun, KJ menyadari dirinya yang sudah tua dan KJ teringat akan pembicaraan istri kepadanya sekitar 2 jam sebelum istrinya meninggal (KJ.31). Istri KJ menangis saat itu dan berkata bahwa istri KJ takut bila dia meninggal KJ akan menikah lagi (KJ.128a).

Pembicaraan istri KJ sebelum meninggal tersebut membakas dalam benak KJ, sehingga hal itu menjadikan alasan bagi KJ tidak ingin menikah lagi. KJ beranggapan, mungkin dengan memenuhi permohonan istrinya tersebut, menjadi jalan terbaiknya (KJ.128b).

Penjelasan mengenai proses resiliensi pada subjek 2 (KJ) secara singkat digambarkan dalam skema proses resiliensi KJ berikut ini (Gambar 4.4):



Gambar 4.4: Skema Proses Resiliensi KJ

c. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Resiliensi KJ

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses resiliensi pada subjek 2 (KJ). Adapun faktor yang mendukung proses resiliensi KJ adalah faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal.

Sedangkan faktor yang menghambat proses resiliensi diri KJ adalah faktor resiko internal dan faktor resiko eksternal. Masing-masing faktor menyumbangkan pengaruh bagi proses resiliensi KJ, walaupun ada satu atau dua diantaranya tidak mempengaruhi secara signifikan, sehingga didominasi oleh faktor yang lainnya.

1. Faktor Protektif Internal

Beberapa faktor protektif internal yang mendukung proses resiliensi KJ adalah faktor religiusitas. KJ memiliki keyakinan kuat kepada Allah. Setiap KJ merasa sulit dengan hidup yang dijalaninya, KJ mengingat Allah (KJ.115), dan dia berusaha menerima dengan ketetapan yang Allah berikan karena dia menyadari bahwa semua yang dimilikinya adalah kepunyaan Allah (KJ.114a). Selain itu, keyakinan yang dimiliki KJ mengenai akhir kehidupan mempengaruhi kualitas ibadah dirinya kepada Allah. Peristiwa kematian istri KJ tidak lantas membuatnya sepenuhnya sedih dan murung. Akan tetapi, dengan begitu KJ menjadi sadar bahwa dirinya juga akan bertemu dengan kematian, semua yang ada di dunia ini akan kembali kepada Allah (KJ.5a). KJ juga bersikap pasrah atas segala kejadian yang terjadi kepada Allah, lebih-lebih saat dirinya ditimpa sakit parah setelah istrinya meninggal (KJ.90c).

Aspek religiusitas diri selanjutnya yang dimiliki KJ adalah kebersyukuran. Walaupun KJ sudah ditimpa berbagai permasalahan hidup, KJ tetap bersyukur dengan keadaannya kepada Allah (KJ.7b). Apalagi di saat KJ sakit dan dia bisa sembuh dari penyakitnya yang

lumayan parah yaitu penyakit tumor paru-paru sebelah kanan selama 3 tahun (KJ.50d). Rasa syukurnya KJ kepada Allah karena dia bisa sembuh dan bisa kembali lagi berkunjung menjalin silaturahmi ke rumah saudara-saudaranya (KJ.63b). Kondisi perekonomian keluarga sejak di Malang ini juga KJ syukuri karena ada perubahan yang baik dari pada saat dirinya harus luntang-lantung berjuang di Madura (KJ.63). KJ pun bersyukur dengan hubungan harmonis yang terjalin di antara dirinya dan anak-anaknya, hubungan antara anak-anaknya yang akur (KJ.64), juga bersyukur karena diberikan 4 orang anak yang semuanya perempuan, karena bagi KJ itu akan mudah untuk membagi warisannya (KJ.67a).

Penerimaan diri yang baik terhadap peristiwa kematian istri juga menjadi faktor pendukung internal KJ dalam mewujudkan diri yang resilien. Menurut KJ sendiri, dia baru bisa benar-benar ikhlas dengan kematian istrinya pada saat dia sakit atau ketika sampai 1000 hari dari kematian istrinya. Walaupun proses penerimaan akan kenyataan kematian istri tidak dapat secara langsung dapat dilakukan KJ, namun proses penerimaan selama 3 tahun itu merupakan perjuangan yang cukup berat bagi KJ. Karena banyak peristiwa yang menyedihkan yang menimpanya dalam kurun 3 tahun setelah kematian istrinya, yang salah satunya adalah adanya kematian ayah kandungnya dan sakit yang menimpa diri KJ sendiri.

KJ mengalami sakit parah pada tahun 2010 (KJ.96). KJ didiagnosis mengidap penyakit tumor paru-paru sebelah kanan (KJ.47) dan pernah

difonis bahwa umur hidupnya di dunia hanya tinggal 6 bulan saja (KJ.88d). Sakit yang dialami KJ terjadi setelah 3 tahun kematian istrinya (KJ.46) dan dia menjali hidupnya bersama sakitnya pun selama 3 tahun (KJ.98). KJ mengalami muntah darah yang parah (KJ.47c). Selama 3 tahun mengalami muntah darah yang tidak henti-henti, KJ tidak bisa kemana-mana, dia hanya duduk, solat pun duduk, dan 40 hari dia diam di kamar tanpa bisa berbuat apa-apa (KJ.47d).

Perjuangan hidup KJ melawan sakitnya tidak cukup sampai di situ saja. Setelah KJ dan anak-anaknya berusaha untuk melakukan segala macam bentuk proses penyembuhan, seperti dirongsen untuk mendeteksi penyakitnya, diberi obat ini dan itu, dipindah ke rumah sakit umum menuju rumah sakit Supraon, yang kemudian dipindah lagi ke umum, akhirnya menurut dokter, tumor KJ sudah hilang. Namun, KJ tetap muntah darah dan saat diperiksa lagi penyakit tumornya sudah tidak ada (KJ.48).

Sakit KJ yang begitu lama membuat pikiran KJ melemah (KJ.50). Dapat dikatakan KJ hampir putus asa, karena pada saat dirinya sakit anak bungsunya diterima di salah satu Universitas ternama yang membutuhkan biaya 12 juta (KJ.51). Namun, KJ tetap tanggung untuk berjuang menjalani hidupnya. Hingga suatu ketika, tiba saat KJ harus pulang ke Madura dalam keadaan kondisinya masih belum sehat, karena anak KJ yang mau menikah dan KJ harus menjadi walinya (KJ.50a). KJ kembali mengalami muntah darah sesampainya di Madura (KJ.50b).

Perjuangan KJ bukan hanya dia mampu kuat menghadapinya, tapi KJ juga memiliki optimis akan sembuh yang dapat dilihat dari usahanya. KJ melakukan pemeriksaan tubuh bagian dalam dengan berbagai cara, mulai dari ronsen, USG, fotoscan dari bagian depan, belakang, dan bagian dada, hanya untuk mencari penyakitnya (KJ.47h). Hingga pernah KJ salah didiagnosis oleh salah satu dokter di rumah sakit dan dia diberi obat untuk TBC (KJ.47e). KJ tidak kunjung sembuh, akhirnya KJ pindah ke rumah sakit lain dan di sana, dokter yang memeriksa KJ mengatakan bahwa KJ salah mengonsumsi obat. Dokter yang memeriksa KJ mengatakan bahwa KJ bisa saja menuntut dokter atau rumah sakit yang salah mendiagnosis dan salah memberinya obat, namun KJ mengatakan bahwa dia tidak pantas menuntutnya karena dia hanyalah orang awam yang bodoh tidak tahu apa-apa. Jadi KJ hanya percaya saja kepada dokter karena menganggap dokter lebih paham dari dirinya (KJ.47g).

Pada saat KJ ke Madura menghadiri pernikahan anaknya, Allah berikan petunjuk kepadanya untuk sembuh. Ada seseorang yang mengatakan kepada KJ ketika di Madura bahwa untuk menyembuhkan sakitnya, KJ cukup meminum ramuan herbal dari godokan saun sirih dan kunyit putih. Ketika KJ pulang ke Malang, KJ mencoba membuat ramuan itu, dan selama 3 hari meminumnya, KJ merasa sakitnya berkurang (KJ.50c).

Ada proses perjanjian yang KJ buat dengan Allah yang menjadi tombak awal perubahan menuju kualitas diri lebih baik di saat KJ sakit.

KJ berdoa dan memohon kepada Allah, jika KJ diberi kesempatan sembuh oleh Allah, dia akan bertobat dan menggunakan sisa waktunya hanya untuk ibadah dan beramal baik kepada Allah. Namun, bila saat KJ sakit memang sudah jalan terbaiknya KJ kembali kepada Allah, dia meminta untuk segera saja dicabut nyawanya (KJ.63d). Sampai begitu permohonannya, karena rasa sakit yang dialaminya tidak kuat KJ tahan. Setelah mengalami sakit tersebut, KJ memiliki harapan dia bisa sehat terus (KJ.49a).

Sifat penyayang dan penyabar yang dimiliki KJ juga menjadi faktor pendukungnya untuk bisa resilien. Menurut anak KJ adalah orang yang lembut, memiliki naluri sifat keibuan, tidak suka marah, dan termasuk sosok ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya (MS.23).

KJ juga memiliki sifat kepribadian disiplin dan mandiri. KJ tidak akan meminta bantuan kepada orang lain jika dirasa dirinya mampu menyelesaikan urusannya sendiri (MS.7a). Disamping itu, KJ juga pribadi yang berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata. KJ termasuk orang pendiam, yang artinya bila tidak penting, KJ tidak akan angkat bicara (MS.16). Hal itu KJ lakukan kepada siapa saja, termasuk saudara-saudaranya (MS.16d). Bila ingin memberi nasihat, pesan nasihat KJ sampaikan bukan melalui banyak omongan akan tetapi dari sikapnya (MS.19).

Cara KJ menjaga sikap juga ditunjukkan dari caranya bercanda tidak kepada semua orang. KJ hanya bercanda bersama orang-orang

terdekatnya, seperti anaknya (MS.17a). KJ termasuk orang yang tidak mau bila kebajikannya diungkapkan (MS.1). Karena KJ khawatir jika hal itu diumbar, apalagi perihal ibadah, akan menimbulkan sifat riya (KJ.86a). Selain itu, KJ tidak sembarangan dalam menceritakan masalah hidupnya, (MS.7) seperti saat mau menceritakan kepada peneliti perihal hubungan dirinya dengan Allah dan keinginan untuk pemenuhan kebutuhan batinnya, KJ benar-benar berhati-hati dan tidak langsung menceritakan secara gamblang dengan spontan (KJ.118). Walaupun sifat KJ tertutup, disiplin dan mandiri, menurut anaknya KJ tetap memiliki selera humor yang cukup baik, terbukti hal itu ditunjukkan kepada anak-anaknya (MS.16a).

KJ pun manusia biasa yang memiliki warna dalam kehidupannya. Oleh karena itu, di antara sekian banyak sifat baiknya, KJ juga memiliki sifat yang tidak baik seperti merasa jengkel, ada rasa marah, namun semua itu tidak lama (MS.30). Sikap KJ saat marah pun menunjukkan dirinya yang mampu mengontrol diri, yaitu KJ memilih diam ketika marah (MS.31).

Faktor pendukung proses resiliensi KJ dari sisi internalnya selanjutnya adalah pengalaman hidup pribadinya baik saat di Madura atau pun di Malang. Kehidupan KJ masa kecil ketika di Madura menjadi pondasi dirinya untuk kuat menahan terpaan hidup. Sejak kecil perkiraan usia 10 tahun, saat duduk di bangku kelas 1 SD, KJ sudah tidak memiliki ibu. Ibu kandung KJ wafat dan ayahnya langsung menikah lagi (KJ.68b).

KJ pun memiliki 4 saudara kandung, 5 saudara tiri dan dia adalah anak kedua tertua. Sehingga, secara otomatis dia tidak sempat merasakan kasih sayang seorang ibu (KJ.69) dan dia harus memutus pendidikannya demi menghidupi adik-adiknya (KJ.70). KJ tidak menyalahkan orang tuanya karena di putus sekolah, karena KJ menyadari masa itu memang sulit dan adik-adiknya masih kecil (KJ.70a).

Sejak kecil KJ sudah bisa bekerja sendiri (KJ.71). KJ bekerja sebagai buruh cangkul, ke sawah menanam tembakau, menanam timun, mencangkul setiap hari, dan terkadang bekerja hingga larut malam (KJ.73). KJ tinggal bersama kakeknya semasa kecil dan saudara-saudaranya bersama pamannya, karena ayahnya sudah menikah lagi dan tinggal bersama istri barunya (KJ.76).

Beranjak dewasa hingga menikah berada di Madura, perjuangan hidup KJ tetap sama. KJ bekerja mencangkul sampai larut malam di sawah (KJ.28d) dan berdua bersama istri menyiram tembakau (KJ.28e). Saksi perjuangan hidup KJ dan istri selama di Madura adalah anak sulungnya yang juga ikut membantu bekerja di sawah semasa ada di Madura (KJ.38c). KJ mengatakan bahwa dirinya dulu adalah orang yang hidupnya susah (KJ.38d). KJ juga pernah ditipu saat bercocok tanam tembakau di Madura yang membuat dirinya bingung dan akhirnya pergi ke Malang (KJ.38e).

KJ pindah ke Malang karena dirinya sudah tidak kuat untuk mencangkul di Madura (KJ.28g). Adik perempuan KJ yang sudah lebih

dulu ke Malang juga merasa tidak tega dengan keadaan kakaknya yang sudah semakin bertambah usianya. Sang adik meminta KJ untuk ke Malang dan tinggal di rumahnya (KJ.9a). Rumah adiknya tersebut tidak ada yang menghuni sehingga adik KJ memberikannya kepada sang kakak (KJ.10). Saat pindah ke Malang, KJ sudah beristri dan memiliki 4 orang anak (KJ.15). Hingga saat ini sudah sekitar 21 tahun KJ berjuang mempertaruhkan hidup di Kota Apel ini (KJ.16). Semasa istri masih ada, istri KJ juga ikut berjuang bersama KJ berjualan hingga ke lain daerah (KJ.49a).

Pekerjaan KJ ketika pindah ke Malang adalah berjualan apa pun yang bisa dijual. KJ berjualan kelapa kala itu, setelah usaha dagangan kelapanya tidak berhasil, KJ dan istri merasa putus asa dan menyerah yang pada akhirnya membuat KJ pulang ke tanah kelahirannya, Madura. Namun, karena KJ pernah ditipu di Madura, keputusan akhir KJ adalah tetap kembali mengadu nasib di Malang. Dilema kehidupan KJ semakin terasa saat dirinya berada dalam keadaan terhimpit dan KJ sulit untuk mencari pinjaman uang (KJ.53e). Oleh karena itu, sebagai jalan pintasnya KJ mengambil pinjaman kepada pemasok buah di pasar. KJ tetap berusaha membayar hutang-hutangnya kepada pemasok buah walaupun dalam kurun waktu yang cukup lama dan Alhamdulillah bisa lunas semua (KJ.54).

Pemaknaan diri terhadap musibah yang dilakukan oleh KJ juga membantunya mewujudkan diri yang resilien. KJ memaknai musibah

yang menyimpannya dengan mengambil hikmah dari semua yang terjadi dan KJ semakin mendekati diri kepada Allah (KJ.99a).

2. Faktor Protektif Eksternal

Selain faktor interal yang mendukung KJ untuk menjadi individu yang resilien, KJ juga memiliki faktor eksternal yang mendukungnya, di antaranya adalah kondisi sosial ekonomi yang membaik, adanya dukungan keluarga, hubungan yang harmonis bersama anak-anaknya, peristiwa kematian ayahnya, dan adanya hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Setelah beberapa waktu setelah kematian sang istri, kondisi ekonomi KJ semakin membaik. Keadaan 3 anak KJ yang sudah menikah dan keempatnya yang sudah bekerja semua meringankan beban tanggungan KJ (MS.1e). Anak KJ yang terakhir pun saat kuliah mendapat beasiswa bidik misi dan memang sejak SMA selalu mendapat beasiswa (MS.1f). Dapat dikatakan walaupun belum menikah anak bungsu KJ adalah anak yang mandiri dan tidak merepotkan keluarga. Menurut KJ masalah rezeki itu gampang karena rezeki sudah diatur oleh Allah, rezeki selalu ada tanpa tahu dari mana datangnya (KJ.30b).

Dukungan keluarga juga menjadi faktor pendukung bagi KJ untuk kuat menjalani hidupnya. Adanya perhatian dari anak berupa pemenuhan segala kebutuhan KJ seperti membelikan pakaian (KJ.30c), merawat KJ setiap hari (MS.5a), dan dilarang untuk bekerja sebagai bentuk rasa sayang anak kepada ayahnya yang sudah bekerja keras untuk mereka

hampir di seluruh usinya (MS.5d). Selain itu larangan bekerja mandiri bagi KJ oleh anaknya adalah karena anak-anaknya sudah punya mata pencaharian semua. Setiap satu minggu sekali anak-anak KJ juga menyediakan waktu berkumpul di rumah KJ (KJ.23). Anak-anak KJ pun selalu mendukung KJ dalam hal yang positif juga selalu merawatnya (KJ.125). Saat istri meninggal, anak-anak KJ juga memberikan dukungan semangat kepada KJ (KJ.84).

Selain dukungan dari anak, KJ juga mendapat kepercayaan dari saudara-saudaranya, baik saudaranya sendiri atau pun dari saudara istrinya. Kepercayaan dari saudara juga menjadi bentuk dukungan kepada KJ untuk kuat menjalani hidup, karena dengan begitu KJ dianggap ada dan berarti oleh mereka. KJ menjadi tempat curhat keluarga istrinya, karena dianggap KJ mampu menyelesaikan masalah (MS.3b).

Dukungan finansial dan semangat dari adik perempuan KJ juga menjadi salah satu sumber kekuatannya menjalani hidup setelah kematian istrinya. Adik perempuan KJ selalu mendukung KJ di masa-masa sulitnya (KJ.78). KJ menganggapnya seperti orang tuanya, karena KJ menganggap perhatian dan kasih sayang adiknya lebih dari yang diperbuat oleh orang tuanya (KJ.79d). Faktor kehilangan ibu juga menjadi penyebab KJ begitu lekat dengan adik perempuannya. Adik perempuan KJ ini membantu memberkan pendapat dan membantu kebutuhan KJ sehari-hari (KJ.79b). Selain adik perempuan KJ, ada paman KJ yang perhatian kepadanya,

yang membantu KJ secara finansial, ide pendapat dan juga semangat (KJ.82).

Hubungan yang harmonis dengan anak tergambar dari pola asuh KJ kepada mereka. KJ tidak pernah menuntut anak-anaknya menjadi seperti yang diinginkannya (MS.1g), KJ tidak membeda-bedakan menantunya (MS.3c), dan tidak memaksa anaknya untuk mencari pasangan hidup yang sempurna (MS.3d). KJ memberikan kebebasan memilih pasangan sendiri kepada anaknya yang terpenting baik akhlak, ibadah, dan bertanggung jawab (MS.3e). KJ juga mengadopsi pola komunikasi yang terbuka kepad anak, bila ada permasalahan yang tidak bisa KJ pecahkan, KJ meminta pendapat anak (MS.7c). Sebagai seorang ayah, KJ juga tidak memaksa anaknya untuk menuruti segala ucapannya, yang terpenting KJ sudah menyampaikan apa yang seharusnya KJ sampaikan sebagai amanahnya (MS.26b). KJ juga hanya berharap agar anaknya mendapat ilmu yang manfaat (MS.1h) dan memiliki pendidikan yang lebih baik dari dirinya (KJ.6a).

KJ juga mendidik anak agar bisa mengatur dirinya sendiri dulu sebelum mengatur orang lain, hal itu diterapkan oleh KJ sendiri. Jadi, sebelum KJ menyuruh anak berbuat suatu hal, terlebih dahulu KJ melakukannya sendiri (KJ.65). Menurut anaknya, cara mendidik mereka adalah dengan memberikan contoh perbuatan (MS.25b). KJ pun menegaskan bahwa cara mendidik anak bukan hanya dengan omongan dan menyuruh, tapi lebih kepada memberi contoh sikap dan perilaku

(KJ.65b). Selain itu, memberikan kasih sayang yang penuh dan sama kepada anak adalah pamungkas dari cara mendidik mereka agar ada hubungan yang harmonis (KJ.65c).

Jika anak-anak KJ melakukan kesalahan KJ tidak langsung memukul atau memarahinya akan tetapi cukup mengingatkan dan menasihatnya dengan halus (MS.2e). Didikan KJ kepada anak juga menekankan pada akhlak (MS.36a) dan aspek sosial yang baik, seperti mendahulukan menjenguk orang yang sedang mengalami kesulitan (MS.19b). Disamping keluhuran akhlak, KJ juga mengajarkan anaknya untuk berperilaku disiplin dalam memanfaatkan waktu dan barang (MS.26a).

Bentuk kasih sayang KJ kepada anak juga sangat besar (MS.25e). KJ selalu menasihati anaknya sebagai tanda perhatian kepada mereka (MS.370) dan setiap minggu ada *quality time* bersama anak-anak dan keluarganya. Berbagai sikap dan perilaku KJ kepada anak tersebut menjadikan anak-anak KJ manut dan patuh kepadanya, bukan malah membangkangnya. Dengan begitu juga, anak-anak KJ menjadikan ayahnya sebagai panutan terbaik dalam kehidupan (MS.31a).

Terdapat satu peristiwa yang membuat KJ juga semakin kuat dalam menghadapi kehidupan setelah kematian istrinya, yaitu peristiwa kematian sang ayah setelah 40 hari istrinya meninggal (KJ.45a). Sebelum meninggal, KJ sempat pulang ke Madura dan merawat ayahnya (KJ.45b).

Hubunga sosial yang baik dengan sekitar juga mendukung KJ untuk membangun diri sebagai pribadi yang baik. KJ memiliki cara berkomunikasi yang santun dan ramah sehingga respon sosial kepadanya juga sebaliknya (KJ.68c). Menolong dan membantu memikirkan solusi atas permasalahan tetangga juga membuat hubungan sosial KJ semakin dinilai baik (KJ.26a).

3. Faktor Resiko Internal

Adapun faktor internal yang memberikan kontribusi berupa hambatan pada KJ untuk menjadi individu yang resilien adalah rendahnya jenjang pendidikan yang dijalannya. KJ mengenyak pendidikan sekolah dasar, namun dia tidak sempat menyelesaikannya hingga tahap akhir kelulusan. Hal itu bukan karena keinginan dalam dirinya untuk tidak melanjutkan sekolah, namun karena KJ memikirkan kondisi ekonomi keluarga kala itu. Kematian ibu kandungnya dan kondisi adik-adiknya yang masih kecil membuatnya harus banting tulang sendiri untuk mencari sesuap nasi.

4. Faktor Resiko Eksternal

Sebelum kondisi ekonomi KJ membaik, saat awal kematian istrinya hanya anak pertama KJ yang membantunya dalam hal ekonomi, karena hanya dia yang punya penghasilan sendiri (KJ.83). Kala itu juga KJ masih memiliki tanggungan menafkahi 3 anaknya yang lain (KJ.83a), dan masih 2 anaknya yang sudah menikah (KJ.40c). Saat itu juga KJ memiliki beban pikiran karena anak belum menikah semua (KJ.93).

Kondisi anak yang belum menikah menjadi beban pikiran KJ karena KJ memikirkan anak-anaknya yang belum menikah tidak bisa merasakan kebahagiaan bersama sang ibu di saat hari bahagiannya.

D. Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas dan mengulas mengenai hasil analisis data dan temuan penting dalam penelitian di lapangan. Beberapa temuan ini merupakan bagian penting dari fokus penelitian yaitu resiliensi lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Fokus penelitian tersebut akan tergambar pada proses resiliensi yang dialami oleh partisipan dan faktor-faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat proses resiliensi tersebut.

Temuan dan data yang didapatkan oleh peneliti berasal dari proses wawancara dan observasi yang dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut terdapat banyak respon yang ditunjukkan oleh subjek akibat kematian istrinya, adanya efek pada perubahan aktivitas dari peristiwa kematian istri, dan banyaknya faktor yang mendukung serta faktor yang memberikan tantangan pada subjek.

1. Proses Resiliensi

a. Respon atas Kematian Istri

Kehilangan merupakan peristiwa yang umum dalam kehidupan, sebagai sebuah pengalaman kehidupan yang menandakan roda berputar (Goldberg, 1985: 37). Salah satu bentuk kehilangan adalah kehilangan orang yang dicintai yang tidak akan pernah kembali lagi karena adanya peristiwa

kematian. Peristiwa kematian istri yang dialami oleh subjek 1 (KM) dan subjek 2 (KJ) dalam penelitian ini menimbulkan reaksi atau respon bermacam-macam. Peristiwa kehilangan istri adalah satu bentuk tanda berputarnya roda kehidupan kedua subjek seperti yang dinyatakan oleh Goldberg. Uche (2015: 20) menambahkan bahwa *loss* (kehilangan) adalah sebuah peristiwa yang akan menimbulkan reaksi berduka.

Reaksi berduka menjadi reaksi umum yang ditunjukkan seseorang atas peristiwa kehilangan yang dialaminya. Namun, setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengungkapkan reaksi berdukanya. Seperti yang diungkapkan Christ G. et al., 2003 (dalam Kaneez, 2015: 18) bahwa setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap jenis kehilangan yang dialaminya, namun biasanya mereka menunjukkan respon yang umum seperti stres karena *shock*, merasa cemas, merasakan rindu sehingga membuat diri tidak terkontrol, sedih, dan berduka.

Subjek 1 (KM) dalam penelitian ini menunjukkan reaksi kaget dengan kematian istrinya karena istri sebelumnya tidak sakit lama. Selain respon kaget, subjek 1 juga menunjukkan reaksi berduka yang tampak setelah 7 hari kematian istrinya. Sedangkan pada subjek 2 (KJ) reaksi sedih langsung terjadi di hari kematian istrinya, namun tidak dihadapan orang lain. Subjek 2 menyembunyikan emosi sedihnya, dan bentuk dari respon berdukanya ditunjukkan juga dengan cara menangis di saat sendirian dan ketika menghadap kepada tuhan nya di kala salat.

Menurut Santrock (2012: 254) *grief* (berduka) diartikan sebagai ketumpulan dan kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan kesepian yang menyertai di saat kita kehilangan orang yang kita cintai. Pada kedua subjek, respon berduka tidak terlihat sekuat seperti yang dijelaskan oleh Santrock. Baik subjek 1 atau pun subjek 2 menunjukkan respon berduka hanya pada batas respon kaget (*shock*), sedih dan kesepian akibat kematian pasangan hidup.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa bukan hanya respon berduka, *shock*, ingatan kepada istri yang ditunjukkan setelah adanya peristiwa kehilangan. Pada subjek 1 terdapat respon perilaku yang berupa berhenti bekerja selama 40 hari, melamun, tidak menangis, mengunjungi makam istri ketika mengingatnya kemudian dilanjutkan dengan respon positif berupa mengaji (membaca Al-Qur'an). Selain respon perilaku, terdapat respon sikap seperti menunjukkan sikap diri yang berusaha tegar, kuat, pasrah dan ikhlas. Pada subjek 2 juga ditemukan respon perilaku berupa tidak semangat dalam menjalani aktivitas hidup dan pergi mengunjungi makam istri. Selain itu, pada subjek 2 ditemukan respon verbal berupa mengucap lafad "Allah", dilanjutkan dengan respon usaha menenangkan diri dengan ibadah dan doa kepada Allah. Respon sikap juga ditunjukkan oleh subjek 2 yaitu dengan cara usaha diri mengikhlaskan kepergian pasangan hidupnya sehingga subjek 2 bisa pasrah.

Santrock (2012: 256) menjelaskan bahwa terdapat sebuah model atau cara mengatasi pengalaman kehilangan, yaitu, model dwi proses (*dual-*

process model) yang merupakan model usaha coping masalah kematian yang terdiri dari dua dimensi utama, yaitu: 1) stresor yang berorientasi pada kehilangan, dan 2) stresor yang berorientasi pada pemulihan (Stroebe, Schut, dan Boerner, 2010; Stroebe, Schut, dan Stroebe, 2005 dalam Santrock, 2012: 256).

Berdasarkan penjelasan Santrock tersebut, kedua subjek mengatasi pengalaman kehilangannya dengan berorientasi pada kehilangan yang berfokus pada individu yang telah meninggal dan mencakup mengenang kembali secara positif, yaitu baik subjek 1 atau pun subjek 2 menganggap proses kematian istri adalah proses kematian yang baik dan dimaknai sebagai pengingat bagi dirinya akan akhir kehidupan.

Cara atau model usaha coping masalah kematian juga dilakukan oleh kedua subjek dengan menggunakan stresor yang berorientasi pada pemulihan, yaitu stresor tingkat dua yang timbul sebagai hasil tidak langsung dari berkabung. Ini dapat mencakup perubahan identitas (seperti dari “suami” menjadi “duda”) dan menguasai keterampilan-keterampilan seperti mengatur keuangan sendiri. Pemulihan membangun kembali harapan-harapan hidup yang telah hancur karena kejadian kehilangan tersebut dan pemulihan membangun kembali asumsi-asumsi yang telah hancur mengenai dunia dan tempat di mana seseorang berdiam. Seperti yang telah dilakukan oleh kedua subjek, mereka melakukan usaha pemulihan dengan meningkatkan ibadah kepada Allah dan tetap melanjutkan aktivitas bermanfaat seperti bekerja membantu anak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia (2013: 273) mengenai resiliensi ibu tunggal menjelaskan bahwa secara psikologis, respon wanita bisa lebih kuat untuk menghadapi perpisahan, baik karena perceraian atau kematian dibanding laki-laki. Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, yaitu kedua subjek merespon dengan kebingungan setelah kematian istrinya. Kebingungan tersebut terjadi karena mereka harus melakukan semua pekerjaan sehari-harinya sendiri tanpa bantuan istri. Seperti menyiapkan makan, mencuci pakaian, atau hanya sekedar menyiapkan minum. Namun hal itu dapat teratasi pada kedua subjek karena walaupun istrinya meninggal masih ada anak mereka yang merawatnya. Selain itu, subjek 1 dan 2 dalam penelitian ini berusaha untuk menunjukkan respon bahwa mereka kuat dan tegar menghadapi perpisahan karena kematian istrinya.

Awaningrum (Widyowati, 2013: 9) menjelaskan pendapat Ratus & Nevid bahwa individu baru dapat menerima kematian seseorang terutama orang terdekatnya setelah 2 tahun. Pada subjek 1, penerimaan diri terhadap kematian istrinya mulai ditunjukkan setelah satu tahun meninggalnya, sedangkan pada subjek 2 ditunjukkan setelah 3 tahun kematian istrinya.

Penerimaan diri akan kematian istri oleh kedua subjek dilalui dengan beberapa proses tahapan berduka. Pada subjek 1 proses penerimaan diri dimulai dari adanya respon kaget sebagai penolakan akan kenyataan, respon kemarahan yang ditunjukkan dengan menangis dan menyalahkan anak atas kematian istrinya, kemudian adanya khayalan bila istri hidup kembali,

namun hal itu dapat dikendalikan oleh subjek dengan proses religiusitas dalam diri berupa peningkatan kualitas ibadah dan pasrah kepada Allah. Tidak ada respon berduka yang mandalam atau akut yang menjadikan subjek 1 berada pada kondisi depresi berat.

Begitu juga pada subjek 2, proses penerimaan itu melalui beberapa tahapan berduka, respon pertama yang ditunjukkan adalah rasa tidak percaya bahwa istri sudah meninggal sebagai respon penolakan, dilanjutkan dengan respon emosi sedih, kemudian adanya pengandaian bila istri bisa hidup lagi bisa merasakan kebahagiaan bersama keluarga, namun, subjek bisa melalui itu semua dengan mengontrol dirinya, pasrah kepada Allah, dan peningkatan ibadah sehingga subjek 2 bisa menerima dan ikhlas.

Respon kedua yang ditunjukkan oleh kedua subjek tidak sesuai dengan respon berduka yang dikemukakan oleh Elisabeth Kubler-Ross (dalam Papalia, 2009: 458) bahwa terdapat 5 tahapan berduka sebagai respon dari kehilangan orang yang dicintai karena kematian, yaitu: a) penolakan; b) marah; c) menegosiasikan untuk waktu tambahan; d) depresi, dan; e) penerimaan. Kedua subjek melewati respon depresi yang dikemukakan oleh Kubler Ross ini. Salah satu yang mempengaruhinya adalah adanya pengendalian diri yang baik dengan faktor religiusitas diri.

b. Efek dari Kematian Istri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada diri kedua subjek setelah adanya peristiwa kematian pasangan hidup. Efek yang

ditimbulkan adalah adanya perubahan pada aktivitas, sikap, perubahan semangat dalam bekerja dan menjalani hidup.

Pada subjek 1 perubahan aktivitas hanya terjadi pada aktivitasnya berjualan, biasanya berjualan berdua bersama istri, kemudian saat ini bekerja sendirian dan harus bisa melayani pembeli. Sedangkan di waktu istri ada, subjek hanya membantu beberapa pekerjaan karena biasanya semua pekerjaan istri yang mengurus. Namun, walaupun begitu tetap ada anak subjek 1 yang membantunya ketika berjualan, seperti membawakan makanan yang akan dijual dari rumah menuju warung.

Menurut Hurlock (1997: 385) lansia memiliki tugas perkembangan yaitu mampu menyesuaikan diri dengan peristiwa kehilangan pasangan hidup. Selain itu, tugas lansia adalah belajar untuk menerima perubahan peran pada dirinya. Perubahan peran yang ada pada diri kedua subjek adalah berubahnya peran sebagai seorang suami menjadi duda, aktivitasnya sudah berubah menjadi menemani cucu, membantu anak dalam pekerjaan bukan lagi bekerja secara mandiri untuk anak-anak mereka. Seperti yang terjadi pada subjek 2, dia mengurangi kuantitas pekerjaannya, bahkan tidak bekerja secara mandiri lagi, hanya sebatas membantu anak bekerja di warung.

Pada subjek 2 perubahan aktivitas juga terjadi pada pekerjaannya, setelah 3 tahun kematian istrinya subjek 2 tidak lagi bekerja mandiri akan tetapi hanya membantu anaknya di warung dan lebih banyak fokus pada aktivitas spiritualitas diri. Subjek 2 lebih banyak memiliki waktu-waktu

khusus yang tidak bisa diganggu oleh siapa pun. Waktu-waktu tersebut adalah sebelum subuh, sore menjelang maghrib, dan setelah maghrib.

Perbedaan antara usia saat kematian istri pada kedua subjek memiliki pengaruh terhadap respon yang diberikan atas kematian pasangannya. Saat subjek 1 mengalami peristiwa kematian istrinya, usianya memang sudah memasuki masa lansia, yaitu 79 tahun. Sedangkan pada subjek 2, dia telah mengalami kesendirian sejak 10 tahun. Bila umur subjek 2 saat ini 63 tahun, berarti saat mengalami peristiwa kematian istri 10 tahun silam, umurnya masih 53 tahun yang berarti berada pada masa dewasa menengah. Santrock (2012: 75) menjelaskan bahwa usia dewasa menengah adalah periode perkembangan yang diawali kurang lebih dari usia 40 tahun dan berlangsung hingga sekitar usia 60 atau 65 tahun.

Waktu yang dibutuhkan subjek 2 untuk bisa kembali netral dengan perasaannya setelah kematian istri cukup lama dibandingkan pada subjek 1, yaitu sekitar 3 tahun. Faktor yang mempengaruhi efek yang ditimbulkan setelah peristiwa kehilangan pasangan salah satunya adalah periode perkembangan subjek 2 yang saat itu dia berada pada periode dewasa menengah. Lachman (dalam Santrock (2012: 75) menjelaskan bahwa masa dewasa menengah mencakup tanggung jawab untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan pada psikologis dan fisik yang berlangsung seiring dengan proses penuaan. Subjek 2 masih memiliki tanggung jawab saat istri meninggal, yaitu masih

ada anak bungsunya yang masih belum menikah dan saat itu masih menjalani proses pendidikan.

Pada subjek 1 terjadi banyak penurunan aktivitas, seperti hanya bekerja membantu anak di warung dan menemani cucu. Hal itu sejalan dengan penjelasan Hurlock (1997) bahwa masa lansia memang suatu masa dimulainya berkurangnya kegiatan berat yang sering dilakukan ketika masih muda. Namun, secara umum, perubahan yang terjadi kepada kedua subjek setelah kematian istrinya tidak menjadikan mereka berhenti beraktivitas dan hanya diam serta meratapi nasib yang menimpanya. Justru saat ini, subjek 1 dan 2 semakin semangat untuk meningkatkan aspek positif dirinya seperti meningkatkan ibadahnya kepada Allah.

c. Cara Mengendalikan Emosi

Salah satu respon yang ditunjukkan kedua subjek setelah kematian istrinya adalah respon sedih dan berduka. Kedua subjek memiliki beberapa cara mengontrol emosi yang sama seperti tidak menampakkan kesedihannya di depan orang lain. Mereka menangis untuk meredakan emosi yang dirasakan, dan mereka sama-sama mencari waktu yang baik untuk menangis, yaitu ketika bermunajat kepada Allah saat salat.

Reivich & Shatte (2002: 37) menjelaskan bahwa mengontrol emosi adalah kemampuan individu untuk mampu mengontrol emosi atau perasaannya, sehingga tetap tenang meskipun sedang mengalami hal yang tidak menyenangkan atau sedang berada dalam situasi yang tertekan. Mereka juga menegaskan bahwa kontrol emosi adalah hal yang penting dimiliki

setiap individu, karena hal itu membantu dalam membangun komunikasi dan hubungan baik dengan orang lain. Pola kontrol emosi kedua subjek berupa menyembunyikan kesedihan dari orang lain adalah usaha untuk tetap bisa memiliki hubungan baik dengan orang lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suyanta & Ekowarni tentang “Pengalaman Emosi dan Mekanisme Koping Lansia yang Mengalami Penyakit Kronis” menjelaskan bahwa seorang lansia yang mengalami sakit akan cenderung untuk memberikan mal-adaptif koping berupa penyangkalan terhadap masalah yang dihadapi. Namun, pada kedua subjek dalam penelitian ini tidak begitu, kedua subjek menggunakan koping positif terhadap masalah yang mereka hadapi walaupun keduanya sama-sama mengalami sakit setelah kematian istri.

Cara-cara kontrol emosi yang dilakukan oleh kedua subjek merupakan bentuk *defent mechanism* mereka untuk mempertahankan diri dari rasa berduka yang dalam. Bentuk usaha pertahanan diri ini menurut Meredith et al (dalam Ivtzan, Lomas, Hefferon, & Worth, 2016: 79) dapat dikatakan sebagai *positive coping*, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam beradaptasi dengan beberapa penyelesaian masalah yang ada. Penyelesaian yang digunakan oleh kedua subjek ada penyelesaian bertipe PFC (*Problem-Focused Coping*), yaitu penyelesaian masalah yang memfokuskan langsung pada akar masalahnya. Masalah yang dialami kedua subjek adalah rasa duka akibat kematian istrinya, mereka fokuskan untuk tidak menampakkan

kesedihannya kepada khalayak justru menampakkan kepada tuhanNya, Allah SWT sehingga mereka bisa mengendalikan dirinya.

Reivich & Shatte (2002: 37) juga menggaris bawahi 2 hal penting untuk membangun kontrol emosi yang baik, yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Proses *calming* pada kedua subjek ditunjukkan dengan wujud perilaku tegar dan kuat di hadapan orang lain yang disertai dengan dorongan ibadah kepada Allah, mengaji, berdzikir, dan membaca shalawat. Begitu juga dengan proses *focusing* yang dilakukan oleh kedua subjek hampir sama, yaitu fokus pada aktivitas membantu anak berjualan, memperbaiki diri untuk menata bekal kematian, dan sibuk dengan merawat cucu. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kontrol emosi yang dilakukan oleh kedua subjek adalah kontrol emosi yang positif. Hal itu sejalan dengan penjelasan Tugade dan Fredrickson (2004: 20) dalam penelitiannya tentang “*Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back from Negative Emotional Experiences*” bahwa kemampuan menghadapi masalah dengan kontrol emosi positif dapat membantu seseorang untuk bisa resilien.

d. Kemampuan Efikasi Diri

Pada aspek kemampuan efikasi diri ini, kedua subjek tidak secara langsung mengatakan bahwa mereka percaya akan kemampuan dirinya untuk menghadapi musibah yang menimpanya. Akan tetapi, wujud dari percaya dirinya tergambar dalam keyakinan yang dimilikinya kepada Allah sehingga mereka percaya bahwa mereka akan bisa keluar dari masalah yang sedang melanda.

Hal itu sejalan dengan penjelasan Santrock (2012: 201) mengenai pendapat Daaleman, Perera, & Studenski bahwa agama dapat memenuhi sejumlah kebutuhan psikologis pada orang lanjut usia. Salah satu kebutuhan psikologis itu ada pada kedua subjek dalam bentuk kemampuan efikasi diri. Kedua subjek mendapatkan sumber kekuatan untuk memupuk kemampuan efikasi mereka dari kepercayaan mereka kepada Allah.

Kedua subjek memiliki kemampuan efikasi diri yang cukup baik. Mereka berusaha memberikan yang terbaik pada dirinya yang ditunjukkan melalui usaha diri untuk tetap menjalankan aktivitas dengan baik, tidak menjadikan kematian istri sebagai beban pikiran, melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain dengan cara bertutur kata baik. Berkenaan dengan hal tersebut, Reivich & Shatte (2002: 41) menjelaskan bahwa kemampuan efikasi diri yang baik akan menjadikan hubungan sosial individu lebih baik, memberikan dorongan pada diri untuk lebih positif, dan memberikan peluang untuk mendapatkan kepercayaan diri selanjutnya.

Efikasi diri merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk sukses dalam suatu tugas (Bandura, 1997; dalam Reed, Mikels, & Lockenhoff, 2012). Selain itu, kemampuan ini juga memberikan dorongan keberanian pada individu untuk menghadapi banyak tantangan hidup. Kedua subjek memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas kehidupannya sekarang setelah kematian istrinya, namun keyakinan tersebut muncul akibat adanya kepercayaan dan kepasrahan yang

dimilikinya kepada Allah. Sehingga, kedua subjek memiliki dorongan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup yang dialaminya setelah kematian istrinya. Tantangan hidup setelah kematian istri yang dialami oleh subjek 1 adalah kematian ibu kandungnya dan penurunan kondisi kesehatannya. Sedangkan pada subjek 2 adalah peristiwa kematian ayah kandungnya dan sakit parah berupa tumor paru-paru yang dilaminya.

Sikap pasrah yang ditunjukkan oleh kedua subjek menggambarkan keyakinan mereka bahwa ujian dan persoalan hidup itu terjadi dengan izin Allah SWT, seperti yang tercantum dalam QS. At-Taghobun: 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan ujian kepada hambanya dengan pengaturan yang begitu luar biasa dan Allah SWT tahu kadar kemampuan manusia dalam menghadapi setiap ujian dalam kehidupan.

e. Optimis

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua subjek didapatkan bahwa secara umum keduanya memiliki optimise dalam menjalani hidup setelah kematian pasangan hidupnya. Hal itu ditunjukkan dengan tetap melakukan aktivitas bekerja membantu anak berjualan, bermain bersama cucu, dan tidak putus asa dengan masa depannya. Sejalan dengan pendapat Reivich & Shatte

(2002: 41) bahwa optimis adalah kemampuan individu untuk meyakini dirinya bahwa dia mampu bangkit dari keadaan tidak nyaman dan memandang masa depan dengan semangat, namun tetap realistis.

Kemampuan optimisme kedua subjek dipengaruhi oleh tingkat efikasi dirinya. Karena efikasi diri yang dimiliki subjek bersumber pada keyakinannya kepada Allah, maka optimis yang dimiliki kedua subjek juga bersumber pada rasa percaya dirinya kepada Allah. Pada subjek 2 didapatkan data bahwa dia kuat menjalankan hidupnya karena dirinya terhubung dengan Allah melalui ibadah. Begitu juga pada subjek 1, berdasarkan hasil wawancara, subjek 1 mengatakan bahwa dia kuat menjalani hidup karena ingat kepada Allah. Reivich & Shatte (2002) juga menjelaskan hubungan antara optimis dan efikasi diri bahwa jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang baik maka dia akan optimis untuk menghadapi permasalahan yang menimpa.

Pola strategi koping masalah yang digunakan kedua subjek juga memberikan pengaruh terhadap optimismenya. Strategi koping yang digunakan oleh kedua subjek merupakan strategi koping yang positif, mereka tidak menjadikan masalah sebagai beban hidup yang membuat mereka teruruk berkepanjangan. Fakta lapangan ini didukung dengan hasil dari beberapa penelitian tentang optimism (lihat review dari Scheier & Carver, 1992 dan dari Scheier, Carver, & Bridges, 2001; dalam Moneta, 2014: 160) yang menunjukkan bahwa kecenderungan optimisme memiliki hubungan dengan beberapa cara adaptasi strategi koping yang digunakan seseorang

untuk menghadapi suatu permasalahan, seperti penerimaan diri, interpretasi positif terhadap suatu hal yang negatif, dan adanya respon humor. Pada kedua subjek, ditunjukkan adanya penerimaan diri dan respon humor, walaupun untuk menunjukkan respon tersebut dibutuhkan usaha dan waktu yang bertahap.

f. Kemampuan Berempati

Kedua subjek memiliki kemampuan yang baik dalam aspek empati ini. Keduanya masih memiliki kepedulian kepada orang lain di tengah kemalangan yang menimpa mereka. Menurut Smith, A. (2006) empati menunjukkan suatu kepedulian, rasa sensitif, dan pengertian terhadap kondisi mental orang lain. Kepedulian subjek 1 dan 2 pada keadaan orang lain ditunjukkan dengan pernyataan diri mereka bahwa ketika ada tetangga atau teman yang sedang mengalami suatu musibah mereka akan menolong dengan kemampuan yang dimiliki.

Kedua subjek memiliki kemampuan memahami keadaan orang lain yang sama. Berdasarkan pada hasil wawancara, kedua subjek akan mencoba menempatkan diri mereka sebagaimana kondisi tetangga atau saudara yang mengalami kemalangan agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tetangga atau saudara tersebut.

Data penelitian mengungkapkan bahwa subjek 2 mampu memahami keadaan seseorang dari bahasa non-verbalnya, seperti gerak-gerik tubuhnya. Seperti saat kebingungan yang dialami oleh anaknya mencari obat dan mengurus perawatan subjek 2 ketika dia sakit. Saat itu timbul rasa kasihan

kepada anak akibat gerak-gerik perilakunya. Reivich & Shatte (2002: 44) menjelaskan mengenai hal tersebut bahwa seseorang yang berempati mampu membaca keadaan orang lain dan memahaminya dari bahasa non-verbal tersebut.

Reivich & Shatte (2002: 44) juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan empati baik cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Kemampuan empati baik yang dimiliki subjek 2 menjadikan dirinya memiliki hubungan baik bersama anak-anaknya juga para tetangganya. Hal itu terlihat saat subjek 2 melayani pembeli, caranya memperlakukan peneliti, dan sikap yang ditunjukkan kepada orang lain saat bertamu ke rumahnya.

Sedangkan pada subjek 1, kemampuan memahami keadaan orang lain melalui bahasa non-verbalnya tidak terlihat dan bentuk empati kepada anak tidak terdeteksi oleh peneliti, seperti pelayanannya yang datar tanpa senyuman kepada pembeli di warungnya dan komunikasi yang kurang terjalin baik antara subjek 1 dan anaknya.

Pernyataan subjek 1 bahwa dia ikut bingung memikirkan masalah yang menimpa temannya, kemudian adanya rasa kasihan kepada mereka yang tertimpa musibah menunjukkan kepeduliannya pada keadaan orang lain. Subjek 2 pun mengatakan bahwa dia ikut merasakan kesedihan tetangga atau keluarga yang mengalami musibah dan ada perasaan tidak tega melihat kondisi orang lain yang menanggung suatu beban masalah, juga merupakan kepekaan diri yang dimilikinya pada keadaan orang lain. Martin L. Hoffman (dalam Taufik, 2012: 185) menjelaskan bahwa empati adalah keterlibatan

proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* yang lebih kongruen dengan situasi orang lain daripada dengan situasi sendiri. Kedua subjek memiliki keterlibatan proses psikologis yang membuat mereka bisa merasakan kasihan dan ada rasa tidak tega terhadap kondisi orang lain.

g. Kemampuan Mengontrol Impuls

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kedua subjek, terdapat satu keinginan yang sama pada diri mereka, yaitu adanya keinginan untuk menikah lagi. Keinginan tersebut sebatas terlintas dalam pikiran mereka tidak sampai kepada keinginan yang butuh untuk dipenuhi segera dan bersifat wajib. Dorongan keinginan tersebut mampu mereka kendalikan dengan adanya kesadaran diri mengenai diri mereka yang sudah tua. Selain itu kemampuan kedua subjek dalam mengendalikan emosi memiliki pengaruh terhadap kemampuan kontrol terhadap impuls ini, seperti yang dijelaskan oleh Reivich & Shatte (2002: 39) bahwa Individu yang memiliki kontrol emosi baik akan menunjukkan kualitas baik dalam mengendalikan keinginan-keinginan dalam dirinya.

Pada subjek 2 terdapat pengaruh kemampuan menilai dampak bila mewujudkan keinginannya. Subjek 2 tidak mudah mengatakan bahwa dirinya ingin menikah lagi, karena dia masih memikirkan baik buruknya jika dirinya menikah lagi. Walaupun sebenarnya subjek 2 memiliki kebutuhan batin yang ingin dipenuhi, namun dia mencoba menahan dengan cara meningkatkan ibadahnya kepada Allah. Lain halnya dengan subjek 1 yang dengan mudah mengungkapkan keinginannya kepada peneliti bahwa dirinya

masih kuat untuk memenuhi kebutuhan seksnya. Alasan subjek 1 untuk tidak menikah lagi adalah karena faktor umurnya yang sudah tua.

Penelitian yang dilakukan oleh McCoullough & kawan-kawan (2000) (dalam Santrock, 2012: 201) menunjukkan bahwa berdoa dan meditasi mampu mengurangi produksi hormon stres seperti hormon adrenalin. Dorongan pemenuhan kebutuhan batin pada subjek 2 membuatnya merasakan hal yang berat pada dirinya sehingga dia menggunakan pendekatan ibadah untuk mengatasinya. Sehingga fakta lapangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh McCoullough tersebut.

Selain adanya dorongan ingin menikah lagi, terdapat beberapa temuan pada subjek 2, yaitu adanya keinginan untuk mati juga agar dapat bertemu dengan istrinya. Keinginan ini juga mampu dia atasi dengan pendekatan spiritual berupa peningkatan ibadah dan dzikir kepada Allah.

h. Kemampuan Menelaah Permasalahan

Berdasarkan temuan data di lapangan, terdapat perbedaan pada pola pikir kedua subjek dalam menelaah permasalahan yang sedang terjadi. Subjek 1 menelaah penyebab dari peristiwa kematian istrinya adalah kesalahan anak bungsunya. Sehingga subjek 1 menyalahkan anak atas kematian istrinya. Alasan subjek 1 menyalahkan anak karena sebelum kematian istrinya, anak bungsu subjek 1 membangun rumah di lantai 2, proses pembangunan itu juga karena dukungan istri subjek 1. Istri subjek 1 mendorong sang anak untuk cepat-cepat membangun, karena dia takut nanti uangnya habis dipakai untuk yang lain. Pada saat mau memulai proses

pembangunan tersebut, anak bungsu dan istri subjek 1 tidak melakukan adat orang Jawa untuk mencari hari dan tanggal yang baik.

Ketika proses pembangunan telah dimulai, subjek 1 menegur anaknya bahwa siapa yang akan bertanggung jawab nanti jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan jika pembangunan ini diteruskan tanpa mencari hari yang baik. Kemudian, istri subjek 1 menjawab dengan tegas bahwa dia yang akan bertanggung jawab. Selang beberapa minggu dari kejadian tersebut, istri subjek 1 tiba-tiba mengalami sakit dan meninggal.

Kejadian tersebut menjadi salah satu referensi telaah bagi subjek 1 dalam menganalisa peristiwa kematian istrinya. Sehingga terjadi tuduhan subjek 1 kepada anak bungsunya bahwa dia penyebab ibunya sendiri meninggal. Pola pikir subjek 1 tersebut dijelaskan oleh Martin Seligman (Reivich & Shatte, 2002: 41) sebagai pola pemikiran *personal* bukan aku, yaitu pola pikir yang menyalahkan orang lain atas kejadian yang terjadi.

Sedangkan pada subjek 2, dia tidak menyalahkan siapa-siapa atas kematian istrinya, justru dia menganggapnya sebagai takdir Allah yang akan dialami oleh semua hamba-Nya. Subjek 2 menyadari bahwa setiap manusia adalah diibaratkan tukang parkir yang hanya dititipkan, bila saatnya sang pemilik mengambil miliknya itu sudah seharusnya. Subjek 2 juga meyakini bahwa setiap ujian yang diberikan Allah tidak akan keluar dari batas kemampuannya, sehingga respon yang diberikannya adalah berupa pasrah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 286:

لَا يُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَ عَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya.”

Selain persoalan kematian istri, subjek 2 mampu menelaah permasalahan kehidupan buruknya di masa lalu. Pola pikir subjek 2 adalah pola pikir yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi padanya. Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari subjek 2, dia dulunya adalah orang yang buruk, suka bermain nomor yang disebut “Nalo”, dia juga seorang yang tidak pernah menjalankan syari’at agama mulai usia sekitar 22 tahun hingga usia 50 tahunan. Subjek menyadari bahwa semua itu adalah murni kesalahan dirinya sendiri. Menurut Martin Seligman (Reivich & Shatte, 2002: 41) pola pikir subjek 2 yang menyalahkan diri adalah pola pikir *personal* “aku”, yaitu pola pemikiran yang menyalahkan diri sendiri atas persoalan yang terjadi.

Walaupun pola pikir subjek 2 adalah pola pikir personal “aku”, dia tidak terpuruk dan tetap mau berusaha untuk memperbaiki dirinya dengan meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah. Selain pola pikir *personal* “aku”, subjek dua juga memiliki pola pikir *pervasive* “tidak semua”. Menurut Martin Seligman (Reivich & Shatte, 2002: 42) pola pikir *pervasive* “tidak semua” adalah pola pikir seseorang yang menganggap satu permasalahan dapat dikaji dan dicari penyebabnya sehingga dapat diperbaiki, dan bagian kehidupannya yang lain tetap dapat berjalan dengan baik.

i. Kemampuan Meningkatkan Aspek Positif Diri

Kemampuan seseorang untuk mencapai hal positif dalam hidupnya berkaitan erat dengan keyakinan, kesetiannya pada usaha yang dilakukannya dan pengetahuan akan kadar kemampuannya (Reivich & Shatte, 2002: 46). Kedua subjek memiliki keyakinan baik kepada Allah dan dirinya sendiri, kemudian memiliki kesetiaan pada usaha yang dilakukannya berupa usaha untuk memperbaiki diri menghadapi kematian yang tidak tahu kapan datangnya.

Pada subjek 1, kemampuan meningkatkan aspek positif diri tidak terlalu tumpang dengan penglihatan mata dan indera pendengar. Namun hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa subjek 1 tetap menjaga potensi baik dalam dirinya seperti potensi religiusitas dan spirituaslitasnya. Subjek 1 menjaga potensi itu dengan tetap mengamalkan amalan ibadah yang diajarakn gurunya.

Sedangkan pada subjek 2, hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek 2 memiliki kesadaran akan kekurangan yang ada pada dirinya sebagai pintu awal meningkatkan aspek positif diri. Setelah adanya kesadaran diri akan kesalahan dirinya di masa lalu, dosa-dosanya, kesadaran akan rendahnya tingkat pengetahuannya, dan kesadaran akan akhir kehidupannya, maka subjek 2 berusaha untuk meningkatkan potensi-potensi dalam dirinya dengan meningkatkan ibadah kepada Allah, meningkatkan pengetahuan keagamaan dirinya dengan mengikuti pengajian rutin 1 minggu 3 kali di mushallah depan rumah dan 1 bulan 1 kali di masjid yang diisi oleh Habib

Jamal. Dorongan untuk mengikuti pengajian tersebut merupakan dorongan yang tergerak kuat dari dalam dirinya sendiri.

j. Akibat dari Proses Resiliensi

Proses resiliensi yang dialami oleh kedua subjek memberikan akibat terhadap masing-masing dari mereka. Akibat tersebut berupa pemaknaan akan kehidupannya dan adanya pengambilan keputusan untuk jalan hidupnya. Subjek 1 dan 2 memilih untuk tidak menikah lagi setelah melewati berbagai proses dalam kehidupannya. Keputusan tersebut dimaknai sebagai keputusan terbaik bagi masing-masing mereka. Terdapat 1 alasan sama yang dikemukakan oleh subjek 1 dan 2 mengenai diri mereka yang tidak menikah lagi, yaitu karena usianya yang sudah tua, jadi lebih baik baginya untuk fokus saja pada persiapan amal baik untuk bekal mati.

Berkenaan dengan pengambilan keputusan yang diambil oleh lansia, Healey & Hasher (dalam Santrock, 2012: 178) menjelaskan bahwa banyak orang dewasa lanjut usia menjaga keahlian mereka dalam pengambilan keputusan dengan cukup baik. Walaupun begitu, Brand & Markowitsch (2009) menerangkan dalam penelitiannya bahwa seiring dengan penurunan memori terkait dengan lanjut usia yang cukup mengganggu pada proses pengambilan keputusan mereka.

Subjek 1 dan 2 memikirkan secara baik dalam proses pengambilan keputusan untuk tidak menikah lagi, keduanya meikirkan keadaan diri mereka yang sudah tua, dan mereka menganggap kesedirian mereka lebih baik dari pada harus menikah lagi. Kedua subjek tidak berada dalam tekanan

waktu saat memutuskan untuk tidak menikah lagi, mereka memiliki kebebasan untuk menentukan yang terbaik bagi diri mereka sendiri. Santrock (2012: 179) menjelaskan hasil penelitian Yoon, Cole, & Lee bahwa orang lanjut usia menunjukkan performa yang bagus ketika proses pengambilan keputusan tidak dibatasi oleh tekanan waktu dan ketika keputusan tersebut memiliki dampak berarti bagi kehidupan mereka.

Bagi subjek 2 bukan hanya alasan usia tua tidak mau menikah lagi, akan tetapi ada pemaknaan dari pesan sang istri menjelang kematiannya. Subjek 2 menjaga kesetiaan dirinya kepada istri karena saat istri akan meninggal, istri menangis dan mengatakan bahwa dia takut subjek 2 menikah lagi setelah kepergiannya. Fakta lapangan dari subjek 2 ini sejalan dengan hasil penelitian Yoon, Cole, & Lee (2009; dalam Santrock, 2012). Keputusan yang diambil subjek 2 memiliki dampak besar bagi kehidupannya, karena ada proses kesetiaan pada pasangan pada dirinya, selain itu, subjek 2 menganggap bahwa dengan dirinya begitu, mungkin itu menjadi jalan terbaik bagi dirinya, sehingga hanya fokus pada ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Faktor yang Menghambat dan Mendukung Proses Resiliensi

Perkembangan kemampuan seseorang di masa depan untuk bisa resilien dipengaruhi oleh faktor dan sumber yang memiliki kontribusi terhadapnya, baik dari level individu, komunitas atau pun masyarakat. Menjadi individu yang tangguh tidak akan lepas dari adanya hambatan juga dukungan. Zimmerman & Branner (2010: 285) mengungkapkan bahwa faktor resiliensi terdiri dari 2,

yaitu: 1) faktor resiko, dan; 2) faktor promotif (*promotive*). Faktor resiko didefinisikan sebagai faktor yang dapat menurunkan tingkat resiliensi individu. Faktor resiko adalah suatu faktor atau keadaan yang dapat meningkatkan perkembangan negatif kesehatan diri seseorang (Grizenko & Fisher,1992; dalam Zimmerman & Branner, 2010: 284).

Faktor resiko menurut Sholichatun (2016: 3) terdiri dari faktor resiko internal dan eksternal. Faktor resiko internal dapat berupa koping stres yang negatif, kepercayaan diri dan tingkat religiusitas/spiritualitas yang rendah, serta IQ rendah. Sedangkan faktor resiko eksternal dapat berupa masalah ekonomi dan sosial budaya.

Pada masing-masing subjek faktor resiko internal adalah berupa rendahnya tingkat pendidikan mereka, sehingga hal itu berpengaruh pada pola pikir pada suatu permasalahan dan koping terhadap masalah tersebut. Pada subjek 1, terdapat faktor resiko internal lain berupa kurangnya penerimaan diri di saat kematian istri yang dibuktikan dengan menyalahkan anak atas kematian istrinya. Disamping itu juga adanya penurunan kondisi kesehatan, seperti penurunan fungsi indera pendengaran, mulai merasakan sakit seperti asam urat dan batuk. Penjelasan Papalia dkk (2009: 386-391) menguatkan temuan fakta tersebut bahwa lanjut usia memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang secara umum meliputi adanya penurunan perkembangan fisik, yaitu terjadi penurunan sistem tubuh, terjadi penuaan pada otak, terjadi perubahan fungsi sensorik dan psikomotor, terjadi perubahan pola tidur, dan penurunan fungsi seksual.

Walaupun faktor resiko internal tersebut ada pada masing-masing subjek, namun kedua subjek dapat mengatasi dengan faktor pendukung yang ada pada diri masing-masing. Pada subjek 1 faktor pendukung internal mereka adalah religiusitas yang baik, kebersyukuran, adanya pengalaman perjuangan hidup, memiliki kesadaran diri pada kematian, adanya pengetahuan keagamaan yang lumayan cukup, memiliki harapan masa depan, sifat pribadi, dan perlahan timbulnya penerimaan diri seiring berjalannya waktu, sehingga setelah kematian istrinya, subjek 1 sudah tidak pernah menyalahkan anaknya lagi.

Pada subjek 2, faktor resiko internal menjadi tidak masalah baginya karena ada faktor pendukung internal yang mendominasi, yaitu tingkat religiusitas yang baik, adanya kebersyukuran terhadap setiap hal yang terjadi pada dirinya, adanya penerimaan diri yang baik, sifat pribadi, perjuangan hidupnya selama di Madura dan Malang, pengalaman masa kecilnya, pengalaman sakit parah yang dialami setelah kematian istri, pemaknaan diri terhadap setiap musibah yang menimpa, serta faktor lamanya meninggalnya istri. Subjek 2 telah lama mengarungi kehidupan tanpa seorang istri, yaitu sekitar 10 tahun. Karena menurut Awaningrum (Widyowati, 2013: 9) menjelaskan pendapat Rathus & Nevid bahwa individu baru dapat menerima kematian seseorang terutama orang terdekatnya setelah 2 tahun. Sedangkan subjek 2 sudah 10 tahun diitinggal oleh istrinya. Sehingga berdasarkan pengamatan peneliti subjek 2 lebih baik dalam menghadapi kehidupannya saat ini dibandingkan subjek 1.

Faktor religiusitas diri subjek 1 dan 2 yang berupa bentuk syukur dengan keadaan mereka sejalan dengan konsep dalam Islam yang tertulis dalam hadits nabi Muhammad SAW:

ان اصابته سراء شكر فكان خيرا له وان اصابته ضراء صبر فكان خيرا

“Jika dia ditimpa kelapangan, maka dia bersyukur dan itu baik baginya. Dan jika dia ditimpa kesempitan, maka dia bersabar dan itu baik baginya.”

Berdasarkan hadits tersebut manusia diperintahkan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan dan bersabar dengan musibah atau kejelekan yang menimpa. Itulah aturan hidup jika ingin selamat baik di dunia atau di akhirat kelak menurut aturan agama Islam.

Temuan data lapangan mengenai faktor pendukung internal dan eksternal tersebut sejalan dengan penjelasan Zimmerman & Branner (2010: 285) bahwa faktor promotif (*promotive factor*) adalah segala bentuk sumber dan kekayaan individu yang mampu memberikan dampak positif serta mengembangkan aspek positif dalam hidupnya. Faktor promotif ini mengandung dua hal yaitu *resource* (sumber) dan *assets* (kekayaan). *Resource* merupakan faktor eksternal individu, dan *assets* adalah faktor internal yang ada dalam diri individu sendiri. disamping adanya faktor resiko internal, terdapat faktor resiko eksternal yang menjadi tantangan tersendiri bagi masing-masing individu.

Lerner & Steinberg (Dewanti dan Suprapri, 2014: 166) juga menjelaskan 2 faktor resiliensi yang memiliki makna sepadan dengan penjelasan Zimmerman & Branner, namun dengan redaksi yang sedikit berbeda, yaitu: 1) faktor resiko, dan; 2) faktor protektif. Faktor resiko yaitu faktor yang

menghambat individu untuk bisa resilien. Sedangkan faktor protektif, merupakan karakteristik dari individu atau lingkungan yang terkait dengan hasil positif.

Adapun faktor resiko eksternal pada kedua subjek memiliki beberapa perbedaan. Pada subjek 1 terdapat banyak faktor penghambat eksternal seperti adanya beban tanggungan hidup, kurangnya dukungan keluarga yang diakibatkan dari kesalahpahaman komunikasi, hubungan yang kurang harmonis dengan anak yang menjadi imbas dari tuduhan subjek 1 kepada anaknya mengenai kematian istrinya, dan kurangnya hubungan sosial yang baik. Selanjutnya, pada subjek 2 faktor penghambat eksternal terdiri dari kondisi ekonomi keluarga yang masih belum membaik di saat istri meninggal dan adanya beban pikiran dengan kondisi anak yang belum menikah semua.

Faktor penghambat yang begitu banyaknya pada kedua subjek dapat mereka kendalikan dengan potensi yang mereka miliki berupa “aku punya (*I Have*)”, yang diartikan sebagai memiliki dukungan eksternal, yaitu potensi di luar diri individu yang mampu memberikan dukungan dan kekuatan pada dirinya. Kekuatan di luar diri yang dimiliki subjek 1 berupa mulai berkurangnya beban menafkahi keluarga seiring berjalannya waktu, dan adanya kesadaran anaknya, terutama kepedulian anak keduanya terhadap subjek 1.

Sedangkan pada subjek 2, potensi *I have* begitu besar dimilikinya. Potensi *I have* tersebut berupa dukungan penuh dari anak, hubungan yang begitu harmonis, dimana mereka memiliki waktu khusus dalam 1 minggu untuk berkumpul bersama, adanya kepercayaan yang diberikan keluarga kepada

subjek 2, dukungan dari anggota keluarga, peristiwa kematian ayahnya, dan adanya hubungan sosial yang baik.

Desmita (2013: 229) menjelaskan mengenai pendapat Grotberg bahwa individu yang resilien memiliki tiga domain atau wilayah yang mempengaruhi atau menjadi sumber terbentuknya perilaku resilien, yaitu meliputi: a) aku ini (*I Am*), diartikan sebagai kekuatan diri, yaitu potensi pribadi yang dimiliki individu seperti perasaan, kepercayaan, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan; b) aku punya (*I Have*), diartikan sebagai memiliki dukungan eksternal, yaitu potensi di luar diri individu yang mampu memberikan dukungan dan kekuatan pada dirinya; c) aku dapat (*I Can*), didefinisikan sebagai memiliki kemampuan interpersonal, yaitu individu mampu mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, dapat mengenali perasaannya, mengenali berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan tingkah laku namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri.

Menurut Baron (2003) (dalam Aprilia, 2013: 270) dukungan sosial memiliki peran tersendiri untuk memberikan rasa nyaman secara fisik dan psikologis yang dapat diberikan oleh sahabat dan keluarga kepada orang yang sedang mengalami keadaan tertekan, sehingga mereka mampu mengatasinya. Aprilia (2013: 270) menambahkan bahwa dukungan sosial yang diterima dan dirasakan dapat berbeda pada masing-masing orang, karena terdapat persepsi yang berbeda dalam merasakan penerimaan dukungan tersebut. Santrock (2012: 225) juga memberikan penjelasan bahwa dukungan keluarga dan sahabat

terhadap lanjut usia memiliki kedudukan yang sangat penting. Dukungan sosial juga mampu menurunkan kemungkinan lansia untuk tinggal di sebuah intstitusi (Antonucci, 1990; dalam Santrock, 2012: 225) dan memiliki keterkaitan dengan rendahnya insiden depresi pada lanjut usia (Cacioppo & kawan-kawan, 2006; dalam Santrock, 2012: 225).



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan refleksi dari hasil temuan penelitian dan saran untuk tindak lanjut penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Proses resiliensi pada subjek 1 dan subjek 2 dimulai dengan beberapa tahapan:
 - a. Respon atas kematian istri. Kedua subjek memberikan beberapa respon yang sama, yaitu respon emosi sedih; respon perilaku berupa mendatangi makam istri setelah kematian istrinya, adanya perubahan aktivitas kerja, dan perubahan semangat kerja; respon sikap yang ditunjukkan dengan kaget; dan respon kognitif berupa kebingungan terhadap masa depan tanpa seorang istri. Pada subjek 2 terdapat respon verbal yang ditunjukkan dengan mengucap lafadz “Allah” saat mengetahui istrinya meninggal.
 - b. Efek yang ditimbulkan akibat kematian istri pada kedua subjek mengalami perubahan dalam beraktivitas. Pada subjek 1 terjadi perubahan sikap terutama kepada anak bungsunya. Pada subjek 2 terjadi perubahan semangat dalam bekerja. Semangat kerja menurun karena tidak ada lagi yang mau dinafkahi.

- c. Respon dan efek yang muncul akibat peristiwa kematian istri, dikendalikan oleh subjek dengan kemampuan mengontrol emosi, kemampuan efikasi diri, kemampuan mengontrol dorongan dalam diri, kemampuan menelaah permasalahan, optimism, kemampuan berempati, dan kemampuan meningkatkan aspek positif dalam diri. Kedua subjek memiliki pola kontrol emosi yang sama, keduanya berusaha menyembunyikan kesedihan yang dirasakannya dari orang lain. Meningkatkan ibadah kepada Allah sebagai *positive coping strategy*, dan menangis di saat bermunajat kepada Allah, selain itu mereka juga menggunakan pola PFC (*Problem Focused Coping*). Keduanya juga memiliki sumber efikasi diri yang kuat, yaitu keyakinan kepada Allah yang membuat mereka yakin bahwa mereka mampu menjali hidup dengan baik. Cara mereka mengendalikan dorongan diri juga bertumpu pada religiusitas diri yang dimilikinya. Pada aspek kemampuan menelaah permasalahan, subjek 2 menggunakan pola pikir *personal* “aku” dan *pervasive* “tidak semua”, sedangkan pada subjek 1 menggunakan pola pikir *personal* “bukan aku” dan *pervasive* “semua”. Keduanya memiliki optimisme dan empati yang baik. Sedangkan pada aspek peningkatan aspek positif diri, subjek 2 lebih mengembangkannya dibanding subjek 1. Subjek 1 cenderung mempertahankan potensi yang sudah ada.
- d. Proses resiliensi tersebut menghasilkan suatu keputusan bagi kedua subjek yaitu tidak akan menikah lagi.

2. Terdapat beberapa faktor yang menghambat dan mendukung proses resiliensi kedua subjek:

- a. Faktor resiko internal yang mengancam kedua subjek, yaitu rendahnya tingkat pendidikan. Pada subjek 1 ditambah dengan adanya penerimaan diri yang kurang baik saat awal kematian istrinya. Selain itu juga ada faktor resiko eksternal yang menjadi tantangan bagi kedua subjek. Subjek 1 kurang memiliki dukungan keluarga yang penuh, jalinan komunikasi yang kurang baik dengan anak, kondisi ekonomi yang kurang stabil dan hubungan sosial yang minim. Sedangkan pada subjek 2, faktor kondisi ekonomi yang kurang stabil di masa-masa awal kematian istri dan adanya tanggungan hidup berupa kondisi anak yang belum menikah semua.
- b. Kedua subjek mampu mengendalikan faktor resiko tersebut dengan faktor protektif atau pendukung yang dimilikinya. Keduanya memiliki protektif internal berupa tingkat religiusitas yang baik dan adanya kepedulian penuh dari salah satu anggota keluarga.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan kepada beberapa pihak terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan penelitian

Keadaan subjek 1 yang semakin tua membutuhkan istirahat, perhatian dan dukungan penuh dari keluarga. Oleh karena itu diharapkan subjek 1 mampu membatasi diri dalam bekerja dan mau untuk diajak *refresing* oleh anak-

anaknyanya. Selain itu, diharapkan bagi anak subjek 1 untuk tidak meninggalkan subjek 1 sendirian saat bekerja, dan mencoba mengerti keadaan subjek 1 yang memang sudah memasuki masa lansia dengan beberapa karakteristik penurunan fungsi psikologi dan fisik. Sedangkan untuk subjek 2, diharapkan untuk tetap menjaga aktivitas-aktivitas yang membuatnya nyaman seperti mengikuti pengajian. Diharapkan juga bagi subjek 2, walaupun dirinya masih kuat dalam bekerja, untuk tetap menjaga kondisi fisik dan aktivitasnya. Diharapkan bagi anak-anak subjek 2 untuk tetap menjaga dan mempertahankan komunikasi yang baik yang telah dipupuk.

2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Permasalahan lansia bukan hanya ditinggal pasangan hidup, banyak hal yang terjadi pada lansia, seperti penurunan pada aspek fisik dan rentannya terjangkit penyakit. Maka dari itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk bisa meneruskan penelitian tentang resiliensi lansia dari aspek lainnya. Sehingga hal itu dapat memberikan khazanah yang luas agar lansia tidak lagi dipandang sebelah mata, mereka memiliki dukungan sosial yang lebih baik dan mampu memberikan kepedulian yang penuh kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya terbitan Departemen Agama telah direvisi. (1992).
- Al-Yamani, A. (2008). *Sabar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal di Samarinda). *eJournal Psikologi*, 3: 268-279
- Arjadi, R. (2015, 03 April). Menghadapi Depresi Akibat Kematian Pasangan pada Lansia. *Kompas.com* [on-line]. Diakses pada tanggal 25 Januari 2017 dari <http://www.google.co.id/amp/health.kompas.com/amp/read/2015/04/03/110000623/Menghadapi.Depresi.akibat.Kematian.Pasangan.pada.Lansia/>.
- Asma, U. (2010). *Dahsyatnya Kekuatan Sabar*. Jakarta : Belanoor.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Benarkah Pria Lansia Kurang Setia* . (2011, januari 10). Diambil kembali dari health.kompas.com: <http://health.kompas.com>
- Brand, M. & Markowitsch, H.J. (2009). Aging and Decision-Making: A Neurocognitive Perspective. *Journal of Gerontology*; 56: 319-324.
- Cassidy, S. (2015). Resilience Building in Students: The Role of Academic Self Efficacy. *Frontiers of Psychologi*. Volume 6. Salford, UK: Psychology and Public Health: University of Salford.
- Cresswell, J. (2010). *Research Design-Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewanti, A.P. & Suprapti, V. (2014). Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume 3, No. 3.
- Dwiputri, A. (2011, 10 Januari). Benarkan Pria Lansia Kurang Setia?. *Kompas.com* [on-line]. Diakses pada tanggal 7 Februari 2017 dari <http://nasional.kompas.com/amp/read/2011/01/10/09383430/benarkah.pria.lansia.kurang.setia/>.
- Fitria, A. (2013). Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orang Tua Secara Mendadak. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Semarang.
- Ghony & Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Goldberg, M. (1985). *Loss and Grief: Major Dynamics in the Treatment of Alcoholism. Alcoholism Treatment Quarterly*. New York: The Haworth Press
- Harris, M.A., Brett, C.E., Starr, J.M., Deary, I.J., McIntosh, A.M. (2016). Early-Life Predictors of Resilience and Related Outcomes Up to 66 Years Later in The 6-Day Sample of The 1947 Scottish Mental Survey. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol*, 51:659–668.
- Hebert, M., Langevin, R., & Charest, F. (2014). Factors Associated with Resilience in Preschoolers Reporting Sexual Abuse: A Typological Analysis. *International Journal of Child and Adolescent Resilience*. Volume 2, number 1, pp 46-58.
- Hurlock, E. (1997). *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Indriana Y, Desiningrum D. R, dan Kristiana I. F. (2011). Religiositas, Keberadaan Pasangan dan Kesejahteraan Sosial (*Social Well Being*) pada Lansia Binaan PMI Cabang Semarang. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 10, No. 2, 1-10.
- Ivtzan, I., Lomas, T., Hefferon, K., & Worth, P. (2016). *Second Wave Positive Psychology-Embracing The Dark Side of Life*. New York: Routledge.
- Kanezz, Salma. (2015). Grief, Traumatic Loss and Coping following Bereavement: Case Study of Women. *The International Journal of Indian Psychology*. ISSN 2348-5396 (e), ISSN: 2349-3429 (p). Volume 2, Issue 3.
- Kartika, D.A. (2012). Resiliensi Pada Single Mother Pasca Perceraian. *Jurnal Publikasi Psikologi*. Fakultas Psikologi: Universitas Gunadarma.
- Kiswanto, Eddy. (2010). Policy Brief Kondisi Sosiodemografis Penduduk Lansia di Yogyakarta (Hasil Analisis Data Sensus 2010). *Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM*: Yogyakarta.
- Lebon, Tim. (2014). *Achieve Your Potential with Positive Psychology*. NHS Psychotherapist, Lecturer and Life Coach.
- Luthar, S.S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *National Institute of Health-Child Dev*. 71(3): 543–562.
- Maddi, S.R. (2013). Personal Hardiness as the Basic for Resilience. *Hardiness-Springer Briefs in Psychology*.
- Moleong, L.J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moneta, G.B. (2014). *Positive Psychology-A Critical Introction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ong, A.D., Bergeman, C.S., & Chow, S. (2010). Positive Emotions as a Basic Building Block of Resilience in Adulthood. Dalam Zautra, A.J., Hall, J.S., & Murray, K.E. (eds.). *Handbook of Adult Resilience*. (hal. 3-34). New York: The Guilford Press.
- Papalia. (2009). *Human Development-Perkembangan Manusia-edisi 10 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- PSKK UGM & Bkkbn. (2010). *Kondisi Sosiodemografis Penduduk Lansia di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Reed, A.E., Mikels, J.A., & Lockenhoff, C.F. (2012). Choosing with confidence: Self-efficacy and Preferences for Choice. *Judgment and Decision Making*. Vol. 7, No. 2, pp. 173–180.
- Reich, J.W., Zautra, A.J., & Hall, J.S. (2010). Resilience-A New Definition of Health for People and Communities. Dalam Zautra, A.J., Hall, J.S., & Murray, K.E. (eds.). *Handbook of Adult Resilience*. (hal. 3-34). New York: The Guilford Press.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Abstacle*. New York: Random House inc.
- Sa'id, Syekh. (2002). *Agar Tegar Menghadapi Ujian*. Solo: Qaula
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development-Perkembangan Masa Hidup-Edisi Ketigabelas Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R.A. (2015). Pengalaman Kehilangan (Loss) dan Berduka (Grief) pada Ibu Preeklampsi yang Kehilangan Bayinya. *Skripsi*. Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran: Universitas Diponegoro Semarang.
- Shear, M.K. (2012). *Grief and mourning gone awry: Pathway and Course of Complicated Grief (State of The Art)*. New York, USA; Columbia University College of Physicians and Surgeons.
- Shear, M.K. dkk. (2011). Complicated Grief and Related Bereavement Issues for Dsm-5. *National Institute of Health-Depress Anxiety*. 28(2): 103–117.
- Sholichatun, Y. (2016). Pengembangan Resiliensi Santri di Pondok Pesantren (Catatan Hasil Aktivitas Pengabdian Masyarakat) . *Jurnal Psikoislamika Fakultas Psikologi UIN Malang*, ISSN 1829-5703.
- Smith, A. (2006). Cognitive Empathy and Emational Empathy in Human Behavior and Evaluation. *The Psychology Record*, 56, 3-21.

- Suyanta & Ekowarni, E. (2012). Pengalaman Emosi dan Mekanisme Koping Lansia yang Menghadapi Penyakit Kronis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 39, No. 2. Hal: 208-221.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tugade, M.M. & Fredrickson, B.L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *National Institute of Health-J Pers Soc Psychol*. 86(2): 320–333.
- Uche, R.D. (2015). Attachment, Loss and Grief. *Open Science Journal of Psychology*. Vol. 2, No. 4, pp. 20-23.
- Widyowati, W. (2013). Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zimmerman, M.A., & Branner, A.B. (2010). Resilience in Adolescence-Overcoming Neighborhood Disadvantage. Dalam Zautra, A.J., Hall, J.S., & Murray, K.E. (eds.). *Handbook of Adult Resilience*. (hal. 3-34). New York: The Guilford Press.



LAMPIRAN






BUKTI KONSULTASI

Nama : Iffatul Fikriyah

NIM : 13410187

Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

Judul : Resiliensi pada Lansia Laki-laki yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya.

No.	Tanggal	Materi	Paraf
1	6 Oktober 2016	Konsultasi Proposal Skripsi bab 1, 2, dan 3.	1. 
2	18 Januari 2017	Proposal Skripsi	2. 
3	20 Januari 2017	Konsultasi Bab 1	3. 
4	22 Januari 2017	Konsultasi Bab 2	4. 
5	24 Januari 2017	Konsultasi Bab 3	5. 
6	25 Januari 2017	Panduan Wawancara	6. 
7	27 Januari 2017	Konsultasi Teknis Wawancara dan Observasi	7. 
8	7 Februari 2017	Konsultasi Temuan Lapangan	8. 
9	10 Februari 2017	Konsultasi Permasalahan Lapangan Subjek 1	9. 
10	15 Februari 2017	Konsultasi Permasalahan Lapangan Subjek 2	10. 
11	16 Februari 2017	Konsultasi Format Verbal Tim	11. 
12	20 Maret 2017	Pemadatan Fakta Sejenis	12. 
13	23 Maret 2017	Konsultasi Kategorisasi	13. 
14	11 April 2017	Konsultasi Bab 4	14. 
15	17 April 2017	Konsultasi Abstrak	15. 
16	30 April 2017	Konsultasi Bab 5	16. 
17	4 Mei 2017	Konsultasi Bab 1-5	17. 
18	6 Mei 2017	ACC Skripsi	18. 



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://.psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 108 /Un.3.4/TL.03 /2/2017
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

08 Februari 2017

Kepada Yth : Lurah Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Di
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan Mahasiswa, dengan ini kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama : Iffatul Fikriyah
NIM : 13410187
Tempat Penelitian : Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Judul Skripsi : Resiliensi Pada Lansia Laki-laki Yang ditinggal Mati Pasangan Hidupnya
Waktu Penelitian : 08 Februari – 31 Maret 2017
Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dr. Pathul Lubabin Nuqul, M. Si
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Pathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Tembusan :

1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip

Surat Pernyataan Ketersediaan (*Informed Consent*)

**Judul Penelitian: RESILIENSI PADA LANSIA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL
MATI PASANGAN HIDUPNYA**

Uraian tertulis di bawah ini merupakan pernyataan yang akan membantu Anda memutuskan apakah Anda bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Anda memiliki hak penuh untuk bebas menentukan apakah Anda bersedia atau tidak bersedia berpartisipasi, atau mengundurkan diri kapan pun Anda inginkan, tanpa tuntutan apa pun, tanpa memengaruhi hubungan apa pun dengan peneliti atau staf dan karyawan Universitas peneliti.

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui dan memahami proses kemampuan seorang lansia laki-laki menghadapi peristiwa kematian pasangan hidupnya (istri). Proses pengumpulan data akan dilakukan adalah dengan wawancara dan observasi. Jadwal wawancara dalam penelitian ini menyesuaikan waktu luang Anda berdasarkan diskusi dan kesepakatan bersama.

Peneliti menyediakan waktu kapan pun untuk Anda bertanya mengenai hal yang berkaitan dengan partisipasi Anda dalam penelitian ini dan bersedia menyampaikan hasil penelitian setelah penelitian selesai. Identitas Anda sebagai partisipan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya peneliti saja yang mengetahuinya. Peneliti menjamin tidak akan ada resiko atau ketidaknyamanan dalam penelitian yang akan dilakukan. Keuntungan yang didapat oleh peneliti dari keterlibatan Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini hanyalah informasi mengenai pengalaman hidup dan proses bertahan hidup serta kemampuan diri Anda menghadapi masalah, yaitu peristiwa ditinggal mati pasangan hidup.

Jika Anda sudah memahami dan bersedia berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian yang akan dilakukan, mohon menandatangani surat pernyataan ini pada kolom yang telah tersedia di bawah ini. Tanda tangan Anda akan dianggap sebagai tanda bahwa anda setuju dengan segala hal yang telah tertulis di atas. Sebuah salinan kopi surat pernyataan ini akan kami berikan untuk Anda simpan. Terima kasih.

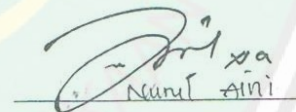
Malang, 10 Februari 2017.

Partisipan

Anggota Keluarga Partisipan


Mursidi

Peneliti


Nurul Anis


Hafidul Fikriyah

Surat Pernyataan Ketersediaan (*Informed Consent*)

**Judul Penelitian: RESILIENSI PADA LANSIA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL
MATI PASANGAN HIDUPNYA**

Uraian tertulis di bawah ini merupakan pernyataan yang akan membantu Anda memutuskan apakah Anda bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Anda memiliki hak penuh untuk bebas menentukan apakah Anda bersedia atau tidak bersedia berpartisipasi, atau mengundurkan diri kapan pun Anda inginkan, tanpa tuntutan apa pun, tanpa memengaruhi hubungan apa pun dengan peneliti atau staf dan karyawan Universitas peneliti.

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui dan memahami proses kemampuan seorang lansia laki-laki menghadapi peristiwa kematian pasangan hidupnya (istri). Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara dan observasi. Jadwal wawancara dalam penelitian ini menyesuaikan waktu luang Anda berdasarkan diskusi dan kesepakatan bersama.

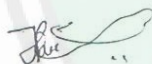
Peneliti menyediakan waktu kapan pun untuk Anda bertanya mengenai hal yang berkaitan dengan partisipasi Anda dalam penelitian ini dan bersedia menyampaikan hasil penelitian setelah penelitian selesai. Identitas Anda sebagai partisipan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya peneliti saja yang mengetahuinya. Peneliti menjamin tidak akan ada resiko atau ketidaknyamanan dalam penelitian yang akan dilakukan. Keuntungan yang didapat oleh peneliti dari keterlibatan Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini hanyalah informasi mengenai pengalaman hidup dan proses bertahan hidup serta kemampuan diri Anda menghadapi masalah, yaitu peristiwa ditinggal mati pasangan hidup.

Jika Anda sudah memahami dan bersedia berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian yang akan dilakukan, mohon menandatangani surat pernyataan ini pada kolom yang telah tersedia di bawah ini. Tanda tangan Anda akan dianggap sebagai tanda bahwa anda setuju dengan segala hal yang telah tertulis di atas. Sebuah salinan kopi surat pernyataan ini akan kami berikan untuk Anda simpan. Terima kasih.

Malang, ...8... Februari...2017...

Partisipan

Anggota Keluarga Partisipan



Moch. DJURI



Sriyani

Peneiti



LAMPIRAN 4

PANDUAN WAWANCARA

Subjek :

Waktu :

Tempat :

Kondisi lingkungan :

TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai pendapat subjek mengenai kehilangan, kematian, dan respon dirinya terhadap kehilangan dan kematian. Selain itu peneliti ingin mengetahui data pribadi subjek, kegiatan sehari-hari dan cerita hidup subjek sebelum dan sesudah ditinggal mati oleh istrinya.

DAFTAR PERTANYAAN

No.	Aspek	Pertanyaan
1	Pengaturan emosi (<i>emotion regulation</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana perasaan Anda saat mengetahui istri Anda sudah meninggal?2. Apa yang memunculkan perasaan tersebut?3. Bagaimana perasaan Anda selama ini tanpa kehadiran seorang istri?
2	Optimisme (<i>optimism</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang Anda lakukan saat mengetahui istri Anda sudah meninggal?2. Bagaimana Anda melihat masa depan tanpa seorang istri?
3	Empati (<i>empathy</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana perasaan selama ini bila mengetahui teman Anda mengalami musibah?2. Apa yang Anda lakukan saat ada teman Anda yang mengalami kejadian sama dengan Anda,

		yaitu istrinya meninggal dunia?
4	Efikasi diri (<i>self efficacy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keyakinan Anda untuk mampu menjalani hidup dengan baik setelah istri Anda meninggal? 2. Bagaimana Anda menjalani kegiatan sehari-hari selama ini setelah istri Anda meninggal? 3. Bagaimana usaha yang Anda lakukan agar tetap kuat menjalani hidup tanpa seorang istri?
5	Kontrol terhadap impuls (<i>impulse control</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan Anda saat mengingat mendingan istri Anda? 2. Apa yang Anda lakukan saat ingatan terhadap istri Anda muncul?
6	Kemampuan menganalisis masalah (<i>causal analysis</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat Anda mengenai kehilangan orang yang dicintai? 2. Bagaimana pendapat Anda mengenai peristiwa kematian istri Anda?
7	Pencapaian (<i>reaching out</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri Anda setelah istri Anda meninggal? 2. Bagaimana perasaan Anda dengan kehidupan yang sekarang ini Anda jalani?

LAMPIRAN 5

TRANSKRIP VERBATIM S1

Keterangan:

P = Peneliti

I = Informan

WAWANCARA 1

Nama informan : Kakek M (KM)
Waktu : 16 Januari 2017 (17.02-17.12 WIB)
Tempat wawancara : Ruang tamu, di depan TV rumah Kakek M
Suasana saat wawancara : Sedikit bising dengan suara TV

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): Bagaimana perasaan bapak setelah ibu tidak ada pak?	1	
(I): Kerja biasanya orang dua, kerja sendirian.... Ya agak suka ngelamun.	(KM.1)	KM bekerja sendirian setelah istrinya meninggal.
	(KM.1a)	KM agak suka melamun, karena bekerja sendirian.
(P): Loo enggeh... Sudah berapa tahun pak ibu tiada?	2	
(I): tahun... meninggalnya tahun ... (Kakek M terlihat berpikir) 2016... (Salah ngomong) eh 2015 bulan sepuluh.	(KM.2)	Istri KM meninggal tahun 2015 bulan 10.
(P): Hampir setahun lebih geh pak?	3	
(I): satu tahun lebih. Yaa bulan sepuluh... bulan sepuluh 2016 itu, satu tahun.	(KM.3)	Istri KM meninggal sudah 1 tahun lebih.
(P): Kenapa ibu meninggal pak? Sakit pak?	4	
(I): kan dulu, dulunya punya penyakit diabetes, dulu sudah lama (sambil tersenyum). Terus, itu hari jum'at ngomong sama saya "ini jangan, jangan kalau jaga sampek jam 11, ditinggal semua" (ekspresi	(KM.4)	KM menceritakan keadaan istri sebelum meninggal dengan raut wajah biasa saja.

wajah biasa saja, tidak ada perubahan ekstrim seperti berkerut, atau mata berkaca-kaca saat menceritakan istrinya).		
(P): apanya yang ditinggal pak?	5	
(I): jangan di warung, kan jualan di warung. Tepat hari jum'at, Ibu menyampaikan "kalau saya meninggal duluan." Ya sudah gitu (bicaranya terbata-bata, karena subjek juga kurang sehat, batuk). Terus, Ibu menyampaikan " yaa nanti kalau jualannya gak habis, berikan anak-anak di Langgar (masjid), kan ndak apa kalau dihangatkan lagi, ndak rusak. " Itu kok, sorenya, biasanya itu setelahnya isya' pulangny dari langgar/masjid (menceritakan dengan ekspresi wajah semangat). Itu kok maghrib sudah pulang. Saya Tanya "Mau kemana?", "mau bowoh di pojokan, banyak teman-teman". Saya bilang "ndak usah, tidur saja." Ibu'e jawab "ndak saya pengen main sama teman-teman, dikasik tahu campur sama es. Terus pulang ke sini kan cucu yang terakhir main sepak bola kecil-kecil, ya ibu mainan sama cucu. Kalau sudah jam setengah sembilan, dia bilang, "ayo lee naik ke atas, tidur sama mamanya, saya mau tidur." Ibu tidur di kamar, saya tidur di sini tok. Ibu itu kan panas, mubeng terus kalau tidur, minta tempat yang luas. Saya di sini tok (menunjuk ke lantai, tempat yang lumayan sempit di depan tv). Terus kok, jam setengah sepuluh keluar. "Pak saya kero'an, kero'i. Saya pusing." Terus muntah-muntah. Anak saya, adiknya dia (menunjuk anak perempuan yang merawat Kakek M) itu kan di rumah sakit, perawat. Dia datang. Saya bilang "ini dok, ibunya bawa ke rumah sakit." Terus nelfon ke rumah sakit, suruh jemput ambulans. Ibunya sudah semaput 2 kali. Setelah itu, ibunya ndak mau "ndak saya ndak mau ikut, saya ndak sakit. Diinfus itu sakit, ndak mau saya." Terus, tetap dibawa ke rumah sakit dan diinfus. Masuknya kan setengah sepuluh hari jum'at malam sabtu dan meninggalnya malam minggu jam 12 malam. Ndak sulit ibunya itu, miring kanan terus mengucap "Allah" tiga kali. Orang yang ngelayat full, datang dari mana-mana sampek empat harinya. Yang menyolati di Langgar sampek tiga ombalan (putaran/giliran). Udah digali kuburan, kan ndak ada hujan, kering. Kok cuma setengah jam, gali	(KM.5)	Bicaranya terbata-bata, karena kurang sehat, sakit batuk.
	(KM.5a)	KM menceritakan pesan istrinya dengan ekspresi wajah semangat.
	(KM.5b)	Semasa istri KM sakit, KM tidak tidur bersamanya, istrinya butuh tempat yang luas kalau tidur, tidurnya banyak gerak dan merasa kepasanan.
	(KM.5c)	KM menceritakan proses meninggalnya istri hingga proses pemakaman dengan ekspresi wajah tersenyum.
	(KM.5d)	KM mengajak anak-anak tahlilan di langgar.
(KM.5e)	KM memenuhi permintaan istrinya, yaitu membacakan yasin setiap Jum'at untuk dirinya jika meninggal duluan.	

kuburan (sambil tersenyum) sudah selesai. Yang memandikan ibu cuma anak-anak tok 2, seperempat jam selesai. Karena orangnya bersih. Kalau ada anak-anak ke Langgar, diajak tahlil bareng, “ayo ayo tahlil, ke Langgar tahlil.” Tahlil rutin, diajak semua. Pesannya ibu “kalau saya meninggal duluan, dibacain yasin setiap malam jum’at.” Saya jawab “iya.” Iya itu mintanya ibu.		
(P): setelah ibu meninggal, apa bapak langsung kerja?	5	
(I): saya tetap jualan. (Kakek M menceritakan kejadian dirinya kecelakaan sebelum sampai 40 hari istrinya. Ada mobil pick up membawa lemari dan talinya putus. Kakek M tertimpa lemarinya).	(KM.5)	KM tetap berjualan setelah istrinya meninggal.
(P): bapak sering ingat sama ibu pak?	6	
(I): apa? (kakek M mengalami penurunan dalam fungsi indera pendengarannya)	(KM.6)	KM mengalami penurunan dalam fungsi pendengaran.
(P): bapak sering ingat dengan mendiang ibu?	7	
(I): iya sering ingat. Cucunya itu. Kalau malam jum’at mungkin ibu itu seliweran di sini ya, mungkin. Cucunya bilang “kong, uti uti.” Dicari sama cucu itu, diketuk pintu kamarnya, dilihat. Terus cucu bilang “ohh ndak ada, uti sudah meninggal.” (Subjek M tersenyum dan tertawa kecil).	(KM.7)	KM masih sering ingat istri hingga saat ini.
	(KM.7a)	KM tersenyum dan tertawa menceritakan hal yang berhubungan dengan istrinya.
(P): tapi masih kerja ya pak dibantu Mbak N pak?	8	
(I): saya yang bantu itu (tertawa). Lah... saya kan, siapa yang dicarikan? Ndak ada yang dicarikan. Yang dicarikan sudah meninggal (tertawa).	(KM.8)	KM membantu Mbak N berjualan di warung setelah istrinya meninggal.
	(KM.8a)	KM sudah tidak punya tanggungan memberi nafkah.
(P): jadi dulu bapak kerja bersama ibu? Berdua?	9	
(I): ohh, iya.	(KM.9)	Dulu, KM bekerja berdua bersama istri.
(P): setelah ibu tidak ada, bapak ikut Mbak N kerja?	10	
(I): iya, saya yang bantu. Dulu kan sama ibu, yang dicarikan saya ndak ada (tertawa).	(KM.10)	KM membantu Mbak N berjualan di warung.

	(KM.10a)	KM sudah tidak punya tanggungan istri untuk dinafkahi
(P): anak bapak sudah selesai semua pendidikannya?	11	
(I): iya sudah, sudah kuliah semua. Sudah punya rumah semua.	(KM.11)	Anak KM sudah lulus kuliah semua.
	(KM.11a)	Anak KM sudah punya rumah semua.
(P): bapak kerjanya apa?	12	
(I): saya jualan, jualan nasi di Si Gura-gura sana. Nasi campur, lodeh, pecel, ada soto, ada rawon. Ya anak saya yang masak.	(KM.12)	KM bekerja sebagai penjual nasi di daerah Si Gura-gura



WAWANCARA 2

Nama informan : Kakek M (KM)
 Waktu : 10 Februari 2017 (17.55-18.30 WIB)
 Tempat wawancara : Ruang tamu, di depan TV rumah Kakek M
 Suasana saat wawancara : Sedikit bising dengan suara TV dan suara cucu Kakek M

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): kadinapa caretana mak bisa ngalle ka Dinoyo nika empiyan pak?	13	
(I): engkok lambek nokang dek ennak , e bengko tang majedik riya, e temurra balai desa. Mare jeria, ra kera kare sapokang se a bubung, mulia lagguk ria. E patotokka pas a mimpe se malemma, ibuk rembi'e, padahal tak ngandung, mik rembi'e (tersenyum). Engkok kaluar ghik laggu pas bede reng mataber roma riya , e soro du juta (2 juta), taber bik engkok petto beles (17) setengah. Se ajuele tang alek, se bengko ria, bengkona embana tang alek, ekalak petto beles (17) setengah, bengko la ranta kabbi. Ebuk en e kebe dennak bik engkok.	(KM.13)	KM bekerja sebagai kuli bangunan ke Dinoyo, pekerjaan hampir selesai bermimpi istri lahir padahal tidak sedang hamil.
	(KM.13a)	Esok pagi ada orang menawarkan rumah, kemudian KM membeli rumah di daerah Dinoyo.
(Saya dulu kuli bangunan ke sini (Daerah rumah yang di tempat saat ini, Dinoyo. Mau pulang esoknya. Pekerjaan sudah hampir selesai, malamnya saya bermimpi ibu mau melahirkan, padahal tidak sedang hamil, bagaimana mau lahir. Lalu ada orang menawarkan rumah ini. Ibu (istri) saya bawa ke sini).	(KM.13b)	Istri dibawa ke Dinoyo.
(P): deri Madure pak? Kan bapak deri Madure?	14	
(I): deri Dampit.	(KM.14)	Istri dibawa dari Dampit ke Dinoyo.
(P): o pon bede e Dampit?	15	

<p>(I): deri Dampit ekebe dennak. Nak kanak ghik lembuk kabbi. Mintana engkok ria, masakola'a tang anak. Engkok lambek taon sabideg tong (1961) ji kaloar deri PGAA, sabidek tong. Se engkok tak bisa akulia, tang anak e pakulia'a, de'iyye engkok. Alhamdulillah...mare bengko ria, mare anu, engkok tang rebinik e koni'I ghibe dennak, alako dinnak sakale cakna engko, engkok alapor ka Disah, kalakoan kateppa'an dinnak malien. E dinnak, deddi alako degeng, geng degengan nyior, adengeng pasir, beddi, ben beta, pokok jiye beggen.</p> <p>(Saya keluar dari PGAA pada tahun 1961. Saya tidak bisa kuliah, jadi, anak saya yang saya kuliahkan. Di sini (Dinoyo) saya bekerja menjual dagangan, berjualan kelapa, pasir, tanah, batu bata, dan kelapa muda).</p>	(KM.15)	KM lulus dari PGAA (setara dengan SLTA) pada tahun 1961.
	(KM.15a)	KM menguliahkan anaknya, karena dirinya tidak bisa kuliah.
	(KM.15b)	KM bekerja sebagai penjual kelapa, pasir, tanah, batu bata, dan kelapa muda.
(P): beggen napa pak?	16	
<p>(I): nyior ngude. Pas adengeng gule, gule nyior, ketan celleng. Ajie engkok olle nyaor otang bennyak, soalla ngalak tok.</p> <p>(Lalu saya berdagang gula, gula kelapa, ketan hitam. Itu saya bisa membayar hutang, soalnya terus ngambil).</p>	(KM.16)	KM berdagang gula, gula kelapa, dan ketan hitam.
	(KM.16a)	KM bisa membayar hutang dari usahanya berdagang, karena terus memasok.
(P): ajuel e kaemma pak?	17	
<p>(I): edinnak, ajuel (menunjuk halaman rumahnya). Epakaloar tok bik oreng ebelli.</p> <p>(Di sini, berjualan (menunjuk halaman rumahnya).</p>	(KM.17)	KM berjualan di depan rumahnya.
(P): ohh enggi pak. Bapak sanapa saudara? Sanapa biggik taretanna pak?	18	
<p>(I): bellluk. Engkok anak se nomer tong.</p> <p>(Delapan. Saya anak nomor 1)</p>	(KM.18)	KM anak pertama dari 8 bersaudara.
(P): anakna panjennengan berempa pak?	19	
<p>(I): paempak. Binik duwek lakek duwek. Iye riya, se binik se bede e dampit akuliya e UM, satia alako guru SD. Se wak tuwakan e Unisma, se nomer duwek akper, ariya (menunjuk ke Mbak N, anak yang tinggal satu</p>	(KM.19)	KM punya 4 anak, 2 perempuan dan 2 laki-laki.

serumah dengan Kakek M) UNIGA.		
(Empat. Anak perempuan 2, laki-laki 2).		
(P): Bapak lambek lahir e kaemma pak?	20	
(I): Madureh, Bengkalan gen Temur, Konang Berek, taon tellok belluk (38).	(KM.20)	KM lahir di Konang Barat, Bangkalan Timur, Madura.
(Madura, Bangkalan Timur, Konang Barat, tahun 1938).	(KM.20a)	KM lahir tahun 1938.
(P): lambek mak bisa ngalle ka Malang pak?	21	
(I): yee jek reng tang bapak lambek norok Romusa. Norok Romusa , se etolongi benni tentara Jeppang, tentara Jebeh. Makaloar berres gey tentara Jebeh. E temmu bik Jepang, bapak e kebe ka tanah Jebeh.	(KM.21)	KM ikut berjuang bersama sang ayah di masa Romusa hingga dibawa ke tanah Jawa.
(P): se katemmu sareng almarhum ibuk e kaemma pak?	22	
(I): tang bapak e Lomajeng engkok ngaleleng ka Dampit. E Dampit bele kabbi , sampek mattoa re le bik engkok du popo. Menduan cakna reng jebeh.		
(Saudara saya di Dampit banyak, sampai mertua saya itu 2 pupu sama saya. Kata orang jawa Menduan).		
(P): ghenika nemmu dibik pak?	23	
(I): nemmu dibik, kaloar deri bengkona, nyare koceng. Ecatore kocenga “pus”, “maong” ekua bik engkok (tertawa), engkok amunyi “maong”. Ekedingaghi. Se terro ka reng binik jiye genteng oreng, koning, tape ngade'en engkok. Taretanna reng binik jiye bennyak 12.	(KM.23)	KM menceritakan pertemuan dengan istrinya dengan tertawa.
(P): ibuk anak se ka sanapa pak?	24	
(I): nomer duwek.		
(P): e bekto ebok wafat gi...(pertanyaan belum selesai disela Kakek M)	25	
(I): omor sabidek (60), jek ibukna ghik ngude.	(KM.25)	Istri KM meninggal muda umur 60 tahun.
(P): beremma perasaanna ebekto oning ebok pon wafat?	26	
(I): tepelgek engkok, aduh de'remma riya. Cakna alekna se e Dampit	(KM.26)	KM kaget saat istri meninggal.

<p>e sanggu engkok se mate, se reng gerringan tok engkok cakna. (Tersenyum).</p> <p>(Saya kaget, aduh bagaimana ini. Adiknya istri mengira saya yang meninggal, karena saya yang sering sakit-sakitan (tersenyum)).</p>	(KM.26a)	Adiknya istri KM mengira KM yang meninggal.
<p>(P): napa se ekagebey empiyan tapelgek gherua pak?</p>	27	
<p>(I): ye polana tak gherring jeria wa se agebey engkok ngejjit. Tang anak engkok tak ebeghi nangis, “Jek tangisin maca’agi yasin bei, shalawat pabennyak kerem toro’e jeria emmak en mak le salamet”, mun e tangisin pade bereng deunna perreng se gering geger ka aeng lembung, yang ngeleyang ngak riya (menggerakkan tangannya seperti gelombang air) nak jua. Mun tak e tangisin, pahala, begus, geggerre jiye neng ngenneng, begus. Tak tao kajube’en, kabegusen terros. Cakna oreng mun reng matia anu, tape jeria begus, perak ngadep ka kanan, mesem, Allah Allah tello kale. Deri begusse orenga, sampek mandi’i sakejjek, gun Nur jiye bereng eyyuna, wek duwe’en se mandi in, tekkak se ngale koburen sakejjek kia. Sakeng deri paddenga kennenganna deri Allah la begus (tersenyum). Oreng mate mun se jubek anuna kan abulet la, ye ngale koburre ejemman.</p> <p>(Ya karena tidak sakit itu yang membuat saya kaget. Saya melarang anak-anak nangis, “Jangan ditangisi bacakan surah yasin, bacakan shalawat yang banyak biar selamat ibunya”, kalau ditangisi seperti daun bamboo kering yang jatuh ke air, goyang-goyang. Kalau tidak ditangisi, pahala, bagus, jatuhnya itu tenang, bagus. Itu bagus, hanya menghadap ke kanan, tersenyum, Allah Allah tiga kali. Karena sudah terlihat tempat dari Allah itu bagus (tersenyum)).</p>	(KM.27)	Karena istri tidak sakit, makanya kaget.
	(KM.27a)	KM melarang anak-anak menangisi ibunya.
	(KM.27b)	KM menyuruh anak-anaknya membaca yasin dan shalawat agar ibunya selamat.
	(KM.27c)	KM menganggap kematian istrinya bagus.
<p>(P): pas, mangkenna pak, selama ebok sobung kak dinto ghi, beremma bapak perasaanna? Napa beremma gherua pak?</p>	28	
<p>(I): satia engkok la sataon lebbi, engkok la tak anu. Keng beerik ria malam jum’at leggi, engkok alako ajuel, bik Allah e parengi paju,</p>	(KM.28)	KM sudah tidak begitu ingat, karena sudah 1 tahun lebih.

<p>engkok mule entar ka makam. Etanya'aghi oreng "Ate de'endi lek?" engkok ajeweb "ate ngirim surat neng bu lek'e", "surat opo?" Surat opo, surat yasin (tertawa) surat opo maneh (tertawa).</p> <p>(Sekarang sudah satu tahun lebih, saya sudah tidak begitu ingat. Hanya kemarin jum'at leggi, jualan saya oleh Allah diberikan laku semua, saya pulang langsung ke makam ibunya. Orang menanyakan dirinya mau kemana? Saya bilang mau ngirim surat yasin ke ibunya. Saya sambil bercanda ngomongnya (tertawa)).</p>	(KM.28a)	KM mendatangi makam istri ketika jualannya lancar.
	(KM.28b)	KM menjawab dengan bercanda pertanyaan orang lain ketika mau pergi mengunjungi makam istri.
<p>(P): e bekto nika, kan sataon pon pak, empiya pon tenang pak? Selama sataon ka essak kadhinapa gherua pak perasaanna?</p>	29	
<p>(I): perasaanna la beres anuna. Pekkeran se dek iye la beres. Ye engkok mikker, oo deddi ngak ria rassana mun oreng lakek edina reng binik, sabeligge mun reng binik e dina reng lakek ye de'iyye kiya, cakna engkok.</p> <p>(Perasaan saya sudah sembuh. Pikiran yang aneh sudah sembuh. Ya saya mikir, begini toh rasanya ditinggal istri, dan begitu juga begini rasanya istri ditinggal suami).</p>	(KM.29)	Perasaan KM sudah biasa.
	(KM.29a)	Pikiran KM bisa menerima.
<p>(P): kadhinapa gherua pak? Perasaanna kadhinapa pak? Beremma rassana gherua pak?</p>	30	
<p>(I): ye mun ghik tak olle sataon ye pusing arassaaghi, deddi anak roa de'remma, lakona anak, de'iyye engkok mekker anak tok. Ye mun anak pade bik engkok, mun tak pade bik engkok lakona. Anak jeria yee, mun nata anak bender, deddi kancanah, mun natana anak kalero deddi mosoh.</p> <p>(Ya ketika belum sampai satu tahun saya bingung, mikir anak bagaimana, pekerjaan anak, saya memikirkan anak saja. Iya kalau anak sama seperti saya. Anak itu kalau baik cara mendidiknya jadi sahabat, tapi kalau salah mendidik anak, jadi musuh).</p>	(KM.30)	KM merasa dirinya bingung sebelum setahun meninggalkannya istri.
	(KM.30a)	KM memikirkan pekerjaan anak, takut tidak sama dengan KM.
	(KM.30b)	Menurut KM anak itu bisa jadi sahabat jika mendidiknya benar, menjadi musuh jika mendidiknya salah.

(P): deddi mekkerra panjennengan nika posing sobung se aberengi adidik a anak polana sobung ebok pak?	31	
(I): iyee, deddi engkok tak mekker kajube'enna, engkok mekker kabegusenna tok. Jeria ebokna ngucak cucu ria "jeria pamonduk jek pasakola tok." Komпой lakek teng gentengan (tertawa sambil melihat cucunya yang sedang bermain di dekat peneliti dan Kakek M). (Iya, saya tidak memikirkan hal jeleknya, saya memikirkan baiknya).	(KM.31)	KM tidak memikirkan hal jelek, memikirkan hal yang baik mengenai pekerjaan anak.
(P): napa se bapak lakoni pertama kali pas e beкто ebok sobung?	32	
(I): ye laju ajuelen mare pak polona (40 harinya). (Saya berjualan lagi setelah 40 hari istrinya meninggal).	(KM.32)	KM berjualan lagi setelah 40 hari meinggalnya istri.
(P): buntен, biasana mun oreng edina oreng se esayang napa elakoni gherua pak? Mun bapak napa se elakoni beкто ebok pon wafat?	33	
(I): ye... ngaji tok see, engkok sak bellonna. Tak alako pa apa ghik. Iye mare pak polona ajuel... Engkok lambek sak bellonna, ghik nyar anyarra tengah malam ngaji (Sesekali Kakek M tertawa, sering senyum dan terlihat riang. Mbak N menyela memberi jawaban "Ngaji tok"). (Saya hanya mengaji terus. Sebelum 40 hari ibunya saya tidak berjualan, baru setelah 40 harinya saya berjualan. Dulu sebelum 40 harinya, waktu baru-barunya ibunya meninggal, saya ngaji setiap malam (sesekali tertawa dan tersenyum)).	(KM.33)	KM mengaji terus sebelum 40 hari meninggalnya istri.
	(KM.33a)	Sebelum 40 hari istri meninggal, KM tidak bekerja.
	(KM.33b)	Sewaktu istri baru meninggal, KM mengaji terus.
(P): gimana bapak menatap masa depan setelah ibu ndak ada? (Bertanya kepada Mbak N dan meminta tolong untuk menanyakan langsung dengan bahasa yang lebih bapak mengerti, karena peneliti merasa kesulitan untuk menanyakannya).	34	
(Mbak N): maksudnya bapak, ya ya sudah lah ikhlas, ikhlas. Yang penting sekarang didik anak cucu, ya anak cucu dididik agamanya yang terpenting, ya itu sih.	(MN.1.34)	KM berusaha mengikhhlaskan kepergian istri.
	(MN.1a.34)	KM mementingkan pendidikan agama anak dan cucu sekarang.
(Mbak N): pak, sampeyan saiki wes gak duwe bojo (tertawa menanggapi	35	

tingkah laku anaknya) wes gak duwe bojo, mikir ben embenne yok opo?		
(I): yo mikir opo, mikir gak onok. Yoo mikir sangu mati. Mikir mati, ibadah seng temenan.	(KM.35)	KM memikirkan bekal untuk kematian.
	(KM.35a)	KM hanya memikirkan ibadah yang sungguh-sungguh saat ini.
(P): napa se e siappaghi gebey mate pak?	36	
(I): yee amal jeriye. Sanguna ibadana. Yaa amal jeria. Idabah ben amal jeria. (Ya... Amal jariyah. Bekal ibadanh. Ibadah dan amal jariyah).	(KM.36)	KM mempersiapkan kematian dengan ibadah dan amal jariyah.
(P): bapak mun asaren ekaemma pak?	37	
(I): e diye, (menunjuk lantai agak sempit pas di depan TV).		
(P): matak tedung e kamar anapa pak?	38	
(I): tak nyaman tak luas. Lakar deri lambek tekkak bede ibukna neng diye (tertawa).		
(P): tak tedung bik ebok pak?	39	
(I): enjek, ebok en kan andik penyakit anu a, ngunyer mun tedung. (Mba N menyela memberi jawaban “punya kencing manis, jadi ndak bisa diganggu kalau tidur”).	(KM.39)	Istri KM memiliki penyakit yang membuat posisi tidurnya tidak teratur
(P): jadi, sejak ibu punya penyakit bapak tidur di sini (tempat di atas lantai di depan TV).	40	
(I): iya, niser nak. (Mbak N memberikan jawaban “iya jadi kebiasaan, paling masuk ke kamar cuma mijet ibu. Ibu itu gak bisa diem kalau kerja semangat gitu. Kalau masalah pekerjaan, aduhh. Gak ada, aku lihat semua orang sini gak ada kalau kerja kayak ibu. Memang kalau masalah kerja. Bayangkan, buka warung gak pernah libur, libur pun idul fitri satu hari, idul adha tetap jualan. Orang tuaku itu tanggung jawab).	(KM.40)	KM kasihan kepada istrinya bila tidak diberikan tempat luas untuk tidur

WAWANCARA 3

Informan : Kakek M (KM)
 Waktu : 2 Maret 2017 (08.40-09.15 WIB)
 Tempat wawancara : Warung nasi Kakek M
 Suasana saat wawancara : sedikit bising dengan suara kendaraan dan TV

Transkrip orisinil	Koding	Pemadatan fakta
(P): kadinapa mun bede tatangge otabe kancana panjennengan se ecapok musibah? Kadinapa pak?	41	
(I): ye... nyongok. Entar nenggu. (Ya... menjenguk. Melihat keadaannya).	(KM.41)	Menjenguk teman yang tertimpa musibah.
(P): kadinapa perasaanna pak mun bede kejadian ngak ghenika?	42	
(I): yee norok bingung pekkeran. Takok mik teppak ka tang keluarga. (Ikut bingung memikirkan. Takut kalau hal itu tertimpa ke keluarga saya).	(KM.42)	KM ikut bingung memikirkan masalah teman yang tertimpa musibah.
	(KM.42a)	KM khawatir jika hal itu juga terjadi pada keluarganya.
(P): bede kancana empiyan se edina binina jugen engak empiyan pak?	43	
(I): adek, tadek.		
(P): misalla bede kadinapa pak?	44	
(I): yeee... (Tertawa). Enjek tadek. Perak tatangge dekat rumah tok.		
(P): ohh iya pak. Kadinapa salastarena ibuk sobung empiyan ajeleni odik?	45	
(I): iye mikker ghi'en, se ekapekker engkok tang anak, takok tak pade bereng ebokna. Ebokna alakona cakang, anakna takok tak cakang. Takok tak engak ebokna.	(KM.45)	KM masih memiliki beban pikiran setelah istri meninggal.
(Masih ada yang dipikirkan, yang dipikirkan itu mengenai anak saya, takut tidak sama dengan ibunya. Ibunya kalau bekerja rajin, anaknya takut tidak rajin.	(KM.45a)	KM memikirkan anaknya.
	(KM.45b)	KM khawatir anak tidak bisa rajin seperti ibunya dalam bekerja.
(P): mun masa depan empiyan kadinapa pak?	46	

(I): mun engkok sako-lakona. Pokok alako la, alako mun la mare mule. Beerik ojen, ye mule. (Kalau saya yang penting bekerja, kalau sudah ya pulang).	(KM.46)	KM hanya memikirkan bekerja, yang penting bekerja, selesai pulang.
(P): oh mun ojen empiyan mule pak?	47	
(I): iyee mule engkok beerik. Tadek oreng kia, tang anak kaluar kia. Takok eobber caceng bengkona.		
(P): selama ebok sobung, kan pon lebbi sataon, empiyan engak ajuelen nika, kadinapa alakoni kegiatan sehari-hari nika pak?	48	
(I): iyee, temmu ruwet kalakoan. (Iya... tiba-tiba terasa ruwet pekerjaan).	(KM.48)	KM merasa pekerjaannya ruwet setelah istri meninggal.
(P): anapa pak?	49	
(I): iye kabbi epekker jie. Mekker abek, mun mate terro engak ebokna. (Memikirkan semua itu (anak, pekerjaan anak). Memikirkan diri sendiri, kalau mati ingin seperti ibunya).	(KM.49)	KM memikirkan banyak hal (anak, pekerjaan anak, diri sendiri, khawatir anak tidak bisa rajin bekerja).
	(KM.49a)	KM berharap kalau meninggal ingin seperti istrinya.
(P): anapa pak?	50	
(I): iyee gempang. Tak nyiksa ka anak. (Gampang, tidak menyiksa anak).	(KM.50)	KM menganggap kematian istri mudah, tidak merepotkan anak.
(P): ajuelen ngak nika semangat ben are pak?	51	
(I): he'em.	(KM.51)	KM semangat berjualan setiap hari.
(P): anapa mak semangat pak?	52	
(I): iye mak le etero jie bik tang anak. (Iya agar ditiru oleh anak).	(KM.52)	KM ingin anaknya meniru cara bekerjanya.
(P): mun engak ka ibuk beremma?	53	
(I): iyee mun la sataon, iye engakna. Jek reng bede fotona. (Iya sudah setahun, iya masih ingat. Ada fotonya).	(KM.53)	KM masih ingat istri.
	(KM.53a)	KM hanya melihat foto istrinya ketika ingat.
(P): oh mun engak fotona ibuk e abes ghi pak?	54	
(I): iyee kare ngabes fotona.	(KM.54)	Ketika ingat istri, KM langsung melihat fotonya.
(P): selain gherua napa elakoni mun engak ka ebok pak?	55	
(I): mekker tok engkok..... (Diam cukup lama).	(KM.55)	KM hanya memikirkan istri ketika ingat.

(P): aduwei mun enggak pak?	56	
(I): iyee, selamat neng e kobur.	(KM.56)	KM mendoakan istri semoga selamat di kuburan ketika ingat.
(P): sak bellonna ebok sobung bereng mangken, napa se aobe deri empiyan?	57	
(I): yee... kalakoan jie.	(KM.57)	KM mengalami perubahan dalam pekerjaan setelah istri meninggal.
(P): beremma aobena pak?	58	
(I): lambek bede ibukna rammi, satia enjek.	(KM.58)	KM beranggapan warungnya sepi setelah istri meninggal.
(P): anapa mak seppe pak?	59	
(I): jek reng, anak rang-rang dek enna, kejjek aggi mule. Mun lambek bik ibukna sa are benteng, rammi. (Karena anak-anak jarang ke sini, sebentar langsung pulang. Kalau dulu semasa ada ibunya, satu hari penuh, ramai).	(KM.59)	Anak KM hanya membantu sebentar di warung.
	(KM.59a)	Sewaktu ada istri KM, satu hari penuh warung ramai.
(P): ghenika rammi se melle napa suasana rammi?	60	
(I): rammi se melle.	(KM.60)	Suasana warung ramai pembeli semasa istri ada
(P): anapa mak rammi mun ghik bedena ebok?	61	
(I): ebokna berenca,	(KM.61)	Istri KM bekerja dengan giat
(P): mun empiya alako kadibi'en beremma pak?	62	
(I): engkok la toa, tak pantes jek.	(KM.62)	KM mengakui dirinya kurang pantes bekerja, karena sudah tua.
(P): tak semangat napa beremma?	63	
(I): he'em.	(KM.63)	KM kurang semangat bekerja sendirian.
(P): kadinapa ajeleni odik mangken pak?	64	
(I): ye pancet bei odik enggak lambek.	(KM.64)	Menurut KM tidak ada perubahan dalam jalan hidupnya.
(P): pancet enggak lambek kadinapa pak?	65	
(I): yee... yee... Mun tak alako ye tak ngakan (tertawa), ye mun alako, ye ngakan.	(KM.65)	Menurut KM kalau tidak bekerja tidak bisa makan.
(P): tape kan cakna empiyan pon sobung se eberri'e nafkah pak?	66	

(I): iyee... nolongi anak satia.	(KM.66)	KM membantu anak berjualan di warug.
(P): jet esoro napa empiyan endek dibik alako ekaenje pak?	67	
(I): ye endek dibik.	(KM.67)	Keinginan diri KM sendiri untuk membantu anak.
(P): mun anak terrona kadinapa pak?	68	
(I): ye engkok soro alako, norok.	(KM.68)	Anak KM menginginkan KM ikut bekerja.
(P): tadek leburre empiyan pak alako nika?	69	
(I): tadek, tadek ebokna. Engak mun bede ebokna aghejek resa are (tertawa). Satia ageje'e bik sapa, mun tak bik angina (tertawa).	(KM.69)	Tidak ada waktu libur bekerja bagi KM.
	(KM.69a)	KM selalu bercanda bersama ibu semasa masih ada.
	(KM.69b)	KM merasa tidak ada yang bisa diajak bercanda saat ini.
(P): bennyak se melle mulae ghellek pak?	70	
(I): ye lumayan (Kakek M terlihat lemas, kurang semangat berkomunikasi, sedikit batuk, dan raut wajah kurang segar).	(KM.70)	KM terlihat lemas, batuk, raut wajah kurang segar.
(P): kol sanapa mukkak nika berenga pak?	71	
(I): kol 6 mukkak.	(KM.71)	KM membuka warung pukul 6 pagi.
(P): mangken jarang engak ka ebok pak?	72	
(I): iyee, mun malem engak bei, ye maca'aghi fatehah. Mun tak engak sapa se ngerema fatehah. Emaca'aghi fatehah, ye mun engak maca'aghi fatehah.	(KM.72)	Setiap malam KM ingat istri.
	(KM.72a)	KM membaca fatihah untuk istri saat mengingatnya.
(P): tak sakek-sakek empiyan pak?	73	
(I): cakna sapa, ariya sakek engkok 4 are. Sakek betook, abetok abit ria, 2 bulen lebbi. Se paleng e karassa se 4 are be'erik riya. Engkok prei 2 are bile'enna, entar ka tang anak deteng umroh.	(KM.73)	KM mengalami sakit batuk 2 bulan terakhir ini.
	(KM.73a)	KM libur bekerja 2 hari mendatangi anaknya yang pulang umroh.
(P): mun bereng MbK N nganu napa e kaento pak?	74	
(I): ye, jeria ngeloni anakna, engkok ajuel.		
(P): napa kegiatanna bapak mun pon e compok pak?	75	
(I): norok tahlilan warga.	(KM.75)	KM ikut kegiatan tahlilan warga.
(P): ben are anapa ghenika tahlilanna pak?	76	
(I): ben malem senin.	(KM.76)	Setiap malam senin ikut tahlilan warga.
(P): rutin ghenika pak? Ekaemma tahlilanna pak?	77	

(I): iyé ben malem senin. Gentenan, giliren e bengkona se norok , oreng 50, sa RT. Mun tahlilan raje, ben are selasa.	(KM.77)	Kegiatan tahlilan warga setiap hari senin beragantian di rumah warga
(P): ekaemma ghenika pak?	78	
(I): yee e masjid, reng bennyak, sampek nyambeli embik.		
(P): mun laggu sobbu, empiyan ka masjid pak?	79	
(I): iyee... engkok kol 4 la ngiding.	(KM.79)	KM sudah bangun pada pukul 4 pagi pergi ke masjid.
(P): lastare kaessak?	80	
(I): ye mule, asalen, mangkat ka pasar.	(KM.80)	KM mempersiapkan diri menuju pasar setelah dari masjid.
(P): empiyan ka pasar jugen pak?	81	
(I): iyee... mare ka pasar, mangkat de'ennak.	(KM.81)	Sehabis dari pasar, KM berangkat ke warungnya.



WAWANCARA 4

Informan : Mbak N (MN)
 Waktu : 2 Maret 2017 (09.15-09.50 WIB)
 Tempat wawancara : Warung nasi Kakek M
 Suasana saat wawancara : sedikit bising dengan suara kendaraan dan TV

Transkrip orisinil	Koding	Pemadatan fakta
(P): ndak pernah sakit-sakit bapak itu mbak?	1	
(I): sakit, yo paling capek , batuk. Lek wes batuk kecentuk makanan seng aneh , wes... angel. Bapak iku kayak gitu, batuk iku wes penyakite.	(MN.1)	KM sakit karena capek.
	(MN.1a)	Penyakit KM memang batuk.
	(MN.1b)	KM tidak bisa makan sembarangan.
(P): pas ditinggal ibu itu gak sakit-sakit apa mbak?	2	
(I): bapak tegar. Enggak... kalau sampek sakit anu, parah ndak. La wong sampek anak-anak e tu, pikirane kan bapak seng gak kuat, ternyata enggak. Bapak lebih kuat dari yang kita kira.	(MN.2)	KM orang yang tegar.
	(MN.2a)	KM tidak sampai sakit parah.
	(MN.2b)	KM lebih kuat dari yang anak-anaknya kira.
(P): bapak itu pernah menyampaikan kalau pengen berkeluarga lagi gak mbak?	3	
(I): enggak , mungkin sama orang lain dia berani ngomong gitu, tapi kalau sama aku enggak. Gak pernah ngomong kayak gitu. Yo paling aku mek ngomong ngene tok sih, yo lek pengen nikah yo otomatis gak tinggal di situ (rumah yang ditempati sekarang). Rumah itu kan memang punya bapak sama ibuku, trus tapi yo paling banyak, trus kita tahunya itu dari ibu, orang tuanya. Jadi, yo lek misal bapak sampek nikah, yo wes keluar. Tapi bapak “Yo wes, lapo seh nikah-nikah, la yo wes hidup gini ae, ngerumat cucu ae.” Yo mungkin beraninya ngomong sama orang lain, sama kita yo gak. Kadang yo kasihan aku, tapi yo wes la. Kadang yang gak tahu kan lihate, wes hidupe iku enak, tapi mereka gak tahu dalemnya.	(MN.3)	Bapak tidak pernah bilang kalau ingin menikah lagi.
	(MN.3a)	Bapak ingin hidup seperti sekarang, merawat cucu saja, tidak mau menikah lagi.

<p>Yo wes biasalah, saling anu. Sebenarnya masalahe sepele, nah iki loh, kurang, kan pendengarane sudah kurang. Jadi kita ni wes ngomonge kan wes pelan, maksud kita nih kan sopan, tapi bapak selalu ndak denger. Akhire, sini emosi kan, la lek wes ngunu, bapak bilang “Yo diajak ngomong kok nyentak.” La masalahnya kan di situ. Sampek aku bilang gini “Liato lo keluarganya Pak Djuri lo.” Lek Pak Djuri kan kalem orangnya, kalem banget, tape seng anu anak e. Kalau kita anu, kita e wes diem, bapak seng bengok (tertawa). Sampek dulu pernah ngaca sama orang lain. Wes to sama-sama kita orang Madura, delo’ en iku, seng wong tuwane menneng, sampean kok iso koyok ngono.</p>	(MN.3b)	Bapak sudah berkurang pendengarannya.
	(MN.3c)	Terjadi kesalahpahaman ketika berkomunikasi antara KM dan anak karena pendengaran KM yang menurun.
(P): emang bapak gimana mbak?	4	
(I): enggak, maksute opo yo? Koyok ngomong ae gitu lo.	(MN.4)	Anak KM menganggap bahwa KM suka bicara.
(P): ngomong ajanya itu dalam hal apa?	5	
<p>(I): iya kalau nuturi, nuturi gitu kan. Nuturi itu kalau gak sampek dilakoni itu sek terus, bisa 3 4 kali terus. Terus omongan yang dulu-dulu itu dibuka lagi. Kayak gitu kan, jadi ita seumpama omongan yang enak, sek lumayan to. Kadang seng gak enak, bikin kita gak enak. Kayak ibu baru gak ada, aku kan yang disalahkan, aku.</p>	(MN.5)	KM suka mengulang-ngulang nasihat jika tidak langsung dilakukan oleh anaknya.
	(MN.5a)	KM menyalahkan anaknya atas kematian istrinya.
(P): kenapa kok sampeyan yang disalahkan mbak?	6	
<p>(I): namanya orang tua yo. Mitos-mitos gitu kan wes biasa yo. “Wes to, awakmu iku bangun-bangun kayak ngunu iku salah, dino seng ngene,” nah seperti itu lo. Memang sempat sih, kita percaya gak percaya masalah kayak gitu, “iki salah dinoe, lek seumpama, bangun koyok ngene onok opo-opone sopo seng gelem tanggung jawab?” Terus ibu itu bilang, “aku seng tanggung jawab.” Ibu itu pengen anaknya itu berhasil, gitu lo. Jadi apapun ibu lakukan, seng penting anakku gak kalah dari orang lain. Iku omohku sampek saiki belum selesai, nah masku iku bangun neh di daerah Joyogreen, karena gak dialiri listrik, akhire mandek. Padahal wes dibangun, dicor, dibuat kamar. “Wes ta la le, tukuo omah ae, engkok tak</p>	(MN.6)	KM percaya mitos-mitos dalam membangun rumah.

<p>tambahi.” Enakkan? Ibu itu bilang gitu. Ternyata jaluk e dia iku kelas tinggi gitu lo. “Aku maune beli omah seng regane 200 jutaan.” Lah duwe’e sopo. Sedangkan dia yo gak nyampek uange. Paling uange yo mek 50, lek misal ditambah-nambahi berapa kan yo sek lumayan ta ya. Iya gak mau de’e. “Le, lek gak gelem tuku omah, duwe’e tak gae adekmu, tak gawe bangun.” Aku kan wes diem to, aku wes terserah. Iku duwek-duwek e ibu, aku wes duwe jatah rumah. Pas masang-masang bangun di atas itu, ibu sakit, dadakan gitu wes. La di situ di rumah sakit itu, masku yang nomer 3 ikut pak lek ku dan pak lek itu pinten, “La ike bangun rumah golek dino salah, ngene-ngene salah, iku langsung nyanda’e.” La kita itu langsung “deg” gitu kan. “Wes ngene ae, lek misal iki penyakite teko aneh-aneh, yo wes syarate nang kene-nang kene, gitu kan. Le’e tekko gusti Allah, wes dang-dang dipundut ae ibuk. Akhirnya cari ke daerah kajinan, dapet, dibuat cuci muka ibu. Wes gak tau dengan begitu cepete. Jadi kita ndak tau iku karena opo, tape le’e aku sama mbak wes gusti Allah lebih sayang dari pada kita, gitu tok.</p>	<p>(MN.6a)</p>	<p>Cerita di balik KM menyalahkan MN atas kematian istrinya.</p>
<p>(P): terus responnya bapak sampek sekarang gimana mbak?</p>	<p>7</p>	
<p>(I): sebelum setahun meninggalnya ibu, sek tetep “Ancene kon se anu, bangun-bangu barang, gak usah anu.” Sek tetep kayak gitu, tapi setelah satu tahun lebih, wes Alhamdulillah ndak pernah ngungkit-ngungkit masalah itu.</p>	<p>(MN.7)</p>	<p>Sebelum setahun meninggalnya istri, KM tetap menyalahkan MN atas kematian istrinya.</p>
	<p>(MN.7a)</p>	<p>Setelah 1 tahun meninggalnya istri, KM sudah tidak pernah lagi menyalahkan anaknya atas kematian istrinya.</p>
<p>(P): jadi, sebelum setahun itu bapak belum bisa nerima gitu ya mbak?</p>	<p>8</p>	
<p>(I): he’em, seperti itu, aku yo sakit hati, aku yo nangis. Masak sih emmakku gak onok iki gara-gara aku, malah kepikiran kayak gitu.</p>	<p>(MN.8)</p>	<p>Sebelum 1 tahun meninggalnya istri, KM belum bisa menerima kenyataan.</p>
	<p>(MN.8a)</p>	<p>MN merasa sakit hati dengan tuduhan KM</p>
<p>(P): perubahannya bapak saat ini gimana mbak setelah ndak ada ibu?</p>	<p>9</p>	
<p>(I): lek bagiku gak sih, gak ada perubahan lek bapak. Yo mek awal iku tok seng anu, lek saiki sama.</p>	<p>(MN.9)</p>	<p>Tidak ada perubahan pada KM setelah kematian istrinya.</p>
	<p>(MN.9a)</p>	<p>Hanya awal sebelum 1 tahun ibu meninggal itu berubahnya.</p>

	(MN.9b)	Saat ini, sudah sama seperti bapak biasanya.
(P): bapak kalau di rumah sama siapa mbak?	10	
(I): yo sama aku, Jeje. Dulu aku 1 bulan sekali di rumah mertuaku. Lek sekaranag gak bisa, gak bisa ninggal lama-lama, bapak sendirian, kasian ndak ada temene. Biasae jam 5 sore, Jeje tak suruh turun nemenin bapak, biarpun nanti wes turun sek tengkar ambek bapak, “Anyuwenyuyu” wes gitu, kadang wes tak biarkan. Biarin wes aku ndak mau ikut-ikut, aku wes ndek atas. Mungkin itu buat hiburanane kan. Jadi, kalau aku ninggal itu rasane berat asline yo aku butuh hiburan. Sampek aku lo ngomong, “Ayo kong prei, ayo melaku-melaku.” Melaku-melaku maksudku kan mumpung bapak e Jeje kerja to, lah kayak gini toh sepeda ada di aku. Ayo refreshing ben gak jenuh jualan tok. Tapi, bapak gak pernah mau. Eman warunge, eman, mesti kayak gitu. Ya wes dilatani, biarpun warung rodok sepi gak rame kayak dulu. Bien iso ngangkat sampek 500, saiki yo 150, 200, yo wes lah ini mungkin buat hidurannya bapak, ya es la toro’-toro’, lah yo opo.	(MN.10)	KM di rumah ditemani MN dan cucunya.
	(MN.10a)	Setiap jam 5 sore, KM bermain bersama cucunya.
	(MN.10b)	Hiduran KM adalah bermain dengan cucunya.
	(MN.10c)	MN merasa berat kalau meninggalkan rumah terlalu lama, walaupun aslinya MN butuh hiburan.
	(MN.10d)	KM tidak pernah mau libur bekerja untuk refreshing.
	(MN.10e)	KM merasa eman jika harus libur berjualan.
(MN.10f)	MN membiarkan KM tetap berjualan, karena menganggap mungkin itu hiburan bagi KM.	
(P): tiap hari wes kayak gini mbak?	11	
(I): iyo ngene wes.	(MN.11)	Rutinitas sehari-hari berjualan.
(P): lek di rumah malam itu ngapain mbak?	12	
(I): nonton tv wes. Temene yo iku, TV, Jeje.	(MN.12)	Temannya bapak cucu dan tv.
(P): gak pernah ikut kumpul main sama kemana mbak?	13	
(I): enggak, paling yo mek ikut tahlil iku tok. Kemarin itu lo ada tetangga datang umroh, aku ngomong “Kong, ageh teko’o la kong.” “Enggak males,” ngunu. Sampek aku marah, “Masak sampeyan gak anu kong, podo-podo wong kene sebelahan, konco tahlile sampeyan, kok yo nemen temen. Sek tetep. Terus akhire pas aku keluar, tetangga golongane tahlilan mau berangkar, langsung tidur. Mesti alasane tidur. Terus tak bilang, “Ndang wes cepetan wes dienteni lo.” Pancet. Uangel.	(MN.13)	KM hanya mengikuti tahlilan warga.
	(MN.13a)	KM tidak mau menghadiri tetangga yang datang umroh karena malas.
	(MN.13b)	KM beralasan tidur jika diajak mengunjungi tetangga yang ada hajat.
(P): jarang bersosial gitu ta mbak sama tetangga-tetangga?	14	
(I): anu, enggak, yo sakjane iso, tapi yo mungkin karena wes sepuh itu yo. Dulu enggak, dulu yo sek mau, ambek anak-anak mudah malahan.	(MN.14)	MN menganggap KM jarang bersosial karena sudah tua.

(P): sek adanya ibu?	15	
(I): enggak, yo masio sek adanya ibuk masian. Iyo wes, gara-gara punya penyakit batuk e itu lo. Di tempat tahlile kemarin itu kan dikasik makan, bapak gak seneng ayam, terus bapak kan lek makan ada kuah-kuahan gitu, bapak kan hati-hati. Masalae langsung kesedak, wes, batu'e sulit berhenti. Bapak kan jaga itu, dari pada maem terus keselek, gak enak ambek liane, gak mau maem kalau tahlil. Sebenarnya bapak itu menjaga, tapi ada orang salah paham dikira gitu. Bapak ambek ma'e iku cocok, kerja keras cocok.	(MN.15)	Gara-gara punya penyakit batuk menjadi alasan KM jarang bersosial.
	(MN.15a)	KM menjaga kesehatan dirinya dengan tidak makan sembaranga.
	(MN.15b)	Persepsi buruk orang lain pada KM mengenai dirinya yang terlalu menjaga makanan.
(P): gak pernah ingat-ingat ibuk sekarang bapak itu mbak?	16	
(I): enggak, tapi kalau aku pas anu yo, main di bawah sama Jeje, aku kan denger, “Duh, ngene iki le lek onok utimu, lek nakal-nakal, lak tambah di anu kamu le.” Gitu aku nangis. Kalau bapak lihat aku ginikan (mengusap). Mbah putrinya Jeje tu lo belum 2 tahun.	(MN.16)	Saat ini, bapak kadang-kadang ingat ibu.
	(MN.16a)	Meninggalnya ibu belum 2 tahun.
(P): ndak pernah nangis-nangis bapak itu mbak?	17	
(I): awal-awalan, awal yo sudah 7 harinya itu lo mungkin terasa. Tapi, sembunyi-sembunyi, ndak ngeliatno. Keliatannya tegar. Pas dibilangin ibuk ndak ada, tegar, pokok e wes tegar bapak, wes poko setegar-tegarinya orang, kayak gak anu. Selesaiya 7 hari itu lo baru kelihatan, mungkin kan pikirane wes dewe, yo dek sini (warung) berdua, dek ruma yo berdua. Iyo sempet, ibu'e kan nawari kan, “Gak pingin rabi meneh a?” ibunya bapak itu. Sekarang sudah meninggal, belum ada satu tahun. Jawabane bapak itu, “Lapo mbok wong wes tuwek.” Gitu lek ngomong. Saudara-saudarae bapak iku lo, pas ibuk meninggal, mereka ceddek ndek Dinoyo, Joyosuko, gak ada satupun yang datang. Mesti lek ada acara di mereka, bapak wes gak usah teko ngunu.	(MN.17)	Awal-awal ibu meninggal, bapak tidak nangis.
	(MN.17a)	Setelah 7 hari ibu, bapak baru nangis, tapi sembunyi-sembunyi.
	(MN.17b)	Bapak kelihatannya tegar.
	(MN.17c)	Ketika diberi tahu ibu sudah meninggal, bapak adalah orang yang paling tegar.
	(MN.17d)	Setelah 7 harinya ibu, bapak baru terlihat rasa kehilangannya.
	(MN.17e)	Semasa ibu masih ada, bapak sama ibu selalu berdua, di warung dan di rumah.
	(MN.17f)	Ibu kandung bapak pernah menawarinya menikah lagi.
	(MN.17g)	Bapak tidak mau ditawari menikah lagi, karena menurutnya dia sudah tua.
(MN.17h)	Saudara-saudara bapak tidak ada yang datang saat ibu meninggal.	

WAWANCARA 5

Nama informan : Kakek M
 Waktu : 15 Maret 2017 (11.00-11.32 WIB)
 Tempat wawancara : Warung makan KM
 Suasana saat wawancara : Sedikit bising dengan suara kendaraan

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): napa seagebey empiyan kuat ngadeppi keadaan etinggel bini?	82	
(I): ye mun tang pekkeran tadek pole, perak jek reng se ngalak pangeran, jek se andik pangeran, se ngalak ye pangeran kia, ye partaje dek Allah ta'ala. (Kalau pikiran saya tidak ada apa-apa, hanya mikir, orang itu yang mengambil tuhan, yang punya tuhan, ya yang mengambil tuhan, hanya percaya kepada Allah ta'ala).	(KM.82)	Percaya kepada Allah adalah cara KM menguatkan diri.
(P): salaen ghenika napa pole se agebey empiyan kuat ajeleni kenyataan?	83	
(I): ye maca shaalawat pabennyak, istighfar, pabennyak, tambena ye jeria. (Membaca shalawat yang banyak, istighfar, itu obatnya).	(KM.83)	Membaca shalawat, istighfar adalah obat agar KM kuat menjalani hidup.
(P): sera se adukung bapak mulae sobunga ebok se aberrik dukungan dek empiyan sera?	84	
(I): ye adek se adukung engkok, nata pekkeran dibik engkok. Ngamallaghi se ajeri kiai engkok lambek. (Tidak ada yang mendukung saya, menata pikiran sendiri. Mengamalkan amalan yang diajarkan kiai saya dulu).	(KM.84)	Tidak ada yang mendukung KM di saat masa-masa sulit ditinggal istri.
	(KM.84a)	KM menata pikirannya sendiri.
	(KM.84b)	KM mengamalkan amalan ibadah yang diajarkan kainya.
(P): masak anak-anak tak adukung pak?	85	
(P): tadek, engkok se adukung engkok. Tang anak nangis, tak ebeghi bik engkok, anjek. "Ojok nangis nak, lek ditangisi ibuk e, podo bek	(KM.85)	Anak tidak mendukung KM, justru KM yang mendukung anak.

dogong pring rutuh neng gedung, ngeleyang, rohe ngeleyang. Lek gak ditangisi, yo apik, langsung meneng. Rohe ibu'e, soale yo ibu'e matine apik, lillahita'ala." Lek wong mati ojok ditangisi, lek banyu meripat rutuh neng mayite bahaya. Itu dikeroyok setan. Mun cakna bahasana "Tabahkan hatimu, tabahkan hatimu."	(KM.85a)	KM melarang anak menangisi kematian istrinya.
(Tidak. Justru saya yang mendukung anak. Anak saya nangis, saya melarang. Kalau orang meninggal ditangisi, dan air mataya jatuh ke mayitnya, maka itu dikelilingi setan. Tabahkan hatimu).	(KM.85b)	KM memiliki kepercayaan bahwa jika mayit ditangisi, maka akan di kelilingi setan.
(P): taretanna empiyan tak aberrik dukungan napa pak?	86	
(I): enjek adek. Tang tatangge sampek atanya, "Gak kecewa lek ditinggal mati gak loro?" Iku malah bagus, lek mati gak loro iku bagus neng aku. Soale gak nyikso anak putu. Anak putu gak repot iki, gak repot iki, lek tahun-tahunan loro, anak putu isin neng tonggo, iku jennenge, wong tuwo dodok anak putu. Lek ngene iki, mayukno anak putu, "Alhamdulillah, wong tuwoku kok lorone gak nemen, we dicukup bek gusti Allah." (Batuk). "Nyebut Allah 3x meninggalnya, apik iku." Menurut tariqot naqsabandi, maca Allah itu.	(KM.86)	Tidak ada saudara yang mendukung KM di saat menghadapi kematian istri.
	(KM.86a)	Keyakinan KM bahwa kematian istri itu bagus, karena tidak merepotkan anak cucu.
(P): bapak norok tariqat itu?	87	
(I): engkok lambek murokkabeh (kelas 7). Jeria mun maca, Lailaahaillah (memutarkan kepalanya dan menjelaskan tingkatan dalam tariqat naqsabandiyah). (Saya dulu tingkatan Murokkabah (kelas 7)).	(KM.87)	KM adalah pengikut tariqoh yang sudah memiliki tingkatan murokkabah.
(P): samangkan teros eamallaghi pak?	88	
(I): iye maca Allah jeria, jek lafadz Allah jeria tak peggek ka pangeran , mak le tak peggek ka pangeran. Asma Allah bede 99, tandena bede e tanang (menunjukkan tanda di tangan dan menjelaskan asma Allah). E tanang ria tande, makle engak dek guste Allah. (Membaca Allah itu, lafadz Allah itu tidak membuat putus hubungan dengan Tuhan. Asma Allah itu ada 99, tandanya ada di tangan. Di tangan itu tanda, agar kita ingat terus kepada Allah).	(KM.88)	KM memiliki amalan membaca lafadz Allah.
	(KM.88a)	Menurut KM lafadz Allah itu membuat diri selalu terhubung dengan dengan tuhan.
	(KM.88b)	Menurut KM, Allah memiliki 99 nama yang ada ditanggan, sebagai pengingat untuk kita selalu ingat kepada Allah.
(P): kadinapa carana bapak aberrik semangat dek abek dibik pak?	89	

(I): iye paengak dek Allah ta'ala. Lagguk mun mate eobber mun jubek. (Iya ingat terus kepada Allah. Besok kalau sudah mati akan dibakar jika amalnya jelek).	(KM.89)	Mengingat Allah adalah cara KM menyemangati diri.
	(KM.89a)	KM mengingat azab bila amalnya jelek selama hidup.
(P): ebekto ebok sobung kadinapa perasaanna empiyan? Pekkeranna empiyan?	90	
(I): mun pekkeran engkok, tang reng bidik mate, mate re se ngalak gusti Allah. Engkok ye bekal mule dek iye kia, mumpong ghik odik, maca shalawat pabennyak, engkok mulia kia. (Kalau pikiran saya, istri saya meninggal, meninggal itu yang mengambil Allah Ta'ala. Saya ya juga akan meninggal, mumpung masih hidup, baca shalawat yang banyak, saya juga akan kembali pulang).	(KM.90)	KM pasrah kepada Allah saat istri meninggal.
	(KM.90a)	KM menyadari dirinya akan mati juga, kembali kepada Allah.
	(KM.90b)	Mumpung KM masih hidup, banyak baca shalawat.
(P): tak sossa ebekto edhinggel ebok?	91	
(I): mik sossa'a, (tertawa). Tak andik sossa sakale engkok, sossana bek abek'en lagguk mun mate takok epacentar bik malaikat. (Saya tidak sedih sama sekali, yang saya sedihkan hanyalah diri saat esok sudah meninggal takut dipukul malaikat).	(KM.91)	KM tidak sedih sama sekali saat istrinya meninggal.
	(KM.91a)	KM hanya memikirkan keadaan dirinya esok ketika mati.
(P): tak nangis-nangis pak?	92	
(I): enjek. Tak nangis sakale. (Tidak nangis sama sekali).	(KM.92)	KM tidak menangis sama sekali saat istrinya meninggal.
(P): mun engak mangken kadinapa pak?	93	
(I): enjek, make la engak satia, kare ajeling fotona ben are, ye rua fotona apolong bik Jeje (cucu KM) (tertawa). (Misal ingat istri, ya saya langsung melihat fotonya, itu bersama Jeje).	(KM.93)	Ketika KM ingat istri langsung melihat fotonya.
(P): empiyan mun e compok napa elakoni?	94	
(I): iye amain bik Jeje, mun edina'aghi Nur rapat. (Hanya bermain bersama Jeje, kalau ditinggal Nur rapat).	(KM.94)	KM bermain bersama cucu kalau ditinggal anaknya rapat.
(P): empiyan nganu napa e compok pak?	95	
(I): ye mun bik Jeje ye nenggu felem tok, aberengin, ninggu Upin Ipin. (Kalau sama Jeje (cucu) nonton film saja, menemaninya lihat Upin-Ipin).	(KM.95)	KM menemani cucu menonton TV, film anak-anak.
(P): mun empiyan misal sompek otobe bingung, bede kennengan se	96	

ekagebey merenung, matenang ka pekkeran?		
(I): iye mun sompek, gempang, ngalak Qur'an, ye pas ngaji yasin pabennyak, mare yasin ye sorat-sorat ruwa. Ye se e beca ye Ar-Rohman. Ye neng e bengko, jek reng binik mate e bengko. Ye jeria nyongok ka bengko, roh na. Ye keremaghi fatihah ka reng bini, bapak ibuna, tang bapak tang ibu. (Kalau sedang sumpek, gampang, ambil Al-Quran, terus baca surat yasin yang banyak, setelah itu surat-surat lainnya, seperti Ar-rahman. Bacanya ya di rumah, kan ibunya meninggal di rumah ya rohnya itu melihat ke rumah).	(KM.96)	KM membaca Al-Quran kalau sedang sumpek.
	(KM.96a)	KM membaca Al-Quran di rumah, karena menurut KM ruhnya istri akan datang ke rumah melihat dirinya.



WAWANCARA 6

Nama informan : Kakek M
 Waktu : 28 Maret 2017 (17.00-17.25 WIB)
 Tempat wawancara : Ruang tamu kediaman KM, di depan TV sekitar 2 meter dari KM
 Suasana saat wawancara : Sedikit bising dengan suara TV

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): kenapa ketika berjualan di toko kok merasa sendirian, kan padahal ada mbak?	97	
(I): karena anaknya sakit, kalau jam 12, kan biasanya waktunya hujan, anaknya takut kehujanan itu, lah di rumah kan kosong, kalau ada lampu konslet kan bahaya.	(KM.97)	Anak KM hanya menemani sebentar di warung.
(P): kalau ndak hujan pak?	98	
(I): iya sama, anaknya kan ngantuk, anaknya masih kecil, ndak kuat kalau satu hari. Saya yang jaga di sini. Kalau waktu sore, kalau ada orang beli kan jarang, pagi siang agak banyak orang beli.	(KM.98)	KM menjaga warungnya hingga sore.
(P): jadi apa yang dirasakan kalau ndak ada mbak pak ketika berjualan?	99	
(I): ya ndak apa-apa, sama saja, ada Nur ada saya, sama saja, tetap, harganya tetap.		
(P): perasaannya gimana pak kalau berjualan sendirian begitu pak?	100	
(I): ya... saya kan nolong anak, kasian sama anak. Cucu saya masih kecil, iya kalau sudah besar kan ndak papa, ndak nangis, ndak seperti sekarang ini. Apalagi sekarang kan anaknya batuk, pilek, kalau ada orang makan kan kelihatan ndak enak.	(KM.100)	KM tetap berjualan di warung karena menolong anak.
	(KM.100a)	KM merasa kasian kepada anak.
	(KM.100b)	KM tetap berjualan di warung membantu anak karena cucunya masih kecil.
(P): gimana sekarang bapak perasaannya, sekarang kan sakit trus sendirian?	101	
(I): ya minta tolong sama anak. Ya ndak merasakan adanya istri, orang sudah ditinggal istri 1 tahun lebih. Ya... dipijat sendiri. Saya	(KM.101)	KM minta tolong kepada anak jika sedang sakit.
	(KM.101a)	KM sudah merasa biasa dengan kesendiriannya, karena

juga sudah tidak merasakan melas, soalnya sudah tua.		sudah 1 tahun lebih ditinggal istri.
	(KM.101b)	Jika sakit, KM memijat dirinya sendiri.
		KM sudah tidak merasakan melas.
(P): apa yang dirasakan pak?	102	
(I): ya... yang saya rasakan cuma ini, sakitnya itu. Ndak kuat kadang-kadang. Tadi agar gak parah, kalau kemarin gak bisa tidur.	(KM.102)	KM merasa tidak kuat dengan sakitnya.
	(KM.102a)	Tidak bisa tidur karena menahan sakit.
(P): apa yang dipikirkan ketika sakit kayak gini pak?	103	
(I): ndak mikir apa-apa saya ini, cuma mikir ndak bisa kerja saya ini.	(KM.103)	KM hanya memikirkan dirinya yang tidak bisa bekerja jika sakit.
(P): kalau ndak bisa kerja kenapa pak?	104	
(I): ya ndak bisa kerja, ya mau minta ke anak tok ndak enak.	(KM.104)	KM tidak mau minta uang ke anak terus masalah kebutuhan sehari-hari.
(P): tapi tokonya itu kan sudah dikasikkan ke mbak? Kenapa ndak mbak aja yang jualan?	105	
(I): yaa... kan prei sekarang, sepi.		
(P): setelah ibuk meninggal, kok masih berjualan?	106	
(I): kalau gak jualan mau kerja apa lagi? (Tertawa).	(KM.106)	KM tetap berjualan di warung, kareng menurutnya tidak ada lagi yang bisa dilakukan.
(P): tapi kan sudah tidak ada yang dinafkahi pak?	107	
(I): iya tapi kan makan masih enak (tertawa). Saya masih enak makan. Kemaren itu, ibunya meninggalkan arisan. Jadi saya yang nyauri, ya harus kerja. Warung itu sudah atas nama Nur, cuma saya bantuin, bagian kopi. Uang hasil kopi masuk ke saya.	(KM.107)	KM bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
	(KM.107a)	KM harus tetap bekerja untuk membayar tanggungan arisan peninggalan istri.
	(KM.107b)	KM memiliki bagian hasil penjualan kopi saja dari warung, selainnya milik MN.
(P): kenapa bapak ndak sedih pas ibu meninggal? Kok tenang?	108	
(I): mau bersedih, apa yang mau dibuat sedih (tertawa). Kan sudah kewajibannya orang hidup itu kan ada yang meninggal. Iya, semua orang hidup itu kan meninggal. Saya ndak ada sedih sama sekali, ndak nangis. Anaknya ndak nangis kok.	(KM.108)	KM meyakini bahwa kewajiban orang hidup adalah meninggal, semua orang hidup akan meninggal.
	(KM.108)	KM tidak merasa sedih sama sekali.
	(KM.108)	KM juga tidak menangis, begitu juga anak.

(P): kenapa kok ndak sedih dan nangis saat ibu meninggal pak?	109	
(I): kalau nangis mayit itu ditangisi , seperti, rohnya seperti daun bambo yang jatuh ke gedung, itu ngeleyang . Kalau ndak ditangisi, ya ndak gitu, tenang.	(KM.109)	KM meyakini kalau orang mati ditangisi itu tidak tenang ruhnyanya.
(P): kepercayaan begitu dapat dari mana?	110	
(I): iya dari kiai-kiai dulu .	(KM.110)	KM memperoleh pengetahuan bahwa jik mayit ditangisi itu dari kiainya dulu.
(P): kalau ingat sama ibu apa yang diingat pak?	111	
(I): ya dibacakan al-fatihah . ya... ingat tingkah lakunya itu, kalau jualan, kalau ada sisa masih baik dibagi-bagikan anak di Langgar .	(KM.111)	Jika ingat istri, KM membaca fatimah untuknya.
	(KM.111a)	KM mengingat tingkah laku istri ketika berjualan, kepeduliannya kepada anak-anak di Langgar.
(P): selain itu apa lagi yang diingat dari ibu pak?	112	
(I): ndak sudah, ingatnya begitu tok. Orang berkeluarga begitu, ndak pernah mukul, paling nyentak tok , percuma dipukul mending dikeloni (tersenyum dan tertawa ringan).	(KM.112)	Ketika ingat istri yang diingat adalah KM tidak pernah memukul istri, paling hanya menyentak.
(P): ketika ingat ibu, kok lihatin fotonya? Apa yang dirasakan pak?	113	
(I): ndak sudah biasa , itu fotonya (menunjuk ke dinding di atasnya peneliti, dan KM tertawa).	(KM.113)	KM merasa biasa dengan kepergian istri.
(P): kalau pas liatin fotonya, gimana perasaannya pak?	114	
(I): ndak sudah biasa sekarang, sudah ndak ada perasaan apa .	(KM.114)	KM sudah merasa biasa dengan perasaannya dengan kepergian istri.
(P): sejak kapan sudah ndak ada perasaan sedih?	115	
(I): sudah lama, sudah lupa sekarang, sejak 3 bulan ndak ada ibunya itu, ya sudah biasa, sekarang kalau ingat ya bacakan al-fatihah, kulhu, tiap jum'at ke kuburan. Ya sering datang malam, mimpi, itu, ngajak jalan-jalan saya . Alhamdulillah, berarti kalau gitu masih ingat sama saya, kalau ndak ingat ndak mungkin mimpi sama sekali. Berarti masuk mimpi itu masih ingat. Rohnya itu masih ingat.	(KM.115)	KM sudah merasa biasa sejak 3 bulan kepergian istri.
	(KM.115a)	Kalau KM ingat istri membaca fatimah atau surat al-ikhlas.
	(KM.115b)	KM setiap malam bermimpi tentang istri.
(P): lupanya sama ibu itu bisa dijelaskan!	116	
(I): kadang-kadang itu ndak teringat, kan namanya sudah lupa kalau ndak teringat. Tapi ya kalau malam selalu mimpi, ketemu ibunya .	(KM.116)	KM kadang-kadang teringat kepada istri.
	(KM.116a)	Setiap malam KM selalu bermimpi tentang istri.

(P): kalau sakit gini apa yang dirasakan pak?	117	
(I): iya ndak apa-apa, alhamdulillah masih diberi sakit sama tuhan. Alhamdulillah, kalau ndak diberi penyakit kan ndak bisa nyebut (tertawa). Jarang nyebutnya, ingatnya cuma waktu shalat tok, nyebut.	(KM.117)	KM bersyukur kepada Allah diberi sakit.
	(KM.117a)	KM menganggap sakit sebagai pengingat kepada Allah.



WAWANCARA 7

Nama informan : Kakek M
 Waktu : 18 April 2017 (10.50-11.15 WIB)
 Tempat wawancara : Warung makan KM
 Suasana saat wawancara : Sedikit bising dengan suara kendaraan

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): Kadinapa kaberre pak?	118	
(I): ye pancet, pancet sakek. Aria e delem tongkek sakek (memegang pinggangnya dan lutut). Asam urat.	(KM.118)	KM sakit asam urat.
(P): abit se sakek pon pak?	119	
(I): abit, prei saminggu.	(KM.119)	Seminggu terakhir ini KM sakit, sehingga libur bekerja.
(P): napa se erassaaghi panjennengan dengan kabede'enna panjennengan mangken?	120	
(I): ye arassa nyilo.	(KM.120)	Sakitnya KM rasanya ngilu.
(P): buntan pak, se erassaaghi ka pekkeran sareng ka ate gerua napa pak?	121	
(I): ye biasana lambek mun ghik bede ebokna mun sakek kan bede se nolong, se micet, satia tadek.	(KM.121)	Bila sakit, saat ini tidak ada yang memijat dan merawat.
	(KM.121a)	KM kesepian dengan kepergian istri.
(P): anak pak?	122	
(I): anak bede keluargana gak iso.	(KM.122)	Anak tidak bisa penuh merawat KJ karena punya keluarga sendiri.
(P): pas kadinapa makle perasaan ngak kaessak bisa elang?	123	
(I): iye... bede kagettoanna. Bede satenga kastana.		
(P): kasta anapa?	124	
(I): ye polana adek se aromaat. Mun lambek kan bede ibukna, bede se aromaat. Mun sakek engkok kadibik. Anak ajelen man de'emman.	(KM.124)	Ketika sakit, tidak ada yang merawat KM
	(KM.124a)	KM sendirian ketika sakit.

Perak settong tok se belles ka engkok se bede e roma sakek.	(KM.124b)	Anak KM selalu pergi kemana-mana.
	(KM.124c)	Hanya anak KM yang bekerja di rumah sakit yang peduli kepadanya.
(P): ampo entar ka empiyan pak?	125	
(I): iye... ampo aberrik pesse ka engkok.	(KM.125)	Anak KM yang bekerja di rumah sakit sering memberi uang kepadanya.
(P): anak se nomer sanapa pak?	126	
(I): anak se nomer duwek. Aberrik pesse tekkak saeket (50). Salaen jeria tadek, seppe.	(KM.126)	Anak KM yang bekerja di rumah sakit adalah anak nomor 2.
	(KM.126a)	Anak KM selain anak yang nomor 2 kurang peduli kepadanya.
(P): odik se beremma se panjennengan katerroe samangken pak?	127	
(I): iye mun lambek kan bede ebukna, aserro sakunnik, iso. Satia tadek ibukna aserroa ka sapa. Abinia pole la toa.	(KM.127)	Merasa kehilangan tempat mengeluh setelah istri meninggal.
	(KM.127a)	KM ingin menikah lagi, tapi sadar diri sudah tua.
(P): enggi se e katerro empiyan mangken odikna empiyan se beremma pak?	128	
(I): iye, jek sengak engkok anu ye abini. Ye engkok terro salamet lanjeng omor.	(KM.128)	KM memiliki keinginan untuk menikah lagi.
	(KM.128a)	KM ingin panjang umur.
(P): tak terro alakoa se laen pak?	129	
(I): alakoa apa jek la tua. Ye ibedeh ka Allah. Terro tak kek sake'en. Mun tak sakek ibedeh kan nyaman, mun satia aria kan nyilo-nyilo, repot.	(KM.129)	KM menyiapkan diri dengan ibadah kepada Allah.
	(KM.129a)	KM tidak ingin sakit-sakitan agar ibadahnya lancar.
(P): se e areppaghi dek odikna mangken napa pak?	130	
(I): ye terro a ibede'e jeria.	(KM.130)	KM hanya ingin mengisi kehidupannya dengan ibadah.
(P): beremma carana empiyan bisa ibede terros ka Allah?	131	
(I): iye abejeng sobbu kan ghik kosong tabuk, jeria gempang etarema.	(KM.131)	Cara KM mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan bangun di waktu subuh.
(P): salaen ghenika pak?	132	
(I): ie ngaji terros, maca yasin. Engkok pokol 3 la ngeding. Ye	(KM.132)	Cara mendekatkan diri KM kepada Allah adalah

amunajat ka pangeran. Minta ka Allah. Minta lanjeng omor ben asapora ka Allah.		dengan mengaji, baca surat yasin.
	(KM.132a)	Bangun jam 3 pagi, bermunajat kepada Allah, dan meminta panjang umur dan ampunan.
(P): mun dile pekkeran posang sera se ampo e ajek nyator?	133	
(I): ye tadek, ngaji. Tak tao taminta'an, perak ka anak se nomor 2 jieh.	(KM.133)	Ketika pikiran bingung, KM mengatasi dengan mengaji.
(P): mangken kadinapa mun engak ka ebok pak?	134	
(I): iye satia la ikhlas.	(KM.134)	KM sudah ikhlas dengan kematian istrinya.
(P): perasaanna ebekto ebok sobung kadinapa pak?	135	
(I): enjek tak arapa sakale. Engkok la polana ikhlas, mun la ikhlas la take kenning paberemma.	(KM.134)	KM sudah merasa biasa saja dengan kematian istri, karena ikhlas.
(P): napa se elakoni panjennengan mak le amanfaat dek oreng laen?	136	
(I): ye amal jeria. Ye mun tak andik pesse ye amal ocak se begus.	(KM.136)	KM berbuat baik agar manfaat untuk orang lain, seperti berucap yang baik.
(P): anapa mak tak ambu alako bei? Juk tojuk ecompok bei pak.	137	
(I): mak ambue alako, jek ghik doyan ngakan. Tak nyaman mun ning ebengko, bik dibi'en anak alako kabbi, der nyander tok, ye tak nyaman, kodu alako tok pokok en.	(KM.137)	KM tetap bekerja karena tidak enak jika hanya diam di rumah.
	(KM.137a)	KM merasa sendirian kalau tidak bekerja.
(P): beremma mun kadibi'en pak?	138	
(I): iye seppéh. Engkok ariya sakek, tape neng e bengko tok tak nyaman, ye ajelen alako. Mun ning e diye bedé se edente', adente' degengan olle pesse.	(KM.138)	KM tetap bekerja walaupun sakit, karena di rumah sendirian.
(P): napa se agebey empiyan yakin ajeleni odik pak?	139	
(I): ye amal se begus ka Allah ben amal se ghenna. Ye yakin ka pangeran ben alako se ghennah. Mun tak ghennah ye tak lebur.	(KM.139)	KM yakin dengan kehidupannya dengan beramal baik kepada Allah.
	(KM.139a)	Bekerja sungguh-sungguh adalah bukti keyakinan KM menjali kehidupannya.
(P): salastarena ebok sobung, kan ebokna empiyan sobung jugen. Beremma se erassaaghi pak?	140	

(I): ye engkok la biasa, la pasrah, soalla tang ebok la toa, jek la omor 115.	(KM.140)	KM pasrah dengan peristiwa kematian ibunya setelah kematian istri, karena KM pasrah kepada Allah.
	(KM.140a)	Ibu KM meninggal di usia 115 tahun.
(P): napa se erassaaghi abekna empiyan mangken kadinapa pak?	141	
(I): ye satia la pasrah ka pangeran. Ye adekla. Ye kare nyiappaghi abek dibik se matia.	(KM.141)	KM hanya pasrah kepada Allah.
	(KM.141a)	KM menyiapkan amal untuk bekal mati
(P): aslina terro alakoa dibik napa beremma pak?	142	
(I): aslina anak kabbi alarang alako, tape beremma tak nyaman minta ka anak tok , se lakek oreng. Apa pole kalakoanna tak anu ka engkok, alako ajege bengkona oreng.	(KM.142)	Sebenarnya, semua anak KM melarangnya bekerja.
	(KM.142a)	KM tetap ingin bekerja di warung karena tidak enak kalau minta kepada anak terus.



TRANSKRIP VERBATIM S2

Keterangan:

P = peneliti (P)

I = informan (I)

WAWANCARA 1

Informan : Mbak S (anak Kakek J yang merawat dan tinggal bersama Kakek J)

Waktu : 16 Januari 2017 (17.15-17.30 WIB)

Tempat wawancara : ruang tamu, di depan TV sekaligus tempat berjualan kediaman Kakek J

Suasana saat wawancara : sedikit bising dengan suara TV dan kendaraan, terkadang ocehan cucu Kakek J

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): bagaimana pribadi bapak itu mbak?	1	
(I): tertutup dia dek. Tidak mau terbuka. Tidak mau misalkan kebaikannya dia itu di... apa, ekabele , tak mau. Misalkan engkok, tapi dia itu “duhlah biasa nak” la dek iye. Sede’iye. Tapi engkok menilai, kan setiap harinya engkok se ngeromat . Benni engkok keng menyombongkan diri, enjek. Lakar la tang tanggung jawab ye dek . Ye dia setiap harinya dia itu gitu. Habis kena sakit dia itu terus ingat akan kematian . Seedentos gun apa, dalam kehidupan se ditunggu cuma apa, cuma kematian , itu cuma. Jadi dia itu sering mendengarkan pengajian, mendengarkan tausyiah di masjid . Deddi, di samping itu anak-anaknya kan sudah, istilahnya sudah kerja semua, sudah. Masio	(MS.1)	KJ tertutup, tidak mau terbuka, tidak mau kebaikannya diungkap.
	(MS.1a)	Mbak S yang merawat KJ setiap hari, karena sudah tanggung jawab.
	(MS.1b)	Sehabis sakit, KJ terus ingat kematian, menyadari yang ditunggu dalam hidup adalah kematian.

<p>seng terakhir, masio belum nikah, tapi dia kan sudah bekerja, tapi dia istilahnya sudah tidak punya tanggungan. Tapi Alhamdulillah, biarpun dia kuliah, sepeserpun dia tidak minta sama saya. Dia ngurus bidik misi sendiri. Anak yang ragil, dia punya, sejak ditinggal ibu, dia itu memang mandiri, sejak ditinggal ibu. Dari SMA dia itu ngurus beasiswa sendiri. Jadi, mulai sekolah SMA, dia itu gak bayar, sampek dia kuliah ngurus bidik misi sendiri. Alhamdulillah sampek dia selesai pun, ndak pernah membebani orang tua, saudara, tidak pernah. Mungkin saya cuma mencarikan jalan. Mungkin jalannya dari saya.</p> <p>Bapak sendiri ndak, tak... anu dek, anak harus gini, harus jadi gini, enjek dek, mun tang bapak re enjek. Apalagi dia sadar kalau dia cuma lulusan SD, SD pun tidak lulus dia. Jadi, dia itu sadar. Mau jadi apapun yang penting kamu itu sekolah, cari ilmu, dan mudah-mudahan ilmu yang kamu peroleh itu bermanfaat. De' iye tok dek.</p> <p>(Tertutup dia dek. Tidak mau terbuka. Tidak mau misalkan kebaikannya dia itu... di... apa diungkap. Setiap harinya saya yang merawat, karena memang sudah tanggung jawab ya dek. Dalam kehidupan yang ditunggu cuma apa, Cuma kematian. Anak-anaknya kan istilahnya sudah bekerja semua. Walaupun yang terakhir, walaupun belum nikah, tapi dia kan sudah bekerja, jadi istilahnya dia sudah tidak punya tanggungan. Bapak sendiri ndak, tidak... anu dek, anak harus gini, harus jadi gini, tidak dek, kalau bapak saya itu tidak. Apalagi dia sadar kalau dia cuma lulusan SD, SD pun tidak lulus. Dia sadar.</p>	(MS.1d)	KJ sering mendengarkan pengajian dan tausiyah di masjid.
	(MS.1e)	Anak-anak KJ sudah bekerja semua, walaupun anak terakhir belum menikah, namun dia sudah bekerja mandiri, sehingga dapat dikatakan KJ sudah tidak punya tanggungan.
	(MS.1f)	Anak terakhir KJ sejak sekolah SMA hingga kuliah mendapat beasiswa terus, sehingga tidak membebani keluarga atau saudara, anak terakhir KJ sudah mandiri sejak ditinggal ibu.
	(MS.1g)	KJ tidak pernah menuntut anaknya untuk menjadi diri sesuai ekspektasi KJ.
	(MS.1h)	Harapan KJ hanya ingin anaknya sekolah dan mendapat ilmu yang manfaat.
	(MS.1i)	KJ sadar dirinya hanya sekolah sampai SD, itupun tidak lulus.
	(P): Tape, lastarena ebok anu kassak sede, beremma maksotta bapak gerua, napa neng ngenneng malolo? Se biasana beremma deddi beremma kaessak? Selama satu minggu, missal satu minggu setelah ibu sobung?	2
(I): Ohhh iyee dek. Dia itu, ndak sih dek. Iyaa diam. Tapi bapak itu ndak pernah menangis. Tak pernah, tidak menangis. Tapi kalau dia tinggal sendirian, dia menangis. Ingat masa lalu sama ibu. Pas waktu	(MS.2)	KJ orang yang diam, tidak pernah menangis, tapi kalau sendirian menangis.

<p>ditinggal, shalat, waktu dia shalat, ingat, nangis dia. Tapi setelah itu, pas kumpul-kumpul sama orang-orang, samaan itu ndak dia tampakkan, ndak nangis dia. Dia memang tersembunyi, sembunyi. Ndak pernah ditampakkan. Bukannya saya menjunjung, apa ya... membangga-banggakan orang tua, apa ye dek, menyombongkan, ndak. Enggi, kenyataanna. Bapak ro yee dek, bisa dibuat bapak, bisa dibuat ibu, bik engkok. Bisa sengkok ecurhati, bisa dia. Anak-anaknya, semua butuh curhatan dia. Istilahnya, kalau ada masalah anak-anaknya semua, curhatnya sama dia, ndak sama suaminya, sama bapak. Pas saya diam gitu ya, dia ngasik tau gini, gini, gitu. Memang dia istilahnya, yaa... ibu juga bapak lah. Ibu bapak jadi satu.</p> <p>(Bapak itu ya dek, bisa dibuat bapak, bisa dibuat ibu, oleh saya. Bisa saya curhati, bisa dia. Anak-anaknya, semua butuh dia. Istilahnya, kalau ada masalah anak-anaknya semua curhatnya sama dia, tidak sama suaminya, sama bapak. Ketika saya diam gitu ya, dia ngasik tahu gini, gini, gitu. Memang dia istilahnya, yaa... ibu juga bapak lah. Ibu bapak jadi satu).</p>	(MS.2a)	KJ menangis ketika salat, ingat masa lalu tentang istri.
	(MS.2b)	Ketika berkumpul dengan orang-orang, KJ tidak menampakkan kesedihannya.
	(MS.2c)	KJ tidak mau kesedihannya terlihat orang lain.
	(MS.2d)	KJ menjadi tempat curhat semua anaknya, KJ bisa dijadikan bapak sekaligus ibu oleh anaknya.
	(MS.2e)	KJ perhatian kepada anaknya dengan memberikan nasihat.
(P): kabennyaan mun lalakek se edina bebinik kaessak mase'e tak mampua, jarang se berhasil, soalla deddi single parent, istilahna na. Mun bapak kaento kelihatanya bagaimana mbak?	3	
<p>(I): Mun bapak tenang dek. Napa pole istilahna kan, iye jeria dek. Jek reng semua deri Allah, jelenna deri Allah. Pasrahkan ke Allah. Kadeng abek ngocak de' iye dek, pastikan ke Allah, tape abek kadeng ketika kita kena masalah berrek dek. Bisa bei se nguca'a. Memang de' iye. Mun bapak engkok memang lakaran la, kadeng terpendam, tak bisa. Tape keluarga ebok, biarpun ditinggal ebok, dia kalau ada masalah curhatnya sama bapak. Soalnya bapak itu dianggap bisa memecahkan masalah. Dari dulu memang, tak pernah dia dek, ka... apa yee. Engak nyamana ke menantu, dia itu membeda-bedakan</p>	(MS.3)	KJ tenang saat ditinggal istrinya, karena dia pasrah kepada Allah.
	(MS.3a)	KJ memang tidak menampakkan kesedihan karena kematian istrinya.
	(MS.3b)	KJ menjadi tempat curhat keluarga istrinya sejak dulu, karena dianggap mampu menyelesaikan masalah.

<p>menantu, ndak dek. Trus, dia harus, anaknya harus mencari menantu yang begini dan begitu, ndak. Apapun yang kamu cari, itu pilihan kamu. Saya tinggal menyetujui, yang penting dia sopan, tanggung jawab, ibadah, sudah itu saja. Wes, Alhamdulillah, de'iyé.</p>	(MS.3c)	KJ tidak membeda-bedakan menantu.
<p>(Kalau bapak tenang dek. Karena semua dari Allah, jalannya dari Allah. Pasrahkan ke Allah. Kalau bapak saya memang sudah terpendam, tak bisa. Tapi keluarganya ibu, biarpun ditinggal ibu, dia kalau ada masalah curhatnya ke bapak. Soalnya bapak itu dianggap bisa memecahkan masalah. Dari dulu memang. Seperti namanya ke menantu, dia itu membeda-bedakan menantu, tidak dek. Terus, dia harus, anaknya harus mencari menantu yang begini dan begitu, tidak).</p>	(MS.3d)	Tidak menuntut anaknya mencari pasangan yang harus begini dan begitu.
	(MS.3e)	KJ memberi kebebasan kepada anaknya untuk memilih pasangannya sendiri, yang terpenting beretika, bertanggung jawab dan baik ibadahnya.
(P): Lambek ghik bedena ebok alako napa mbak?	4	
<p>(I): Jeria dek, parancang. Jeria satia e lanjutkan engkok.</p> <p>(Parancang: warung yang menjual sembako dan kebutuhan sehari-hari. Itu sekarang saya lanjutkan).</p>	(MS.4)	KJ bekerja sebagai penjual kebutuhan sehari-hari dengan membuka warung ketika istrinya masih ada.
	(MS.4a)	Usaha KJ berjualan di toko diteruskan Mbak S sekarang.
(P): Setelah ebok sobung, bapak ambu tak alako ghi?	5	
<p>(I): Tak alako dek, deddi engko se ngaromat. Bik engkok la tak ebegi. Iye nolongi engkok e dinna dek. Long nolong kadeng e bereng, tak anu dek, tak alako se anu dek, bik engkok tak ebeghi. Dina, jek cakna engkok la anakna andik mata pencaharian kabbi la. Ye Alhamdulillah la.</p> <p>(Tidak bekerja dek, jadi saya yang merawat. Oleh saya tidak diperbolehkan. Membantu saya di sini dek. Tidak anu dek, tidak bekerja yang anu dek, oleh saya tidak diperbolehkan. Biar, kata saya anaknya sudah punya mata pencaharian semua).</p>	(MS.5)	KJ tidak bekerja setelah istrinya meninggal,
	(MS.5a)	Mbak S yang merawat KJ
	(MS.5b)	KJ hanya membantu berjualan di warung yang sudah diurus Mbak S.
	(MS.5c)	KJ tidak bekerja secara mandiri lagi.
	(MS.5d)	Anak KJ melarangnya bekerja, karena anak-anaknya sudah punya mata pencaharian semua.

WAWANCARA 2

Nama informan : Kakek J
 Waktu : 8 Februari 2017 (10.00-10.30 WIB)
 Tempat wawancara : Ruang tamu, di depan TV rumah Kakek J yang sekaligus tempat berjualan
 Suasana saat wawancara : Sedikit bising dengan suara TV dan kendaraan.

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): kadinapa perasaanna bapak e bekto oning ebok pon sobung?	1	
(I): enggi ngenes... Jekreng pon begien deri Allah ta'ala , tak deddi anu nak, tak deddi nelongso poko'en ongg . Tape mun pekkeran ka'dissa enggi nelongso, jekrengan pon tadek bele, tadek keluarga. (Iya sedih... Karena hal itu sudah bagian dari takdir Allah, pokok benar-benar tidak boleh sedih. Tapi kalau pikiran ya susah, namanya juga keluarga yang meninggal).	(KJ.1)	KJ sedih saat istrinya meninggal.
	(KJ.1a)	KJ menganggap kematian istrinya adalah bagian takdir Allah.
	(KJ.1b)	KJ berusaha untuk tidak sedih.
	(KJ.1c)	Sebenarnya KJ sedih karena sudah ditinggal keluarga.
(P): pas, ponapa mak ngak kassa' perasaanna pak? Ponapa se deddi e kaberekk?	2	
(I): enggi jet ekaberrek, nomor settong... Enggi polana ghenika pole anak ghik tak ngentas sadejeh, enggi deddi pekkeran ka' dissak. Enggi nomor settong pole, polaen enggi napa nak, enggi jek reng gempang gun akeluarga'a pole, tape deggik masalana, nak, mun akeluarga pole, pas apolong sareng anak deggik. Se ekatakok ghenika. Enggi mun akeluarga'a pole bisa saos. Keng, deggik sareng anak, tambe nambei masalah pasanan. Akeluarga'a polen ka'dissak enggi bede sae en, coman bede madorotta sak ghenika. Enggi Sae mun mekker kaule dibik, tape mudoratta ghik mekker ka anak. Ghenika nak. (Iya memang berat, nomor satu... ya karena anak belum selesai semua, iya jadi pikiran itu. Iya mudah kalau hanya mau berkeluarga lagi, tapi	(KJ.2)	KJ merasa berat dengan kematian istrinya karena anak belum selesai semua, menjadi beban pikiran.
	(KJ.2a)	KJ mudah kalau mau menikah lagi, namun KJ memikirkan dampak negatifnya, takut menimbulkan masalah dengan anaknya.
	(KJ.2b)	Berkeluarga lagi memiliki dampak baik dan buruk, baik jika hanya memikirkan kesenangan diri sendiri, namun buruk dampaknya pada hubungan KJ dengan anak.

<p>nanti masalahnya, nak, kalau berkeluarga lagi, lalu berkumpul bersama anak nanti. Iya kalau mau berkeluarga lagi bisa saja. Namun, nanti bersama anak, tambah menimbulkan masalah. Berkeluarga lagi itu ya ada baiknya, namun juga ada jeleknya. Iya baik kalau hanya memikirkan diri sendiri, tapi jelek ketika memikirkan anak.</p>		
<p>(P): pas, selama ebok sobung ka'dinno, kadinapa perasaanna bapak? Sampek samangken na ebok sobung kadinapa?</p>	3	
<p>(I): enggi nak manabi ghik nyar anyar ka'dissa kapekkeran. Tape mun ghi la bit abit ampon biasa, engak samangken ampon biasa. Bek abek pon biasa, engak reng bujangan pole. Biasa pon nak, pon tak mikker napa. (Iya nak ketika masih baru-barunya itu kepikiran. Tapi kalau sudah lama-lama, kayak sekarang sudah biasa. Saya sudah biasa, seperti bujangan lagi).</p>	(KJ.3)	<p>KJ terus ingat istri ketika baru ditinggal, namun semakin lama seperti saat ini sudah biasa, dia merasa seperti bujangan lagi.</p>
<p>(P): e bekno panjennengan oning jek ebok pon sobung, napa se bapak lakukan pertama? Se elakoni panjennengan napa?</p>	4	
<p>(I): enggi, enggi se elakoni pertama enggi gun nyebut “Ya Allah” enggi gun senika nak. Pon begien Allah ta'ala ghenika nak. Kabbi abeli pole dek Allah ta'ala, jek asalla deri Allah ta'ala, abelie pole. Nunggu giliren kan sanika nak, se dentek gun nika, tadek pole, adentek pate, nunggu giliren, kan sanika nak. Ghi tak epekker terlalu berrek, pokokna. (Iya yang dilakukan pertama hanya menyebut “Ya Allah” iya hanya itu nak. Sudah bagian Allah itu nak. Semua kembali lagi kepada Allah, karena asalnya dari Allah, kembali lagi. Menunggu giliran kan nak, yang ditunggu hanya itu, tidak ada lagi, menunggu mati, nunggu giliran. Ya tidak dipikir terlalu berat pokoknya).</p>	(KJ.4)	<p>Menyebut nama Allah saat tahu istrinya meninggal.</p>
	(KJ.4a)	<p>KJ pasrah kepada Allah atas kematian istrinya, karena hal itu takdir Allah</p>
	(KJ.4b)	<p>KJ berusaha tidak menjadikan kematian istrinya sebagai beban pikiran.</p>
<p>(P): kadeng bede ghi pak, oreng se pon bini sobung, pasangan sobung, pas langsung engak putus asa gerua pak ngabes. Buh engkok lagguna beremma tadek anu, kan kaessak ghi pak? Mun bapak kadhinapa? Ngabes masa depan kadinapa?</p>	5	

<p>(I): bunten, bunten. Mekker engak jek kule lakar kapanggie jugen, saghenika'a jugen. Gun pade adentos, nunggu ghiliren. Se edentek gun ghenika, tadek pole. Asal deri Allah ta'ala bekal abelie pole dek ka Allah ta'ala. (Tidak, tidak. Mikir kalau saya juga akan bertemu juga, sama menunggu, nunggu giliran. Asal dari Allah, akan kembali lagi kepada Allah).</p>	(KJ.5)	KJ tidak putus asa dengan masa depannya setelah istrinya meninggal.
	(KJ.5a)	KJ beranggapan dirinya akan bertemu dengan kematian, yang ditunggu hanya mati, manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya.
<p>(P): kan bapak ghik odik ning edunnya, beremma bapak nerrossaghi odik tanpa ebok?</p>	6	
<p>(I): enggi anu nak, jekreng kule mpon alako ka pasar kak dissak nak, ghi. Pon sepenteng anak kule asakola. Sanika ampon, se kule tak oning kadinapa carana senika nak. Enggi se penteng asakola bisa nyari ilmu. Sanika nak. Sela kule ampon aromasa jek kule nika mpon buduh, mik pola anak mik angartean deri kule, paoninganna sanika nak. (Memang saya sudah bekerja ke pasar nak, ya. Sudah, yang penting anak saya sekolah. Sudah begitu. Ya... yang penting sekolah mencari ilmu. Saya merasa kalau saya ini sudah bodoh, siapa tahu anak saya lebih mengerti dari saya, pengetahuannya gitu nak).</p>	(KJ.6)	KJ menjalani hidupnya setelah istrinya meninggal dengan tetap berjualan karena memang pekerjaan dulu berjualan di pasar.
	(KJ.6a)	KJ mementingkan pendidikan anaknya, anaknya bisa sekolah dan mendapat ilmu mafaat.
	(KJ.6b)	KJ berharap anaknya lebih berilmu dan memiliki pengetahuan lebih dari dirinya.
	(KJ.6c)	KJ menyadari dirinya orang bodoh, tak berilmu.
<p>(P): mun anuna, napa ghik semangat odik pak?</p>	7	
<p>(I): hehehe (tertawa)...enggi nak, enggi manabi pon tadek keluarga kakkdissa, pon ngorangi semangatta. Ghi jugen ghi tak pade oreng-oreng, ghi bede se tambe semangat, ghi bede se bunten. Mun kule bunten nak, sajen tadek ibu nika pon ngoreng ngorangi pekkeran kakkdissak, tak pate anu ongu nak (Mbak S menyela memberi jawaban “tak pate napso jiye dek, tak... tak pate ngoyo rowa dek”), tak pate ngoyo pokok en ongu nak, biasa bei. (Mbak S memberi jawaban “tak pate memaksa ruwa dek”). Manggi se ekakan, ampon. (Mbak S menyela “bisa ngakan, bisa menyekola, sehat, wes. Sepenting jiye dek”). Sokkor dek Allah ta'ala nak. (Mbak S menyela kembali “Sehat ekagebey nebbus dusah”). (Iya, kalau sudah tidak ada keluarga itu sudah mengurangi semangat. Tidak ada ibu ini sudah semakin mengurangi pikirannya, tidak begitu</p>	(KJ.7)	KJ mengurangi semangat bekerja setelah istrinya meninggal,
	(KJ.7a)	KJ tidak menggebu-gebu dalam bekerja seperti dulu semasa istrinya ada, biasa saja, yang penting cukup dibuat makan.
	(KJ.7b)	KJ bersyukur kepada Allah dengan keadaannya.

ngoyo (menggebu-gebu), biasa saja. Ada untuk dibuat makan, cukup. Bersyukur kepada Allah swt nak).		
(P): bapak asalla oreng kak dimma pak?	8	
(I): Madure, pamekkasan nak.	(KJ.8)	KJ asli orang Madura, Pamekasan.
(P): awalla kadinapa mak bisa bede ekaento pak?	9	
(I): awalla alako e Madure nak. Tape pon tak kuat, sareng alek, kule esore neng ka ento. Compok en nika tak ekennengi. (Awalnya bekerja di Madura. Tapi sudah tidak kuat, oleh adik, saya disuruh tinggal di sini. Rumahnya ini tidak ada yang menempati).	(KJ.9)	Mulanya, KJ bekerja di Madura.
	(KJ.9a)	Adik KJ merasa tidak tega karena KJ sudah tidak mampu bekerja di Madura, KJ diminta ke Malang dan tinggal di rumah adiknya.
(P): anika compokna alekna pak?	10	
(I): enggi nika lakar compokna alek, tak ekennengi, gun egebey tempatta motor kakkdissa. “Tang roma kennengi mare kak!” caepon alek kule, “bek en dina jek neng e madure, la toa kak, la tak koat alanduk lambe’ en.” “Ye tak arapa lek,” kule ejeweb. Ghi ekenningi bik kaule ka’ento. (Iya ini memang rumah adik saya, tidak ditempati, hanya digunakan tempat motor. Iya ditempati oleh saya ini).	(KJ.10)	KJ tinggal di rumah adiknya yang tidak ditempati ketika baru pindah dari Madura ke Malang.
(P): ghenika pon Acampo bik ebok pak?	11	
(I): abbo enggi nak, pon la andik anak, la akompol nak, la anak empak kule. Jek reng anak kule se de’ ngude’ en nika masok SD se kule kaento. (Loh iya nak, sudah punya anak, sudah menikah nak, sudah punya anak empay saya. Anak saya yang paling muda ini masuk SD kok ketika saya ke sini).	(KJ.11)	Sewaktu pindah ke Malang, KJ sudah beristri dan punya anak 4, bersamaan dengan anak terakhirnya masuk SD.
(P): berarti ebok jugen reng madure pak?	12	
(I): Pade Nak, Reng Madure Kabbi. Enggi pade reng Madure asli, tangge nak mun e madure. (Iya sama orang Madura asli, tetangga nak kalau di Madura).	(KJ.12)	KJ dan istri adalah tetangga di Madura, orang asli Madura.
(P): enggi, mun labbek kan kaessak ghi pak?	13	

<p>(I): enggi, keng e bektona nikah, reng lambek tak engak mangken nak, mun mangken kan eokom mun anika e bebe omor. Mun den kule nika, ebokna bunten gik tak kaluaran SD, bik kule enika sareng kule, omorra peleng 12 toan mun tak 13. (Iya, cuma di waktu nikah, orang dulu tidak seperti sekarang nak, kalau sekarang kan dihukum kalau nikah di bawah umur. Kalau saya, ibunya belum keluar SD, oleh saya dinikahi, umurnya mungkin 12 atau 13 tahun).</p>	(KJ.13)	KJ menikahi istrinya sebelum istrinya lulus SD, sekitar umur 12 atau 13 tahun.
<p>(P): e bekto kaessa omorra bapak sanapa pak? E bekto akabin?</p>	14	
<p>(I): bekto akabin kule omor dulekor (22) nak, ibuk nika peleng omorra 12 taon, kace'en jeuh sareng kule. (Waktu menikah saya umur 22 tahun nak, ibu ini mungkin umur 12 tahun, jaraknya jauh dengan saya).</p>	(KJ.14)	KJ dan istrinya ketika menikah terpaut umur yang jauh, 10 tahun.
<p>(P): se ngalle ka ento pon ngagungi potra paempak?</p>	15	
<p>(I): enggi, pon paempak, sadejeh pon nak. Anak se de'ngude'en nika se alako neng e pasuruan mangken nika nak. Se ghik masok SD. Deddi saomoran anak kule masok SD sampek mangken nika...se bede e kaento. (Sudah empat. Anak yang paling muda ini yang baru masuk SD. Jadi seumuran anak saya masuk SD samapai sekarang ini, yang ada di sini).</p>	(KJ.15)	KJ pindah ke Malang sudah memiliki 4 anak, sewaktu anak terakhir masuk SD.
<p>(P): kera-kera taon sanapa kassak pak?</p>	16	
<p>(I): taon berempa... taon duebu... eh taon sebu sangangatos... taon berempa ro bing? (Bertanya kepada Mbak Sri). (Mbak Sri menjawab "se de'emma? De'enje ton sangak enem (96)"). Taon sangak enem (96) nak. Ghenika (menunjuk Mbak Sri) asakola e mature nak. Anak kule kaloaran sakola mature sadejeh nak, gun nika se de'ngude'en se asakola e kaento. (Tahun 1996 nak. anak saya alumni sekolah Madura semua nak, hanya anak yang paling muda ini yang sekolah di sini).</p>	(KJ.16)	KJ sudah 21 tahun tinggal di Malang, ke-3 anaknya alumni sekolah Madura, hanya anak terakhir yang sekolah di Malang.
<p>(P): mun gulaggu bapak norok ka pasar?</p>	17	
<p>(I): dimen nak.</p>	(KJ.17)	Dulu ketika istri masih hidup, aktifitas KJ ke pasar

(Dulu nak).		setiap pagi.
(P): mun mangken pak?	18	
(I): mun mangken tak eparengaghi ka pasar nak sareng anak. Se lakek se akolak ka pasar, kule gun e compok gun. (Kalau sekarang tidak diperbolehkan ke pasar oleh anak. Suaminya anak saya yang belanja ke pasar, saya yang menjual di rumah).	(KJ.18)	Saat ini, KJ dilarang ke pasar oleh anaknya.
	(KJ.18a)	KJ hanya membantu berjualan di warung di rumah, suami anaknya yang belanja ke pasar.
(P): napa se elakono mun gulaggu pak?	19	
(I): nggi gun nika longnolongi ajuel tahu nika tempe , tak usah kaemma nak. Mulae ebokna tadek omor, lakar pas kule tak ka pasar, tape mangken nika pon bede se nerrossaghi e pasar, anak kule se nomer duek nak, se ajuel e pasar. Deddi pas kule terros tak ka pasar. Mun dimen ka pasar nak, ajuel buwe. Mangken e terrossaghi anak nika nak, alako e pasar, deddi pas tak ka pasar kule nak. Pon anak alako sadejeh, deddi kule pon nyantai pon. (Iya hanya ini membantu berjualan ini tempe. Sejak ibuya meninggal dunia, memang saya tidak ke pasar, tapi sekarang ini sudah ada yang meneruskan di pasar, anak saya yang nomor dua nak, yang berjualan di pasar. Kalau dulu ke pasar nak, jualan buah. Anak sudah bekerja semua, jadi saya sudah santai).	(KJ.19)	Aktivitas KJ saat ini, sejak istrinya meninggal hanya membantu anaknya berjualan di warung rumahnya.
	(KJ.19a)	Pekerjaan KJ dulu ke pasar berjualan buah, sekarang sudah diteruskan anaknya yang nomor 2, sehingga KJ bisa santai.
(P): enggi... se enefkae ampon sobung.	20	
(I): enggi, se enafkae ampon sobung omor (tertawa), enggi pon santai nak. Biasa nak. Gun long nolongi e kaento nak. (Iya, yang dinafkasi sudah meninggal dunia (tertawa), iya sudah santai nak. biasa nak. hanya membantu di sini nak).	(KJ.20)	KJ santai dalam bekerja, karena sudah tidak ada yang dinafkahi.
	(KJ.20a)	KJ hanya membantu berjualan di warung anak pertamanya di rumah
(P): ampon saghenika dimin pak, deggik eterrossaghi pole. Sakalangkong pak.	21	
(I): enggi nak. Depade (dengan nada santun, dan menganggukkan kepala). (Iya nak. sama-sama (dengan nada santun, dan menganggukkan kepala)).	(KJ.21)	Nada suara santun, menganggukkan kepala saat mengakhiri pembicaraan.

WAWANCARA 3

Informan : Kakek J

Waktu : 19 Februari 2017 (11.08-11.37 WIB)

Tempat wawancara : Ruang tamu, di depan TV rumah Kakek J yang sekaligus tempat berjualan

Suasana saat wawancara : tenang, namun sesekali bising dengan suara kendaraan, cucu Kakek J dan pembeli.

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): Kadinapa kaberre pak?	22	
(I): Alhamdulillah sehat nak (tersenyum dan menganggukkan kepala).	(KJ.22)	Tersenyum dan menganggukkan kepala saat di sapa.
(P): Emuk nika pak?	23	
(I): Enggi ngak nika pon nak. Mun minggu anak-anak akompol. (Kalau minggu anak-anak berkumpul).	(KJ.23)	Setiap hari ahad, anak-anak KJ berkumpul di rumahnya.
(P): Napa, bapak kan pon etempa musibah kassak ghi. Kadinapa anuna bapak, perasaanna bapak mun bede oreng laen se etempa musibah jugen? Misalla tatangge kaessak. Kadinapa pak?	24	
(I): Enggi kadinapa nak, enggi manabi kaessak... enggi ngarassaaghi kaessak nak. Jereng anyama kule pon arassaaghi kaadek. Enggi pade, tak tege kaessak nak. Enggi manabi kule dibik mangken gi pon biasa, manabi dimin enggi, paste andik perasaan nelongso, nika maste nak. Keluarga, mun etinggel bele nak. Soalla caocak reng madureh kadissak nak, manabi bele nika kan nomer sittong se eka cintai, pokok se onggu ekasennengi e delem dunnya nika nak, gi buntan tak pas mungkin pas ngocak anak, buntan, manabi nomer sittong ghi gun bele. Tak kaemma kaemma nika bele. Jek reng cakna reng madureh, nomer sittong bele nika nak, bental pate, mun anak ghentonganna ate. Sanika. Deddi manabi, pak rempakna apolong kule bik ebok eka anu kaessak anak, se ekacreta. Manabi aenlaen. Mesti anak anu... keluarga kaadek nak pas nomer duwekna anak, sanika. Tak oning jek kadinapa tak oning. (Iya merasakan nak, karena memang saya pernah merasakan terlebih dahulu. Iya sama, tidak tega nak. Tapi, kalau saya sendiri sekarang sudah biasa, kalau dulu, pasti itu punya perasaan sedih, itu pasti nak. Soalnya,	(KJ.24)	KJ ikut merasakan kesedihan saudara, tetangga yang tertimpa musibah.
	(KJ.24a)	KJ merasa tidak tega kepada orang lain yang tertimpa musibah karena pernah mengalami kesedihan juga.
	(KJ.24b)	KJ mengontrol perasaannya untuk tidak sedih terus karena kematian istrinya.
	(KJ.24c)	Kepercayaan KJ bahwa istri adalah nomor satu yang dicinta dan disayangi di dunia ini, “Bele nika bental pate, mun anak ghentonganna ate.”
	(KJ.24d)	Istri adalah yang pertama, anak nomor dua setelah istri.

<p>menurut kata-katanya orang Madura, kalau keluarga itu yang nomor satu yang dicintai, disayangi dalam dunia ini nak. Katanya orang Madura, nomor satu itu keluarga, “bele nika nak, bental pate, mun anak ghentonganna ate (keluarga (baca: istri) adalah bantal hingga mati, sedangkan anak adalah gantungan hati).” Jadi, ketika berkumpul dengan ibunya yang diceritakan itu anak. Mesti anu nak, istri duluan lalu setelah itu nomor dua anak, begitu).</p>		
(P): Ohh... enggi. Enggi pak.	25	
<p>(I): Enggi. Perasaan sanika. Enggi manabi ding la pon abit-abit, enggi ampon biasa pokok en onngu (dengan nada bicara yang sedikit menekan). Enggi manabi bede keluarga, tatangge etinggel belena kadissak enggi ngerassaagi kadissak. Mungkin pade sareng kule, mungkin pekerenna sanika deddi. Deddi kule kaksissak oning e mah sakek batu nika nak, bede se ethinggel keluargana kaddissak nak, nangis nak, lur gulur nika. Neng anu kaddissak, neng lantai kassak (tersenyum dan tertawa ringan). Kule kaddissak gi ngerassa'agin, ghi mungkin anu engak nika nak. Jek lakar la nomer sittong se ekasayangi neng alam dunnya nika keluarga. Coma ghi tak loppa nak, jek reng keneng kocak, abek nika jek gunna tokang parker kan sanika nak. Tak norok andik beden, beden nika napa pole keluarga, kule dibik kan ciptaanna Allah ta'ala, deddi gun ca'en anuna kadisaa tokang parkir. Kadinapa tokang parkir? Manabi pon e pondut ben se andik, kan gun narema nak. Enggi pon e pondut se andik, pole se ngagungi. Kule tak norok andik, kule dibik tak norok andik. Enggi pon. Enggi sanika pon pekkeran pon sadar, adek napa pon, bisaa, biasah pokokna (nada bicaranya menekan, dan raut wajah menunjukkan kesungguhan, yang dicirikan dengan anggukan kepala dan kerutan antara kedua alis). Bekal sanika'a kabbi, gun sanika nak. Se edentek enggi ghenika, sededdi anu enggi kare aduwe anak poto eparengana salamet, ghenika nak. Mun usia engak kule mangken nika, kare mikker abek se ekagebeye sangu, sanguna mate enggi. Pole caoca'an reng madureh kassak se ekasangua pate nak. Benni sangu napa. Anika kaule pon mepet bektona, tak oning kasokanna Allah</p>	(KJ.25)	KJ ikut merasakan kesedihan keluarga atau tetangga yang ditinggal mati keluarganya.
	(KJ.25a)	KJ berpikir mereka merasakan hal sama seperti yang dialami KJ.
	(KJ.25b)	Keluarga adalah prioritas utama.
	(KJ.25c)	KJ menyadari bahwa dirinya dan keluarganya adalah titipan Allah yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali oleh Allah.
(KJ.25d)	Mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.	

<p>ta'ala. Menurut sunnat rasul, manabi sabidek telok (63), ghenika pon, pon depak, enggi manabi bede bonus, enggi tak oning deri Allah ta'ala. Alhamdulillah.</p> <p>(Iya kalau ada keluarga, tetangga ditinggal saudaranya itu merasakan juga. Mungkin sama seperti saya, mungkin pikirannya begitu. Memang yang nomor satu disayangi di alam dunia ini itu keluarga. Diri ini hanya tukang parkir kan begitu. Bukan pemilik badan ini. Badan ini saja bukan milik kita, apalagi keluarga, saya sendiri kan ciptaan Allah, jadi ibaratnya saya ini hanya tukang parkir. Kalau sudah diambil oleh yang puya, hanya bisa menerima. Iya begitu sudah pikiran sudah sadar, sudah tidak ada pikiran lain, biasa, biasa beneran. Yang ditunggu iya itu (kematian), yang jadi anu itu ya hanya berdo'a anak cucu diberikan keselamatan, itu nak. Kalau usia seperti saya sekarang ini, hanya mikir diri untuk mencari bekal, bekal untuk mati. Menurut sunnah rasul kalau sudah umur 63 tahun, itu sudah, sudag sanoai, iya kalau kalau ada bonus, iya tidak tahu dari Allah swt. Alhamdulillah).</p>		
<p>(P): Missal bede taretan otabe tatangge se enggi katempaen musibah, entah kaessak ponapa pak, kaelangan rajekke, otabe napa? Napa se empiyan perbuat kaessak?</p>	26	
<p>(I): Enggi anu nak. Enggi pade norok, Kadinapa nak. Pade norok aghi. Jek bede kasossa'anna tatangge, enggi noro'aghi kasossa'anna. Enggi bede tatangge kasossa'an, enggi beremma nak. Enggi depade manussa tolong bi nolong nak. Enggi, ben kawajibenna oreng odik nika kan nolong, abantu. Enggi pade mekker nak, kadinapa tatangge sossa, enggi pade norok aghi pekkeran kassak (memikirkan jalan keluar). Arassaaghi sossa.</p> <p>(Ada tetangga yang sedang kesusahan, ya ikut merasakannya. Iya sesama manusia tolong menolong. Dan kewajiwon manusia hidup itu kan menolong, membantu. Iya sama mikir nak, bagaimana tetangga sedang susah, iya sama ikut memikirkan solusinya).</p>	(KJ.26)	Ikut merasakan kesedihan tetangga yang mengalami kesusahan.
	(KJ.26a)	Menolong dan membantu memikirkan solusi permasalahan tetangga.
<p>(P): Kadinapa kayakinanan bapak ajeleni odik, lastarena ebok sobung</p>	27	

kaento pak?		
(I): Enggi manabi kayakinan kakkdissak nak, mangken nika enggi mun manabi secara ibadah, enggi kayakinan sajen meningkat nak. Coma secara kaangguy anu kadissak nak, usaha, otabe napa, otabe napa, kakkdissa nak, ngorangi nak. Rempakna tadek keluarga, ngorangi sadejeh pon. Korang semangat pokokna ongg. Masalah semangat ghenika, korang nak. (Sekarang ini iya kalau secara ibadah, iya keyakinan lebih meningkat nak. Hanya secara untuk hal usaha (pekerjaan) mengurangi. Ketika tidak ada keluarga (baca: istri), sudah mengurangi semua (hal pekerjaan). Masalah semangat itu kurang nak).	(KJ.27)	Ibadah dan secara keyakinan meningkat setelah istrinya meninggal.
	(KJ.27a)	Semangat bekerja berkurang setelah istri meninggal.
(P): Korang semangat kadinapa kaessak pak? Deri segi napa?	28	
(I): Enggi deri usaha, deri sadejeh pokokna, pekkeran korang semangat. Tak oning jek kadinapa, tak oning. Mon usaha ngorangi bennyak, ongg. Manabi ghik dimin nak, ghik bedena ebokna, malam siang enggi tak oning nak, nyare kat kat. Manabi mangken nika pon, parempakna laot, enggi pon istirahat senika pon santai pon. Tak ngoyo ngak dimin nak, dimin ghik bede e mature, sampek kol sangak malam, gule ghik bede e sabe nak, macol. Deng kadeng nyiram sareng cebbing (Mbak S) nika, neng e sabe nyiram beko. Bede e kaento nika, ampon Alhamdulillah. Jek reng bede e kaento nika kule nika nak, polana tak kuat usaha nak. Macol tak kuat. Bik alek kule pas esore neng ngenneng e kaento. Pas soro nempati kaento. Ghi dimin nika compokna alek kule. Ghik pas sore tempati, soro kennengi, polana pon seppo. Enggi. (Dari usaha, dari semua pokoknya, pikiran kurang semangat. Kalau dulu nak, semasa ada ibunya, tidak tahu malam siang terus bekerja. Kalau sekarang ini sudah waktunya berhenti, ya sudah waktunya istirahat seperti ini sudah santai nak. Tidak menggebu-gebu seperti dulu semasa di Madura, sampai jam 9 malam saya masih ada di sawah nak, mencangkul.	(KJ.28)	KJ kurang semangat dalam bekerja setelah istrinya meninggal.
	(KJ.28a)	Semasa ada istri, KJ bekerja tidak mengenal siang malam.
	(KJ.28b)	Sekarang ini, sisa waktu KJ digunakan untuk istirahat dan santai.
	(KJ.28c)	Saat ini bekerjanya sudah tidak menggebu-gebu seperti dulu semasa di Madura.
	(KJ.28d)	KJ bekerja mencangkul sampai malam di sawah semasa di Madura.
	(KJ.28e)	KJ bekerja berdua bersama istri menyiram tembakau di sawah.
	(KJ.28f)	Ada di Malang ini KJ bersyukur, Alhamdulillah.
	(KJ.28g)	KJ pindah ke Malang karena sudah tidak kuat mencangkul di Madura.
	(KJ.28h)	KJ diminta adiknya untuk pindah ke Malang dan menempati rumahnya.

<p>Kadang-kadang nyiram tembakau sama anak yang nomor satu ini. Ada di Malang ini sudah Alhamdulillah. Ada di Malang ini karena saya ndak kuat usaha nak. Ndak kuat mencangkul sudah. Karena bigitu, adik saya menyuruh saya ke sini dan menetap di sini, karena saya sudah tua).</p>	(KJ.28i)	<p>Adik KJ merasa kasihan dengan keadaan KJ semasa di Madura.</p>
<p>(P): Beremma ajeleni kegiatan se pon deddi rutin re sa'are lastarena ebok sobung, kassak kadinapa pak? Napa paggun napa ponapa pak?</p>	29	
<p>(I): Enggi manabi usaha kadissak nak. Enggi kule ampon ngurangi nak. Tak pade dimin. Manabi ibedeh, enggi lakar kule, insyaallah etingkattaghi. Enggi tak oning etarema tak etarema kan pasrah de' Allah ta'ala, coma pon usaha. Etingkattaghi nak. Engak jek kule nika bekel matia, ben beden kule nika gun coma teteben, buntan tak norok andik, kan senika nak. Sadejena tak norok ngagungi, paggun dik Allah ta'ala. (Iya kalau usaha itu nak. ya sudah mengurangi. Tidak seperti dulu. Kalau ibadah, ya memang saya, insyaallah meningkatkan. Iya ndak tau diterima atau tidak, pasrah saja sama Allah, yang penting berusaha. Semua tidak ada yang berhak memiliki, semua ini tetap punya Allah).</p>	(KJ.29)	<p>KJ sudah mengurangi dalam hal usaha saat ini, tidak seperti dulu semasa istri masih ada.</p>
	(KJ.29a)	<p>Kalau masalah ibadah insyaallah KJ berusaha terus meningkatkan, ibadahnya diterima atau tidak oleh Allah, yang penting KJ sudah berusaha.</p>
	(KJ.29b)	<p>KJ meyakini semua yang dimiliki bukan milik dia, tapi kepunyaan Allah.</p>
<p>(P): Usaha napa se bapak lakoni kaessak sopaje kuat paggun ajeleni odik?</p>	30	
<p>(I): Enggi ibedena. Enggi mun rajekke bedede terros, enggi kule teros terang mun usaha (kalakoan) korang nak. Secara anu nika nak, ampon, kadeng-kadeng, insyaallah manggi saos. Rajekke kan tak oning deri kakdimma-kakdimma. Tak esangka kakkissa manggi saos. Secara pakaian-secara napa, kakkissa kule nak, kule dibik, tak ngobengi, mun tak bisa ngobengi, kalero. Rang rang ngobengenna, deddi kule deri tan taretan, anak senika se ngobengaghi. Manabi kule dibik pon tak, tak ngobengi, tak lopot e ngobengaghi taretan, enggi deddi, bedede saos nak, rajekke. (Iya ibadah. Iya kalau rejeki ada terus, iya saya terus terang kalau pekerjaan saya mengurangi. Rejeki kan tidak tahu dari mana sumbernya. Tidak disangka ada terus. Kalau pakaian, tidak beli sendiri nak, jarang beli, dibelikan saudara, anak, ya mereka yang membelikan).</p>	(KJ.30)	<p>KJ bisa kuat menjalani hidup adalah dengan ibadah.</p>
	(KJ.30a)	<p>KJ mengakui kalau dirinya mengurangi dalam hal pekerjaan.</p>
	(KJ.30b)	<p>Rezeki selalu ada, rezeki itu tidak tahu dari mana datangnya, tidak disangka selalu menemukan rezeki.</p>
	(KJ.30c)	<p>KJ sendiri jarang membeli pakaian, dia dibelikan saudara atau anaknya.</p>

(P): Mun dile engak dek ebok kakkdissa kadinapa perasaanna pak?	31	
(I): Enggi perasaanna, enggi kadinapa nak. Enggi jek senga beleka tak enggi nak, jek seng ghik ngude nak dissak nak, enggi se akeluarga'a pole nika nak. Abek kakkdissak eangguy maelang pekkeran se anu, coma jek reng kule pon seppo, la toa, deddi ampon. Kare kadinapa. Enggi adu'a tok. Gun e du'akaghi mander ekatarema'a sareng Allah ta'ala, amal begusse, der jugen e parengana e ampunanna, gun sanika tok aduweagi keluarga. Den kule dibik mangken se ekasangua, kan takok (tertawa). Takok e panggil bik Allah ta'ala sabekto bekto, takok tak andik persiapan. (Iya yang mau berkeluarga lagi ini nak, hanya untuk menghilangkan pikiran aneh, tapi saya sudah tua, jadi sudah. Iya berdo'a. Hanya berdo'a untuk ibunya, semoga amal diterima oleh Allah, amal baiknya, dan juga diberikan ampunan, hanya itu mendoakan istri. Saya juga mempersiapkan bekal untuk diri, kan takut (tertawa). Takut dipanggil Allah tiba-tiba, takut tidak punya persiapan).	(KJ.31)	KJ punya pikiran ingin menikah lagi, tapi dia berpikir lagi bahwa dia sudah tua.
	(KJ.31a)	Ketika ingat istrinya, KJ hanya berdoa semoga amal bagusnya diterima Allah dan juga diampuni dosanya.
	(KJ.31b)	Saat ini, KJ juga mempersiapkan dirinya, bila sewaktu-waktu dipanggil Allah.
(P): Napa se esiappaghi ghenika pak?	32	
(I): enggi. Ben bekto nika nak, se wajib. Se sunnah-sunnah nika kan tambe'en. Kawajibanna nika nak, shalatta. (iya setiap waktu, shalat wajibnya. Yang sunnah-sunnah kan tambahan. Kewajibannya itu ya shalat 5 waktu).	(KJ.32)	Yang disiapkan KJ saat ini adalah menjaga salat wajib, karena menurutnya yang sunnah itu hanyalah tambahan.
(P): enggi pak, samangken bapak alako anika pon ghi? Lambek bapak ajuelen e kaemma?	33	
(I): enggi nak. Mangken aladini nika. Kule dimen ajuelen e pasar, pasar deje nika nak. Pasar dinoyo se deje nika, se mangken deddi Ramayana kaessak. Mare ghenika bedede majedik entar ka kule, "cong", jek kule mak enceng, "napa ceng." "Bekna de'remma cong?" "Abbe de'remma?" "Enjek bekna mak jek kotorra?" sanika ka kule nak.	(KJ.33)	Saat ini, KJ mengurus dagangan di rumahnya.
	(KJ.33a)	KJ ditegur saudaranya mengenai kelakuan dirinya yang tidak pernah salat, diingatkan untuk ingat kepada Allah, KJ merasa tersentuh hatinya "deg", dan dia memikirkan teguran saudaranya tersebut.

<p>“Maksotta kotor, jek kule mandi.” Ca’en kule kaessak nak. “Mandi kule ben are, enjek mak cakna enceng engkok kotor.” “Ngaram bekna tak abejeng, jek la tao se tak abejeng. Yeh bennian be’en, paengak ka Allah ta’ala cong. Bekna apa se epekker? Rogi dukale bekna cong, guagguk tadek se rep areppa be’en. E dunnya bekna malarat, guagguk tadek se rep arepp,” cakna majedik nika. “Deg,” sanika kule nak, e kerpekker sareng kule nak, “be’en rea kalakoanna tak bender cong, main jek toroid cong, bekna sajen anu cong.” Lakar lebur main nak. (Sekarang ngurus toko ini. Saya dulu jualan di pasar. Ada paman saya yang datang ke saya, “Cong, kamu gimana? Kamu ini kok kotor? Haram kamu ini tidak shalat, tidak pernah shalat kamu ini. Memang berbeda kamu ini, ingat Allah cong” paman saya mengatakan begitu, “deg” begitu saya, lalu saya pikirkan kata-kata paman. Memang saya senang bermain nak).</p>	(KJ.33b)	KJ dulunya suka bermain nomor.
(P): amain napa pak?	34	
(I): amain nomer-nomer kadissak nak. Nomer lambek. Sampeyan ghik tak oning mungkin. Tadek sampeyan ghik en, mungkin ghik tadek sampeyan. (Bermain nomor-nomor itu nak).	(KJ.34)	KJ dulunya suka bermain nomor.
(P): nomer togel kaessak pak?	35	
<p>(I): Lee... Bee eade’enna nak, Nalo. Nalo, cakna reng lambek. Sampeyan tadek, anak nika tadek, be... ghik tak asakola. Jek nika (menunjuk Mbak S, anak yang merawatnya saat ini) laher taon 80 nak. Kule taon 80 lakar alako tak bender, enggi. Deddi kalakoan kule mursal kule dimin. Pas bede taretan kule nika nak, taretanna alek kule nika deri madure. Parempakna are jum’at nak. Pas atanya masjid ka kule, “engkok ajuma’atanna, edimma masjidde?” ka kule. Pas kule ajeweb “mak atanya ka masjid, jek engkok re tak tao ka masjidde dimma lek” (tertawa). “Aduh deddi bekna tak ka masjid sakale?”, “sabedebe,” cakna kule nak</p>	(KJ.35)	KJ suka bermain nomor yang disebut dengan nalo, Tahun 80an, KJ sudah bekerja tidak benar, bermain nalo, tepat dengan tahun kelahiran anak pertamanya.
	(KJ.35b)	Ketika ada saudaranya KJ yang bermain ke rumahnya di waktu jum’at dan bertanya tentang masjid, KJ mengatakan bahwa dia tidak tahu, karena dia tidak pernah ke masjid, KJ jarang ke masjid, hanya sesuka hatinya kalau mau ke masjid.

(tertawa). Kule terros terrang nak. Lakar la kalakoan kule. (Nalo, namanya bermain nalo. Saya di tahun 80an memang sudah perilaku saya tidak benar. Jadi perilaku saya memang salah dulu. Lalu ada saudara saya main ke sini, bertanya tentang masjid ke saya. Saya bilang, kok tanya masjid, orang saya ini tidak tau di mana masjidnya. Saya sesuka hati kalau mau ke masjid. Saya terus terang. Memang perilaku saya begitu dulu).	(KJ.35c)	KJ mengakui kalau memang kelakuannya dulu salah.
(P): engghi ghenika kan deddi palajeren pak.	36	
(I): enggi, deddi kule ka anak-anak, mangke meller mangken, tak tak ghellem apasa, otabe tak ghellem abejeng, kule tak pas nokol nak mangken. Ghun bik kule epaengak, edu'a aghi, duh ya Allah ta'ala eparengana sadar anak kule, kompoy kule, poto kule, sanika nak. Mander eparengana sadar, eparengana engak dek Allah ta'ala. Edunga'aghin guna bik kule. Deddi kule bunten tak pas, polana tak ghellem ka masjid, tak ghellem ngaji, enten nak. Lakar kalakoan kule dibik lakar tak bender dimin nak. Rosak, rosak nak. Abit kule rosakka nak. (Jadi saya ke anak-anak, biarpun nakal, tidak mau berpuasa, atau tidak mau shalat, saya tidak langsung memukulnya nak sekarang. Hanya diingatkan, mendoakan, ya Allah semoga diberikan kesadaran anak saya, cucu saya, hanya begitu. Tidak langsung saya pukul karena tidak mau ke masjid, tidak mau ngaji, saya doakan. Karena perilaku saya sendiri memang tidak benar dulu nak. Rusak, rusak perilaku saya ini. Lama saya berada dalam perilaku rusak nak).	(KJ.36)	KJ tidak langsung memukul anaknya misalkan nakal, tidak mau puasa, salat, tidak mau ke masjid, atau tidak mau ngaji, tetapi KJ hanya mengingatkan, mendoakan agar anak cucunya diberikan kesadaran oleh Allah. Karena KJ sadar, kelakuan dirinya dulu rusak.
(P): dheri ghik ngude pak?	37	
(I): mulae ghik ngude nak. Padahal enggi kule nik sakunnik kaessak abejeng enggi oning, anggi maca al-quran nik sakunnik enggi bisa. Keng kule dibik tak ngelakoni nak. Tak oning kadhinapa enggi, lebur amain, pantaddon, nombok, ka'dissak nak. Rosak, rosak. Mun ajuel kule nak, abikna degeng nika nak, nyiur sebu, kadeng-kadeng nika nak, 2 are nika tader nak. Enggi tatangge kule nika bede oning e sebelah nika, kule ghik bektona ajuel nyiur. Kule lakar bedak nak, andik 3 tempat.	(KJ.37)	KJ mengakui bahwa kelakuan dirinya rusak sejak masih muda, dirinya bisa salat dan ngaji Al-Quran, tapi tidak melakukannya.
	(KJ.37a)	KJ heran kepada dirinya sendiri kenapa dulu suka main dan menjadi rusak.
	(KJ.37b)	KJ kembali menekankan dirinya bahwa dia adalah orang yang rusak di masa lalu

<p>Tempat 3, ghebey panimbunan sittong, ghebey ajuel sittong, pas settong bede pole. Enggi kule lakar tak bender kalakoan kule, sajen tadek ben are, her aherra kule paleman ka madure nak. (Mulai di masa muda saya nak, padahal saya tau sedikit tentang shalat, baca al-Quran. Hanya saja saya tidak mengamalkannya. Tidak tahu kenapa ya, senang bermain nomor, dan semacamnya. Rusak, rusak nak. Iya saya memang tidak benar perilaku saya, semakin tidak karuan, saya pulang ke Madura nak).</p>	(KJ.37c)	KJ pernah menyerah dengan usahanya di Malang dan pulang ke Madura
(P): ohh... sempat pernah paleman ka madure pak?	38	
<p>(I): paleman kule nak ka madure sareng ebokna. Ebokna nika la tak pate koat bede e kaento. Bangun e kaessak la. Paleman ka madure kule, namen beko neng e madure nak, bik nika (menunjuk Mbak S). Pon oning perjuanganna. Ben malem abento nyeram beko. Nyiram nak. Nyabbil (bekerja terus tanpa henti). Sara bilen kule nak. Abit-abit nak, kule namen beko nak, pas olle bennyak dimin, pas tak e bejer bik oreng. Pas pekkeran kule sajen bingung. Duh. Abeli pole kaento (tertawa). Namen-namen, tape bede kare en neng e madure nak. Kule olle ngobengin tanah e madure, 2 tempat, sampek mangken tanah gun bede. Pas se tempat e bengko nak, warisanna reng tua kule ekennenge anak kule se nomer tellok nak. Enggi, pas kule bede e kaento pole, abeli ka kaento pole. Tape, ebokna kassak ajengi pon sabbenna nak ke kule. (Saya pulang ke Madura bersama istri. Istri sudah tidak tahan bekerja di sini, bangun rumah di Madurah dah. Saya pulang ke Madura, bercocok tanam tembakau dibantu anak pertama ini. Dia sudah tahu perjuangannya. Setiap malam membantu nyiram tembakau. Bekerja terus tidak kenal lelah. Saya dulu ini orang susah nak. Pada akhirnya, saya ditipu orang nak, panen tembakau kemudian ada yang membeli tapi tidak dibayar nak. Pikiran saya semakin bingung. Saya kembali lagi ke Malang).</p>	(KJ.38)	Setelah usaha jualan kelapa tidak berhasil, KJ dan istrinya pulang ke Madura lagi.
	(KJ.38a)	Istri KJ sudah mengatakan bahwa dirinya tidak kuat hidup di Malang dan meminta membangun rumah saja di Madura.
	(KJ.38b)	KJ bercocok tanam tembakau semasa di Madura.
	(KJ.38c)	Anak pertama KJ tahu perjuangannya KJ selama di Madura, dia membantu menyiram tembakau hingga larut malam, KJ bekerja terus tanpa kenal lelah.
	(KJ.38d)	KJ dulu adalah orang yang hidupnya susah.
(P): kadhinapa pak jenjina?	39	Pikiran KJ semakin bingung, pernah ditipu seseorang hasil tembakaunya, KJ kembali lagi ke Malang.

<p>(I): ajenji, manju mun eparengi beres, dina jek nengenneng dinnak, nak kanak bede dinna, manjuk mule bei ka madure. Manjuk mole pole bei ka madure, engkok senneng neng e madure pole. Sanika ka kule. Iye sokor la beres, manju ca'en kule. Enggi pon depak ka omor. (Berjanji, ayo kalau diberi kesehatan, sudah ndak usah tinggal di sini, anak anak ada di sini, ayo pulang saja ke Madura. Saya senang di Madura).</p>	(KJ.39)	<p>Sebenarnya istri KJ berjanji, jika diberikan kesehatan, punya keinginan untuk tidak di Malang, tapi pulang ke Madura, Istri KJ senang tinggal di Madura.</p>
<p>(P): mun dile engak ka ebok beremma pak?</p>	40	
<p>(I): mun dile engak, engak ebekto sarana nak. Bekto arao e madure nak, wek duwek en ka'dissak. Dimin mekol temun, ajuel temun ka mekkasan kak dissak nak. Enggi engak nak, enggi kadinapa enggi, enggi ngennes, pola kan ghik tak oning jembher, tak oning jembher sakale. Pon ngaghek jembherre nak, kule pon anu nika nak, pas terros tadek omor. Anak buru ngentas duwek, pas tadek omor. (Kalau sudah ingat, ingat di waktu susah nak. Dulu memikul timun, berjualan timun ke Pamekasan sana nak. Iya sedih, karena belum bisa membahagiakan. Sudah hampir bahagia, lalu dia meninggal. Anak yang sudah menikah baru 2, lalu ibunya meninggal dunia).</p>	(KJ.40)	<p>Ingat istri di waktu masih susah, berjualan timun, membawa bakul timun di pundaknya.</p>
	(KJ.40a)	<p>Ketika ingat istri, KJ merasa sedih karena belum sempat membahagiakannya.</p>
	(KJ.40b)	<p>Mau mulai sukses dengan berjualan di Malang ini, istri KJ sudah meninggal.</p>
	(KJ.40c)	<p>Sewaktu istri KJ meninggal, baru 2 anaknya yang menikah.</p>
<p>(P): kadhinapa perubahanna bapak e bekto ghik bede ebok sareng mangken pon ebok sobung? Perubahan napa pak?</p>	41	
<p>(I): enggi nak, kule mangken, kadinapa pole nak, nambe istighfar pabennyak nak. Den kule ka'dissak, engak se ekocak ghellek ka'dissak nak, lakar mun keluarga bental ate, mun anak ghentonganna ate. Paggun e kapekker, paggun engak, coma bik kule kaessak e nau pole, e belik pole. Jek abek gun tokang parkir, tak norok andik, paggun Allah ta'ala sadejeh, bekal abelie dek Allah ta'ala. Enggi mun sanika sadar nak, jek odik e alam dunnya nika gun coma sementara. Napa pole kule pon toa nak, omor lebbi sabidhek (60). (Nambah istighfar diperbanyak nak. Tetap dipikirkan, tetap ingat, cuma saya berusaha mengendalikan, dibalik. Saya ini hanya tukang parkir, ini bukan milik saya, milik Allah seluruhnya, semua akan kembali pada</p>	(KJ.41)	<p>KJ terus memperbanyak membaca istighfar.</p>
	(KJ.41a)	<p>KJ masih tetap kepikiran dan ingat kepada istri.</p>
	(KJ.41b)	<p>KJ berusaha mengendalikan dirinya dengan meyakinkan diri bahwa dirinya hanya ibarat tukang parkir, semua adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah.</p>
	(KJ.41c)	<p>KJ sadar bahwa hidup di dunia hanya sementara.</p>

Allah. Begitu sadar nak, kalau hidup di alam dunia ini hanya sementara. Apalagi saya ini sudah tua, umur saya lebih 60).	(KJ.41d)	KJ menyadari dirinya yang sudah tua dan umurnya lebih dari 60 tahun.
(P): sabidhek (60) sanapa pak?	42	
(I): ra kera sabidhek tellok (63).	(KJ.42)	Umur KJ sekitar 63 tahun.
(P): ben jum'at ka essak pak?	43	
(I): insyaallah nak, ben bulen sakalen nak (tersenyum kecil dan tertawa). Buntan tak ben juma'at nak, ben bulen sakalen, teppakna jum'at manis kadissak nak. (Insyaallah nak, setiap bulan sekali nak).	(KJ.43)	Setiap bulan satu kali, bertepatan dengan jum'at manis KJ pergi ke makam istrinya.
(P): ghik nyar anyarra ebok sobung ben are ka essak pak?	44	
(I): manabi ghik nyar anyar enggi nak, ben are, ghik jek nyamana bele nak (tertawa). Engak saos nak, enggi. Manabi mangken, kompy na se seggut ka essak, kompy kule se SMP sareng se SD, se ka koburen. (Waktu masih baru-barunya meninggal, setiap hari. Selalu ingat nak).	(KJ.44)	Sewaktu istrinya baru meninggal, KJ pergi ke makamnya setiap hari, selalu ingat kepada istrinya.



WAWANCARA 4

Informan : Kakek J
 Waktu : 27 Februari 2017 (10.20-11.15 WIB)
 Tempat wawancara : ruang tamu di depan TV sekaligus took Kakek J
 Suasana saat wawancara : sedikit bising dengan suara kendaraan, kicauan burung, terkadang suara cucu Kakek J.

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): anapa ebok mak sobung omor pak, maksotta napa sakek napa beremma pak?	45	
(I): ebokna sakek, e ghibe dek ka ma sakek Saiful Anwar, du kale ka ma sakek, pas dibudina pas tadek omor, reken palemnan deri roma sakek olle saminggu pas terros tadek omor. Abit ebokna nika nak se sakek. Mare sanika ebokna sakek tak bit nak. Jek reng eppak kule ghik tak sakek, mak pas kek sake'en caepon e madure. Plemnan kule ka madure, ebokna jek reng buru mare 40 are, kule palemnan ka madure aroman reng tua. Tak abit bapak nika tadek omor jugen e madure nak. (Ibu sakit, dibawa ke rumah sakit Saiful Anwar, dua kali masuk rumah sakit, lalu yang terakhir ini langsung meninggal, pulang dari rumah sakit dapat 1 minggu lalu langsung meninggal. Lama ibu ini sakitnya. Lalu, setelah 40 hari istri saya, bapak saya sakit di Madura, jadi saya pulang ke Madura untuk merawat ayah saya. Tidak lama, ayah saya meninggal juga).	(KJ.45)	Sebelum meninggal, istri KJ sakit dirawat 2 kali di rumah sakit dan satu minggu setelah dibawa pulang meninggal, istri KJ sakit lama.
	(KJ.45a)	Setelah 40 hari istri KJ meninggal, pulang ke Madura karena ayahnya sakit.
	(KJ.45b)	KJ merawat ayahnya yang sedang sakit.
	(KJ.45c)	Ayah KJ meninggal dunia setelah 40 hari kematian istri.
(P): bapak kandung panjenengan pak?	46	
(I): enggi bapak kandung kule. Mare senika palemnan nak, cak ocak olle 40 are kaessak e madure, palemnan kaento. Gun mare saebu (1000) arena ebokna, pas kule sakek dibik abit nak, 3 taon nak. (Setelah 1000 hari istri, saya sakit lama nak, selama 3 tahun)	(KJ.46)	KJ sakit lama selama 3 tahun setelah 1000 hari ayahnya.
(P): sakek ponapa pak?	47	

<p>(I): kule nak, nguncak dere nak. Caepon dokter kule tumor paru-paru. Enggi ebekta ka kessak nak, ka rumah sakit umum, enggi lakar bender tumor paru-paru. E kaessak kule ngamar e Supraon. Ka'dissak kule 40 are nak, enggi lakar tumor e sebelah kanan. Eparengi ruju'an deri dokter e kaenje nika nak, nika bede tumor e sebelah kanan. Enggi, tape tak cak ngucak ka kule anak nika nak, anak kule etemmu nangis kabbi, apa ca'en kule nika se ekatangis nak-kanak kule. Tak cak ngucak jhek kule bede panyakekna, bede tumor se kanan paru-paru. Tape nak kule kakkdissak nak, kapan kaluar dere, luar biasa nak, betook kule nak, kaluar dere nak. Kapan sa kaluaran nika napak sa seng (KJ menunjuk ceret tempat air) nika, murong (lancar) kassak nak. Tak oning jek dere deri kaemma nak. 3 taon kule nika tak bisa kaemma, juk tojuk, abejeng tak bisa enggi abejeng tojuk. Kule neng e kamar e attas, 40 are ngak ghenika nak. Tak beres nak. Abit, bede se anu panyakot kule nika cakna TBC. Eparengi obat TBC kule nika nak. Paggun nak tak ngampet. Pindah kule nak ka ma sakek umum. Depak ka umum etenggu bik dokter, dokter kakkdissak, "kaemma pak obatta sampeyan? Sampeyan nika bisa nuntut pak," caepon dokter genika nak se e umum. "Mak senika dok?" caepon kule. "Soalla sampeyan nika penyakitta benni TBC, mak pas eberrik obat TBC nika. Nika sampeyan bahaya. Sampeyan nika penyakitta benni panyakot TBC, sampeyan nika tumor, tumor paru-paru." Lakar teppak nak dokter se ekaenje sareng se e umum nak. Pas bede dokter e sebelana sopra'on kule abit apareksan kaessak nak. Tak nuntutta dok, jek kule dubudu engak kule, napa se nuntutte, cakna kule. Jek pokok pon eberrik obat, mungkin lebih tao dokter, cakna kule. Eparengi obat nika, enggi pon ebekta. E kaento kule nak (menunjuk dadanya) e potonak. Deri adek, deri budi, anyama ronsen kakkdissak nak. Napa pole nak, e teropong kule nak, e USG. Panyakot kule kakkdissa se e sare bik</p>	(KJ.47)	KJ mengalami muntah darah, dan dokter mengatakan bahwa itu sakit tumor paru-paru.
	(KJ.47a)	KJ dibawa ke rumah sakit dan hasil pemeriksaan positif sakit tumor paru-paru di sebelah kanan, KJ dirawat selama 40 hari di rumah sakit.
	(KJ.47b)	Anak KJ tidak mengatakan hasil pemeriksaan kepada KJ, hanya menangis mengetahui penyakit KJ.
	(KJ.47c)	KJ mengalami sakit muntah darah parah.
	(KJ.47d)	Selama 3 tahun, KJ tidak bisa kemana-mana, hanya duduk.solat pun dengan duduk, selama 40 hari diam di kamar.
	(KJ.47e)	KJ menceritakan dirinya yang salah didiagnosa sehingga dia diberi obat penyakit TBC.
	(KJ.47f)	KJ pindah perawatan rumah sakit sehingga diketahui bahwa dirinya salah mengonsumsi obat TBC, karena penyakitnya memang rumor paru-paru kanan.

<p>dokter kakkdissak nak. Sampak sanika nak (tangan kakak dan kiri memperagakan memberikan gambaran ukuran tebal hasil pemeriksaan, sekitar 10cm tebalnya) se nyama poto sareng alat-alatta kakkdissak nak, se nyare panyaket kule kakkdissak. Se eteropong nika bede alat se epamasok ka kule nak. Kakkdissak kule keadaan tak pate sadar, engak tape kule tak sadar. Enggi dokter se adampingi bennyak nak (tertawa). Enggi kule nak aromasa bek takok, keng kule kaessak nang matennang, jek reng cakna alat melebbu ka delem. Duh, mun pas palang kakkdissak cakna kule nak. Alat apa cakna kule nak. Keng kule nang matennang bei nak. Kapan depak ka bentona nak, asalla kule dere, tekanan derena 120, kapan la depak ka tempat genika kule, pas dere kule kakkdissak nak, caepon 150. Ongge terros. Kule kakkdissak aromasa takok (tertawa). “Tenang pak,” cakna dokterra, “kule se adampingianna, kule tak undur deri sampeyan,” cakna dokter se ngurusi kule e ruangan kakkdissak nak. “Gun e dampinganna empiyan pak, tenang pak.” Enggi cakna kule. Enggi pas nang matennang, pas epareksa pole kule nak. Pas normal dere kakkdissak nak. Pas terros mangkat nak. Epareksa nak, enggi tak ekarassa kakkdisak nak, gun ekanta bere sabeden kaessak nak, tak oning jek napa se masok kule tak oning pon, tak sadar. Pak reppaen jege epoto kule nak. Pon pak, pon cakna dokterra.</p>	(KJ.47g)	<p>Dokter memeriksa KJ mengenai dirinya salah mengonsumsi obat dokter menyarankan KJ menuntut atas kesalahan tersebut, KJ tidak mau menuntut atas kesalahan diagnosis dan pemberian obat, karena dia menyadari bahwa dirinya orang bodoh, tidak bisa apa-apa, KJ hanya menerima obat dan meminumnya, karena dia menganggap dokter lebih pintar.</p>
	(KJ.47h)	<p>KJ melakukan pemeriksaan tubuh bagian dalam dengan melakukan foto ronsen dari bagian depan, belakang, bagian dadanya, dan di-USG, hanya untuk mencari dan menemukan penyakit KJ.</p>
<p>(Muntah darah nak. Kata dokter penyakitnya tumor paru-paru. Saya dibawa ke rumah sakit umum, iya memang benar tumor paru-paru. Saya diopname selama 40 hari. Ada tumor di sebelah kanan. Anak-anak saya sebelumnya tidak bilang ke saya kalau ada tumor paru-paru di sebelah kanan. Tiba-tiba mereka hanya menangis. Setiap keluar darah itu luar biasa nak, batuk darah saya nak. Satu kali muntah darah itu bisa sampai satu ceret, keluaranya lancar nak. Saya tidak tahu itu dari mana. 3 tahun saya tidak bisa kemana-mana, hanya duduk, shalat duduk. Saya di kamar atas, selama 40 hari begitu nak, tidak sembuh-sembuh, lama penyakit saya ini. Ada yang mengatakan penyakit saya ini adalah TBC, saya diberi obat TBC, ya saya minum nak. Tapi setelah di bawa ke rumah sakit umum, dokter bilang kalau sakit tumor paru-paru bukan TBC. Kata dokter yang</p>	(KJ.47i)	<p>KJ merasa takut untuk dimasuki alat ke dalam tubuhnya, namun dia berusaha pura-pura tenang.</p>

<p>memeriksa saya, saya bisa menuntut dokter yang memberikan saya obat TBC, penyakit saya ini bukan TBC tapi saya diberi obat TBC. Bagaimana saya mau nuntut dok, saya ini orang bodoh, tidak tahu apa-apa, yang penting diberi obat, ya saya minum, mungkin dokter lebih pintar, begitu kata saya. Di sini ini nak (memegang bagian dada), difoto, dari depan belakang, dirongsen. Ada lagi, diteropong. Penyakit saya dicari oleh dokter nak, hasil fotonya sampai segini nak (mengisyaratkan tebal kertas foto hasil pemeriksaan). Ada alat yang dimasukkan ke dalam tubuh saya. Saya merasa agak takut nak, hanya saja saya berpura-pura tenang).</p>		
<p>(P): kancang napa abit pak?</p>	<p>48</p>	
<p>(I): bek abit nak. Reken parak satengah jemman nak. Enggi dokterra bennyak se adentek nak, se bekto kule apareksa kaessak nak. Enggi mare ghenika caepon, Alhamdulillah panyakek etolong Allah ta'ala, tak oning jek kaemma. Panyaket kule kaessak pas terros eparengi tadek. Caepon tadek nak. Tape dere kule kaessak paggun nak, nguta dere paggun. Tak oning deri dimma dere genika. Mare ghenika nak, se alat ghenika nak, se se tak ecoba'a ka kule sareng dokterra ghenika nak. Se e sekken (scan). Duhh... Cakna kule nak (tersenyum). Deddi kule ngaoning sadejeh pon nak, USG, sabering nak neng ma sakek nak se nyare panyakek kule nak, polana dere tak ghellem mampet, panyaket kadissak tak ekapanggi. Tape bektona se e rongsen caepon bede. Tape kapan e lanjuttaaghi kaessak tak ekapanggi. Tampak sanikak an nika nak (mempraktekkan tangan yang menggambarkan tebal berkas hasil pemeriksaan). Sampek mangken satebbugen sanika nak. (Alhamdulillah penyakit saya ditolong Allah, tidak tahu kemana perginya penyakit itu. Penyakit saya tiba-tiba hilang. Katanya sudah hilang. Tapi saya tetap muntah darah nak. Tidak tahu dari mana sumber darah itu. Seperti itu, alat apapun dicoba untuk memeriksa penyakit saya nak oleh dokter. Sewaktu dirongsen itu ada nak, tapi ketika dilanjutkan pemeriksaannya hilang nak).</p>	<p>(KJ.48)</p> <p>(KJ.48a)</p>	<p>Setelah melakukan pemeriksaan, KJ mengucapkan Alhamdulillah, ditolong Allah, penyakitnya hilang.</p> <p>KJ tetap muntah darah walaupun penyakitnya sudah hilang, ketika dirongsen, katanya penyakit KJ ada, namun saat dilakukan pemeriksaan lanjut tidak ditemukan.</p>
<p>(P): ollena afoto ghenika ghi pak?</p>	<p>49</p>	

<p>(I): enggi nak. Sempat e sempen, e sabek bik kule. Kule takok mik sakek pole (tersenyum dan tertawa kecil). Enggi tak rep ngarep sakek nak. (Hasil foto pemeriksaan saya simpan nak. Saya takut kalau sakit lagi. Iya saya tidak mengharap untuk sakit lagi nak).</p>	(KJ.49)	Hasil foto pemeriksaan KJ simpan, karena dia takut sakit lagi.
	(KJ.49a)	KJ tidak mengharapkan sakit lagi.
<p>(P): tello (3) taon ghi pak?</p>	50	
<p>(I): enggi tello (3) taon kule nak se sakek. Deddi mulae ghenika pas lemah pekkeran nak. Se pas sehat kule nak, pas e tojjueghi bik Allah ta'ala reken nak. Kule nak, enggi. Anak kule kakkdissak anika e madure, sanika. Kule kakkdissak sore paleman ka madure, anu deddi waline nak. Mule, paleman kule ka madure nak. Depak ka madure nguncak pole, dere tak ambu. Ya Allah... mare sanika nak pas bede alek kule nika nak, pon tadek omor tape mangken. Alek epar kule, potrana embuk nika nak. Nyareagi anu nak, napa pon, tambe loaran, cakna oreng madure, dukon. Esareaghi sarat loaran kakkdissak nak. Nika pas bede tokang tambe nak, ngabele ka kule kakkdissak, pas soro nyobak nginum konyik pote sareng deun sere. Ghenika nak, soro kapan tello ghelles, soro kal-kal nak pasampak deddi segelas. Le nika nak kule, jek reng mun lakar depak, benni begienna epanggil bik Allah, enggi manggi saos nyamana tambe. Jekreng pas bede e adekna compok nika. Nika kan bungkana sere e ade'en. Tak gun mettek kaento kule, pas nyambi deri madureh kule konyik pote. Enggi depak en ka ento nak, pas nyobak ghenika kule, teppakna nyobak ghenika nginum, rassana kule kakkdissak, akan rassana e cococo jerum sabeden, cuwet-cuwet. Aduh deddi sajenna sarah, cakna kule (tertawa). Olle tello are kakkdissak nak, bek keddik, mara ghenika, sajen abit sajen tadek. Pas Alhamdulillah eparengi beres pole reken nak. Jek reng anak kule jek mulai masok akulia nak, aberengan kule sakek nak. (Iya 3 tahun saya sakit. Jadi mulai itu pikiran saya melemah. Anak saya yang di Madura mau menikah, saya kan jadi walinya, saya pulang ke Madura. Sampai di Madura, saya kembali muntah darah nak. Lalu saya diminta untuk minum ramuan kunyit putih dan daun sirih. Sampai di</p>	(KJ.50)	Sejak sakit selama 3 tahun, pikiran KJ melemah.
	(KJ.50a)	KJ pulang ke Madura walaupun belum sehat karena anaknya menikah.
	(KJ.50b)	KJ kembali muntah darah selama di Madura.
	(KJ.50c)	KJ mendapat obat herbal dari seseorang ketika di Madura yang menjadi jalan kesembuhannya, ketika kembali ke Malang, KJ mencoba saran meminum obat herbal, berusaha menahan sakit yang ditimbulkan dari obat herbal tersebut, selama 3 hari meminum obat herbal tersebut, KJ merasakan sakitnya berkurang, dan semakin lama semakin hilang sakitnya.
	(KJ.50d)	KJ mengucapkan syukur Alhamdulillah, bisa sembuh dari penyakitnya.

rumah saya minum ramuan itu. Sewaktu diminum rasanya ke badan saya itu seperti ditusuk-tusuk. Sampai 3 hari lumayan enak nak, semakin lama semakin enak. Akhirnya Alhamdulillah diberikan kesehatan lagi).		
(P): pas anak yang terakhir ini pak?	51	
(I): enggi nak, se terakhir nika nak. Du napa se kule egebeye biaya nak, caepon nak, napa pendaftaranna sanapa nak, ekenning 12 juta, kule obeng pon tadek, tak ageduin nak. Jekreng mulae ebokna sakek kule enggi bik tan taretan nika erasan, jek reng tak anu enggak mangken nak, ghik tadek kesehatan enggak mangken, kule ghik majer terros nak. Obet larang nak, deddi kule kakdissak nak, manggi abek jujur pas tak jujur dibudina nak. Soalla kule nika se abelani ebokna nika nak, kule ghik ajuel buwe e pasar, juel abukat. Kadeng-kadeng bik kule kakdissak nak, bukatta oreng epondut e padeteng. (Saya sakit bertepatan dengan anak terakhir saya masuk kuliah. Ya apa nak yang mau dibuat biaya, katanya pendaftarannya 12 juta, uang saya sudah habis, tak ada uang nak. Karena mulai dari ibunya sakit, saya jadi bahan pembicaraan saudara. Beli obat mahal nak, jadi, biasanya saya jujur dalam berjualan, kemudian jadi tidak jujur. Kadang-kadang langganan oemasok buahnya orang lain saya rebut nak).	(KJ.51)	Beban pikiran KJ dengan pendidikan anak yang diterima di Universitas ternama, membutuhkan biaya 12 juta, sedangkan KJ dalam kondisi sakit parah.
	(KJ.51a)	Saudara tidak memberikan bantuan, sudah sejak istri KJ sakit, saudara-saudaranya menggunjingkannya.
	(KJ.51b)	Keadaan KJ yang terhimpit membuat dirinya yang biasanya jujur menjadi tidak jujur dalam berdagang, KJ mengambil langganan buah orang lain.
(P): napana pak?	52	
(I): bukat, degengan. Abukat kakdissak nak, buah. Kan bennyak oreng disa se ngerem ka kule. Kule dimin kakdissak e parcaje nak bik oreng. Reken alako adegeng buwe tak ambu nyare kule, eaterre. (Dulu saya dipercaya orang-orang. Pemasok buah itu yang mencari saya nak, diantarkan ke saya buahnya).	(KJ.52)	Dulu KJ dipercaya oleh pemasok buah, sehingga banyak pemasok buah yang mengantarkan buah-buahnya ke KJ, bukan KJ yang mendatangi mereka.
(P): o... se ngasok aghi kakdissak pak?	53	
(I): enggi... Kule se narema. Enggi oreng bennyak se partaje ka kule nak. Jek reng kule tak akare ka oreng, jek reng ghik tadek be cobeen napa. Obeng kassak bik kule lancar ka oreng. Tape nak, kapan	(KJ.53)	Banyak orang percaya kepada KJ karena dirinya tidak perhitungan dalam memberi.

<p>kabede'en tapepet, ibukna sakek. Kule abek repot, bukat epadeteng dik oreng, bennyak nak. Kakdissak ollena obenga abukat bik kule nak, tak ebejerraghi ka oreng se andik abukat (tertawa dan tersenyum), ebejerraghi ka dokter, e kabeli obet. Deddi kule (tertawa), demi keluarga nak sanika. Kan nyare otangan kule tak epartaje bik tan taretan kakdissak. Padahal niatta kule paggun nyerra'a, gen kaemma kauatanna paggun e serra'ana bik kule. Jek reng ampon tretan korang partaje ka kule nak, la bennyak se anu reken, deri kaabiten se sakek, kasegguten, usaha bek lemah, deddi erakera bik taretan tak bisa nyerra. Deddi nyare otangan kakdissak angel, tak manggi. Enggi ghenika nak, usaha sittong sittonga pas degenganna oreng bik kule ejuel pas ekabelli obet. Deddi kapan beкто orenga nagi kule buru nak. Enggi, tak sakabbienna oreng jujur nika lakar la anu nak, bede lecekka kassak kadeng-kadeng, lakar la kabede'en kapepet sara.</p> <p>(Banyak orang percaya kepada saya nak, karena saya tidak perhitungan kalau memberi ke orang lain nak. Uang saya bayar tepat waktu terus sama pemasok buah nak. Tapi, ketika keadaan terhimpit, ibunya sakit. Saya sendiri repot, pemasok buah datang semua. Itu uang hasil dari jual buah, tidak saya bayarkan ke pemasok buah nak, tapi saya belikan obat. Jadi, demi keluarga saya begitu nak. Saya mencari pinjaman uang ke saudara-saudara, tapi saya tidak dipercaya nak. Padahal niat saya tetap akan membayar, semampu saya akan tetap saya bayar. Karena sudah tidak dipercaya oleh saudara, mungkin karena saking lamanya sakit-sakitan, usaha saya menurun, jadi mereka menyangka saya tidak mampu bayar. Iya itu jalan satu-satunya dagangannya orang saya jual dan uangnya saya belikan obat. Jadi, sewaktu orangnya menagih, saya kabur nak. Iya tak semua orang jujur, jujur terus nak, ada bohongnya juga kadang-kadang, memang karena keadaan kepepet nak).</p>	(KJ.53a)	KJ selalu membayar tepat waktu pada pemasok buah.
	(KJ.53b)	Ketika kondisi KJ sempit, istri sakit, dirinya sibuk, KJ mengambil langganan pemasok buah orang lain dan hasilnya tidak langsung KJ bayarkan, tetapi KJ gunakan untuk ke dokter membeli obat istrinya, demi keluarga.
	(KJ.53c)	KJ tidak dipercaya oleh saudaranya untuk meminjam uang mereka, karena ditakutkan KJ tidak bisa bayar, padahal KJ memiliki niat kuat untuk mengembalikan pinjamannya.
	(KJ.53d)	KJ beranggapan bahwa saudaranya tidak mau memberikan pinjaman uang padanya, mungkin karena melihat kondisi keluarga KJ yang sering sakit dan usahanya melemah.
	(KJ.53e)	KJ sulit mencari pinjaman uang.
	(KJ.53f)	KJ mengambil langganan buah orang lain dan uangnya dia pakai untuk membeli obat ketika pemasok buah menagih uang kepada KJ, dia kabur.
	(KJ.53g)	Menurut KJ tidak semua orang jujur, pasti ada bohongnya karena kondisi yang sempit.
(P): tape, lastare panjennengan buru eserrae kakdissak pak?	54	
(I): duh nak... bit abit bik kule nak, Alhamdulillah nak, enggi elakoaghi bik kule nak. Jek reng kule lastarena ebukna tadek omor,	(KJ.54)	KJ berusaha membayar hutang-hutangnya kepada pemasok buah namun dalam waktu yang lama

<p>ghik paggun ka pasar bik anak kule nak. Soebu la beres, dhen kule pas nyecel ka oreng-oreng kakkdissak. Ebejeri kabbi, Alhamdulillah nak, sampek mangken kule tak endik rekare. Deddi anak kule mangken nerrossghi e pasar kakkdissak tak todus nak, sanika. Lakar la alako e pasar. Deddi jek kule tak andik otang, deddi ka oreng dissak paggun. Deddi adegeng paggun lancar, bik oreng paggun e partaje. (Lama-lama, Alhamdulillah saya bisa membayar hutang-hutang saya. Walaupun setelah ibunya meninggal, saya tetap ke pasar bersama anak saya nak. Semua saya lunasi nak, Alhamdulillah, sampai sekarang saya sudah tidak punya hutang. Jadi, anak saya yang sekarang meneruskan di pasar tidak malu nak, begitu. Jadi bekerja berdagang tetap lancar, oleh orang tetap dipercaya).</p>		alhamdulillah bisa lunas semua.
	(KJ.54a)	Setelah istrinya meninggal, KJ tetap ke pasar bersama anaknya untuk menyicil hutangnya.
	(KJ.54b)	KJ memikirkan keadaan anaknya di pasar yang meneruskan usahanya jika dirinya tidak melunasi hutang-hutangnya.
	(KJ.54c)	Dengan membayar semua hutangnya, menurut KJ berjualan tetap lancar dan tetap dipercaya oleh orang lain.
(P): deddi, lastarena ebok sobung, bapak ghik ka pasar?	55	
<p>(I): enggi nak, tape kule gen anu nak, gun ngabessaghi kakkdissak. Tape tak pas anteng ajuel. Lakar jet kule kaessak nak perak eniattaghi nyerra'a otang. (Iya nak, tapi saya hanya mengawasi saja. Saya tidak berjualan seperti dulu lagi. Memang saya niatkan ke pasar setelah dibantu-bantu anak hanya untuk membayar hutang).</p>	(KJ.55)	Setelah istri KJ meninggal, KJ tetap ke pasar namun hanya memantau sang anak dan hanya untuk niat menyicil hutang.
(P): tape pon ebento anak ebekto gherua pak?	56	
<p>(I): enggi, anak se alako nak. (Iya anak saya yang bekerja).</p>	(KJ.56)	Anak KJ membantu usaha KJ di pasar setelah istri KJ meninggal.
(P): oo...deddi bapak perak nyambeng, abento?	57	
<p>(I): enggi... Beng nyambeng kakkdissak. Jet deri pasar se e dinoyo kaessak nak, lakar la anak se alako. Jet ekabereng bik kule, sanika. Se nerrossaghi onggu pokokna nak. Pas anak akeluarga, pas kule ambu, neng ngenneng, pas keluargana anak kule pas se alako. (Hanya mengunjungi nak. Setelah anak saya berkeluarga, saya berhenti ke pasar, karena diteruskan oleh anak saya bersama suaminya).</p>	(KJ.57)	Setelah istri meninggal dan usahanya di pasar diteruskan anaknya, KJ hanya sesekali berkunjung.
	(KJ.57a)	Setelah anaknya berkeluarga, KJ berhenti ke pasar, hanya diam di rumah dan usahanya diteruskan oleh anaknya di pasar.
(P): anak se nomer sanapa ghenika pak?	58	
(I): se nomer duwek nak. Deddi kule perak se besngabessaghi. Pas abele	(KJ.58)	Anak yang meneruskan usaha KJ di pasar adalah

<p>jek kule endik otang sanika, sanika, “otang ka rua bing, karua, serrae ye.” Soro serrae ka anak kule, soro cecel. Enggi anak kule enggi cakna, eserrae e cecel. Enggi pas lastarena ghenika anika, kule pas mundur. Pas tak alako. Alako e kaento nika pas. Pas ghenika paleman ka compokna lakena nak.</p> <p>(Anak nomor 2 saya. Saya bilang kalau saya punya hutang segini. Saya meminta anak untuk membayarkannya, saya minta untuk dicicil. Anak saya menyanggupi dan menyicil. Setelah lunas, saya langsung berhenti dari pasar. Bekerja di rumah saja sini dan anak saya pindah tinggal di ruma suaminya).</p>		anaknya yang nomor 2.
	(KJ.58a)	Anak kedua KJ menyicil hutang-hutang KJ atas permintaan KJ.
	(KJ.58b)	Setelah hutang lunas, KJ berhenti berjualan di pasar, hanya berjualan di toko rumahnya saat ini membantu anak pertamanya.
	(KJ.58c)	Setelah KJ berhenti bekerja ke pasar, anak nomer 2 KJ yang mulanya tinggal bersama KJ pulang ke rumah suaminya.
(P): ekaemma compokna pak?	59	
(I): e kaessak nak, e joyo, e rontoronan. Lambek anak se apolong bik kule nika tak ning e kaento, apesa moso kule pon, bede e landunsari. (Dulu, anak yang berkumpul dengan saya ini sekarang tidak di sini, sudah di rumahnya sendiri, di Landungsari).	(KJ.59)	Dulu, anak pertama KJ yang sekarang bersama KJ, tinggal di rumahnya sendiri.
(P): mak pas ngalle kaento anapa mbak nika pak?	60	
(I): polana ebokna kakkdissak pas tadek omor, pas kule tak pate sehat, kek sakek en (tertawa ringan), pas terros bede e kaento, pas terros tak paleman pole ka berek. Pas se roma e berek ghenika e kontraaghi. Enggi tak oning mun pon tadek nika, napa ngallea ka berek, napa pagguna e kaento korang oning. (Karena ibunya meninggal dunia, dan saya sering sakit-sakitan, lalu pindah ke sini, dia terus tidak pulang ke rumahnya).	(KJ.60)	Anak pertama KJ tinggal bersama KJ hingga saat ini, karena istri KJ sudah meninggal dan KJ sering sakit-sakitan.
(P): jet senneng adengeng panjennengan pak?	61	
(I): enggi nak. Saking kule mangken, enggi tak oning, enggi sajjen aslina mangken terro alakoa, ka pasar, kerjaanna kakkdissa. Keng ampon tak ebeghi. “Dina bapak e bengko jek anakna pon alako kabbi, bede bede apa, terro apa, minta ka anakna,” saghenika caepon anak. Tape gule minta tok ka anak, kadeng-kadeng, tak sae. Kule e sore e bengko	(KJ.61)	KJ memang suka berdagang.
	(KJ.61a)	Sebenarnya KJ ingin bekerja ke pasar lagi, tapi tidak diperbolehkan oleh anaknya.

<p>bei, tak ebegi ka pasar, caepon polana anak pon alako kabbi, ebokna pon sobung. Polana kule pon bik dibi'en, mun buto napa, anak caepon se melleaghina. Tape kule tak nyaman nak. Mun bede komпой, bede ponakan, kule terro aberri'e kaessak nak. Pekkeran terro luassa kakkdissak nak, kadeng-kadeng. Deggik, kule ebegie ka anak minta ka anak, kan korang sae. Mun hak kule dibik, olle alako dibik, tak anapa kan tekkan ebegie anak kan tak ajege, tak todus mun kule. Anak pon akeluarga sadejeh. Kare se dek ngude'en nika kan ghik tak akeluarga. Mun ka se pon akeluarga, todus ka keluargana kaessak nak. (Iya nak, keinginan ada sekarang untuk bekerja, ke pasar, pekerjaan begitu. Tapi, sudah dilarang oleh anak,"Biar bapak di rumah saja, anaknya sudah bekerja semua kok, kalau butuh apa minta sama anaknya saja." Tapi saya mau minta terus itu kadang-kadang tidak enak. Kalau ada cucu, ada ponaan, saya ingin memberi. Ingin leluasa kadang-kadang begitu nak. Kalau minta ke anak yang sudah berkeluarga, malu sama suaminya nak).</p>	(KJ.61b)	Anak-anak KJ mengatakan kalau KJ di rumah saja, karena anak-anaknya sudah bekerja semua, kalau KJ ingin apa-apa biar mereka yang membelikan saja.
	(KJ.61c)	KJ merasa tidak enak jika harus terus meminta kepada anak, karena jika ada cucu yang datang KJ ingin memberi kepada mereka dan ingin merasa leluasa.
	(KJ.61d)	KJ merasa malu untuk meminta kepada anaknya, lebih-lebih yang sudah berkeluarga.
	(KJ.61e)	KJ merasa malu kepada keluarga anaknya.
(P): berarti bapak mangken ngenneng negguk dibik na mangken? Obeng maksotta pak.	62	
(I): oo... manabi. Enggi nak. Enggik ollena deri atoko nika, sakonik kakkdissak nak. (Iya ada nak, hasil dari berjualan di toko rumah ini nak, iya sedikit nak).	(KJ.62)	KJ mendapat penghasilan sedikit dari berjualan di toko di rumahnya saat ini.
(P): tape Alhamdulillah ghi pak, kan kadeng bede anak se tak engak dek reng tuana.	63	
<p>(I): enggi Alhamdulillah kule nak. Ejeman dimin kule lontang lantong, samangken pon asokkor dek Allah ta'ala. Nomer sittong kule eparengi beres, nika bisa pole beng nyambeng dek kacompokna tan taretan. Alhamdulillah. Manabi dimin nak, kule selama 3 taon, kule tak ngenning kaemma-kaemma sakale. Lakar ngak ghenika, gun neng ngenneng e kamar attas kule nak. Awudhu' eaterre aing ka antas nak. Enggi paggun juk tojuk e loar kak dissak. Kaemma'a kaemma'a tak</p>	(KJ.63)	KJ bersyukur kepada Allah dengan keadaannya sekarang dibanding dengan dulu yang harus lontang-lantung.
	(KJ.63a)	KJ bersyukur karena sekarang diberi sehat lagi.

<p>bisa. Sampek adu'a dek Allah ta'ala, "Ya Allah, mun kule lakar ampon jelen begusse kule ecabutte, enggi cabut ya Allah," sampek adu'a ngak ghenika nak. Mun ngak nika terros kule tak mampu ya Allah. Ben malem ngak ghenika du'a kule nak. Mun kule eparengana beres ben bisa atobet, e sisa omor kule nika, atobette dek ajunan kule ya Allah. Mun eberrik kesempatan atobet, kule bedie atobet dek ajunan ya Allah. Enggi alhadulillah nak, bik Allah ta'ala nika eparengi beres onggu (tertawa). Enggi nak, kule sampek asompa adu'a ngak sanika dek Allah nak. Keng ka anak, kule niser ka anak kule nika nak, abento alako, kule bede e ma sakek. Ya Allah, ternyata bennyak anak. Kule ngabessaghi anak, kule tak tege nak. Nyare obet, nyare tambhe, ngibe kule ka ma sakek.</p> <p>(Alhamdulillah saya nak. Zaman dulu saya luntang-lantung, sekarang saya bersyukur kepada Allah ta'ala. Pertama karena saya diberikan sehat, bisa mengunjungi saudara ke rumahnya. Kalau dulu nak, selama 3 tahun, saya tak bisa kemana-mana sama sekali. Mau wudhu' diantarkan air ke kamar atas. Saya tetap duduk di luar kamar itu. Saya samapai berdo'a kepada Allah ta'ala, "Ya Allah, kalau memang jalan baik untuk saya dicabut, iya tak apa ya Allah." Sampai begitu do'a saya nak. "Kalau begini terus saya tidak mampu ya Allah. Begitu do'a saya setiap malam nak. "Kalau saya diberi kesempatan untuk sembuh dan bisa bertobat di sisa umur saya ini, saya mau bertobat kepada-Mu ya Allah. Iya Alhamdulillah nak, oleh Allah ta'ala saya diberikan kesembuhan (tertawa). Saya merasa kasihan kepada anak saya nak, membantu saya bekerja, sedang saya ada di rumah sakit. Melihat anak, saya tidak tega. Mencari obat untuk saya, mencari segala macam obat, dan membawa saya ke rumah sakit).</p>	(KJ.63b)	KJ bersyukur bisa berkunjung ke rumah saudara-saudara, karena dulu KJ tidak bisa kemana-mana selama 3 tahun karena sakit.
	(KJ.63c)	Ketika sakit, untuk berwudhu harus diantarkan air ke kamarnya, KJ hanya bisa duduk.
	(KJ.63d)	Ketika sakit, KJ sampai berdoa kepada Allah setiap malam, jika jalan bagusnya KJ untuk dicabut nyawanya, KJ meminta untuk dicabut, karena KJ merasa tidak mampu jika harus terus dalam keadaan seperti itu.
	(KJ.63e)	KJ berjanji kepada Allah, jika KJ diberi kesempatan untuk sembuh, maka KJ akan bertobat dan akan menggunakan sisa umurnya untuk beribadah kepada Allah.
	(KJ.63f)	KJ bersyukur dengan dirinya yang bisa kembali sehat.
	(KJ.63g)	KJ merasa kasihan kepada anak-anaknya, harus membantu bekerja selama KJ di rumah sakit.
	(KJ.63h)	KJ tidak tega melihat anaknya saat mencari obat untuk KJ dan membawa KJ ke rumah sakit.
	(P): pade esto ghi pak? Rokon kakkdissak ghi pak?	64
(I): enngi nak. Alhamdulillah tak atokaran nak. (Alhamdulillah anak tidak bertengkar nak).	(KJ.64)	KJ bersyukur anaknya akur.
(P): kadinapa panjennengan carana adidik ka anak kakkdissak pak? Mak pas bisa rukun kaessak pak? Esto...	65	

<p>(I): jek reng mun cakna kule nak, reken cakna kule nak. Benni masalah anuna, nomer sittong, carana adidik anak nika, nomer sittong, nika kodu bisa ngatur bedenna dibik nika nak. Nomor sittong kan ghenika. Mun tak bisa ngatur bedenna dibik, pas ngatura anak, kan tak bisa. Enggi nomer duwek, contona kakdissak nak. Enggi benni pas esoro tok, padena kule, kule tak sennenga ka masjid, otabe tak senneng ka mushallah. Pas anak bik kule “ka mushallah bing, anu acong, anu poy kompoy kakdissak.” Tape, kule dibik ngelosot, tak ka kaemma kaemma, ka anak mungkin tak kera atorok nak. Ben dibudina kakdissak nak, dek remma se bisa’a ngatur kasih sayang ka anak. Enggi saompama andik kasih sayang 20, andik anak 4, enggi kodu bisa abegi lelemek ebeng. Mun cakna kule, mun panduan kule sanika. Enggi parkara, enggi kule dibik tak bisa alakoni kadeng-kadeng nak. Tak bisa, kadeng-kadeng kasih sayang ka anak nika, kadeng kule ngucak sekemma se paleng bennyak se aberrik pesse ka engkok, iye jeria se ealemma. Sekemma se aberrik pesse ka engkok, se kemma se perhatian ka engkok iye jeria tang anak, iye jeria se ealemma, ngucak saghenika mun pon along polong sadejeh tellasan ghenika (tertawa). “Duhh eppak jeria...” saghenika anak. “Beh iyee bing.” “Sekemma se perhatian ka engkok, la jeria se etoguena bik engkok, sekemma se aberrik pesse kaengkok la jeria se cocok.” Pon aghellek kabbi ghenika nak. Namun ate, buntan nak. Pade pade nak, pade kakdissak pekkeran kule nak.</p>	(KJ.65)	Cara mendidik anak menurut KJ yang pertama harus bisa mengatur diri sendiri dulu, kalau tidak bisa mengatur diri sendiri dulu bagaimana bisa mengatur anak.
	(KJ.65a)	Cara mendidik anak yang nomor dua menurut KJ adalah harus bisa memberi contoh, tidak bisa hanya menyuruh anak ke mushallah tapi diri sendiri tidak senang ke mushallah atau masjid.
	(KJ.65b)	Menurut KJ, jika hanya menyuruh tapi yang menyuruh tidak melakukan juga, dimana-mana tidak akan dipatuhi oleh anak.
	(KJ.65c)	Yang terakhir menurut KJ dalam mendidik anak adalah bagaimana cara membagi kasih sayang, misal memiliki kasih sayang 20 dan ada anak 4, maka harus bisa membagi 5 kepada masing-masing, harus sama.
	(KJ.65d)	KJ menyadari bahwa dirinya terkadang tidak bisa sama, terkadang lebih condong pada satu anak.
	(KJ.65e)	KJ menceritakan suasana dirinya saat berkumpul bersama anaknya yang penuh canda tawa ketika hari raya.
	(KJ.65f)	Sebenarnya, hati dan pikiran KJ sama untuk semua anaknya dalam hal kasih sayang.
<p>(P): carana abeghi rata kasih sayang kadinapa pak?</p>	66	
<p>(I): lakar la...kadinapa pak, enggi nyaman manussa ghi pak. Bisa pas kadeng tak bisa’a kaessak nak. Keng kule kakdissak e usaaghi nak. Saompamana kompoy se settong e kanan, pas se settong bede pole e kiri, enggi pas pade erangkol kabbi nak. Enggi tang kompoy e anu kabbi, e ladini kabbi, pade tang kompoy kabbi. Kasaak kedeng-kadeng se agebey gisruh ka anak sepele. Lakar kabennyak saghenika</p>	(KJ.66)	KJ selalu berusaha untuk tidak pilih kasih kepada anak-anaknya.
	(KJ.66a)	Cara KJ membagi kasih sayang dengan adil dicontohkan misalkan ada satu cucu di pangkuan kanan, dan ada cucu lainnya datang, maka semuanya dilayani dan dirangkul oleh KJ.

<p>nak. Kule dibik kadeng-kadeng sanika. Kule dibik usaha se bisa'a depade. Misal kule andik pesse 10.000, andik anak paempak, enggi ebegi 2500 ebeng. Pokokna se bisa ebegie saghenika. Kera-kera saghenika. Tak polana se ngude'en, tak polana se bungso, buntan nak. Pakreppakna andik 5 ropiah, 1 ropiah ebeng. Mun 2 ropiah ebeng, enggi 2 ropiah ebeng. Kodu pade. Sanika bik kule lakar nak. Deddi anak kakdissak tak aghulien (tertawa). Buntan tak polana se tuwa'an, tak polana se ngude'en, buntan nak, e padepade.</p>	(KJ.66b)	Menurut KJ hal kasih sayang itulah yang sepele kepada anak namun sering menimbulkan masalah.
	(KJ.66c)	KJ berusaha sebisa mungkin membagi kasih sayang dengan sama.
	(KJ.66d)	Cara KJ membagi kasih sayang dengan sama adalah dengan tidak membedakan anak yang lebih tua atau muda, misalkan KJ memberi 1 rupiah pada satu anak, pada semuanya dapat 1 rupiah.
(P): binik sadejeh potrana pak?	67	
(I): enggi, binik sadejeh. Ontong binik sadejeh na. mun bede se lakek kan ewarisi anak lakek.	(KJ.68)	Anak KJ perempuan semua.
	(KJ.67a)	KJ bersyukur anaknya perempuan semua, sehingga mudah membagi warisan.
(P): mun deri reng toana bapak, kadinapa adidik bapak dimin pak?	68	
(I): enggi reng seppo kule nika nak, terus terang, jek reng la reng seppo lambek nak, enggi kodu anak se sadar kakdissak nak. Kule gun asakola SD nak, SD sampek kelas duwek perak nak. Deddi tak oning nules tak oning napa. Terros terrang bei kule nak. Jek reng embuk kule nika, ghik kule asakola, kelas 1 napa 2 SD embuk kule pon sobung omor. Pas eppak kule abini pole. (Sambil melayani pembeli, Kakek J terlihat lihai menimbang lombok pesanan pembeli. Terlihat santun melayani pembeli, bahasa yag digunakan bahasa jawa halus. Kakek J selalu tersenyum). Deddi kule kak dissak anu nak, tak bereta pokokna onggu. Taretan kule bennyak nak, 5 nak. Pas empak abini pole, andik anak pole 5, deddi 10 nak (tertawa). Taretan kule ka petto se bede e malang nika kak. Lalakekna tellok, bibinikna paempak nak, pas bede e amdure tellok nak. Enggi kule tak sempat akulia nak, mak akulia'a, asakola tak sempat. Jek reng se ekagebeye ade'er nika rok nurok majedik nak.	(KJ.68)	KJ hanya bersekolah sampai SD, bahkan tidak lulus, hanya sampai kelas 2 SD.
	(KJ.68a)	KJ tidak bisa menulis.
	(KJ.68b)	Sejak duduk di bangku kelas 1 SD, ibu KJ sudah meninggal dan ayahnya menikah lagi.
	(KJ.68c)	KJ memiliki cara berkomunikasi dan sosial yang baik.
	(KJ.68d)	KJ memiliki banyak saudara, 5 kandung ayah dan ibu, 5 lagi kandung ayah saja.
(KJ.68e)	KJ tidak sempat sekolah, karena untuk dimakan saja KJ ikut saudaranya.	
(P): tak sempat arassaghi kasih sayang ebok ghi pak?	69	
(I): enggi tak sempat arassaghi kasih sayang ebok nak. Jek reng edina mate gik kinik kabi sataretanan nak.	(KJ.69)	KJ tidak sempat merasakan kasih sayang ibu, karena ditinggal mati semasa masih kecil.

(P): tak e pakon asakola lambek pak?	70	
(I): tak asakola nak. Se eanguy de'er bei nika repot nak. Jek reng la... tape enten tak nyalaaghina reng tua nak. Jek reng la kabede'enna nak. Enggi taretan kule ghik nik kinik kabbi nak.	(KJ.70)	KJ tidak bersekolah, karena untuk dimakan saja masih bingung.
	(KJ.70a)	KJ tidak mau menyalahkan orang tua, karena memang keadaannya yang begitu dan juga saudaranya banyak dan masih kecil-kecil semua.
(P): deddi alako-alako dibik deri kinik ghi pak?	71	
(I): enggi nak. Alako deri kinik.	(KJ.71)	KJ sudah bekerja sendiri sejak kecil.
(P): bapak anak se nomer sanapa?	72	
(I): nomer duwek (2) nak.	(KJ.72)	KJ anak kedua.
(P): ghik kinik alako napa panjennengan pak?	73	
(I): kule ghik kinik neng e mature pon alako nemen beko, ajer alanduk. E sabe nak. Kule deri ghik kinik lakar la e sabe lakona, tani nak. Namen beko, namen temon, sanika nak. Macol kule re sa are, teppak mun malem alako malem. Enggi mondut buruen alanduk nak, jek reng kule nika benni tani nak, buru tani.	(KJ.73)	Sejak kecil waktu di Madura KJ sudah bekerja menanam tembakau, timun, mencangkul setiap hari, terkadang hingga malam hari, dan KJ menjadi buru cangkul, karena dia bukan petani, tapi buru tani.
(P): sanapa lambek bejerenna pak? Mun ghik engak.	74	
(I): duh nak, kule dimin nak. Mun molong beko nika lambek nak, sa pekol 100 ropiah nak.	(KJ.74)	Penghasilan KJ mengangkat tembakau 1 sak 100 rupiah.
(P): ghenika pon bennyak ghi pak?	75	
(I): enggi Alhamdulillah nak. Jek kadeng-kadeng kapan satengah are kule olle mulong 5 kale, kapan saare, kadeng-kadeng kule 10 angkatan. Deddi kadeng-kadeng olle 1000 ropiah nak.	(KJ.75)	Alhamdulillah, kadang dalam sehari KJ bisa mengangkat 10 kali dengan upah mencapai 1000 rupiah.
(P): ekagebey napa obenga ghenika pak? Napa eparengaghi dek reng tua?	76	
(I): enggi egebey ade'er nak. Kule pon tak neng bik reng seppo nak, kule nika neng ngenneng bik embah. Alek kule norok majedik. Deri lambek bik kakak nika lakar jek tak sapaham nak, jet orenga lakar jet bek bede teggina. Tak sepaham bik kule nak (tertawa).	(KJ.76)	Penghasilan KJ waktu bekerja di Madura ketika masih kecil dibuat makan sehari-hari saja.
	(KJ.76a)	Sejak kecil, KJ tinggal bersama kakek neneknya dan saudara-saudara KJ ikut pamannya.
	(KJ.76b)	Memang sejak dulu, KJ kurang sepaham dengan kakak, karena pemikiran kakak agak tinggi.

WAWANCARA 5

Informan : Kakek J

Waktu : 13 Maret 2017 (10.45-11.15 WIB)

Tempat wawancara : ruang tamu di depan TV sekaligus toko Kakek J

Suasana saat wawancara : sedikit bising dengan suara kendaraan, kadang terhenti dengan adanya pembeli, namun wawancara tetap berjalan lancar.

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): napa se agebey bapak e bekto ebok sobung kuat kakkdissak pak?	77	
(I): enggi...se agebey kuat kakkdissak nak pasrah dek Allah ta'ala nak, du napa pole nak ekaanua, jek reng beden nika coma , kadinapa enggi nak, tetapan sadejeh. Ampon e pondut sareng se ngagungi, kadinapa pole nak, enggi pon pasrah nak. Jek reng ghi kule dibik pade tak etemmu epanggie jek bile, kule adentos giliren kakkdissak. Ghi pekeran kule kakkdissak tak epekker lanjeng pokokna onggu, jek reng beden tak norok andik sadejeh, tak norok agebey, kabbi Allah ta'ala. E pondut sareng Allah ta'ala enggi terserah, jek kabbi andikna Allah ta'ala. Pon e pondut se ngagungi kadinapa pole nak. Enggi pasrah. (Yang membuat saya kuat itu ya karena pasrah kepada Allah nak. Badan ini kan cuma titipan, titipan semuanya. Kalau sudah diambil yang memiliki, mau gimana lagi, ya sudah pasrah saja nak. Saya tidak berpikir panjang nak, karena memang semua ini bukan milik kita, bukan kita yang membuat, tapi Allah ta'ala).	(KJ.77)	KJ kuat menghadapi kematian istrinya karena pasrah kepada Allah.
	(KJ.77a)	Menurut KJ semua yang dimiliki adalah titipan Allah
(P): pasera se adukung bapak terros aberrik semangat ajeleni odik, pasera pak?	78	
(I): alek kule nak, alek kandung kule, mulae ghik bede ebok en sampak tadek ebok en, sampak sobung omor. Lakar alek kule lakar keng kantana pade sareng oreng seppo kule nak. Soalla kabutoanna kule lakar ghenika se anu sembereng nak.	(KJ.78)	Adik perempuan KJ yang selalu mendukungnya dalam masa-masa sulit.
	(KJ.78a)	KJ mengaggap adiknya perempuannya seperti orang tuanya, karena dia yang selalu memenuhi segala kebutuhan KJ.

(P): se andik compok nika pak?	79	
(I): enggi se andik compok nika. Deddi mulai awal mulai ebok na ghik tak sehat, ghik tak sakek, lakar la ekaento, sanika sampak ebokna sakek sampak ebokna tadek omor, enggi ghenika se adukung terros, abento ka kule, pekkeran, enggi napa deri se kabutoanna kule kakkdissak. Enggi alek kule ghenika lakar se abento kulo nak. Enggi bender alek, tape sareng kule engak reng seppo kule. Reng sepo kule bei tak sampek ajege senika ka kule, ka keluarga kule kabbi. Jek ghenika nak, jek mulaen bede e Madure, anak kule ghik nik kenin ghenika nak, ghenika Mbak S ghik kenik, kapan ben taon nak, kadeng-kadeng tak sampak sataon, kalambi nika ampon ecokobhi sadejeh nak, bik alek kule ghenika nak. Guy anggyu alek kule, anak kule, kule dibik enggi ghenika se asaleni, alek kule reken. Alhamdulillah eparengi alako kakkdissaka alek kule, eparengi cokop sanika nak.	(KJ.79)	Adik perempuan KJ yang memberikan tempat tinggal di Malang.
	(KJ.79a)	Adik perempuan KJ membantu KJ mulai dari istri KJ masih sehat hingga meninggal.
	(KJ.79b)	Adik perempuan KJ membantu memberikan pendapat, membantu kebutuhan KJ seluruhnya.
	(KJ.79c)	Bagi KJ, adiknya sangat perhatian dan peduli kepadanya.
	(KJ.79d)	KJ menganggapnya seperti orang tuanya, orang tuanya saja tidak seperhatian itu kepadanya, tapi adiknya perhatian sekali kepadanya.
	(KJ.79e)	Adik perempuan KJ mencukupi sandang dan pangan keluarga.
	(KJ.79f)	Adik perempuan KJ memiliki usaha pekerjaan yang lumayan lancar.
(P): alekna bapak kak dinto bebinik pak?	80	
(I): enggi binik.		
(P): salaen alekna bapak, pasera pole se adukung bapak sampek bisa kuat?	81	
(I): bede majedik kule nika nak. Keng mangken sobung kaento nak, bede e Sulawesi mangken.	(KJ.81)	Selain adik perempuan KJ, orang yang mendukung KJ adalah pamannya.
(P): dukunganna dalam bentuk ponapa pak?	82	
(I): kaanggyu, reken pekkeran, semangat.	(KJ.82)	Paman KJ mendukung dalam hal membantu secara finansial, ide, pendapat, dan semangat.
(P): kadinapa mun anak pak? Adukung jugen napa ponapa pak?	83	
(I): enggi nak, kadinapa manabi anak, ebekto ebeokna sobung, gun Mbak S se alako. Se laen-laen ghi reken ghik norok kule, gun Mbak S se alako. Manabi anak se laen ghi ghik tak Acampo (baca: menikah).	(KJ.83)	Sewaktu istri KJ meninggal, hanya Mbak S yang membantunya, karena hanya yang sudah bekerja.
	(KJ.83a)	Sewaktu istri KJ meninggal, KJ masih punya tanggungan untuk menafkahi 3 anaknya yang belum bekerja.
(P): dukungan kadinapa se eberrik anak salaen dukungan materi kaessak	84	

pak?		
(I): enggi kaanguy semangat sanika nak , jek reng anak kule ghik tak nik kinnik na, ghik tak alako. Lakar pas ebokna tadek omor kaessak kule ghik bek sehat. Enggi pas mare ghenika kule sakek dibik , enggi manabi ghik ebekto ghenika kule ghik sehat, ghik bisa alako.	(KJ.84)	Anak KJ memberikan semangat kepadanya di waktu istri meninggal.
	(KJ.84a)	KJ mengalami sakit setelah istrinya meninggal.
(P): salaen dukungan deri luar, kadinapa bapak aberrik dukungan otabe semangat dibik dek abek dibik pak?	85	
(I): enggi mun manabi pekkeran kakkdissak nak lakar kule tadek ibuk en terros terang saos nak , kule kaanguy nyare usaha nyare nafkah nika lakar kule nak, ngelosot pekkeran, tak semangat kadi dimin nak, lakar ngorangi. Gun pasrah tok dek Allah ta'ala, kadinapa abek gun usaha kaanguy kasangua nak, gun sanika nak tok. Sanguna abek, jek lakar la abek pon seppo, omor, gun ker mekker abek, bengsa akal menurut sunnah rasul 63 taon, kule pon depak, sanika bektiona. Gun coma mekker ghenika tok nak. Tadek kule manabi usaha kaanguy nafkah, napa pole mangken anak kulo pon andik usaha, pon alako sadejeh, deddi kule pon kare gun mekker se ghenika nak, sangu. Pola-pola, abek depak, gulagguk, gun senika nak, abek raje dusa, pola gulagguk tak eseksa rasara, gun senika nak. Enggi manabi usaha kakkdissak kule terros terang gun alako ngak nika nak (menunjuk ke toko Mbak S), manabi kalakoan nu anu kakkdissak nak buntan nak tak sampak anu nak, manabi ghik bede ibuk en lambek enggi lakar tabereta kule usaha, sampak depak ka pasar Dampit, ka Selecta, depak, gun nyare degengan nak, depak ka kakkdissak nak, ka ngelawang. Tabereta lakar kule ajuel buwe, kakkdissak nyare buwe kule nak. Ibuk en pon tadek, anak pon alako sadejeh, enggi mangken gun kare ereng berengi kompoy, sanika nak.	(KJ.85)	KJ mengakui di saat ditinggal istri mengurangi semangat, merasa <i>down</i> .
	(KJ.85a)	Cara menguatkan diri KJ sendiri adalah pasrah kepada Allah.
	(KJ.85b)	KJ hanya berusaha untuk memperbaiki diri untuk bekalnya kelak.
	(KJ.85c)	KJ menyadari dirinya sudah tua, dan menurut sunnah rasul umurnya yang 63 sudah sampai.
	(KJ.85d)	KJ tidak berpikir untuk mencari pekerjaan mandiri lagi, karena anaknya sudah bekerja semua.
	(KJ.85e)	KJ hanya mempersiapkan diri untuk bekal akhirnya.
	(KJ.85f)	KJ menyadari dirinya banyak dosa.
	(KJ.85g)	Saat ini, KJ hanya bekerja membantu Mbak S di warungnya.
	(KJ.85h)	KJ tidak memiliki semangat lagi untuk bekerja mandiri lagi.
	(KJ.85i)	Semasa ada istri, KJ memang pekerja keras.
	(KJ.85j)	Sekarang, istri sudah tiada, anak sudah bekerja semua, KJ menganggap ini waktunya untuk menemani cucu bermain.
(P): bapak kan ngucak jek bekto ibuk sobung pekkeren sossa kaessak, pas ebilena pekkeran kaessak aobe deddi biasa?	86	

<p>(I): enggi, jek reng. Kadinapa nak, pekkeran kakkdissak tergantung anu deng kadeng kaessak, anu, kule, kadinapa ghi nak (terlihat bingung menjelaskan) takok anu nak, ca anu kakkdissak kule nak, munggak kule tak bengal nak, la kenning kocak, nika hubunganna beden sareng Allah ta'ala nika nak, deddi hubunganna nika nak se tak kenning bukkak, genika nak. Deddi manabi mukkak nika deggik takok pas abek nika pas pekkeran nika, kakkdissak pas arassa koyok riyak. Enggi deddi nika tok, hubungan abek sareng Allah, epaningkat nak. Manabi deggik pas nika-nika, tape nomer sittong enggi nika nak, abek nika pas deddi semangat nika, tenang, abek eparengi sehat, enggi kulo semukka' a nika tak sampak, takok caepon mun bereng kabegusen e kacareta nika kan tak sae nak. Tak bisa mukkak nak, pokok sareng gusti Allah kule eparengi jelen.</p>	(KJ.86)	KJ tidak bisa menceritakan hubungan dirinya dengan Allah yang menjadikan dirinya kuat.
	(KJ.86a)	KJ khawatir jika dirinya menceritakan hal yang berhubungan dengan ibadah menjadi riya.
	(KJ.86b)	KJ bisa menghilangkan perasaan sedihnya dengan meningkatkan hubungan kepada Allah.
(P): intina ibadah kaessak teros pon ghi pak?	87	
(I): enggi.		
(P): se berhubungan sareng katennangan ghellek kaessak pak, napa bede kennengan se bisa deddi manenang dek pekkeran panjennenga pak?	88	
<p>(I): enggi paburuna beden kule terros terang nak, enggi nika mangken ekocak terbuka saos, kule mokka' a mangken, kule kaessak kapan abek bingung, posang, kule terros terang nak, kulo kol 2 setengah tellok, kule pon jege nak, pas terros sampak abejeng sobbu ka masjid, pas paleman, insyaallah pon paleman aman-salaman sareng oreng e masjid, shalawatan man salaman sareng oreng bennyak, pekkeran nika aobe nak, eparengi aobe sareng Allah ta'ala, pola, enggi tak oning dibik nak. Enggi kule lakar ghenika se pas pekkeran kule tenang, abek sehat, betook eparengi beres. Benni betok nak, nguncak dere kule nak. Kule pon aobet sembereng, eseken, afoto, e USG, e teropong, pon sembereng, kapan pas dibudina nika elang caepon dokter. Panyakek kule nika tumor caepon nak, e sebelah kanan, tumor paru-paru, jek reng kule caepon dokter nika paleng abit omor 6 bulan. Abit elanjuttaghi nak, e foto, e seken, e teropong. Alhamdulillah nak,</p>	(KJ.88)	Ketika KJ merasa bingung, KJ bangun pukul 2 pagi terus hingga subuh berjama'ah di masjid.
	(KJ.88a)	KJ merasa pikirannya tenang sehabis bersalam-salaman bersama jama'ah di masjid se usai shalat.
	(KJ.88b)	KJ bisa sehat kembali, diberikan ketenangan karena ibadah kepada Allah.
	(KJ.88c)	Sewaktu sakit, KJ melakukan berbagai macam usaha, USG, foto scan, dan lain-lain untuk mengobati penyakitnya.
	(KJ.88d)	KJ pernah didiagnosa umurnya hanya tinggal 6 bulan.

<p>kakdissak caepon dokter pas tak epanggi panyakek nika pas elang nak. Tape kaessak dere paggun kaloar, anika se ma sossa ka dokter nak, deddi paleman kule mun ebeghi, sampak 40 are nika se terakhir neng e mah sakek umum, ghenika enggi, ghenika pas kule ka madure nemmu tambe, manika anak, pas bede petunjuk konyik pote sareng deun sere. Ghenika pas lakar se matennang ka pekkeran nak, kaabek bisa sehat, kancang ka rassana abek ghenika nak.</p>	(KJ.88e)	KJ bersyukur setelah berbagai macam usaha penyembuhan, akhirnya dokter mengatakan kalau penyakit tumor paru-parunya hilang.
	(KJ.88f)	Meningkatkan ibadah kepada Allah itulah yang membuat KJ merasa pikirannya tenang dan diberikan sehat lagi.
(P): bisa dijelaskan lebih pole pak kadinapa cara panjennengan mengolah abek bisa deddi tenang?	89	
(I): kadinapa ghi nak. Kule tak oning kak mukkak nika nak, saesto le. Keng gun mangken tok, tak bele jujur kule dusa dek Allah ta'ala. Tape deggik kule ebele jujur takok ka Allah ta'ala, deggik takok ngak nika "jek gun abejeng se ekabenta." Takok riya.	(KJ.89)	KJ merasa bimbang untuk menceritakan hubungan dirinya dengan Allah, bla bohong takut kepada Allah, bila diceritakan juga takut riya.
(P): bunten tak anapa pak. Mander bik ngak nika etambe'e ibedena sareng Allah ta'ala pak.	90	
<p>(I): se pas deddi tambe, se pas tenang ka pekkeran, enggi lakar sanika nak, kapan pekkeran posang, pas engak kule ka pangeran, pas buru ka ghenika. Engak ka panyakek, mungkin kule raje dusa, kule raje dusa. Pas kule ajenji dek Allah ta'ala, adu'a dek Allah ta'ala, manabi lakar den kule nika ghik eparenganna beres, enggi sisaen omor kule eangguye ibedeh ya Allah dek ka ajunan, manabi lakar kule jelen terbaikka beden kule ecabut, pon eatore, kule ampon siap, pon tak anapa ya Allah. Adu'a saghenika, tape kule ka anak tak acareta. Sampek mangken nika tak acareta'an. Pole ka oreng laen, tak olle nak, kan pas takok masok riya nak. Tak sae. Enggi, kalakoan begus tak kenning ka cereta, jek pade tak epanggi etarema enten, mase jungkar belik mun tak etarema. Enggi lakar kodu usaha. Se pas ma beres ka kule, ma tennang, enggi ghenika nak, (Ibadah dan hubungan kepada Allah). Benni obet, otabe masalah eparengana anu, bunten, lakar tong</p>	(KJ.90)	Ingat kepada Allah adalah hal yang membuat pikiran KJ merasa tenang.
	(KJ.90a)	KJ menjadikan penyakitnya sebagai peringatan bahwa dirinya memiliki banyak dosa.
	(KJ.90b)	KJ berjanji kepada Allah, jika dirinya diberikan kesehatan akan menggunakan sisa umurnya untuk bertobat dan beribadah kepada Allah.
	(KJ.90c)	KJ sudah pasrah bisa dirinya dipanggil Allah sewaktu dirinya sakit.
	(KJ.90d)	Menurut KJ perbuatan baik itu tidak baik bila diumbar.

settonga jelen ghenika. Pasrah pokok tak engak napa-napa, pasrah eparengana odik napa mate. Kule pas eparengi beres, pon kule ajenji dek Allah ta'ala, saksena malaikat, takok. Kule nika buru ka sampeyan, sakeng pon tak nemmu pajeweben, kule lakar tak tao mukkaan ka orena nak. Buntan nak, enggi jek tak epanggi etarema entenna, ridhona Allah ta'ala.	(KJ.90e)	Bagi KJ usaha pekerjaan itu memang penting, tapi hanya satu yang membuatnya bisa tenang, yaitu ibadah kepada Allah.
	(KJ.90f)	KJ selalu pasrah kepada Allah.



WAWANCARA 6

Informan : Mbak S (anak Kakek J yang merawat dan tinggal bersama Kakek J)

Waktu : 24 Maret 2017 (11.37-12.20 WIB)

Tempat wawancara : ruang tamu, di depan TV sekaligus tempat berjualan kediaman Kakek J

Suasana saat wawancara : sedikit bising dengan kendaraan, ocehan cucu Kakek J, dan terkadang ada pembeli di tengah-tengah wawancara berlangsung.

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): Kenapa kok bapak tidak mau kalau kebbaikannya ditampakkan mbak?	6	
(I): Soalnya bapak tahu dek, kalau misalkan apa ya... kebaikan seseorang ditampakkan , kan kita carinya kan pahala bukan anu (tertawa), kalau kita menampakkan pingin... nanti takutnya suudzhon, takut apa ya, kalau bisa kita itu, apa ya... tidak riya lah istilahnya , kita tidak punya sifat riya pada Allah, la istilahnya dek. Kalau bisa kebaikan jangan ditampakkan , cukup dalam, ya aku. Orang lain ikut merasakan kan bukannya kita pamer. Bukan seperti itu. Itu menurut saya.	(MS.6)	KJ tidak menampakkan kebbaikannya dalam ibadah karena takut menjadi riya
(P): terus, bapak itu tertutup dalam hal apa mbak? Maksud tertutupnya bapak itu bagaimana?	7	
(I): bapak itu tertutup apa ya dek. Kalau misalkan ada masalah, kalau dia bisa memecahkan masalahnya sendiri ndak mau dia melibatkan orang lain. Sebenarnya, tertutup sama orang lain, kalau sama anak-anaknya ndak dia, terus terang dia sama anak-anaknya. Ada masalah misalkan anu, kalau dia sudah tidak mampu, dia bilang sama anaknya. Iya tertutupnya dalam menceritakan permasalahannya, kecuali dia tidak bisa dipecahkan, baru dia bilang sama anak-anaknya “gimana caranya?	(MS.7)	KJ tertutup dalam hal menceritakan masalah.
	(MS.7a)	Jika KJ dirasa mampu menyelesaikannya sendiri, dia tidak akan melibatkan orang lain.
	(MS.7b)	KJ tertutup hanya pada orang lain.
	(MS.7c)	KJ terbuka pada anak-anaknya, untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang tidak mampu dipecahkan sendiri.

Gitu.”		
(P): Sejak kapan bapak senang mendengarkan pengajian dan tausiyah di masjid begitu mbak?	8	
(I): itu sejak habis sakit dek.	(MS.8)	Setelah sakit, KJ sering mendengarkan pengajian dan tausiyah di masjid.
(P): oh... sakit yang 3 tahun itu mbak?	9	
(I): iya, sebenarnya sih sering dulu, sejak ibu ndak ada itu sudah sering. Tapi gak sesering pas dianya habis sakit.	(MS.9)	Sebelum sakit, KJ sudah sering ikut pengajian dan tausiyah, tapi setelah KJ sakit, dia semakin meningkatkannya.
(P): seringnya itu kayak gimana mbak?	10	
(I): sering pokoknya dek, setiap ada pengajian, kalau dia gak ada acara lain . Kalau ada acara yang lebih penting di rumah, dia tinggal, ndak ikut pengajian. Misalkan di rumah ndak ada acara, tetap dia usahakan ikut pengajian .	(MS.10)	KJ tetap berusaha menghadiri pengajian ketika ada kepentingan lain yang harus dipenuhi.
(P): dimana pengajiannya mbak?	11	
(I): di masjid, masjid al-islah itu.		
(P): setiap hari apa mbak?	12	
(I): itu setiap hari... (Berpikir) kalau habib jamal itu satu bulan satu kali, habib jamal yang di tv itu. Trus, ada ustadz-ustadz itu, satu minggu 3 kali di mushallah sini. Soalnya kan sudah dekat lah istilahnya sama rumah.	(MS.12)	KJ mengikuti pengajian rutin habib Jamal 1 bulan satu kali.
	(MS.12a)	KJ mengikuti pengajian bersama ustadz-ustadz di Mushallah 3 hari dalam seminggu.
(P): kalau bapak itu sering ikut yang mana mbak?	13	
(I): sering ikut yang seminggu 3 kali, kadang hari rabu. Kan ada jadwalnya.	(MS.13)	KJ sering mengikuti pengajian yang 3 hari seminggu, tergantung jadwal pengajiannya.
(P): dalam 1 minggu 3 kali itu, pasti ada yang ikut mbak?	14	
(I): pasti (suara ditekan dan mengerutkan tengah-tengah antara alis yang menunjukkan kesungguhan).	(MS.14)	KJ selalu ikut pengajian setiap minggunya.
(P): kenapa kalau bapak sendirian itu menangis mbak?	15	
(I): ya... ingat dek. Ya mungkin ingat sama istri . Istilahnya kan belum, anak-anaknya belum ngentas semua, istilahnya kan	(MS.15)	KJ menangis saat sendiri karena mengingat istri.

<p>belum menikah semua, kan Cuma 2 yang pas ditinggal ibu yang menikah, cuma saya sama adik saya. Mungkin dia mikirnya gitu, belum merasakan kebahagiaannya anak, dia sudah ninggalin. Terus, dia dulu berjuang, berjuang untuk menafkahi anak, apa... gak tau apa ya istilahnya, pokoknya susah payah dia gimana caranya anak bisa sekolah, gimana caranya anaknya bisa sama-sama dengan orang lain. Sama-sama itu, misalkan namanya orang tua kan kita kepingin kadang kepingin beliin baju anak, kan gitu gimana. Ibu sudah ninggalin kita, gitu. Istilahnya, kan belum membahagiakan dia (istri), gitu lo dek. Dia sudah ninggalin duluan. Ya benar sih, kita itu semua bakalan mati, tapi kan mana namanya manusia biasa, mesti aja.</p>	(MS.15a)	Di waktu istri meninggal anak belum menikah semua, hanya anak pertama dan nomor 2 yang menikah.
	(MS.15b)	KJ merasa istrinya belum merasakan kebahagiaan melihat anaknya menikah semua.
	(MS.15c)	KJ ingat perjuangannya bersama istri mencari nafkah untuk menyekolahkan anak.
	(MS.15d)	KJ menangis karena dirinya merasa belum membahagiakan istri.
(P): diamnya bapak itu seperti apa mbak?	16	
<p>(I): dia diamnya itu kalau gak penting gak ngomong, kecuali kalau sama anak, dia sebenarnya suka humor dek, suka dia humor, tapi humornya dengan anak-anaknya, gitu dia, canda sama anak-anaknya, pas kumpul, kan hari sabtu minggu kita kumpul semua. Kita itu ketawa-ketawa, bercanda gitu. Tapi memang bapak itu kalau dengan saudara-saudara, kalau itu tidak penting. Kadang kita kan katanya orang jawa sama saudara itu gojlokin, guyon, bercanda, ngak, kalau bapak itu gak gitu.</p>	(MS.16)	KJ tidak akan bicada jika tidak ada hal yang penting.
	(MS.16a)	Menurut anak, sebenarnya KJ suka bercanda dengan anak-anaknya.
	(MS.16b)	Setiap hari sabtu, KJ ada waktu kumpul-kumpul bersama anak.
	(MS.16c)	Ketika berkumpul bersama anak-anaknya, KJ suka bercanda dan tertawa bersama.
(MS.16d)	KJ menjaga omongan kepada saudara-saudaranya, jika tidak penting, tidak akan bicara.	
(P): kenapa kok gitu mbak?	17	
<p>(I): bapak itu memang sifatnya kayak gitu dek. Gimaya ya kalau misalkan, bukannya dia sok anu, ndak, dia itu suka sebenarnya gurau, dia itu suka. Tapi, gak yang terlalu gitu. Kalau misalkan anu yaa diam, ya enggak terlalu rame gitu dek, ndak, biasa gitu dek.</p>	(MS.17)	Sifat KJ adalah pendiam jika tidak penting.
	(MS.17a)	KJ adalah orang yang menjaga sikap, bisa bercanda hanya pada orang-orang terdekat, seperti anak.
(P): kalau sama saudara-saudaranya itu gimana mbak?	18	
<p>(I): ndak juga, biasa saja. Tapi saudara-saudaranya itu dek, kalau kalau misalkan saudara-saudara dari ibu dari bapak kalau punya masalah sering curhatnya itu sama bapak, minta</p>	(MS.18)	Keluarga KJ atau pun istrinya menjadikan KJ tempat curhat dan memintanya memecahkan masalah.

<p>pendapat itu sama bapak, minta apa ya... minta pemecahannya itu gimana? Mesti ke bapak.</p>		
<p>(P): kok bisa begitu mbak?</p>	19	
<p>(I): gak tau ya... soalnya bapak itu gak banyak anu ya dek, gak terlalu banyak omong, tapi ditampakkan dengan sikap. Istilahnya, kita itu sayang sama saudara tidak ditampakkan dengan omongan, ndak, dari sikap dia, gitu. Ya... ngajarin sama anak-anaknya, kalau misalkan ada saudara kita yang kesusahan, apa ya... kita harus duluan nyampek ke sana, kalau misal ada saudara yang susah. Tapi, kalau misalkan ada saudara yang senang, kita gak cepat-cepat ke sana pun ndak apa-apa, gitu. Soalnya orang yang susah itu katanya di sana ada Allah, kayak seperti orang sakit, di sana itu istilahnya bapak itu. Kan bapak sering mendengarkan anu, pengajian, katanya “jenguklah orang yang sakit, di sana ada aku (Allah), gitu dek (tertawa).</p>	(MS.19)	KJ adalah orang yang ridak banyak bicara, pesannya disampaikan melalui sikap.
	(MS.19a)	Rasa sayang KJ tidak ditampakkan omongan, tapi dengan tindakan.
	(MS.19b)	KJ mengajarkan pada anak-anaknya, misal ada saudara yang kesusahan, mereka harus cepat-cepat mengnjunginya, sebaliknya kalau ada saudara yang mendapat kesenangan, tidak apa tidak bersegera datang.
	(MS.19c)	Menurut KJ, bersama orang yang sedang kesulitan ada rahmat Allah di sana.
<p>(P): jadi apa yang bapak dapat dari pengajian itu mbak?</p>	20	
<p>(I): ya... bapak banyak dapat pengetahuan itu dari pengajian.</p>	(MS.20)	KJ banyak mendapat pengetahuan dengan mengikuti pengajian tersebut.
<p>(P): terus, bapak kan sudah ndak kerja ya mbak, karena sudah ndak ada tanggungan, nah, itu tanggungan seperti apa mbak?</p>	21	
<p>(I): kayak tanggungan membiayai sekolah, itu lak tanggungan dia, istilahnya tanggungan. Sak jane dia sek punya tanggungan, soalnya adik saya kan ada yang belum berkeluarga satu. Ya... kan tanggungannya bapak sebenarnya, tapi kan dia sudah baligh terus sudah kerja, istilahnya dia kan sudah bisa mencari nafkah sendiri. Jadi, bapak itu ya... istilahnya apa ya... gak boleh sama anak-</p>	(MS.21)	KJ sudah tidak punya tanggungan untuk membiayai anak sekolah.
	(MS.21a)	Anak KJ melarang KJ untuk bekerja, mereka meminta KJ untuk istirahat di rumah saja.

<p>anaknya itu “sudahlah pak, bapak istirahat saja di rumah”, beliau sudah nyariin kita nafkah, sudah istilahnya, jare wong jowo “wes tuwok we”, sudah tua, sudah waktunya istirahat, wes fokus mendekati diri saja sama Allah. Ibadah kan untuk kita sendiri dek, amal kita sendiri, ya ibadah kita juga belum tentu diterima, ya gitu lo dek. Apa yang mau disombongkan dari kita, gak ada kan.</p>	(MS.21b)	<p>Anak KJ menyadari bahwa saat ini sudah waktunya KJ untuk istirahat dan fokus mendekati diri kepada Allah.</p>
<p>(P): menangisnya bapak itu, apa kalau bapak sudah gak kuat, menangis? Atau seperti apa mbak?</p>	22	
<p>(I): iya dek, bapak itu kalau sudah tidak kuat dengan permasalahan yang ada, menangis.</p>	(MS.22)	<p>Jika KJ merasa sudah tidak mampu dengan suatu permasalahan, maka dia menangis.</p>
<p>(P): sosok bapak itu, kenapa kok bisa dijadikan bapak sekaligus ibu mbak?</p>	23	
<p>(I): ya... dari sikap dia, dari sifat dia, dia bisa dijadikan ibu, apalagi karena saya kan ndak punya ibu, makanya bisa dijadikan ibu, sekalipun dia bapak. Biar pun dia istilahnya seorang bapak, tapi dia itu punya kasih sayang naluri seorang ibu, soalnya dia itu dulu ditinggal ibu waktu dia masih kecil, dia kan anak tertua nomor 2. Adik-adiknya masih banyak, di bawah dia itu masih 3 orang, masih kecil-kecil ditinggal ibu itu. Jadi dia itu punya tanggung jawab. Umur 10 tahun kalau gak salah ditinggal ibunya. Waktu itu, dia masih suka-sukanya sekolah, suka-sukanya cari ilmu, akhirnya dia terputus di jalan mencari ilmu. Kalau dulu kan ndak ada bantuan-bantuan kayak sekarang dek.</p>	(MS.23)	<p>Menurut anaknya, KJ memiliki sifat keibuan, sehingga bisa dijadikan sebagai sosok bapak sekaligus ibu.</p>
	(MS.23a)	<p>KJ memiliki kasih sayang naluri seorang ibu.</p>
	(MS.23b)	<p>KJ ditinggal oleh ibunya semasa dia masih kecil, umur 10 tahun.</p>
	(MS.23c)	<p>KJ adalah tertua nomor 2, memiliki 3 orang adik yang masih kecil ketika ditinggal ibunya.</p>
	(MS.23d)	<p>KJ memiliki tanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya.</p>
(MS.23e)	<p>KJ terputus sekolahnya ketika masih senang belajar di waktu ibunya meninggal, karena harus membiayai adik-adiknya.</p>	
<p>(P): gambaran sikap dan sifatnya bapak itu seperti apa mbak?</p>	24	
<p>(I): sikap bapak itu dek, saya terus terang bilang ya... dia itu kalau gak terlalu anu, gak terlalu marah.</p>	(MS.24)	<p>KJ tidak suka marah jika perbuatan anaknya tidak terlalu parah.</p>
<p>(P): maksudnya gak terlalu anu itu apa mbak?</p>	25	
<p>(I): misal anak salah, terus salahnya gak terlalu besar kesalahannya. Dia masih gak marah, masih cuma ngasik tau,</p>	(MS.25)	<p>Jika kesalahan anaknya tidak parah, KJ hanya mengingatkannya dengan kata-kata.</p>

<p>gak pernah marah, apa lagi, pokoknya sikapnya itu ya, punya naluri seorang ibu, sikapnya sama anak-anaknya itu ngasik contoh yang baik (tiba-tiba KJ keluar dari dalam kamar, pamit kepada peneliti dan anaknya untuk pergi ke Masjid menunaikan shalat jum'at, berpakaian bagus, rapi, dan harum. Tutur bicaranya santun dan sopan). Bapak itu sifatnya seperti ibu, penyayang, sabar. Tapi namanya manusia lah dek, punya kelemahan, tidak sempurna. Tapi, menurut saya, dia itu patut lah, apa ya, jadi panutan, jadi contoh untuk anak-anaknya. Rasa sayangnya dia itu besar untuk anak-anaknya dek. Memang dia itu marah dek, misal anaknya keluar lebih dari batas jam berapa, marah mungkin dia itu keras gitu lo dek dalam membimbing, mendidik anak, keras gitu dek. Tapi, Alhamdulillah, dengan cara itu anaknya bisa tahu, bisa, “ohh berarti itu kasih sayang dia.”</p>	(MS.25a)	Sikapnya yang tidak pernah marah menunjukkan sikap keibuan.
	(MS.25b)	Cara KJ mendidik anak adalah dengan memberikan contoh perbuatan.
	(MS.25c)	Bapak memiliki sifat penyayang dan sabar, seperti ibu.
	(MS.25d)	KJ dijadikan panutan dan contoh oleh anaknya.
	(MS.25e)	KJ memiliki rasa sayang yang besar untuk anaknya.
	(MS.25f)	KJ adalah orang yang disiplin.
	(MS.25g)	Anak KJ menganggap marahnya KJ adalah bentuk kasih sayang dan perhatiannya.
(P): keras bagaimana maksudnya mbak?	26	
<p>(I): kerasnya itu gini dek, misalkan waktunya kita keluar boleh, belanja kita gak papa, boleh, yang penting yang berguna. Misalkan kita belanja anu, jangan dibuat foya-foya gitu, “berguna ndak buat kamu?” ngasik tau gitu memang, gitu bapak dek. Kalau misal kita belanja, kadang-kadang kita jalan-jalan ke matos, kalau gak berguna, bener kita itu dititipkan harta sama Allah, kita harus menggunakan pada yang benar, biar kamu itu gak dituntut oleh Allah, nanti ditanya harta kamu dikemanakan. Dari pada kamu dibuat gitu, belanjalah buat jalan yang benar, sama bapak gitu dek. Kalau bapak gitu dek, ndak boleh anaknya itu, ya boleh belanja, tapi ndak harus ngasik tau yang anu (keras), yang penting dia sudah ngasik tau. Tapi, Alhamdulillah anak-anaknya itu manut semua, ngerti gitu. Soalnya dia (bapak) itu ya, dari sifatnya mungkin, jadi sama anak-anaknya ditiru. Sifatnya, sikapnya.</p>	(MS.26)	KJ mendidik anaknya dengan kedisiplinan.
	(MS.26a)	KJ mengajarkan pada anaknya untuk memikirkan manfaat dan tidaknya dalam setiap bertindak.
	(MS.26b)	KJ tidak menuntut anaknya untuk memenuhi segala pendapatnya, yang penting KJ sudah menjalankan amanahnya.
	(MS.26c)	Walaupun KJ memiliki pola pendidikan tidak terlalu memaksa anak, tapi semua anaknya patuh dan ta'at padanya.
	(MS.26d)	Anak KJ meniru sikap dan sifat yang dimiliki KJ.
(P): bapak itu ketika ditinggal ibu tenang katanya mbak, tenang	27	

seperti apa mbak? Bagaimana mbak?		
(I): sebenarnya bapak itu, gimana sih dek perasaan suami, ya pasangan hidup ditinggal pasangan hidupnya. Tenangnya dia itu ndak nampakkan ke orang sedihnya dia dek. Tapi setiap kali saya lihat, selama 1 tahun, setiap kali dia shalat, dia terus menangis, habis shalat itu lho dek terus menangis, ingat ibu. Dia itu dulu, setiap hari ke makam sampek 1 tahun mungkin, 1 tahun setiap hari ke makamnya ibu. Istilahnya, dia itu bukannya tidak ikhlas, dia itu ikhlas, tapi dia itu ingat akan apa ya dek, ingat kebahagiaannya dulu, ingat-ingat masa lalunya, ingat masa-masa sedih, masa-masa sengsaranya dulu, dulu kan ada di Madura, tinggalnya di Madura, terus ke sawah berdua, gitu lo dek. Jadi ingat dia, ingat gimana cari cari nafkah, gitu mungkin, perjuangan berdua, perjuangan untuk menghidupi anak-anaknya gitu lo dek, biar bisa sekolah, gitu, mungkin itu (tertawa).	(MS.27)	KJ tidak menampakkan kesedihannya ditinggal istrinya.
	(MS.27a)	KJ terlihat tenang di hadapan orang lain.
	(MS.27b)	MS melihat KJ selalu menangis sehabis salat karena ingat istri selama 1 tahun kepergian istrinya.
	(MS.27c)	KJ pergi ke makam istrinya selama 1 tahun kepergiannya.
	(MS.27d)	KJ ikhlas dengan kepergian istrinya, hanya saja KJ mengingat semua kenangan sedih dan bahagiannya bersama istri.
	(MS.27e)	Selama hidup, KJ dan istri selalu berjuang bersama berdua.
(P): terus kok bisa tenang gitu lo mbak?	28	
(I): tenangnya bapak itu, sering ikut pengajian dia.	(MS.28)	KJ bisa tenang karena sering ikut pengajian.
(P): ada yang menyuruh bapak untuk ikut pengajian begitu mbak?	29	
(I): ndak dek, ya mungkin sudah ada hidayah dek. Ndak ada yang nyuruh dek, dia anu-anu sendiri, mungkin sudah ada hidayah dek, kalau sudah ada hidayah, siapa yang menyangkal, tidak bisa. Apa ya... ya bapak sifat-sifat kejelekannya ada juga, ya gak sempurna namanya manusia, ya terkadang itu kalau dia jengkel, kalau dia anu, ada jengkelnya juga, ada marahnya juga.	(MS.29)	KJ memiliki dorongan pribadi untuk mengikuti pengajian.
	(MS.29a)	MS menganggap KJ sudah mendapat hidayah.
	(MS.29b)	KJ juga memiliki sifat-sifat buruk seperti jengkel dan marah.
(P): bagaimana marahnya bapak mbak?	30	
(I): ndak lama, mungkin marahnya gitu, paling ya dia capek, terus, saya itu keluar terlalu lama, terus di sini dagangannya ndak ngerti harganya (tertawa), dia jualnya rugi, gitu lo, dia	(MS.30)	KJ kalau marah kepada anaknya hanya sebentar, karena KJ kecapean dan sedang repot.

marah-marah sama saya (tertawa). Itu sudah biasa (tertawa). Kalau dia marah ndak saya jawab dek, saya sudah maklumi. Kalau saya jawab nanti panjang. Jadi, saya tinggal apa lah, apa lah. Terus kalau dia marah, saya tau dek kalau dia marah itu dek, ngomongnya jarang, gitu dia, berarti dia marah (tertawa). Ngomongnya itu kadang sama saya, jarang gitu, berarti dia marah.	(MS.30a)	Anak KJ tahu caranya bersikap ketika KJ sedang marah.
	(MS.30b)	Anak KJ mengetahui tanda-tanda marahnya KJ.
(P): banyak diam kalau marah ya mbak?	31	
(I): iya banyak diam (tertawa). Tapi, saya salutnya itu sama dia, sama anak-anaknya kalau misalkan gak terlalu tidak marah, atau marah pun kadang dia masih manggil anak-anaknya ndak pernah jambal.	(MS.31)	KJ akan banyak diam jika sedang marah.
	(MS.31a)	MS merasa kagum kepada KJ karena ketika marah kepada anaknya tidak jambal memanggil anaknya.
(P): jambal itu mbak?	32	
(I): jambal itu ndak pernah manggil nama langsung ke anaknya, mesti nduk. Sama suami saya, selama ini, mulai saya nikah, tahun 2000 sampek sekarang, dia manggil namanya suami saya itu lo, saya belum pernah dengar (tertawa).	(MS.32)	Jambal adalah cara memanggil dengan nama tanpa ada imbuhan panggilan sayang, seperti “Nduk dan Le.”
(P): kalau manggil apa mbak?	33	
(I): tole. Iya gitu. Terus kalau dianya tanya sama saya, gak manggil namanya, kalau tanya misalkan, nanya suami saya, “kemana ayahnya taufiq?” Gitu. Terus kalau dia tanya ke suami saya, “kemana mamanya taufiq? Gitu.	(MS.33)	KJ mengajarkan anaknya untuk memanggil anggota keluarganya dengan sopan.
(P): kenapa kok gitu mbak?	34	
(I): ndak pernah manggil namanya, ya memang gitu bapak orangnya. Jadi dia ngajari anak-anaknya, apa, ada tahapannya biar tidak jambal kalau kata orang jawa dek. Ngajari sopan, dia itu. Dia ajak kalau ada orang beli, usianya kayak sampeyan, itu dia “Mbaknya mau beli apa?” misal kaau dia ngerti namanya, biar pun masih anak-anak, dipanggil mbak sama dia.	(MS.34)	KJ mengajarkan anaknya mengenai kesopanan dalam panggilan terhadap keluarga.
(P): kan bapak sudah ndak kerja ya mbak, gak dibolehin, itu karena anaknya kasian gitu ta mbak?	35	

<p>(I): iya dek, iya kalau bapak sendiri bilangnyanya ke saya kepingin kerja, kepingin. “Buat apa sih pak?” saya gojloki gitu. Tapi dia itu sering gurau sama saya itu, “Iya buat cari-cari,” bilang gitu dia, “Caria pa?” gitu saya, “Cari istri?,” “Boleh ta?” tanya gitu bapak, “Boooooleeeeh...” (Nada suara panjang dan tegas) bilang gitu saya (tertawa), yang penting niatnya kan mengangkat derajat wanita, saya gitu (tertawa). Tapi mungkin bapak itu masih ingat sama ibu dek, jadi sulit mungkin. Sebenarnya kan, dia itu bilang kadang kalau suami itu kalau beristri lagi, nanti di akhirat tetep nak, anu, jumpa lagi dengan ibumu, tapi kalau istri ditinggal suami, nanti dia menikah lagi itu ndak bakalan ketemu di sana, di akhirat, gitu.</p>	(MS.35)	KJ memiliki keinginan untuk bekerja mandiri.
	(MS.35a)	Anak KJ melarangnya bekerja mandiri lagi.
	(MS.35b)	KJ dan anaknya kadang bercanda tentang mencari pasangan baru bagi KJ.
	(MS.35c)	Anak KJ memperbolehkan jika KJ ingin menikah lagi, asalkan niat KJ untuk mengangkat derajat perempuan.
	(MS.35d)	KJ masih ingat kepada istrinya, dia tidak mau menikah lagi.
	(MS.35e)	KJ memiliki wawasan keagamaan bahwa jika suami ditinggal istri dan menikah lagi, maka istrinya tetap menjadi pendampingnya di surge, tidak sebaliknya.
(P): tahu dari mana bapak begitu itu mbak?	36	
<p>(I): dari pengajian dek, habib Jamal. Sering saya dek, “Biarpun salat kamu, kamu ndak turun-turun dari masjid, dari mushallah, terus kamu ngaji, tapi akhlak kamu tidak sopan sama orang tua, tidak sopan sama orang lain, hubungan kamu ada orang sakit, kamu tidak ke sana, gak jenguk, ada orang kesusahan, kelapan, gak kamu jenguk, gitu dek, itu ndak mungkin di anu Allah, hubungannya itu lo, dengan Allah juga dengan manusia.</p>	(MS.36)	KJ mengetahui wawasan keislaman dari pengajian habib Jamal.
	(MS.36a)	KJ mengajarkan pada anaknya pentingnya akhlak yang baik pada orang tua dan orang lain.
(P): kalau hari sabtu kumpul-kumpul di sini, bapak sering ngasih nasihat?	37	
<p>(I): iya, tapi kalau ada anaknya sakit, anaknya misalkan. Saya kan pernah kena asam lambung, 2 bulan mungkin dek, bapak bilang “istighfar, kalau sudah waktunya sembuh, sembuh.” Gitu bapak dek. Istighfar, itu mungkin dosa-dosa kita, di anu sama Allah, dikasih teguran biar kita ingat, kita itu harus bersyukur baru dikasih begini oleh Allah. Bapak bilang, “Kalau kita mau dekat dengan Allah, ujian kita itu makin besar, kalau kita tidak menyadari.”</p>	(MS.37)	KJ sering memberikan nasihat kepada anaknya ketika sedang berkumpul setiap hari sabtu.
	(MS.37a)	KJ selalu memberikan semangat keagamaan kepada anaknya di waktu mereka sedang mengalami kemalangan.
	(MS.37b)	KJ percaya bahwa jika seseorang mau dekat dengan Allah, maka ujiannya semakin besar.
(P): kan setahun bapak sering ke makam ibu ya mbak? Terus	38	

setelah itu ee... keseringan bapak ke makam ibu bagaimana?		
(I): satu minggu sekali, terus sesudah satu minggu sekali....	(MS.38)	Setelah 1 tahun istrinya meninggal, KJ hanya 1 minggu 1 kali ke makamnya.
(P): berjalan berapa lama itu mbak?	39	
(I): selama dua tahun kayaknya.	(MS.39)	Selama 2 tahun setelah 1 tahun kematian istrinya, KJ 2 minggu sekali ke makamnya.
(P): terus setelah itu mbak?	40	
(I): setelah itu setengah bulan sekali, tapi gak mesti dek, kadang sesempatnya. Tapi, dia mungkin ingat, biarpun dia ndak ke sana, yang penting dari sini doanya kan sudah cukup. Cuma dia dulu itu, kangen, kangen apanya ya, kangen rupanya. Soalnya bapak itu pernah merasa salah sama ibu, pas ibu mau meninggal besoknya, ibu itu minta tidur sama bapak, jadi bapak itu mungkin kepikiran itu mungkin. Ibu minta tidur di sebelahnya. Soalnya bapak itu waktu itu, ibu dalam posisi keadaan sakit, dan tidurnya bersama nenek, jadi bapak ndak enak, ada nenek di sebelahnya, bapak kan ndak enak.	(MS.40)	Setelah lepas tahun ke-3 kematian istrinya, KJ setengah bulan sekali ke makamnya, tidak tentu kadang sesempatnya.
	(MS.40a)	Walaupun tidak pergi ke makamnya, KJ selalu ingat dan mendoakan istrinya.
	(MS.40b)	KJ merasa bersalah kepada istri, karena di waktu malam sebelum istri meninggal, istri KJ meminta tidur bersamanya, tapi bapak merasa tidak enak karena istrinya tidur bersama ibunya, karena keadaan istri sakit.
(P): terus, kan bapak terus-terusan setiap hari ke makam ibu selama tahun pertama kematian istrinya, sampeyan gak sempat tanya gitu?	41	
(I): ndak apa-apa, cuma bilang gitu, ya sudah. Kalau dia itu ya dek, kalau dia disalahkan, dia itu jengkelnya lama.	(MS.41)	Jika ada orang yang berbuat tidak baik kepada KJ, KJ merasa jengkel dan lama hilangnya.
(P): kenapa mbak kok gitu?	42	
(I): emmm... misalkan, misalkan yaa... ada orang yang nyalahi dia, tapi bapak gak salah. Jengkelnya lama, bener gak ditampakkan, tapi dalam hatinya lo, susah hilang.	(MS.42)	KJ merasa jengkel jika dia dituduh melakukan sesuatu yang tidak diperbuatnya.
	(MS.42a)	KJ tidak menampakkan rasa jengkelnya, tapi sebenarnya dia menyimpannya.
(P): lamanya itu sampek kapan mbak?	43	
(I): ya pokoknya, kadang itu ya dek, misalkan ya satu kali, dua kali, masih anu, kalau ketiga kali, dia itu ngecapnya jelek dan seterusnya. Misalkan orang hutang ya sama dia, satu kali dia anu dua kali dia anu.	(MS.43)	KJ kurang percaya kepada orang yang mengulang-ulang kesalahan.

WAWANCARA 7

Informan : Kakek J
 Waktu : 27 Februari 2017 (10.20-11.15 WIB)
 Tempat wawancara : ruang tamu di depan TV sekaligus took Kakek J
 Suasana saat wawancara : sedikit bising dengan suara kendaraan, kicauan burung, terkadang suara cucu Kakek J.

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): pekkeranna sossa kadinapa e beкто e dina ebok pak? Bisa ejellasaghi pak!	91	
(I): enggi, sossa. Sossana kule nika nak, jek nyama e thinggel keluarga nak , ghi mikker abek kakkdissak tak gempang ethinggel keluarga. Deddi bek meste bei nak, bingung , soalla cakna se sabben kaessak gherua nak, jek reng bini gherua bental pake, anak gentongannya ate. Deddi ethinggel keluarga kaessak seakan-akan de'emma abek mare nika , abek terrosanna sanika nak. Gun sanika se epekker e beктоna e thinggel keluarga.	(KJ.91)	KJ merasa sedih dengan kematian istrinya.
	(KJ.91a)	KJ bingung saat ditinggal istrinya.
	(KJ.91b)	KJ memikirkan mengenai kehidupannya mau berjalan seperti apa ke depannya setelah istri meninggal.
(P): pas ebilena kasossa'an kakkdissak bisa dikendalikan pak? Bisa ambu pas deddi merasa tenang kadinapa pak?	92	
(I): anak jeraje pon nak, pon alako sadejeh, deddi pekkeran kule kakkdissaak pon molaen anu nak sanika, napa, deddi pon tenang pekkeran , pon tak mikker napa, gun mekker abek dibik, se ede'ere kule, napa bedena ede'er bik kule .	(KJ.92)	Pikiran KJ mulai tidak bingung saat anak-anaknya sudah dewasa dan mulai bekerja semua.
	(KJ.92a)	Setelah anak bekerja, KJ fokus pada kebutuhan dirinya sehari-hari.
	(KJ.92b)	KJ menerima dengan keadaannya yang apa adanya.
(P): pekkeran sossa caepon polana anak tak lastareh kabbi, tak lastarena maksotta kadinapa pak?	93	
(I): jet anu, jek ghik tak agedui tanggungan nak . Mun pon agedui tanggungan sadejeh kan pon leppas deri reng tua. Ghik tak akeluarga, enggi ghik tak anik, mun pon anika kan pon bede se nanggung nak, kan pon leppas deri reng tua, gun kare ngabessaghi reng tua, kan senika nak.	(KJ.93)	Keadaan anak yang belum menikah semua di waktu ditinggal istri menjadi beban pikiran KJ
(P): mun engak ka ibuk kaessak, engak se kadinapa pak?	94	

(I): 000... Enggi nak, mun ghenika bennyak se ekenga'e nak. Engak mulaen ghik malarat nak, ghik bede e Madure nak, kule ghik repot, enggi kule nak, ibukna nika ngarek kule alanduk, deddi re sa are siang malam alako abereng bik ibukna, senika, enggi arawo e sabe enggi wek duwek en. Ghi kadeng nolongi alanduk nika ibukna e sabe nak. Kadeng ghi namen molong cabbi, enggi wek duwek en, namen beko enggi wek duwek en. Segalanya kakkdissak mesti abereng, deddi nika leppassa tadek omor genika sossana, genika se ekapekker. Bede e kaento nika nak, sampak kule ka pasar nika, deddi siang malam nyare degengan, pak depak kaemma sareng ebokna nika nak wek duwek en. Depak ka Dampit, depak ka Batu, nika ben are nak, ka Ngelawang. Nika abereng terros nak, deddi dalam pesana nika nak, enggi genika se egeressa ka kule. Gik tak ajelling kebahagianna anak, deddi ekapekker.	(KJ.94)	Ingat pada istri semasa melarat, kenangan di Madura, bekerja di sawah berdua, mencangkul, siang malam bersama istri.
	(KJ.94a)	Ketika di Malang, istri KJ ikut berjuang bekerja berdagang hingga ke lain daerah.
	(KJ.94b)	KJ merasa belum bisa membahagiakan istrinya.
(P): lambek alako ka pasar kakkdissak sa lastarena ebok kan paggun ghi pak, sampek bile se pas ambu ka pasar pak?	95	
(I): enggi nak, sampak kule sakek nika nak. Sampak sakek, pas kule istirahat.	(KJ.95)	KJ berhenti ke pasar semenjak dirinya sakit parah.
(P): taon sanapa kaessak pak?	96	
(I): perkiraan tahun 2010 nak kule se sakek nak.	(KJ.96)	KJ mengalami sakit parah pada tahun 2010
(P): pas tak ka pasar sampek mangken pak?	97	
(I): enggi nak sampak mangken reken. Ghik sebelunna ghenika nak, lastarena ibukna tadek omor, kule ka pasar biasa nak. Alako kule bik dibi'en.	(KJ.97)	Mulai dari KJ sakit hingga sekarang sudah tidak bekerja di pasar.
	(KJ.97a)	Mulai dari setelah istri KJ meninggal sampai sebelum sakit, KJ masih bekerja di pasar.
(P): sanapa taon deri ebok sobung sampek empian ambu ka pasar pak?	98	
(I): 3 taon, 2007 ibukna tadek omor, 2010 kule sakek.	(KJ.98)	Jarak antara kematian istri dan KJ mengalami sakit parah adalah 3 tahun.
(P): napa se esokkore deri kabede'enna bapak mangken?	99	

<p>(I): Alhamdulillah nak, anak-anak kule nika e parengi, napa ghi, pon alako dadejeh. Mare sakek bede hikmana, sajen dekat dek se kobessa. Alhamdulillah, asokkar, ben anak lastare akeluarga sadejeh, mun masalah rejeki nika, kule insyaallah gun se ede'ere manggi bei. Ade'er tak repot. Enggi papareng deri Allah sadejeh, coma mun tak usaha kan. Anak pon usaha sadejeh.</p>	(KJ.99)	KJ bersyukur dengan keadaan sekarang anaknya sudah bekerja semua.
	(KJ.99a)	KJ memaknai bahwa hikmah dari sakitnya adalah semakin dekat dengan Allah.
	(KJ.99b)	KJ bersyukur dengan keadaan yang serba cukup saat ini.
<p>(P): saporana sak belumma pak, napa bede keinginananna bapak alebele pole?</p>	100	
<p>(I): enggi lakar, tape kule kakkdissak engak, napa ebekto ebokna nika pon tade'e omor ra kera korang du jem nika ghik sempat anu ka kule, deddi nika se madeddi anu ka kule nak. Sempat ngucak sanika ka kule, jek senga'a ebokne gherua epanggi omor, pas kule alebele'e pole gerua berrek, jek reng pas ngucak sanika ka kule, nangis nak, bik kule etanya'aghi, “arapa bekna mik nangis? Apa se ekapekker?” “Iye pak, mun engkok tadek omor se ekapekker gun bekna takok abini pole,” sanika, “Mun bekna abini pole jeria se ekapekker,” sanika ka kule nak. Ghenika lakar nik sakunik bede cekkakna e kule nak, takok kule. Enggi deri lambek mulae tadek omor, enggi nak ghik senneng saos mun akeluarga'a pole, tape ding la engak ghenika nak, tak anu akeluarga'a pole. Ghenika se cekkak nak, tak elang, engak ghenika. Kadeng-kadeng kapan anu engak nak, enggi pas deddi pekkeran kak dissak nak. Deddi ghenika se deddi kendala ka kule, pas deddi korang semangat se akeluarga'a pole.</p>	(KJ.100)	KJ memiliki keinginan untuk menikah lagi, namun merasa berat untuk menikah lagi.
	(KJ.100a)	KJ ingat yang dikatakan istri ketika 2 jam sebelum meninggal, bahwa istri KJ takut kalau meninggal KJ menikah lagi.
	(KJ.100b)	Pesan istri menjadikan KJ berat untuk menikah lagi.
<p>(P): sampek bile bapak engak terros dhek ka ibuk? Sampek berempa taon deri ibuk sobung ghik engak terros pak?</p>	101	
<p>(I): enggi, mun ka keluarga ghenika nak, sato bekto meste bei nak, engak bei ghenika. Enggi kadeng-kadeng mun pon bennyak kegiatan loppa nak, tape mare gherua enggi paggun engak nak.</p>	(KJ.101)	KJ ingat terus kepada istri.
	(KJ.101a)	Ketika sudah sibuk, terkadang KJ lupa pada istri, namun ketika sudah santai, ingat lagi.
<p>(P): kasossa'an kakkdissak erassaaghi sampek bilena pak? Deri ibuk sobung kan sossa kakkdissak pak? Sampek bile pas deddi bapak tenang?</p>	102	

(I): sampek kule nika marena sakek nak. Gerresanna kule. Sampak kule sakek, pas bisa tenang. Enngi sak bellunna sakek kule, ghik engak bei. Pas kule sakek dibik pas abek kakkdissak abengunna enggi bek lontor, pekkeran ka keluarga kakkdissak olle loppa, olle loppa.	(KJ.102)	KJ bisa merasakan tenang setelah dirinya sakit.
	(KJ.102a)	Sebelum KJ sakit masih ingat terus kepada istri.
(P): pas ebekto bapak sakek kaessak kan buru ethinggal ebok, pas bapak dibik sakek, kadinapa se erassaaghi pak? Pekkeran sareng perasaanna kadinapa?	103	
(I): Alhamdulillah mun ghenika nak. Asokkor anak kule bebinik reken , bede hikmana anak binik sadejeh. Deddi kule dibik kakkdissak nak, tak nelongso pekkeran, ate enggi tak nelongso, semangat paggun kule sakek nak. Jek reng anak pas pade adampingi sadejeh nak ghenika. Deddi ka anuna kule kakkdissak tak sampak mellas na reken. Anak pas pade akompol kabbi. Alhamdulillah, bunten nak, sakek en kule nika bik Allah ta'ala tak sampek mellas nak. Anak pade ajege kabbi. Anak pak empak nika pade anu kabbi ka kule. Deddi, kule nika maske tadek ibuk en, ghik bek tak pate mellas.	(KJ.103)	KJ bersyukur memiliki anak perempuan semua.
	(KJ.103a)	Ketika KJ sakit, KJ tidak sedih.
	(KJ.103b)	KJ tetap semangat menjalani hidup ketika sakit.
	(KJ.103c)	Semua anak KJ mendampingi ketika KJ sakit.
(P): pas ebekto are sabtu atau hari libur, anak akompol sadejeh e kaento pak? Napa se eresaaghi?	104	
(I): enggi jek sengak lakar odik sadejeh kan senneng nak. Ekapekker kakkdissak. Enggi tak ekoca'aghi nak. Enggi tape nangale poy kompoy akompol kabbi kak dissak sadejeh pon pekkeran pon senneng nak. Jek sengak ibukna ghik odik, beremma sennenga. Enggi mungkin nak anakna engak sadejeh, jek sakenga emmak ghik odik, mara apa sennenga sajen, sanika nak. Bungana apolong.	(KJ.104)	KJ merasa bahagia ketika berkumpul bersama anak setiap hari sabtu.
	(KJ.104a)	KJ merasa bahagia melihat cucu-cucunya.
	(KJ.104b)	KJ mengandaikan istrinya jika masih hidup bisa merasakan kebahagiaannya bersama-sama.
(P): tradisi akompol kakkdissak deri bile pak? Napa ghik buru mulae ibuk sobung napa pon sak belumma?	105	
(I): bunten lakar deri dimin lakar sanika. Mulae pon ngalle ka ento. Lakar akompol sadejeh.	(KJ.105)	KJ memiliki tradisi kumpul keluarga.
(P): sering se akompol de enje ghi pak?	106	
(I): enggi jek anak kule ghik buruan se asapesa. Dimin kan ghik bede e kaento nak. Jek reng ghik bilen, anak kule se bede e Mature, kuliana bede	(KJ.106)	Sebelum istri meninggal, anak tinggal bersama KJ semua.

e kaento nak, deddi akompol kabbi. Sampak ebokna tadek omor, ghik bede e kaento nak. Pas anak se bede e kaento ghellek gherua, mare sobunga ebokna pas apesa.		
(P): pas ebekto abento tatangge se ekenning kasossaan kaessak pak, kadinapa bentuk bentoanna kaessak pak?	107	
(I): enggi jek manabi dimin kule sobung se ebentoaghi nak. Enggi gun manabi bede pekkeran, tenaga sareng pekkeran nak. Manabi bede, harta lakar taka agedu se e bentoaghina, mun bede enggi bentoaghi nik sakunik nak. Enggi lakar kule la tak andik nak.	(KJ.107)	KJ membantu tetangga yang tertimpa musibah dengan ikut memikirkan jalan keluar, jika ada harta lebih ikut memberikan bantuan harta.
(P): pas ebekto bini ghik bede, ibuk ghik bede, enggi alako kaessak semangat, pas ebekto sobunga ebok, anapa mak pas tak semangat pak?	108	
(I): enggi pekkeran kaessak nak, enggi pas lakar la pekkeran kule dibik pas lemah. Korang oning enggi pekkeran kakkdissak pas tak semangat. Enggi pas bik kule soro terrossaghi e pasar, enggi bede anak se alako. Pas pekkeran kule kakkdissak sanika nak, pokok la anak alako sadejeh, kule ampon tak alako tak anapa, gun kare ngabessaghi anak. Kule pon sanika nak. Deddi pas kule napa cakna anak. Pokok sepenteng anak tak atokaran. Enggi kule nika ampon pasrah ka anak ampon. Gun kare ngabessaghi, ngabessaghi tok.	(KJ.108)	Merasa kurang semangat untuk bekerja sejak istri sudah meninggal.
	(KJ.108a)	Usahanya berdagang di pasar diwariskan kepada anaknya.
	(KJ.108b)	KJ sudah bekerja karena anak sudah bekerja semua.
	(KJ.108c)	KJ menggantungkan dirinya kepada anak saat ini.
	(KJ.108d)	Harapan KJ hanya ingin anaknya akur.
(P): anapa bapak mak jarang ngobengi kalambi?	109	
(I): enggi lakar la jarang kule nak, enggi emelleaghi tan taretan kule, ponakan, enggi.	(KJ.109)	KJ jarang beli pakaian sendiri, sudah dibelikan saudaranya.
(P): empon bede se melleaghi ghi pak?	110	
(I): enggi. Anak kule, enggi. Kule dibik nika nak tak usah ngobengi. Kadeng-kadeng deri panakan, kadeng-kadeng tellasan sarong, kalambi, kadeng kakkdissak nak. Enggi sareng obenga. Lakar ponakan kule bennyak, ponakan sapopo, keluarga kule bennyak e GTT kaessak nak.	(KJ.110)	Ponakan KJ peduli kepada dirinya, anaknya, dan saudara yang lainnya.
(P): ebekto caepon bapak ghik mursal kaessak, mursalla sampek bile pak?	111	
(I): uu... abit nak. Mursalla kule abit. Kule ambu nika pon amanto nika, se pas pekkeran kakkdissak bek sadar.		
(P): omor sanapa pak?	112	

<p>(I): parak saeket (50) kule nak. Mulae omor, mulae akeluarga omor 22 sampek omor 50an, pekkeran lakar tak anu nak. Korang, korang kadinapa ghi nak, enggi oning jek nika haram, jek nika take kenning elanggar, bik Allah ta'ala tak eparengaghi, jek se esoro lakonik tak elakoni bik kule, kadeng se tak ebegi bik kule paggun elakoni, padahal pon oning jek nika elarang bik Allah ta'la, gen genika lakar la eparenta, keng tak torot bik kule nak. Mursal kule dimin nak, lakon kakkdissak segut tak benter. Mak kodu apasa, jek reng kule abejeng pas tak abejeng. Enggi, tak oning, keng pas tatotop pekkeran kule kakkdissak nak. Tak engak sakale pokokna kule.</p>	(KJ.112)	KJ menjadi orang khilaf sejak umurnya 22 hingga 50 tahun.
	(KJ.112)	KJ menyadari dirinya dulu adalah orang yang tidak benar.
<p>(P): pas se bisa kabukkak ate kakkdissak e omor saeket (50) bede kejadian napa? Mak pas bisa sadar pak?</p>	113	
<p>(I): kesadaran kule kakkdissak nomer sittong kule nak repot alako kakkdissak, sajen abek tak ron karon, abek sajen sarah, deddi aromangsa odik rogi duek kale, pas bede majedik se maengak ka kule. Ghenika se maengak ka kule, enggi ghenika mungkin pas deddi petunjuk. Kakkdissak pas pekkeran kule tabukkak. Ghenika nak.</p>	(KJ.113)	Hal yang membuat KJ berubah dari keadaan dirinya yang tidak benar adalah kesadaran dirinya, KJ berpikir kalau dirinya begitu terus merasa rugi dua kali.
	(KJ.113)	Ada paman KJ yang mengingatkan dirinya sehingga KJ sadar untuk berubah.
<p>(P): napa se erassaaghi bapak lastarena ebok sobung, pas mare ghenika ayah kandungan bapak dibik sakek pas sobung omor jugen? Napa se erassaaghi? Se ekapekker?</p>	114	
<p>(I): enggi nak, enggi se ekapekker nomer sittong "Ya Allah, sanika nak." Mun pon abek eberrik cobaan deri Allah ta'ala, enggi kodu nerema abek sanika kan nak. Sadar. Perasaanna kule kakkdissak nak, enggi bingung, enggi ka Madure kule reng tua tadek, peleman ka ento enggi keluarga kule tadek, kan bingung nak dissak pekkeran nak. Ya Allah.</p>	(KJ.114)	KJ merasa bingung saat ayahnya meninggal setelah kejadian kematian istri.
	(KJ.114a)	KJ berusaha menerima ketetapan yang diberikan Allah, karena KJ sadar semua ini milik Allah.
<p>(P): terus cara bapak ngontrol abek deri kabingunan ghenika kadinapa?</p>	115	
<p>(I): enggi kule nak, enggi jek reng nika pon deri se apareng odik, enggi gun engak ka ghenika nak. Kapan sossa jelenna, enggi engak ka se apareng odik nak. Jek kule beden tak norok andik, paengak ka se apareng ghenika, insyaallah nak. Sadar pekkeran kakkdissak nak. Enten tak sampak anu, jek reng abek sabekto bekto paggun engak nika. Gun pade</p>	(KJ.115)	Ketika merasa sulit menjalani kehidupan, KJ ingat kepada Allah.

nunggu giliren.		
(P): pas anapa bapak mak senneng ngedingaghi pangajien otabe tausyiah?	116	
(I): bede hikmanah kakkdissak, ka beden bede hikmanah. Deddi nek sakunnik, jek reng kule pon oning jek beden kule nika tak oning nak. Enggi, kule dibik pon ngarte jek kule dibik tak ngarte, sanika nak. Enggi oning jek abek nika buduh, deddi beden nika oning jek beden nika buduh. Deddi kule kaessak ngarte dibik na pokokna nak. “Engkok re tak tao, engkok re buduh, pas engkok tak ngedingaghi pangajien, sajen engkok beremma riaya.” Deddi ngarteaghi dibik kule kapan bede pangajien nak. Norok. Aromangsa jek kule nika pon buduh, egeressah ka abek kakkdissak nak. Abek lakar mulae lambek lakar tak asakola, enggik mun tak rok norok, sajek dek remma.	(KJ.116)	KJ merasa ada banyak manfaat dan hikmah dari mendengarkan pengajian.
	(KJ.116a)	KJ mengikuti pengajian untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.
	(KJ.116b)	KJ menyadari dirinya orang yang tidak tahu.
(P): napa se erassaaghi lastarena norok pangajien kakkdissak nak?	117	
(I): enggi nak, erassaaghi ka beden kak dissak nak, ayam, sajen tenang, kakkdissak ka pekker nak. Deddi pamentapan sanika, deddi bisa epondut se ekaraaghi mantep, cocok, enggi e pondut. Sakerana tak cocok, kule ngedingaghi tok, torot, tak epondut. Kan tak pade pamanggien pangajien kakkdissak kan nak, anuna kiai kiai kakkdimma, tak pade pamggina settong-settong. Deddi bik kule ekera-kera dibik bik kule, se ekaraaghi cocok bik kule, ka kule, ka pekker kule, enggi e torok, sanika nak. Jek reng tak pade settong-settonga. Mun deggik pade etorok pas abek posang, bingung kan sajenin nak, kakkdissak. Jen ron tak sakaron. Enggi ekera cocok ka pekker enggi e torok, se tak cocok enggi ethinggal.	(KJ.117)	KJ merasa dirinya tenang dan damai setelah mengikuti pengajian.
	(KJ.117a)	Menurut KJ, jika ada pelajaran yang mantap di hati bisa diamalkan, sedangkan yang tidak cukup dijadikan wawasan.
	(KJ.117b)	KJ memilih dan memilah sendiri pelajaran yang cocok dengan keyakinan hatinya.

WAWANCARA 8

Informan : Kakek J
 Waktu : 7 April 2017 (10.20-11.15 WIB)
 Tempat wawancara : ruang tamu di depan TV sekaligus took Kakek J
 Suasana saat wawancara : sedikit bising dengan suara kendaraan, kicauan burung, terkadang suara cucu Kakek J.

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan fakta
(P): Kadinapa se erassaaghi bapak samangken?	118	
(I): se erassaaghi kule, se nomor sittung se onggung-onggu erassaaghi kule nak. Nomer sittung kule lakar la tak bisa acareta nak kule, enggi tape de'remma ghi nak, tak bisa ekacareta, enggi tak bisa ekacareta se onggung-onggu kule rassa'aghi. Tak bisa ecareta'aghi nak, anika bede e ate se onggung-onggu erassaaghi nak, deddi enggi ekacareta tak bisa nak, napa pole ekacareta ka enlaenna, deddi tak bisa ekacareta ben se onggung-onggu erassaaghi kule nika bede e ate nika nak, deddi berrek ka kule.	(KJ.118)	KJ tidak menceritakan satu hal yang benar-benar dirasakannya setelah kematian istrinya.
(P): tape se beerik ampon bapak sampai aghi ka kule gerua bener erassaaghi panjennengan pak?	119	
(I): enggi pade erasaaghi nak keng coma tak engak seerasaaghi nika nak. Mun se onggung-onggu erassaaghi nika nak bik kule, kule maaf nak tak bisa ekacareta nak. Kanto tak pantes e kacareta, manabi se onggung-onggu erasaaghi nika berrek nak, berrekna ghellek nak jek reng kabutoanna oreng akeluarga kaessak nak antarana benni kebutuhan lahir tok nak, enggi kebutuhan lahir batin nak. Enggi tape tak pantes se ekacareta'a nak. Keng polana tak bisa ekacareta nak, deddi berrek ka beden nak, mun ekagebey berrek, soalla mun tak kuat kule nak kan bisa, enggi bisa maksiat, bisa stress, enggi bisa-bisa ghi kule, kapanna stress ka beden kan lemah nak, kapanna lemah kaessak kadeng-kadeng pekkeran deteng, kapanna engak ka keluarga tok	(KJ.119)	KJ meminta maaf kepada peneliti karena tidak bisa mengungkapkan 1 hal yang benar-benar dirasakannya karena kematian istrinya.
	(KJ.119a)	1 hal yang dirasakan KJ dirasa berat untuk diceritakan kepada orang lain.
	(KJ.119b)	KJ memiliki kebutuhan batin yang tidak bisa dipenuhi lagi karena istrinya sudah meninggal.
	(KJ.119c)	KJ menahan dirinya untuk menceritakan kebutuhan dirinya selain kebutuhan fisik.

<p>kopeng ngocak “duh mun tak mate ye tak kera katemmu moso binina.” Kan pas sanika kopeng kaule, tape kule pas langsung nyebut “Astaghfirullah hal adzim.” Berarti setan masok ka kule, jek reng engkok takkak mate mun pas tak tatemmo so keluarg, kule pas nyebut sanika nak. Deddi kaessak nak, manabi kule dibik lakar la onggung-onggu se ekacareta’a nika secara detail nika kule tak bisa nak. Deddi genika tak ekacareta jugen tak pantas ekacareta. Keng berrek nak, bede e ate, neng ate kaessak cekkek nak.</p>	(KJ.119d)	KJ berusaha menahan dirinya dari kebutuhan batin agar dirinya tidak maksiat dan stres.
	(KJ.119e)	KJ berusaha mengendalikan dirinya dengan beristighfar dari pikiran aneh untuk bisa bertemu dengan istri dengan jalan kematian.
(P): kaessak kebutuhan batin pak?	120	
<p>(I): enggi kebutuhan lahir batin nak, enggi kaessak onggung-onggu se erassaaghi. Kule sampak mangken nika nak, kenning kocok tak akeluarga sareng anu nika nak, pekkeran kakkdissak nika nak, kule arabet ibukna nika nak 7 taon se sakek, se masok ka ma sakek 5 kale, deddi kule kakkdissak, pola-pola kule sareng anak arabet ibukna nika ikhlas, pola-pola mak deddi keringananna kule lagguk e akhirat, deddi tak sarah seksaanna kule pola, sanika guna pekkeranna kule kaessak nak.</p>	(KJ.120)	KJ merawat istrinya yang sakit selama 7 tahun.
	(KJ.120a)	KJ ikhlas merawat istrinya selama 7 tahun sakit.
	(KJ.120b)	KJ berharap dengan merawat istrinya bisa jadi amal untuk meringankan dosanya dan anaknya di akhirat.
(P): buto sanapa taon bapak bisa biasa narema kematian ibuk pak deri lastarena ibuk sobung pak?	121	
<p>(I): enggi, bek abit se pas elanga nak, sampak mare sakek nika kule nak, bede ka anuanna. Coma kadeng-kadeng nyamana manussa nak ghik cekkek bei pekkeran sareng ning e ate nika. Bede perkiraan sampak 1000 arena nak bisa biasa kule. Deddi kadeng-kadeng kule dibik sampak mekker, oreng akeluarga gun kadeng olle 40 are pon akeluarga pole. Pas kadeng tak sampak 100 are pon akeluarga pole. Kadeng-kadeng buru tok pettokna akeluarga pole. Kadeng-kadeng kule gun mekker, mungkin ngak kassak ngindarin maksiat. Tape mun khusus ka kule dibik kakkdissak nak, mun se lakar onggung-onggu erassaaghi kule, kule tak bisa acareta, jet lakar tak pantas e kacareta, gun bede e ate.</p>	(KJ.121)	KJ baru bisa menerima kematian istri dengan sebenar-benarnya ketika dirinya sakit.
	(KJ.121a)	Sekitar 1000 hari kematian istri, KJ bisa menerima dengan ikhlas.
(P): hubungan dek ka pangeran ghenika pak?	122	
(S): enggi... deddi mun pon ate kule tak kuat, aguli kakessak, enggi kule dibik bisa amaksiat nak, bisa stress, jek reng kadeng-kadeng kapan	(KJ.122)	KJ mengendalikan dorongan dirinya memikirkan kematian untuk bertemu istri dengan beristighfar.

<p>engak teros kakkdissak ka ibuk en kakkdissak, pe kopeng pas amunyi “Ye mun tak mate, ye tak kera katemmu muso bini.” Pas ngak ghenika kopeng nak, kanta pas, “Astahgfirullahaladzim,” nyebut kule ka pangeran, ye berarati setan se masok ka engkok, engkok mase mate, tak etemmu se katemmuna ben tang keluarga. Kule sanika kadeng-kadeng kakkdissak nak.</p>		
<p>(P): pas selama 10 tahun kakkdinto pon bisa ekoca’aghi bapak kakkdissak pon bisa narema ghi pak?</p>	123	
<p>(S): ampon Alhamdulillah. Enggi sajjena kule nika ampon narema nak, gun dimin kakkdissak nak ghik deddi pekkeran, jek reng jek sengak bisa ekacareta kakkdissak mungkin tak berrek ra sara ka pekker, jek pola bede se ma peccak, jek nika kanta, masalah ngak nika tak bisa ekacareta kan sanika nak, tak pantes pole ekacareta. Deddi, abit se anua kakkdissak. Keng, e papaggun dek Allah ta’ala, jek pekker “Jek reng kabbi pade matia sadejeh, bekal ngak nika’a sadejeh, bekal nototanna, ben lakar tak norok andik beden.”</p>	(KJ.123)	Selama 10 tahun kematian istri ini, KJ sudah bisa menerima dengan sesungguhnya.
	(KJ.123a)	Ada satu perasaan yang tidak bisa KJ ceritakan sehingga membuat pikirannya berat.
	(KJ.123b)	KJ berusaha mengendalikan perasaannya dengan pasrah kepada Allah.
<p>(P): deddi carana bapak mengendalikan abek sanika eimbangi sareng ibadah enggi?</p>	124	
<p>(S): buh, nomor sittong nak, enggi nomor sittong nak, lakar la ngak nika nak. Sadejeh-sadejeh enggi ghenika paburu’enna. Ibedeh, istighfar. Manabi mekker lanjeng, mekker nika-nika, ampon nak. Enggi sajen tak ron karoan pekkern nak, kalor onggu mun tak duli pasrah dek Allah ta’ala. Ampon sajen tak ron sakaron nak, mun mekker en laen.</p>	(KJ.124)	KJ mengendalikan dirinya dari dorongan negatif dengan ibadah dan istighfar
<p>(P): bapak kan bede pota potre se arawat, se adukung ghi?</p>	125	
<p>(S): enggi nak. Ghi kule sareng anak, pola-pola aroman ibu’en sanika abit nak. Pola-pola mik bede se ekatarema, muk deddi karingananna siksaaan anak kule sareng kule lagguk neng e alam akherat, gun sanika nak. Harapan kule pon sanika nak. Deddi kule kaanggy mekker laen-laen kak dissak tak mekker. Soalla kenning kocak kanta kule nak, abek budhuh, bejeng kule enggi jubek, kule tak oning pokokna</p>	(KJ.125)	Anak KJ yang selalu mendukung dan merawat KJ
	(KJ.125a)	KJ berharap semoga dengan merawat istri selama 7 tahun sakit menjadi pebur dosanya dan anaknya.
	(KJ.125b)	KJ berusaha berhutang sana-sini untuk kesembuhan sang istri.

onggu. Pola-pola deddi karingananna jelen kule aromatisanika abiddhe kakkdissak. 7 taon sampak kule tak agedui biaya, sampak kule tang taotang. Tape kule sareng anak nika pade ikhlas kabbi aromatisanika nak. Ghi kangguy pekkeran-pekkeran se anu, buntan nak, ikhlas kabbi. Kule sareng anak nika ikhlas.	(KJ.125c)	KJ ikhlas dengan keadaan istri yang sakit-sakitan.
(P): ampon pak, kule mator sakalangkong bapak ampon acareta'aghi se sabenderra, napa bedena dek beden kaule.	126	
(S): enggi nak, enggi ghenika lakar bedena kule nak. Tape se settong se kule rassaaghi nika se tak bisa ekacareta nak, malo.	(KJ.126)	KJ merasa malu untuk menceritakan satu hal yang benar-benar dirasakan akibat kematian istrinya.
(P): masalah se kemma nika pak?	127	
(S): enggi, masalah se mungka'a nika deggik. Hubungan antara, jek reng kabutoanna manussa kakkdissak tak perak kebutoan laher tok, tape ghi kebutoan laher batin sanika nak. Enggi se acareta'a ngak nika kan tak pantes nak.	(KJ.127)	KJ menginginkan kebutuhan secara batin.
(P): enggi, kera-kera kaadek terros nika, napa pagguna kakkdinto? Maksotta paggun kadibi'enna kakkdinto pak?	128	
(S): enggi nak , enggi kadinapa pole nak. Enggi pon, jek reng kule pon, pola-pola nak ibukna nika rakera korang 2 jem se sobunga nangis, enggi etanya'aghi bik kule nak, kapan etanya'aghi bik kule anapa, takok kule se abini pole caepon. Deddi kule kakkdissak pas deddi pekkeran, engak kule kakkdissak. Pole deddi jelen terbaik, ngak senika kule nak.	(KJ.128)	Saat ini, KJ tidak akan menikah lagi.
	(KJ.128a)	KJ teringat pesan istrinya saat akan meninggal bahwa istrinya takut KJ menikah lagi.
	(KJ.128b)	KJ berharap dengan dirinya tidak menikah lagi memenuhi permohonan istrinya menjadikan jalan terbaiknya.
(P): mator sakalangkong pak.	129	
(S): enggi nak, mader eparengana lancar empiyan nak.		

LAMPIRAN 6

ANALISIS DATA SUBJEK 1

	KATEGORI	SUB-KATEGORI	FAKTA SEJENIS
DATA PENDUKUNG	Identitas diri	Pendidikan	KM lulus dari PGAA (SR) pada tahun 1961.(KM.14)
		Status dalam keluarga	KM anak pertama dari 8 bersaudara. (KM.18)
		Jumlah anak	KM punya 4 anak, 2 perempuan dan 2 laki-laki.(KM.19)
		Asal	KM lahir di Konang Barat, Bangkalan Timur,Madura.(KM.20)
		Usia	KM lahir tahun 1938. (KM.20a)
		Lama menduda	Istri KM meninggal tahun 2015 bulan 10.(KM.2)
			Istri KM meninggal sudah 1 tahun lebih.(KM.3)
			Istri KM meninggal muda umur 60 tahun.(KM.25)
			Meninggalnya ibu belum 2 tahun.(MN.16a)
			KM membantu anak berjualan di warung.(KM.66)
		Status pekerjaan	Keinginan diri KM sendiri untuk membantu anak.(KM.67)
			KM tetap bekerja karena tidak enak jika hanya diam di rumah.(KM.137)
			KM merasa sendirian kalau tidak bekerja.(KM.137a)
			Istri dibawa ke Dinoyo.(KM.13b)
			Istri dibawa dari Dampit ke Dinoyo.(KM.14)
		Pindah domisili	

PROSES RESILIENSI	KATEGORI	SUB-KATEGORI	FAKTA SEJENIS
<p>Respon atas kematian istri</p>	<p>Respon emosi</p>	<p>Tidak ada emosi sedih</p> <p>Merasa kehilangan tempat mengeluh</p> <p>Bekerja sendiri (merasa kesepian)</p> <p>Setelah 7 hari terlihat rasa kehilangan</p>	<p>KM tidak sedih sama sekali saat istrinya meninggal.(KM.91)</p> <p>Merasa kehilangan tempat mengeluh setelah istri meninggal. (KM.127)</p> <p>KM kesepian dengan kepergian istri.(KM.121a)</p> <p>KM melarang anak-anak menangis ibunya.(KM.27a)</p> <p>Setelah 7 harinya ibu, bapak baru terlihat rasa kehilangannya.(MN.17d)</p>
	<p>Respon kognitif</p>	<p>Bingung</p> <p>Ingatan tentang istri</p>	<p>KM merasa dirinya bingung sebelum setahun meninggalnya istri.(KM.30)</p> <p>KM bekerja sendirian setelah istrinya meninggal.(KM.1)</p> <p>KM masih ingat istri.(KM.53)</p> <p>KM hanya melihat foto istrinya ketika ingat.(KM.53a)</p> <p>Ketika ingat istri, KM langsung melihat fotonya.(KM.54)</p> <p>KM hanya memikirkan istri ketika ingat.(KM.55)</p> <p>KM merasa tidak ada yang bisa diajak bercanda saat ini.(KM.69b)</p> <p>Setiap malam KM ingat istri.(KM.72)</p> <p>Saat ini, bapak kadang-kadang ingat ibu.(MN.16)</p> <p>KM masih sering ingat istri hingga saat ini.(KM.7)</p> <p>KM mengingat tingkah laku istri ketika berjualan, kepeduliannya kepada anak-anak di Langgar.(KM.111a)</p>

	<p>Respon perilaku</p>	<p>Menyuruh anak mengaji dan bershalawat</p> <p>Tidak bekerja sebelum 40 hari</p> <p>Mengaji</p> <p>Tidak menangis</p> <p>Melamun</p>	<p>KM menyuruh anak-anaknya membaca yasin dan shalawat agar ibunya selamat.(KM.27b)</p> <p>KM menganggap kematian istrinya bagus.(KM.27c)</p> <p>Sebelum 40 hari istri meninggal, KM tidak bekerja.(KM.33a)</p> <p>Sewaktu istri baru meninggal, KM mengaji terus.(KM.33b)</p> <p>Awal-awal ibu meninggal, bapak tidak nangis.(MN.17)</p> <p>KM tidak menangis sama sekali saat istrinya meninggal. (KM.92)</p> <p>KM agak suka melamun, karena bekerja sendirian.(KM.1a)</p>
	<p>Respon sikap</p>	<p>Kaget</p> <p>Usaha ikhlas</p> <p>Pasrah kepada Allah</p> <p>Kuat</p> <p>Tegar</p> <p>Penyebab KM tegar</p>	<p>KM kaget saat istri meninggal.(KM.26)</p> <p>Karena istri tidak sakit, makanya kaget.(KM.27)</p> <p>KM berusaha mengikhlasakan kepergian istri.(MN.1.34)</p> <p>KM pasrah kepada Allah saat istri meninggal.(KM.90)</p> <p>KM lebih kuat dari yang anak-anaknya kira.(MN.2b)</p> <p>KM orang yang tegar.(MN.2)</p> <p>Ketika diberi tahu ibu sudah meninggal, bapak adalah orang yang paling tegar. (MN.17c)</p> <p>Bapak kelihatannya tegar. (MN.17b)</p> <p>Semasa ibu masih ada, bapak sama ibu selalu berdua, di warung dan di rumah.(MN.17e)</p> <p>Semasa istri KM sakit, KM tidak tidur bersamanya, istrinya butuh tempat yang luas kalau tidur, tidurnya banyak gerak dan merasa kepasanan. (KM.5b)</p>

			<p>Keyakinan KM bahwa kematian istri itu bagus, karena tidak merepotkan anak cucu. (KM.86a)</p> <p>KM memiliki kepercayaan bahwa jika mayit ditangisi, maka akan di kellingi setan.(KM.85b)</p>
Efek dari kematian istri	Perubahan aktivitas setelah kematian istri	Aktivitas sebelum istri meninggal	<p>Dulu, KM bekerja berdua bersama istri.(KM.9)</p> <p>KM bekerja sebagai penjual nasi di daerah Si Guragura(KM.12)</p>
		<p>Aktivitas setelah istri meninggal</p> <p>(membantu anak di warung)</p>	<p>KM membuka warung pukul 6 pagi.(KM.71)</p> <p>Anak KM hanya menemani sebentar di warung.(KM.97)</p> <p>KM menjaga warungnya hingga sore.(KM.98)</p> <p>KM membantu anak berjualan di warung.(KM.66)</p> <p>Keinginan diri KM sendiri untuk membantu anak.(KM.67)</p> <p>Tidak ada waktu libur bekerja bagi KM.(KM.69)</p> <p>KM tetap berjualan setelah istrinya meninggal.(KM.5)</p> <p>KM membantu Mbak N berjualan di warung setelah istrinya meninggal.(KM.8)</p> <p>KM membantu Mbak N berjualan di warung.(KM.10)</p> <p>KM tetap berjualan di warung membantu anak karena cucunya masih kecil.(KM.100b)</p> <p>KM berjualan lagi setelah 40 hari meninggalnya istri.(KM.32)</p> <p>KM mengalami perubahan dalam pekerjaan setelah istri meninggal.(KM.57)</p> <p>Rutinitas sehari-hari berjualan.(MN.11)</p> <p>KM beranggapan warungnya sepi setelah istri meninggal.(KM.58)</p> <p>Sewaktu ada istri KM, satu hari penuh warung ramai.(KM.59a)</p>

		<p>Alasan tetap bekerja karena tidak enak diam sendirian</p> <p>Nonton TV</p> <p>Bermain bersama cucu</p> <p>Persiapan menghadapi kematian</p> <p>Menyiapkan diri dengan ibadah</p> <p>Menyiapkan amal baik untuk bekal mati</p>	<p>KM tetap berjualan di warung karena menolong anak. (KM.100)</p> <p>KM tetap berjualan di warung, karena menurutnya tidak ada lagi yang bisa dilakukan.(KM.106)</p> <p>Sebenarnya, semua anak KM melarangnya bekerja.(KM.142)</p> <p>KM tetap bekerja karena tidak enak jika hanya diam di rumah.(KM.137)</p> <p>KM merasa sendirian kalau tidak bekerja.(KM.137a)</p> <p>MN membiarkan KM tetap berjualan, karena menganggap mungkin itu hiburan bagi KM.(MN.10f)</p> <p>Temannya bapak cucu dan tv.(MN.12)</p> <p>Hiburan KM adalah bermain dengan cucunya.(MN.10b)</p> <p>Setiap jam 5 sore, KM bermain bersama cucunya.(MN.10a)</p> <p>KM di rumah ditemani MN dan cucunya.(MN.10)</p> <p>KM memikirkan bekal untuk kematian.(KM.35)</p> <p>KM hanya memikirkan keadaan dirinya esok ketika mati. (KM.91a)</p> <p>KM mempersiapkan kematian dengan ibadah dan amal jariyah.(KM.36)</p> <p>KM menyiapkan diri dengan ibadah kepada Allah.(KM.129)</p> <p>KM hanya ingin mengisi kehidupannya dengan ibadah.(KM.130)</p> <p>KM menyiapkan amal untuk bekal mati (KM.141a)</p>
	Perubahan sikap	1 tahun awal kematian istri	Hanya awal sebelum 1 tahun ibu meninggal itu

		<p>Biasa saja setelah satu tahun</p> <p>Melamun Tidak ada yang diajak bercanda</p> <p>Bermain dengan cucu</p>	<p>berubahnya.(MN.9a) Saat ini, sudah sama seperti bapak biasanya.(MN.9b) Tidak ada perubahan pada KM setelah kematian istrinya.(MN.9) KM agak suka melamun, karena bekerja sendiri.(KM.1a) KM merasa tidak ada yang bisa diajak bercanda saat ini.(KM.69b) Hiburan KM adalah bermain dengan cucunya.(MN.10b)</p>
<p>Cara mengontrol emosi</p>	<p>Cara mengontrol emosi</p>	<p>Menangis sembunyi-sembunyi (<i>defent mechanism</i>)</p> <p>Menunjukkan raut wajah bahagia</p> <p>Merespon dengan candaan</p>	<p>Setelah 7 hari ibu, bapak baru nangis, tapi sembunyi-sembunyi.(MN.17a)</p> <p>KM menceritakan keadaan istri sebelum meninggal dengan raut wajah biasa saja.(KM.4) KM menceritakan pesan istrinya dengan ekspresi wajah semangat.(KM.5a) KM menceritakan proses meninggalnya istri hingga proses pemakaman dengan ekspresi wajah tersenyum. (KM.5c) KM tersenyum dan tertawa menceritakan hal yang berhubungan dengan istrinya.(KM.7a) KM menceritakan pertemuan dengan istrinya dengan tertawa. (KM.23)</p> <p>KM menjawab dengan bercanda pertanyaan orang lain ketika mau pergi mengunjungi makam istri. (KM.28b)</p> <p>KM mengaji terus sebelum 40 hari meninggalnya</p>

		<p>Mengaji</p> <p>Pasrah kepada Allah</p> <p>Fokus pada pekerjaan</p>	<p>istri.(KM.33)</p> <p>KM membaca Al-Quran kalau sedang sumpek.(KM.96)</p> <p>KM membaca Al-Quran di rumah, karena menurut KM ruhnya istri akan datang ke rumah melihat dirinya.(KM.96a)</p> <p>Ketika pikiran bingung, KM mengatasi dengan mengaji.(KM.133)</p> <p>KM hanya pasrah kepada Allah.(KM.141)</p> <p>KM hanya memikirkan bekerja, yang penting bekerja, selesai pulang. (KM.46)</p> <p>Menurut KM kalau tidak bekerja tidak bisa makan.(KM.65)</p>
Kemampuan efikasi diri	Keyakinan melakukan yang terbaik	<p>Yakin dengan beramal baik</p> <p>Usaha untuk bermanfaat bagi orang lain</p> <p>Bekerja sungguh-sungguh</p>	<p>KM yakin dengan kehidupannya dengan beramal baik kepada Allah.(KM.139)</p> <p>KM berbuat baik agar manfaat untuk orang lain, seperti berucap yang baik.(KM.136)</p> <p>Bekerja sungguh-sungguh adalah bukti keyakinan KM menjali kehidupannya.(KM.139a)</p>
Optimis	Keyakinan menjalani hidup	<p>Masih semangat dalam bekerja</p> <p>Tidak mau libur bekerja</p>	<p>KM semangat berjualan setiap hari.(KM.51)</p> <p>KM kurang semangat bekerja sendirian.(KM.63)</p> <p>KM tetap bekerja walaupun sakit, karena di rumah sendirian.(KM.138)</p> <p>KM hanya memikirkan dirinya yang tidak bisa bekerja jika sakit. (KM.103)</p> <p>KM merasa aman jika harus libur berjualan.(MN.10e)</p> <p>KM tidak pernah mau libur bekerja untuk refreshing.(MN.10d)</p>

		<p>Ingin anak meniru</p> <p>Libur kerja karena hal penting</p> <p>Ingat Allah</p> <p>Ingat azab Allah</p>	<p>KM ingin anaknya meniru cara bekerjanya.(KM.52)</p> <p>KM libur bekerja 2 hari mendatangi anaknya yang pulang umroh.(KM.73a)</p> <p>Mengingat Allah adalah cara KM menyemangati diri.(KM.89)</p> <p>KM mengingat azab bila amalannya jelek selama hidup.(KM.89a)</p>
Kemampuan berempati	Peduli kepada orang lain	<p>Menjenguk teman</p> <p>Ikut memikirkan permasalahan</p> <p>Khawatir Kasihan kepada anak</p>	<p>Menjenguk teman yang tertimpa musibah.(KM.41)</p> <p>KM ikut bingung memikirkan masalah teman yang tertimpa musibah.(KM.42)</p> <p>KM khawatir jika hal itu juga terjadi pada keluarganya.(KM.42a)</p> <p>KM merasa kasian kepada anak.(KM.100a)</p>
Kemampuan mengontrol impuls	Kemampuan mengontrol diri	<p>Keinginan menikah lagi</p> <p>Menata pikiran</p>	<p>KM ingin menikah lagi, tapi sadar diri sudah tua.(KM.127a)</p> <p>KM memiliki keinginan untuk menikah lagi.(KM.128)</p> <p>Bapak tidak mau ditawarkan menikah lagi, karena menurutnya dia sudah tua.(MN.17g)</p> <p>Ibu kandung bapak pernah menawarinya menikah lagi, (MN.17f)</p> <p>KM menata pikirannya sendiri.(KM.84a)</p>
Kemampuan menelaah permasalahan	Pola pikir bukan aku	Menyalahkan anak atas kematian istri	KM menyalahkan anaknya atas kematian istrinya.(MN.5a)
Kemampuan meningkatkan aspek positif diri	Menjaga rutinitas	<p>Tidak ada perubahan</p> <p>Menjaga amalan ibadahnya</p>	<p>Menurut KM tidak ada perubahan dalam jalan hidupnya.(KM.64)</p> <p>KM adalah pengikut toriqoh yang sudah memiliki tingkatan murokkabah.(KM.87)</p>

			<p>KM memiliki amalan membaca lafadz Allah.(KM.88) Menurut KM lafadz Allah itu membuat diri selalu terhubung dengan tuhan.(KM.88a)</p>
<p>Akibat dari proses resiliensi</p>	<p>Keinginan hidup saat ini (pemaknaan setelah berproses)</p>	<p>Keinginan untuk tidak menikah lagi Hanya menemani cucu</p> <p>Menolak ditawari menikah</p> <p>Ingin panjang umur</p>	<p>Bapak ingin hidup seperti sekarang, merawat cucu saja, tidak mau menikah lagi.(MN.3a) Bapak tidak pernah bilang kalau ingin menikah lagi.(MN.3) Bapak tidak mau ditawari menikah lagi, karena menurutnya dia sudah tua.(MN.17g) Ibu kandung bapak pernah menawarinya menikah lagi. (MN.17f)</p> <p>KM ingin panjang umur.(KM.128a)</p>



FAKTOR RESILIENSI	KATEGORI	SUB-KATEGORI	FAKTA SEJENIS
<p>Faktor protektif internal</p>	<p>Religiusitas</p>	<p>Ibadah sungguh-sungguh</p>	<p>KM hanya memikirkan ibadah yang sungguh-sungguh saat ini.(KM.35a)</p> <p>KM mengamalkan amalan ibadah yang diajarkan kiainya.</p>
		<p>Mendekatkan diri kepada Allah</p>	<p>(KM.84b)</p> <p>Cara KM mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan bangun di waktu subuh.(KM.131)</p> <p>Bangun jam 3 pagi, bermunajat kepada Allah, dan meminta panjang umur dan ampunan.(KM.132a)</p>
		<p>Percaya kepada Allah</p>	<p>Percaya kepada Allah adalah cara KM menguatkan diri.(KM.82)</p>
		<p>Pasrah kepada Allah</p>	<p>KM pasrah dengan peristiwa kematian ibunya setelah kematian istri, karena KM pasrah kepada Allah. (KM.140)</p> <p>Ibu KM meninggal di usia 115 tahun.(KM.140a)</p>
		<p>Dzikir kepada Allah</p>	<p>Membaca shalawat, istighfar adalah obat agar KM kuat menjalani hidup. (KM.83)</p> <p>Mumpung KM masih hidup, banyak baca shalawat. (KM.90b)</p>
		<p>Berdoa</p> <p>Mengaji</p>	<p>KM mendoakan istri semoga selamat di kuburan ketika ingat.(KM.56)</p> <p>KM membaca fatihah untuk istri saat mengingatnya.(KM.72a)</p> <p>KM memenuhi permintaan istrinya, yaitu membacakan yasin setiap Jum'at untuk</p>

		<p>dirinya jika meninggal duluan.(KM.5e) Cara mendekatkan diri KM kepada Allah adalah dengan mengaji, baca surat yasin.(KM.132)</p> <p>KM bersyukur kepada Allah diberi sakit.(KM.117) KM menganggap sakit sebagai pengingat kepada Allah.(KM.117a)</p>	
	Pengalaman hidup	<p>Perjuangan hidup membiayai keluarga</p> <p>Ikut berjuang di masa penjajahan</p>	<p>KM bekerja sebagai kuli bangunan ke Dinoyo, pekerjaan hampir selesai bermimpi istri lahir padahal tidak sedang hamil.(KM.13)</p> <p>Esok pagi ada orang menawarkan rumah, kemudian KM membeli rumah di daerah Dinoyo.(KM.13a)</p> <p>KM bekerja sebagai penjual kelapa, pasir, tanah, batu bata, dan kelapa muda.(KM.14b) KM berjualan di depan rumahnya.(KM.17) KM berdagang gula, gula kelapa, dan ketan hitam.(KM.16)</p> <p>KM bisa membayar hutang dari usahanya berdagang, karena terus memasok.(KM.16a)</p> <p>KM ikut berjuang bersama sang ayah di masa Romusa hingga dibawa ke tanah Jawa.(KM.21)</p>
	Kesadaran akan kematian	Menyadari diri akan mati	<p>KM menyadari dirinya akan mati juga, kembali kepada Allah.(KM.90a) KM meyakini bahwa kewajiban orang hidup adalah meninggal, semua orang hidup akan meninggal.(KM.108)</p>

	<p>Pengetahuan keagamaan</p>	<p>Asma'ul husna tertulis di tangan sebagai pengingat</p> <p>Tidak boleh menangisi mayit</p>	<p>Menurut KM, Allah memiliki 99 nama yang ada di tangan, sebagai pengingat untuk kita selalu ingat kepada Allah.(KM.88b)</p> <p>KM memperoleh pengetahuan bahwa jika mayit ditangisi itu tidak baik dari kiainya dulu.(KM.110)</p>
	<p>Harapan masa depan</p>	<p>Harapan pada anak</p> <p>Positif thinking</p> <p>Memikirkan pendidikan anak</p> <p>Harapan akhir kehidupan</p> <p>Tidak ingin sakit-sakitan agar lancar ibadah</p>	<p>KM memikirkan pekerjaan anak, takut tidak sama dengan KM.(KM.30a)</p> <p>Menurut KM anak itu bisa jadi sahabat jika mendidiknya benar, menjadi musuh jika mendidiknya salah.(KM.30b)</p> <p>KM tidak memikirkan hal jelek, memikirkan hal yang baik mengenai pekerjaan anak.(KM.31)</p> <p>KM mementingkan pendidikan agama anak dan cucu sekarang.(MN.1a.34)</p> <p>KM menguliahkan anaknya, karena dirinya tidak bisa kuliah.(KM.14a)</p> <p>KM berharap kalau meninggal ingin seperti istrinya.(KM.49a)</p> <p>KM menganggap kematian istri mudah, tidak merepotkan anak.(KM.50)</p> <p>KM tidak ingin sakit-sakitan agar ibadahnya lancar. (KM.129a)</p>
	<p>Muncul penerimaan diri</p>	<p>Menerima setelah 1 tahun kematian istri</p>	<p>Setelah 1 tahun meninggalnya istri, KM sudah tidak pernah lagi menyalahkan anaknya atas kematian istrinya.(MN.7a)</p> <p>KM sudah tidak begitu ingat, karena sudah 1 tahun lebih. (KM.28)</p> <p>Pikiran KM bisa menerima.(KM.29a)</p>

			<p>KM sudah merasa biasa dengan kesendiriannya, karena sudah 1 tahun lebih ditinggal istri.(KM.101a)</p> <p>KM sudah tidak merasakan melas.(KM.101b)</p> <p>KM sudah ikhlas dengan kematian istrinya.(KM.134)</p> <p>KM sudah merasa biasa saja dengan kematian istri, karena ikhlas.(KM.134)</p>
	Sifat	Kemandirian	<p>Jika sakit, KM memijat dirinya sendiri.(KM.101b)</p> <p>KM tidak mau minta uang ke anak terus masalah kebutuhan sehari-hari.(KM.104)</p> <p>KM bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.(KM.107)</p> <p>KM tetap ingin bekerja di warung karena tidak enak kalau minta kepada anak terus.(KM.142a)</p> <p>KM harus tetap bekerja untuk membayar tanggungan arisan peninggalan istri.(KM.107a)</p> <p>KM memiliki bagian hasil penjualan kopi saja dari warung, selainnya milik MN.(KM.107b)</p>
Faktor protektif eksternal	Berkurangnya beban menafkahi	Tanggung menafkahi	<p>KM sudah tidak punya tanggungan memberi nafkah.(KM.8a)</p> <p>KM sudah tidak punya tanggungan istri untuk dinafkahi.(KM.10a)</p> <p>Anak KM sudah lulus kuliah semua.(KM.11)</p> <p>Anak KM sudah punya rumah semua.(KM.11a)</p>

	Kesadaran anak untuk peduli	Anak menemani Kepedulian anak nomor 2	<p>MN merasa berat kalau meninggalkan rumah terlalu lama, walaupun aslinya MN butuh hiburan.(MN.10c)</p> <p>Hanya anak KM yang bekerja di rumah sakit yang peduli kepadanya. (KM.124c)</p> <p>Anak KM yang bekerja di rumah sakit sering memberi uang kepadanya.(KM.125)</p> <p>Anak KM yang bekerja di rumah sakit adalah anak nomor 2.(KM.126)</p> <p>Anak KM selain anak yang nomor 2 kurang peduli kepadanya.(KM.126a)</p>
Faktor resiko internal	Pendidikan rendah	Lulusan SD	<p>KM lulus dari PGAA (SR) pada tahun 1961.(KM.14)</p>
	Penurunan kondisi kesehatan	Mengalami sakit	<p>KM terlihat lemas, batuk, raut wajah kurang segar.(KM.70)</p> <p>KM tidak sampai sakit parah.(MN.2a)</p> <p>KM tidak bisa makan sembarangan.(MN.1b)</p> <p>Penyakit KM memang batuk.(MN.1a)</p> <p>KM sakit karena capek.(MN.1)</p> <p>Bapak sudah berkurang pendengarannya.(MN.3b)</p> <p>Bicaranya terbata-bata, karena kurang sehat, sakit batuk. (KM.5)</p> <p>KM mengalami penurunan dalam fungsi pendengaran.(KM.6)</p> <p>KM mengalami sakit batuk 2 bulan terakhir ini.(KM.73)</p> <p>KM merasa tidak kuat dengan sakitnya.(KM.102)</p> <p>Tidak bisa tidur karena menahan sakit.(KM.102a)</p>

			<p>KM sakit asam urat. (KM.118) Seminggu terakhir ini KM sakit, sehingga libur bekerja.(KM.119) Sakitnya KM rasanya ngilu.(KM.120)</p>
	Kurangnya penerimaan diri	<p>Kurangnya penerimaan diri Menyalahkan anak</p>	<p>Sebelum 1 tahun meninggalnya istri, KM belum bisa menerima kenyataan.(MN.8) Sebelum setahun meninggalnya istri, KM tetap menyalahkan MN atas kematian istrinya.(MN.7) Cerita di balik KM menyalahkan MN atas kematian istrinya.(MN.6a) KM percaya mitos-mitos dalam membangun rumah.(MN.6)</p>
faktor resiko eksternal	Beban tanggungan hidup	Beban pikiran	<p>KM merasa pekerjaannya ruwet setelah istri meninggal.(KM.48) KM masih memiliki beban pikiran setelah istri meninggal.(KM.45) KM memikirkan anaknya.(KM.45a) KM khawatir anak tidak bisa rajin seperti ibunya dalam bekerja.(KM.45b) KM memikirkan banyak hal (anak, pekerjaan anak, diri sendiri, khawatir anak tidak bisa rajin bekerja).(KM.49)</p>
	Tidak ada dukungan	<p>Saudara tidak datang Tidak ada yang mendukung</p>	<p>Saudara-saudara bapak tidak ada yang datang saat ibu meninggal.(MN.17h) Tidak ada yang mendukung KM di saat masa-masa sulit ditinggal istri.(KM.84) Anak tidak mendukung KM, justru KM yang mendukung anak.(KM.85) KM melarang anak menangisi kematian istrinya.(KM.85a)</p>

			Tidak ada saudara yang mendukung KM di saat menghadapi kematian istri. (KM.86)
	Hubungan tidak harmonis dengan anak	Adanya salah paham dengan anak	Terjadi kesalahpahaman ketika berkomunikasi antara KM dan anak karena pendengaran KM yang menurun.(MN.3c) MN merasa sakit hati dengan tuduhan KM.(MN.8a) KM suka mengulang-ngulang nasihat jika tidak langsung dilakukan oleh anaknya.(MN.5) Anak KM menganggap bahwa KM suka bicara.(MN.4)
	Anak kurang peduli	Tidak ada yang merawat ketika sakit Anak tidak bisa merawat penuh	Bila sakit, saat ini tidak ada yang memijat dan merawat. (KM.121) Anak tidak bisa penuh merawat KJ karena punya keluarga sendiri.(KM.122) Ketika sakit, tidak ada yang merawat KM.(KM.124) KM sendirian ketika sakit.(KM.124a) Anak KM selalu pergi kemana-mana.(KM.124b)
	Hubungan sosial yang kurang baik	Jarang bersosial dengan tetangga Alasan sakit menjadi jarang bersosial	MN menganggap KM jarang bersosial karena sudah tua. (MN.14) KM beralasan tidur jika diajak mengunjungi tetangga yang ada hajat.(MN.13b) KM tidak mau menghadiri tetangga yang datang umroh karena malas.(MN.13a) KM hanya mengikuti tahlilan warga.(MN.13) KM ikut kegiatan tahlilan warga.(KM.75) Gara-gara punya penyakit batuk menjadi alasan KM jarang bersosial.(MN.15)

		Persepsi buruk orang lain	Persepsi buruk orang lain pada KM mengenai dirinya yang terlalu menjaga makanan.(MN.15b)
--	--	---------------------------	--



ANALISI DATA SUBJEK 2

	KATEGORI	SUB-KATEGORI	FAKTA SEJENIS
DATA PENDUKUNG	Identitas diri	Asal	KJ asli orang Madura, Pamekasan.(KJ.8)
		Usia	KJ dan istri adalah tetangga di Madura, orang asli Madura.(KJ.12)
		Pendidikan	Umur KJ sekitar 63 tahun.(KJ.42)
		Jumlah anak	KJ hanya bersekolah sampai SD, bahkan tidak lulus, hanya sampai kelas 2 SD.(KJ.68)
		Status dalam keluarga	Anak KJ perempuan semua.(KJ.68)
		Status pekerjaan	KJ anak kedua.(KJ.72)
		Lama menduda	KJ adalah tertua nomor 2, memiliki 3 orang adik yang masih kecil ketika ditinggal ibunya.(MS.23c)
		Perbedaan usia saat menikah	KJ tidak bekerja secara mandiri setelah istrinya meninggal.(MS.5)
			KJ hanya membantu berjualan di warung yang sudah diurus Mbak S.(MS5b)
			Selama 10 tahun kematian istri ini, KJ sudah bisa menerima dengan sesungguhnya. (KJ.123)
			KJ dan istrinya ketika menikah terpaut umur yang jauh, 10 tahun.(KJ.14)
			KJ menikahi istrinya sebelum istrinya lulus SD, sekitar umur 12 atau 13 tahun.(KJ.13)

PROSES RESILIENSI	KATEGORI	SUB-KATEGORI	FAKTA SEJENIS
Respon atas kematian istri	Respon verbal	Menyebut nama Allah	Menyebut nama Allah saat tahu istrinya meninggal.(KJ.4)
	Respon kognitif	Bingung memikirkan masa depannya tanpa istri hilangnya kebingungan	KJ bingung saat ditinggal istrinya.(KJ.91a) KJ memikirkan mengenai kehidupannya mau berjalan seperti apa ke depannya setelah istri meninggal.(KJ.91b) Pikiran KJ mulai tidak bingung saat anak-anaknya sudah dewasa dan mulai bekerja semua.(KJ.92)
	Respon perilaku	Kurang semangat Pergi ke makam	KJ mengakui di saat ditinggal istri mengurangi semangat, merasa <i>down</i> .(KJ.85) Sewaktu istrinya baru meninggal, KJ pergi ke makamnya setiap hari, selalu ingat kepada istrinya.(KJ.44) Setiap bulan satu kali, bertepatan dengan jum'at manis KJ pergi ke makam istrinya.(KJ.43) KJ pergi ke makam istrinya selama 1 tahun kepergiannya.(MS.27c) Setelah 1 tahun istrinya meninggal, KJ hanya 1 minggu 1 kali ke makamnya.(MS.38) Selama 2 tahun setelah 1 tahun kematian istrinya, KJ 2 minggu sekali ke makamnya.(MS.39) Setelah lepas tahun ke-3 kematian istrinya, KJ setengah bulan sekali ke makamnya, tidak tentu kadang sesempatnya.(MS.40) Walaupun tidak pergi ke makamnya, KJ selalu ingat dan mendoakan istrinya.(MS.40a)

	<p>Respon emosi</p>	<p>Merasa sedih</p> <p>Penyebab emosi sedih</p> <p>Perasaan bersalah pada istri</p> <p>Kedudukan istri</p> <p>Memori perjuangan bersama istri</p>	<p>KJ sedih saat istrinya meninggal.(KJ.1) Sebenarnya KJ sedih karena sudah ditinggal keluarga.(KJ.1c) Ketika ingat istri, KJ merasa sedih karena belum sempat membahagiakannya.(KJ.40a) KJ merasa sedih dengan kematian istrinya.(KJ.91)</p> <p>KJ merasa istrinya belum merasakan kebahagiaan melihat anaknya menikah semua.(MS.15b) KJ merasa belum bisa membahagiakan istrinya.(KJ.94b) KJ merasa bersalah kepada istri, karena di waktu malam sebelum istri meninggal, istri KJ meminta tidur bersamanya, tapi bapak merasa tidak enak karena istrinya tidur bersama ibunya, karena keadaan istri sakit.(MS.40b)</p> <p>Kepercayaan KJ bahwa istri adalah nomor satu yang dicinta dan disayangi di dunia ini, “Bele nika bental pate, mun anak ghentonganna ate.”(KJ.24c) Istri adalah yang pertama, anak nomor dua setelah istri.(KJ.24d) Istri adalah prioritas utama.(KJ.25b)</p> <p>KJ masih tetap kepikiran dan ingat kepada istri.(KJ.41a) Selama hidup, KJ dan istri selalu berjuang bersama berdua.(MS.27e) Ingat istri di waktu masih susah, berjualan timun, membawa bakul timun di pundaknya.(KJ.40) Ketika ingat istrinya, KJ hanya berdoa semoga amal bagusnya diterima Allah dan juga diampuni</p>
--	---------------------	---	---

	<p>Kondisi kesehatan istri menjelang wafat</p> <p>Merasa tenang Pasrah kepada Allah</p> <p>Merasakan ketenangan dengan ibadah</p> <p>Mengingat Allah menjadi tenang</p> <p>Merasakan ketenangan setelah bersalaman dengan jama'ah di masjid</p> <p>Merasakan ketenangan karena ikut pengajian</p>	<p>dosanya.(KJ.31a)</p> <p>KJ ingat perjuangannya bersama istri mencari nafkah untuk menyekolahkan anak.(MS.15c)</p> <p>Sebelum meninggal, istri KJ sakit dirawat 2 kali di rumah sakit dan satu minggu setelah dibawa pulang meninggal, istri KJ sakit lama.(KJ.45)</p> <p>KJ tenang saat ditinggal istrinya, karena dia pasrah kepada Allah.(MS.3)</p> <p>Bagi KJ usaha pekerjaan itu memang penting, tapi hanya satu yang membuatnya bisa tenang, yaitu ibadah kepada Allah.(KJ.90e)</p> <p>KJ bisa sehat kembali, diberikan ketenangan karena ibadah kepada Allah.(KJ.88b)</p> <p>Meningkatkan ibadah kepada Allah itulah yang membuat KJ merasa pikirannya tenang dan diberikan sehat lagi.(KJ.88f)</p> <p>Ingat kepada Allah adalah hal yang membuat pikiran KJ merasa tenang.(KJ.90)</p> <p>KJ merasa pikirannya tenang sehabis bersalam-salaman bersama jama'ah di masjid sesuai shalat.(KJ.88a)</p> <p>KJ bisa tenang karena sering ikut pengajian.(MS.28)</p>	
	<p>Respon sikap</p>	<p>Ikhlas</p>	<p>KJ ikhlas dengan kepergian istrinya, hanya saja KJ mengingat semua kenangan sedih dan bahagiannya bersama istri.(MS.27d)</p>
<p>Efek dari kematian istri</p>	<p>Perubahan aktivitas sesudah kematian istri</p>	<p>Aktivitas sebelum istri meninggal</p>	<p>KJ bekerja sebagai penjual kebutuhan sehari-hari</p>

	(Pekerjaan ke pasar)	<p>dengan membuka warung ketika istrinya masih ada.(MS.4)</p> <p>Dulu ketika istri masih hidup, aktifitas KJ ke pasar setiap pagi.(KJ.17)</p> <p>Pekerjaan KJ dulu ke pasar berjualan buah, sekarang sudah diteruskan anaknya yang nomor 2, sehingga KJ bisa santai. (KJ.19a)</p>
	<p>Aktivitas setelah istri meninggal (Pekerjaan ke pasar)</p>	<p>Setelah istrinya meninggal, KJ tetap ke pasar bersama anaknya untuk menyicil hutangnya.(KJ.54a)</p> <p>Setelah istri KJ meninggal, KJ tetap ke pasar namun hanya memantau sang anak dan hanya untuk niat menyicil hutang.(KJ.55)</p> <p>Setelah istri meninggal dan usahanya di pasar diteruskan anaknya, KJ hanya sesekali berkunjung.(KJ.57)</p> <p>Anak KJ membantu usaha KJ di pasar setelah istri KJ meninggal.(KJ.56)</p> <p>Setelah anak berkeluarga, KJ berhenti ke pasar, hanya diam di rumah dan usahanya diteruskan oleh anaknya di pasar.(KJ.57a)</p> <p>Anak yang meneruskan usaha KJ di pasar adalah anaknya yang nomor 2.(KJ.58)</p> <p>Setelah hutang lunas, KJ berhenti berjualan di pasar, hanya berjualan di toko rumahnya saat ini membantu anak pertamanya. (KJ.58b)</p> <p>KJ tidak bekerja secara mandiri lagi.(MS.5c)</p> <p>KJ hanya membantu berjualan di warung di rumah, suami anaknya yang belanja ke pasar.(KJ.18a)</p> <p>Saat ini, KJ hanya bekerja membantu Mbak S di warungnya.(KJ.85g)</p> <p>KJ berhenti ke pasar semenjak dirinya sakit</p>

			<p>parah.(KJ.95) Mulai dari KJ sakit hingga sekarang sudah tidak bekerja di pasar. (KJ.97)</p>
		Membantu berjualan di warung	<p>Aktivitas KJ saat ini, sejak istrinya meninggal hanya membantu anaknya berjualan di warung rumahnya(KJ.19) KJ hanya membantu berjualan di warung anak pertamanya di rumah.(KJ.20a) Saat ini, KJ mengurus dagangan di rumahnya.(KJ.33) Sekarang ini, sisa waktu KJ digunakan untuk istirahat dan santai.(KJ.28b)</p>
		Persiapan menghadapi kematian	<p>Mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.(KJ.25d) Mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.(KJ.25d) Saat ini, KJ juga mempersiapkan dirinya, bila sewaktu-waktu dipanggil Allah.(KJ.31b) Yang disiapkan KJ saat ini adalah menjaga salat wajib, karena menurutnya yang sunnah itu hanyalah tambahan.(KJ.32)</p>
		Usaha memperbaiki diri	<p>KJ hanya berusaha untuk memperbaiki diri untuk bekalnya kelak. (KJ.85b) KJ hanya mempersiapkan diri untuk bekal akhirnya. (KJ.85e)</p>
		Menemani cucu bermain	<p>Sekarang, istri sudah tiada, anak sudah bekerja semua, KJ menganggap ini waktunya untuk menemani cucu bermain.(KJ.85j)</p>
	Perubahan semangat bekerja	Perubahan semangat bekerja setelah kematian istri	<p>KJ tidak menggebu-gebu dalam bekerja seperti dulu semasa istrinya ada, biasa saja, yang penting cukup</p>

		<p>Semangat bekerja semasa istri masih ada</p>	<p>dibuat makan.(KJ.7a) KJ santai dalam bekerja, karena sudah tidak ada yang dinafkahi.(KJ.20) Semangat bekerja berkurang setelah istri meninggal.(KJ.27a) KJ kurang semangat dalam bekerja setelah istrinya meninggal.(KJ.28) Saat ini bekerjanya sudah tidak menggebu-gebu seperti dulu semasa di Madura.(KJ.28c) KJ tidak memiliki semangat lagi untuk bekerja mandiri.(KJ.85h) KJ sudah mengurangi dalam hal usaha saat ini, tidak seperti dulu semasa istri masih ada.(KJ.29) KJ mengakui kalau dirinya mengurangi dalam hal pekerjaan.(KJ.30a)</p> <p>KJ bekerja berdua bersama istri menyiram tembakau di sawah.(KJ.28e) Semasa ada istri, KJ memang pekerja keras.(KJ.85i) Semasa ada istri, KJ bekerja tidak mengenal siang malam.(KJ.28a)</p>
<p>Cara mengontrol emosi</p>	<p>Cara mengontrol emosi</p>	<p>Menangis saat sendiri <i>(defent mechanism)</i></p>	<p>KJ orang yang diam, tidak pernah menangis, tapi kalau sendirian menangis.(MS.2) KJ menangis saat sendiri karena mengingat istri.(MS.15) KJ menangis karena dirinya merasa belum membahagiakan istri.(MS.15d) Ketika berkumpul dengan orang-orang, KJ tidak menampakkan kesedihannya.(MS.2b) KJ tidak mau kesedihannya terlihat orang lain.(MS.2c)</p>

		<p>Menangis jika tidak mampu memecahkan permasalahan (<i>defent mechanism</i>)</p> <p>Menutupi kesedihannya (<i>defent mechanism</i>)</p> <p>Menangis ketika shalat (<i>defent mechanism</i>)</p> <p>Usaha mengontrol emosi sedih</p> <p>Meningkatkan hubungan kepada Allah</p>	<p>Jika KJ merasa sudah tidak mampu dengan suatu permasalahan, maka dia menangis.(MS.22)</p> <p>KJ memang tidak menampakkan kesedihan karena kematian istrinya.(MS.3a)</p> <p>KJ menangis ketika salat, ingat masa lalu tentang istri.(MS.2a)</p> <p>MS melihat KJ selalu menangis sehabis salat karena ingat istri selama 1 tahun kepergian istrinya.(MS.27b)</p> <p>KJ berusaha untuk tidak sedih.(KJ.1b)</p> <p>KJ menganggap kematian istrinya adalah bagian takdir Allah.(KJ.1a)</p> <p>KJ pasrah kepada Allah atas kematian istrinya, karena hal itu takdir Allah.(KJ.4a)</p> <p>KJ mengontrol perasaannya untuk tidak sedih terus karena kematian istrinya.(KJ.24b)</p> <p>KJ bisa menghilangkan perasaan sedihnya dengan meningkatkan hubungan kepada Allah.(KJ.86b)</p> <p>Ketika KJ merasa bingung, KJ bangun pukul 2 pagi terus hingga subuh berjama'ah di masjid.(KJ.88)</p>
<p>Kemampuan efikasi diri</p>	<p>Sumber keyakinan diri</p>	<p>Keyakinan pada Allah</p> <p>Usaha memberikan yang</p>	<p>KJ meyakini semua yang dimiliki bukan milik dia, tapi kepunyaan Allah.(KJ.29b)</p> <p>Menurut KJ semua yang dimiliki adalah titipan Allah.(KJ.77a)</p> <p>Menurut KJ, bersama orang yang sedang kesulitan ada rahmat Allah di sana.(MS.19c)</p> <p>KJ berusaha tidak menjadikan kematian istrinya</p>

		terbaik untuk diri.	sebagai beban pikiran.(KJ.4b)
Optimis	Optimis	<p>Optimis dengan masa depan</p> <p>Indikator perilaku optimis</p> <p>Sumber kekuatan</p> <p>Cara meyakinkan diri untuk mampu bangkit</p> <p>Memiliki semangat untuk hidup</p>	<p>KJ tidak putus asa dengan masa depannya setelah istrinya meninggal.(KJ.5)</p> <p>KJ menjalani hidupnya setelah istrinya meninggal dengan tetap berjualan karena memang pekerjaan dulu berjualan di pasar.(KJ.6)</p> <p>KJ bisa kuat menjalani hidup adalah dengan ibadah.(KJ.30)</p> <p>KJ kuat menghadapi kematian istrinya karena pasrah kepada Allah. (KJ.77)</p> <p>KJ selalu pasrah kepada Allah.(KJ.90f)</p> <p>Cara menguatkan diri KJ sendiri adalah pasrah kepada Allah.(KJ.85a)</p> <p>KJ tetap semangat menjalani hidup ketika sakit.(KJ.103b)</p>
Kemampuan berempati	Kemampuan berempati	<p>Kepekaan pada keadaan orang lain</p> <p>Perasaan tidak tega pada orang lain</p>	<p>KJ ikut merasakan kesedihan saudara, tetangga yang tertimpa musibah.(KJ.24)</p> <p>KJ ikut merasakan kesedihan keluarga atau tetangga yang ditinggal mati keluarganya.(KJ.25)</p> <p>Ikut merasakan kesedihan tetangga yang mengalami kesusahan.(KJ.26)</p> <p>KJ merasa tidak tega kepada orang lain yang tertimpa musibah karena pernah mengalami kesedihan juga.(KJ.24a)</p> <p>KJ merasa kasihan kepada anak-anaknya, harus</p>

			<p>membantu bekerja selama KJ di rumah sakit.(KJ.63g)</p> <p>KJ tidak tega melihat anaknya saat mencari obat untuk KJ dan membawa KJ ke rumah sakit.(KJ.63h)</p> <p>KJ berpikir mereka merasakan hal sama seperti yang dialami KJ.(KJ.25a)</p>
		Mengerti perasaan orang lain	
Kemampuan mengontrol impuls	Kemampuan mengontrol dorongan dari dalam diri	Usaha mengendalikan dorongan menikah lagi	<p>KJ memiliki keinginan untuk menikah lagi, namun merasa berat untuk menikah lagi.(KJ.100)</p> <p>KJ mudah kalau mau menikah lagi, namun KJ memikirkan dampak negatifnya, takut menimbulkan masalah dengan anaknya.(KJ.2a)</p> <p>Berkeluarga lagi memiliki dampak baik dan buruk, baik jika hanya memikirkan kesenangan diri sendiri, namun buruk dampaknya pada hubungan KJ dengan anak.(KJ.2b)</p> <p>Anak KJ memperbolehkan jika KJ ingin menikah lagi, asalkan niat KJ untuk mengangkat derajat perempuan.(MS.35c)</p> <p>KJ menyadari dirinya yang sudah tua dan umurnya lebih dari 60 tahun.(KJ.41d)</p> <p>KJ ingat yang dikatakan istri ketika 2 jam sebelum meninggal, bahwa istri KJ takut kalau meninggal KJ menikah lagi.(KJ.100a)</p> <p>Pesan istri menjadikan KJ berat untuk menikah lagi.(KJ.100b)</p> <p>Sebenarnya KJ ingin bekerja ke pasar lagi, tapi tidak diperbolehkan oleh anaknya.(KJ.61a)</p> <p>KJ memiliki keinginan untuk bekerja mandiri.(MS.35)</p>
		Dorongan bekerja ke pasar	

		<p>Bekerja mandiri</p> <p>Cara mengendalikan dorongan ingin mati</p> <p>Cara mengendalikan diri</p>	<p>Anak KJ melarangnya bekerja mandiri lagi.(MS.35a)</p> <p>KJ mengendalikan dorongan dirinya memikirkan kematian untuk bertemu istri dengan beristighfar.(KJ.122)</p> <p>KJ berusaha mengendalikan perasaannya dengan pasrah kepada Allah.(KJ.123b)</p> <p>KJ mengendalikan dirinya dari dorongan negatif dengan ibadah dan istighfar.(KJ.124)</p> <p>KJ berusaha mengendalikan dirinya dengan meyakinkan diri bahwa dirinya hanya ibarat tukang parkir, semua adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah.(KJ.41b)</p>
		<p>Mengendalikan kebutuhan batin</p>	<p>KJ menginginkan kebutuhan secara batin.(KJ.127)</p> <p>KJ memiliki kebutuhan batin yang tidak bisa dipenuhi lagi karena istrinya sudah meninggal.(KJ.119b)</p> <p>KJ menahan dirinya untuk menceritakan kebutuhan dirinya selain kebutuhan fisik.(KJ.119c)</p> <p>KJ berusaha menahan dirinya dari kebutuhan batin agar dirinya tidak maksiat dan stres. (KJ.119d)</p> <p>KJ berusaha mengendalikan dirinya dengan beristighfar dari pikiran aneh untuk bisa bertemu dengan istri dengan jalan kematian. (KJ.119e)</p>
<p>Kemampuan menelaah permasalahan</p>	<p>Kemampuan menelaah persoalan</p>	<p>Memikirkan dampak sebelum bertindak.</p> <p>Menimbang dampak baik dan buruknya.</p>	<p>KJ mudah kalau mau menikah lagi, namun KJ memikirkan dampak negatifnya, takut menimbulkan masalah dengan anaknya.(KJ.2a)</p> <p>Berkeluarga lagi memiliki dampak baik dan buruk, baik jika hanya memikirkan kesenangan diri</p>

		<p>Pola pikir personal (aku) dan pervasive (tidak semua)</p>	<p>sendiri, namun buruk dampaknya pada hubungan KJ dengan anak.(KJ.2b)</p> <p>KJ dulunya suka bermain nomor.(KJ.33b) KJ dulunya suka bermain nomor.(KJ.34) KJ suka bermain nomor yang disebut dengan nalo, Tahun 80an, KJ sudah bekerja tidak benar, bermain nalo, tepat dengan tahun kelahiran anak pertamanya.(KJ.35) KJ mengakui kalau memang kelakuannya dulu salah.(KJ.35c) KJ mengakui kalakuan dirinya dulu sangat rusak, dan dia lama berada dalam masa itu.(KJ.36a) KJ mengakui bahwa kelakuan dirinya rusak sejak masih muda, dirinya bisa salat dan ngaji Al-Quran, tapi tidak melakukannya.(KJ.37) KJ heran kepada dirinya sendiri kenapa dulu suka main dan menjadi rusak.(KJ.37a) KJ kembali menekankan dirinya bahwa dia adalah orang yang rusak di masa lalu.(KJ.37b)</p>
<p>Kemampuan meningkatkan aspek positif diri</p>	<p>Proses meningkatkan aspek positif diri</p>	<p>Memaknai penyakit sebagai tebusan dosa</p> <p>Kesadaran akan kematian</p>	<p>KJ menjadikan penyakitnya sebagai peringatan bahwa dirinya memiliki banyak dosa.(KJ.90a)</p> <p>Sehabis sakit, KJ terus ingat kematian, menyadari yang ditunggu dalam hidup adalah kematian.(MS.1b) KJ menyadari dirinya sudah tua, dan menurut sunnah rasul umurnya yang 63 sudah sampai.(KJ.85c)</p> <p>KJ ditegur saudaranya mengenai kelakuan dirinya yang tidak pernah salat, diingatkan untuk ingat</p>

		<p>Kesadaran akan tujuan hidupnya</p>	<p>kepada Allah, KJ merasa tersentuh hatinya “deg”, dan dia memikirkan teguran saudaranya tersebut.(KJ.33a)</p> <p>Hal yang membuat KJ berubah dari keadaan dirinya yang tidak benar adalah kesadaran dirinya, KJ berpikir kalau dirinya begitu terus merasa rugi dua kali.(KJ.113)</p> <p>KJ sadar bahwa hidup di dunia hanya sementara.(KJ.41c)</p> <p>KJ menyadari bahwa dirinya dan keluarganya adalah titipan Allah yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali oleh Allah.(KJ.25c)</p>
		<p>Kesadaran akan kesalahan di masa lalu</p>	<p>KJ menjadi orang khilaf sejak umurnya 22 hingga 50 tahun.(KJ.112)</p> <p>KJ menyadari dirinya dulu adalah orang yang tidak benar.(KJ.112)</p> <p>Ada paman KJ yang mengingatkan dirinya sehingga KJ sadar untuk berubah.(KJ.113)</p>
		<p>Kesadaran akan dosa</p>	<p>KJ menyadari dirinya banyak dosa.(KJ.85f)</p>
		<p>Kesadaran pada aspek pengetahuan diri yang rendah</p>	<p>KJ menyadari dirinya orang bodoh, tak berilmu.(KJ.6c)</p> <p>KJ sadar dirinya hanya sekolah sampai SD, itupun tidak lulus.(MS.1i)</p>



	<p>Cara meningkatkan aspek positif diri</p>	<p>Meningkatkan religiusitas</p> <p>Meningkatkan aspek pengetahuan keagamaan</p>	<p>Ibadah dan secara keyakinan meningkat setelah istrinya meninggal.(KJ.27)</p> <p>KJ terus memperbanyak membaca istighfar.(KJ.41)</p> <p>Kalau masalah ibadah Insyaallah KJ berusaha terus meningkatkan, ibadahnya diterima atau tidak oleh Allah, yang penting KJ sudah berusaha.(KJ.29a)</p> <p>Ibadah dan secara keyakinan meningkat setelah istrinya meninggal.(KJ.27)</p> <p>KJ berjanji kepada Allah, jika dirinya diberikan kesehatan akan menggunakan sisa umurnya untuk bertobat dan beribadah kepada Allah.(KJ.90b)</p> <p>KJ percaya bahwa jika seseorang mau dekat dengan Allah, maka ujiannya semakin besar.(MS.37b)</p> <p>KJ sering mendengarkan pengajian dan tausyiah di masjid.(MS.1d)</p> <p>Setelah sakit, KJ sering mendengarkan pengajian dan tausyiah di masjid.(MS.8)</p> <p>Sebelum sakit, KJ sudah sering ikut pengajian dan tausyiah, tapi setelah KJ sakit, dia semakin meningkatkannya.(MS.9)</p> <p>Pengetahuan bahwa ketika menjenguk orang sakit di sana ada rahmat Allah, KJ dapatkan dari mengikuti pengajian.(MS.19d)</p> <p>KJ mengikuti pengajian rutin habib Jamal 1 bulan satu kali.(MS.12)</p> <p>KJ sering mengikuti pengajian yang 3 hari seminggu, tergantung jadwal pengajiannya.(MS.13)</p> <p>KJ mengikuti pengajian bersama ustadz-ustadz di Mushallah 3 hari dalam seminggu.(MS.12a)</p> <p>KJ selalu ikut pengajian setiap minggunya.(MS.14)</p> <p>KJ tetap berusaha menghadiri pengajian ketika ada</p>
--	---	--	---

		<p>Sumber pengetahuan keislaman</p> <p>Motivasi internal untuk menjadi lebih baik</p>	<p>kepentingan lain yang harus dipenuhi.(MS.10)</p> <p>KJ memiliki wawasan keagamaan bahwa jika suami ditinggal istri dan menikah lagi, maka istrinya tetap menjadi pendampingnya di surga, tidak sebaliknya.(MS.35e)</p> <p>KJ mengetahui wawasan keislaman dari pengajian habib Jamal. (MS.36)</p> <p>KJ memiliki dorongan pribadi untuk mengikuti pengajian. (MS.29)</p>
<p>Akibat dari proses resiliensi</p>	<p>Keinginan hidup saat ini</p>	<p>Keinginan untuk tidak menikah lagi</p> <p>Merasa seperti bujangan lagi</p>	<p>Saat ini, KJ tidak akan menikah lagi.(KJ.128)</p> <p>KJ punya pikiran ingin menikah lagi, tapi dia berpikir lagi bahwa dia sudah tua.(KJ.31)</p> <p>KJ teringat pesan istrinya saat akan meninggal bahwa istrinya takut KJ menikah lagi.(KJ.128a)</p> <p>KJ berharap dengan dirinya tidak menikah lagi memenuhi permohonan istrinya menjadikan jalan terbaiknya.(KJ.128b)</p> <p>KJ terus ingat istri ketika baru ditinggal, namun semakin lama seperti saat ini sudah biasa, dia merasa seperti bujangan lagi.(KJ.3)</p>



MAKNA PSIKOLOGI	KATEGORI	SUB-KATEGORI	FAKTA SEJENIS
<p>Faktor protektif internal</p>	<p>Religiusitas</p>	<p>Keyakinan mengenai akhir kehidupan</p>	<p>KJ beranggapan dirinya akan bertemu dengan kematian, yang ditunggu hanya mati, manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepanya.(KJ.5a) KJ sudah pasrah bisa dirinya dipanggil Allah sewaktu dirinya sakit.(KJ.90c)</p>
		<p>Keyakinan pada Allah</p>	<p>Ketika merasa sulit menjalani kehidupan, KJ ingat kepada Allah.(KJ.115) KJ berusaha menerima ketetapan yang diberikan Allah, karena KJ sadar semua ini milik Allah.(KJ.114a)</p>
		<p>Kebersyukuran</p>	<p>KJ bersyukur kepada Allah dengan keadaannya.(KJ.7b) Ada di Malang ini KJ bersyukur, Alhamdulillah.(KJ.28f) Setelah melakukan pemeriksaan, KJ mengucapkan Alhamdulillah, ditolong Allah, penyakitnya hilang.(KJ.48) KJ mengucapkan syukur Alhamdulillah, bisa sembuh dari penyakitnya.(KJ.50d) KJ bersyukur kepada Allah dengan keadaannya sekarang dibanding dengan dulu yang harus lontan-jantung.(KJ.63) KJ bersyukur karena sekarang diberi sehat lagi.(KJ.63a) KJ bersyukur setelah berbagai macam usaha penyembuhan, akhirnya dokter mengatakan kalau penyakit tumor paru-parunya hilang.(KJ.88e) KJ bersyukur bisa berkunjung ke rumah saudara-saudara, karena dulu KJ tidak bisa kemana-mana selama 3 tahun karena sakit.(KJ.63b)</p>

			<p>KJ bersyukur dengan dirinya yang bisa kembali sehat.(KJ.63f)</p> <p>KJ bersyukur anaknya akur.(KJ.64)</p> <p>KJ bersyukur anaknya perempuan semua, sehingga mudah membagi warisan.(KJ.67a)</p>
	Penerimaan diri terhadap kematian istri	Menerima kematian istri	<p>KJ baru bisa menerima kematian istri dengan sebenar-benarnya ketika dirinya sakit. (KJ.121)</p> <p>Sekitar 1000 hari kematian istri, KJ bisa menerima dengan ikhlas. (KJ.121a)</p> <p>Selama 10 tahun kematian istri ini, KJ sudah bisa menerima dengan sesungguhnya. (KJ.123)</p>
	Sifat	<p>Sifat penyayang dan sabar</p> <p>Pribadi yang disiplin</p> <p>Mandiri</p> <p>Pribadi yang hati-hati dalam bicara</p>	<p>Bapak memiliki sifat penyayang dan sabar, seperti ibu.(MS.25c)</p> <p>Menurut anaknya, KJ memiliki sifat keibuan, sehingga bisa dijadikan sebagai sosok bapak sekaligus ibu. (MS.23)</p> <p>Sikapnya yang tidak pernah marah menunjukkan sikap keibuan.(MS.25a)</p> <p>KJ tidak suka marah jika perbuatan anaknya tidak terlalu parah.(MS.24)</p> <p>KJ memiliki kasih sayang naluri seorang ibu.(MS.23a)</p> <p>KJ adalah orang yang disiplin. (MS.25f)</p> <p>Jika KJ dirasa mampu menyelesaikannya sendiri, dia tidak akan melibatkan orang lain.(MS.7a)</p> <p>KJ tidak akan bicada jika tidak ada hal yang penting.(MS.16)</p> <p>Sifat KJ adalah pendiam jika tidak penting.(MS.17)</p>

			<p>karena KJ kecapean dan sedang repot.(MS.30) KJ akan banyak diam jika sedang marah.(MS.31)</p>
	<p>Pengalaman hidup pribadi</p>	<p>Perjuangan hidup di Malang (Keadaan keluarga saat pindah ke Malang)</p> <p>(Alasan pindah ke Malang)</p> <p>(Perjuangan bekerja di Malang)</p>	<p>Sewaktu pindah ke Malang, KJ sudah beristri dan punya anak 4, bersamaan dengan anak terakhirnya masuk SD.(KJ.11)</p> <p>KJ pindah ke Malang sudah memiliki 4 anak, sewaktu anak terakhir masuk SD.(KJ.15)</p> <p>KJ sudah 21 tahun tinggal di Malang, ke-3 anaknya alumni sekolah Madura, hanya anak terakhir yang sekolah di Malang.(KJ.16)</p> <p>Ketika di Malang, istri KJ ikut berjuang bekerja berdagang hingga ke lain daerah.(KJ.94a)</p> <p>KJ pindah ke Malang karena sudah tidak kuat mencangkul di Madura.(KJ.28g)</p> <p>Adik KJ merasa tidak tega karena KJ sudah tidak mampu bekerja di Madura, KJ diminta ke Malang dan tinggal di rumah adiknya.(KJ.9a)</p> <p>Adik KJ merasa kasihan dengan keadaan KJ semasa di Madura.(KJ.28i)</p> <p>KJ tinggal di rumah adiknya yang tidak ditempati ketika baru pindah dari Madura ke Malang.(KJ.10)</p> <p>KJ pernah menyerah dengan usahanya di Malang dan pulang ke Madura.(KJ.37c)</p> <p>Setelah usaha jualan kelapa tidak berhasil, KJ dan istrinya pulang ke Madura lagi.(KJ.38)</p> <p>KJ sulit mencari pinjaman uang.(KJ.53e)</p> <p>KJ berusaha membayar hutang-hutangnya kepada pemasok buah namun dalam waktu yang lama alhamdulillah bisa lunas semua.(KJ.54)</p> <p>KJ memikirkan keadaan anaknya di pasar yang</p>

			<p>meneruskan usahanya jika dirinya tidak melunasi hutang-hutangnya.(KJ.54b)</p> <p>Dengan membayar semua hutangnya, menurut KJ berjualan tetap lancar dan tetap dipercaya oleh orang lain.(KJ.54c)</p>
		Perjuangan hidup di Madura	<p>KJ bekerja mencangkul sampai malam di sawah semasa di Madura. (KJ.28d)</p> <p>KJ bekerja berdua bersama istri menyiram tembakau di sawah. (KJ.28e)</p> <p>KJ bercocok tanam tembakau semasa di Madura.(KJ.38b)</p> <p>KJ bekerja mencangkul sampai malam di sawah semasa di Madura.(KJ.28d)</p> <p>Anak pertama KJ tahu perjuangannya KJ selama di Madura, dia membantu menyiram tembakau hingga larut malam, KJ bekerja terus tanpa kenal lelah. (KJ.38c)</p> <p>KJ dulu adalah orang yang hidupnya susah. (KJ.38d)</p> <p>Pikiran KJ semakin bingung, pernah ditipu seseorang hasil tembakaunya, KJ kembali lagi ke Malang. (KJ.38e)</p> <p>Ingat istri di waktu masih susah, berjualan timun, membawa bakul timun di pundaknya. (KJ.40)</p> <p>Ingat pada istri semasa melarat, kenangan di Madura, bekerja di sawah berdua, mencangkul, siang malam bersama istri.(KJ.94)</p>
	Pemaknaan diri terhadap musibah	Semakin dekat dengan Allah	KJ memaknai bahwa hikmah dari sakitnya adalah semakin dekat dengan Allah.(KJ.99a)
	Peristiwa setelah kematian istri	Mengalami sakit parah (kondisi ketika sakit)	<p>KJ sakit lama selama 3 tahun setelah 1000 hari ayahnya.(KJ.46)</p> <p>KJ mengalami sakit parah pada tahun 2010.(KJ.96)</p>

			<p>KJ mengalami sakit setelah istrinya meninggal.(KJ.84a)</p> <p>Jarak antara kematian istri dan KJ mengalami sakit parah adalah 3 tahun.(KJ.98)</p> <p>KJ mengalami muntah darah, dan dokter mengatakan bahwa itu sakit tumor paru-paru.(KJ.47)</p> <p>KJ pernah didiagnosa umurnya hanya tinggal 6 bulan.(KJ.88d)</p> <p>KJ mengalami sakit muntah darah parah. (KJ.47c)</p> <p>KJ dibawa ke rumah sakit dan hasil pemeriksaan positif sakit tumor paru-paru di sebelah kanan, KJ dirawat selama 40 hari di rumah sakit.(KJ.47a)</p> <p>Selama 3 tahun, KJ tidak bisa kemana-mana, hanya duduk.solat pun dengan duduk, selama 40 hari diam di kamar.(KJ.47d)</p> <p>KJ tetap muntah darah walaupun penyakitnya sudah hilang, ketika dirongsen, katanya penyakit KJ ada, namun saat dilakukan pemeriksaan lanjut tidak ditemukan.(KJ.48a)</p> <p>Sejak sakit selama 3 tahun, pikiran KJ melemah.(KJ.50)</p> <p>KJ pulang ke Madura walaupun belum sehat karena anaknya menikah.(KJ.50a)</p> <p>KJ kembali muntah darah selama di Madura.(KJ.50b)</p> <p>Ketika sakit, untuk berwudhu harus diantarkan air ke kamarnya, KJ hanya bisa duduk.(KJ.63c)</p> <p>Beban pikiran KJ dengan pendidikan anak yang diterima di Universitas ternama, membutuhkan biaya 12 juta, sedangkan KJ dalam kondisi sakit parah.(KJ.51)</p>
--	--	--	---

		<p>(usaha untuk sembuh)</p>	<p>KJ menceritakan dirinya yang salah didiagnosa sehingga dia diberi obat penyakit TBC.(KJ.47e)</p> <p>KJ pindah perawatan rumah sakit sehingga diketahui bahwa dirinya salah mengonsumsi obat TBC, karena penyakitnya memang rumor paru-paru kanan.(KJ.47f)</p> <p>Dokter memeriksa KJ mengenai dirinya salah mengonsumsi obat dokter menyarankan KJ menuntut atas kesalahan tersebut, KJ tidak mau menuntut atas kesalahan diagnosis dan pemberian obat, karena dia menyadari bahwa dirinya orang bodoh, tidak bisa apa-apa, KJ hanya menerima obat dan meminumnya, karena dia menganggap dokter lebih pintar.(KJ.47g)</p> <p>KJ melakukan pemeriksaan tubuh bagian dalam dengan melakukan foto ronsen dari bagian depan, belakang, bagian dadanya, dan di-USG, hanya untuk mencari dan menemukan penyakit KJ.(KJ.47h)</p> <p>KJ merasa takut untuk dimasuki alat ke dalam tubuhnya, namun dia berusaha pura-pura tenang.(KJ.47i)</p> <p>Sewaktu sakit, KJ melakukan berbagai macam usaha, USG, foto scan, dan lain-lain untuk mengobati penyakitnya.(KJ.88c)</p> <p>KJ mendapat obat herbal dari seseorang ketika di Madura yang menjadi jalan kesembuhannya, ketika kembali ke Malang, KJ mencoba saran meminum obat herbal, berusaha menahan sakit yang ditimbulkan dari obat herbal tersebut, selama 3 hari meminum obat herbal tersebut, KJ merasakan</p>
--	--	-----------------------------	--

		<p>(Harapan)</p>	<p>sakitnya berkurang, dan semakin lama semakin hilang sakitnya.(KJ.50c) Hasil foto pemeriksaan KJ simpan, karena dia takut sakit lagi.(KJ.49) Ketika sakit, KJ sampai berdoa kepada Allah setiap malam, jika jalan bagusnya KJ untuk dicabut nyawanya, KJ meminta untuk dicabut, karena KJ merasa tidak mampu jika harus terus dalam keadaan seperti itu.(KJ.63d) KJ berjanji kepada Allah, jika KJ diberi kesempatan untuk sembuh, maka KJ akan bertobat dan akan menggunakan sisa umurnya untuk beribadah kepada Allah.(KJ.63e) KJ tidak mengharapkan sakit lagi.(KJ.49a)</p>
<p>Latar belakang kehidupan masa lalu</p>		<p>Kehidupan di masa kecil</p>	<p>Sejak duduk di bangku kelas 1 SD, ibu KJ sudah meninggal dan ayahnya menikah lagi.(KJ.68b) KJ memiliki banyak saudara, 5 kandung ayah dan ibu, 5 lagi kandung ayah saja.(KJ.68d) KJ tidak sempat sekolah, karena untuk dimakan saja KJ ikut saudaranya.(KJ.68e) KJ tidak sempat merasakan kasih sayang ibu, karena ditinggal mati semasa masih kecil.(KJ.69) KJ tidak bersekolah, karena untuk dimakan saja masih bingung.(KJ.70) KJ tidak mau menyalahkan orang tua, karena memang keadaannya yang begitu dan juga saudaranya banyak dan masih kecil-kecil semua.(KJ.70a) KJ sudah bekerja sendiri sejak kecil.(KJ.71) Sejak kecil waktu di Madura KJ sudah bekerja</p>

			<p>menanam tembakau, timun, mencangkul setiap hari, terkadang hingga malam hari, dan KJ menjadi buru cangkul, karena dia bukan petani, tapi buru tani.(KJ.73)</p> <p>Sejak kecil, KJ tinggal bersama kakek neneknya dan saudara-saudara KJ ikut pamannya.(KJ.76a)</p> <p>Penghasilan KJ waktu bekerja di Madura ketika masih kecil dibuat makan sehari-hari saja.(KJ.76)</p> <p>KJ ditinggal oleh ibunya semasa dia masih kecil, umur 10 tahun.(MS.23b)</p> <p>KJ memiliki tanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya.(MS.23d)</p> <p>KJ terputus sekolahnya ketika masih senang belajar di waktu ibunya meninggal, karena harus membiayai adik-adiknya.(MS.23e)</p>
Faktor protektif eksternal	Kondisi sosial ekonomi	Kondisi perekonomian yang membaik	<p>Anak-anak KJ sudah bekerja semua, walaupun anak terakhir belum menikah, namun dia sudah bekerja mandiri, sehingga dapat dikatakan KJ sudah tidak punya tanggungan.(MS.1e)</p> <p>Anak terakhir KJ sejak sekolah SMA hingga kuliah mendapat beasiswa terus, sehingga tidak membebani keluarga atau saudara, anak terakhir KJ sudah mandiri sejak ditinggal ibu.(MS.1f)</p> <p>Rezeki selalu ada, rezeki itu tidak tahu dari mana datangnya, tidak disangka selalu menemukan rezeki.(KJ.30b)</p>
	Dukungan keluarga	Perhatian anak dan keluarga	<p>Anak KJ melarangnya bekerja, karena anak-anaknya sudah punya mata pencaharian semua.(MS.5d)</p> <p>Saat ini, KJ dilarang ke pasar oleh anaknya.(KJ.18)</p> <p>Setiap hari ahad, anak-anak KJ berkumpul di rumahnya.(KJ.23)</p> <p>KJ sendiri jarang membeli pakaian, dia dibelikan</p>

		<p>saudara atau anaknya.(KJ.30c)</p> <p>Mbak S yang merawat KJ setiap hari, karena sudah tanggung jawab.(MS.1a)</p> <p>Mbak S yang merawat KJ.(MS.5a)</p> <p>Usaha KJ berjualan di toko diteruskan Mbak S sekarang.(MS.4a)</p> <p>Anak-anak KJ mengatakan kalau KJ di rumah saja, karena anak-anaknya sudah bekerja semua, kalau KJ ingin apa-apa biar mereka yang membelikan saja.(KJ.61b)</p> <p>Anak KJ yang selalu mendukung dan merawat KJ.(KJ.125)</p> <p>Anak KJ memberikan semangat kepadanya di waktu istri meninggal.(KJ.84)</p> <p>Anak KJ melarang KJ untuk bekerja, mereka meminta KJ untuk istirahat di rumah saja.(MS.21a)</p> <p>Anak KJ menyadari bahwa saat ini sudah waktunya KJ untuk istirahat dan fokus mendekatkan diri kepada Allah.(MS.21b)</p>
	Mendapat kepercayaan dari saudara	<p>KJ menjadi tempat curhat semua anaknya, KJ bisa dijadikan bapak sekaligus ibu oleh anaknya. (MS.2d)</p> <p>KJ menjadi tempat curhat keluarga istrinya sejak dulu, karena dianggap mampu menyelesaikan masalah. (MS.3b)</p> <p>Keluarga KJ atau pun istrinya menjadikan KJ tempat curhat dan memintanya memecahkan masalah.(MS.18)</p>
	Dukungan finansial dan semangat dari adik	<p>Adik perempuan KJ yang selalu mendukungnya dalam masa-masa sulit.(KJ.78)</p> <p>KJ mengaggap adiknya perempuannya seperti</p>

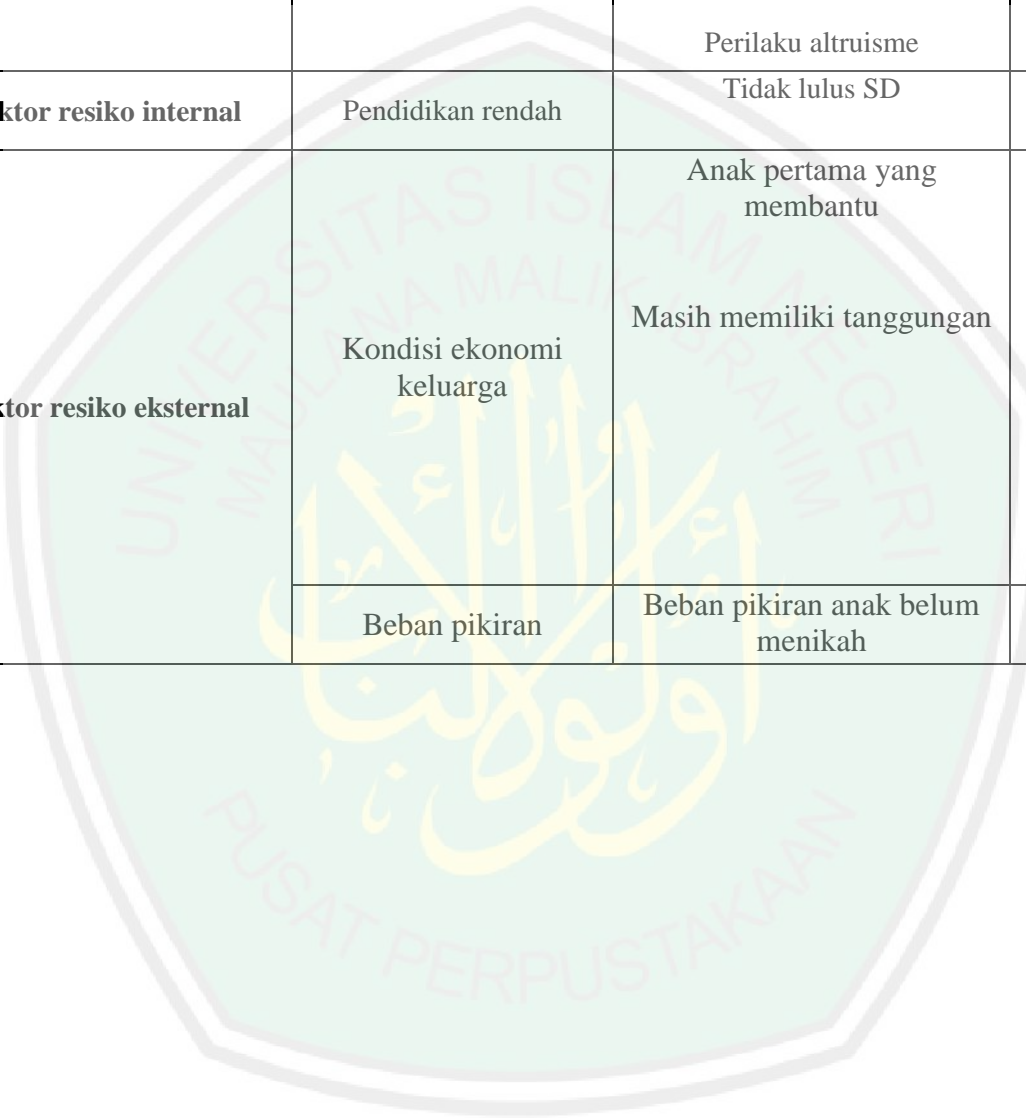
		<p>Dukungan dari paman</p>	<p>orang tuanya, karena dia yang selalu memenuhi segala kebutuhan KJ.(KJ.78a)</p> <p>Adik perempuan KJ yang memberikan tempat tinggal di Malang.(KJ.79)</p> <p>Adik perempuan KJ membantu KJ mulai dari istri KJ masih sehat hingga meninggal.(KJ.79a)</p> <p>Adik perempuan KJ membantu memberikan pendapat, membantu kebutuhan KJ seluruhnya.(KJ.79b)</p> <p>Bagi KJ, adiknya sangat perhatian dan peduli kepadanya.(KJ.79c)</p> <p>KJ menganggapnya seperti orang tuanya, orang tuanya saja tidak seperhatian itu kepadanya, tapi adiknya perhatian sekali kepadanya.(KJ.79d)</p> <p>Adik perempuan KJ mencukupi sandang dan pangan keluarga.(KJ.79e)</p> <p>Selain adik perempuan KJ, orang yang mendukung KJ adalah pamannya.(KJ.81)</p> <p>Paman KJ mendukung dalam hal membantu secara finansial, ide, pendapat, dan semangat.(KJ.82)</p>
<p>Hubungan harmonis dengan anak</p>		<p>Pola asuh demokratis pada anak</p>	<p>KJ tidak pernah menuntut anaknya untuk menjadi diri sesuai ekspektasi KJ.(MS.1g)</p> <p>KJ tidak membedakan menantu.(MS.3c)</p> <p>Tidak menuntut anaknya mencari pasangan yang harus begini dan begitu.(MS.3d)</p> <p>KJ memberi kebebasan kepada anaknya untuk memilih pasangannya sendiri, yang terpenting beretika, bertanggung jawab dan baik ibadahnya.(MS.3e)</p> <p>KJ terbuka pada anak-anaknya, untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang tidak mampu</p>

		<p>Cara mendidik anak</p>	<p>dipecahkan sendiri.(MS.7c)</p> <p>KJ tidak menuntut anaknya untuk memenuhi segala pendapatnya, yang penting KJ sudah menjalankan amanahnya.(MS.26b)</p> <p>Cara mendidik anak menurut KJ yang pertama harus bisa mengatur diri sendiri dulu, kalau tidak bisa mengatur diri sendiri dulu bagaimana bisa mengatur anak.(KJ.65)</p> <p>Cara KJ mendidik anak adalah dengan memberikan contoh perbuatan.(MS.25b)</p> <p>Cara mendidik anak yang nomor dua menurut KJ adalah harus bisa memberi contoh, tidak bisa hanya menyuruh anak ke mushallah tapi diri sendiri tidak senang ke mushallah atau masjid.(KJ.65a)</p> <p>Menurut KJ, jika hanya menyuruh tapi yang menyuruh tidak melakukan juga, dimana-mana tidak akan dipatuhi oleh anak.(KJ.65b)</p> <p>Yang terakhir menurut KJ dalam mendidik anak adalah bagaimana cara membagi kasih sayang, misal memiliki kasih sayang 20 dan ada anak 4, maka harus bisa membagi 5 kepada masing-masing, harus sama.(KJ.65c)</p> <p>KJ perhatian kepada anaknya dengan memberikan nasihat.(MS.2e)</p> <p>KJ tidak langsung memukul anaknya misalkan nakal, tidak mau puasa, salat, tidak mau ke masjid, atau tidak mau ngaji, tetapi KJ hanya mengingatkan, mendoakan agar anak cucunya diberikan kesadaran oleh Allah. Karena KJ sadar, kelakuan dirinya dulu rusak.(KJ.36)</p> <p>KJ menceritakan suasana dirinya saat berkumpul</p>
--	--	---------------------------	---

		<p>Kasih sayang pada anak</p> <p>Bentuk kasih sayang</p>	<p>bersama anaknya yang penuh canda tawa ketika hari raya.(KJ.65e)</p> <p>KJ mengajarkan pada anak-anaknya, misal ada saudara yang kesusahan, mereka harus cepat-cepat mengunjunginya, sebaliknya kalau ada saudara yang mendapat kesenangan, tidak apa tidak bersegera datang.(MS.19b)</p> <p>KJ mengajarkan anaknya untuk memanggil anggota keluarganya dengan sopan.(MS.33)</p> <p>KJ mengajarkan pada anaknya pentingnya akhlak yang baik pada orang tua dan orang lain.(MS.36a)</p> <p>KJ mengajarkan anaknya mengenai kesopanan dalam panggilan terhadap keluarga.(MS.34)</p> <p>KJ mendidik anaknya dengan kedisiplinan.(MS.26)</p> <p>Jika kesalahan anaknya tidak parah, KJ hanya mengingatkannya dengan kata-kata. (MS.25)</p> <p>KJ mengajarkan pada anaknya untuk memikirkan manfaat dan tidaknya dalam setiap bertindak.(MS.26a)</p> <p>Cara KJ membagi kasih sayang dengan sama adalah dengan tidak membedakan anak yang lebih tua atau muda, misalkan KJ memberi 1 rupiah pada satu anak, pada semuanya dapat 1 rupiah.(KJ.66d)</p> <p>KJ memiliki rasa sayang yang besar untuk anaknya.(MS.25e)</p> <p>Rasa sayang KJ tidak ditampakkan omongan, tapi dengan tindakan.(MS.19a)</p> <p>KJ sering memberikan nasihat kepada anaknya ketika sedang berkumpul setiap hari sabtu. (MS.37)</p> <p>KJ selalu memberikan semangat keagamaan kepada anaknya di waktu mereka sedang mengalami</p>
--	--	--	---

			<p>kemalangan.(MS.37a)</p> <p>Setiap hari sabtu, KJ ada waktu kumpul-kumpul bersama anak.(MS.16b)</p> <p>Ketika berkumpul bersama anak-anaknya, KJ suka bercanda dan tertawa bersama.(MS.16c)</p> <p>Walaupun KJ memiliki pola pendidikan tidak terlalu memaksa anak, tapi semua anaknya patuh dan ta'at padanya.(MS.26c)</p> <p>KJ dijadikan panutan dan contoh oleh anaknya.(MS.25d)</p> <p>Anak KJ meniru sikap dan sifat yang dimiliki KJ.(MS.26d)</p> <p>MS merasa kagum kepada KJ karena ketika marah kepada anaknya tidak jambal memanggil anaknya.(MS.31a)</p> <p>Jambal adalah cara memanggil dengan nama tanpa ada imbuhan panggilan sayang, seperti “Nduk dan Le.” (MS.32)</p>
		<p><i>Quality time</i></p> <p>Anak menurut pada KJ</p> <p>Panutan bagi anak</p>	<p>Harapan KJ hanya ingin anaknya sekolah dan mendapat ilmu yang manfaat.(MS.1h)</p> <p>KJ mementingkan pendidikan anaknya, anaknya bisa sekolah dan mendapat ilmu mafaat.(KJ.6a)</p> <p>KJ berharap anaknya lebih berilmu dan memiliki pengetahuan lebih dari dirinya.(KJ.6b)</p>
	Peristiwa setelah kematian istri	Kematian ayah kandung	<p>Setelah 40 hari istri KJ meninggal, pulang ke Madura karena ayahnya sakit.(KJ.45a)</p> <p>KJ merawat ayahnya yang sedang sakit.(KJ.45b)</p> <p>Ayah KJ meninggal dunia setelah 40 hari kematian istri.(KJ.45c)</p>

	Hubungan sosial yang baik	Hubungan sosial Perilaku altruisme	Nada suara santun, menganggukkan kepala saat mengakhiri pembicaraan.(KJ.21) Tersenyum dan menganggukkan kepala saat di sapa.(KJ.22) KJ memiliki cara berkomunikasi dan sosial yang baik.(KJ.68c) Menolong dan membantu memikirkan solusi permasalahan tetangga.(KJ.26a)
Faktor resiko internal	Pendidikan rendah	Tidak lulus SD	KJ hanya bersekolah sampai SD, bahkan tidak lulus, hanya sampai kelas 2 SD.(KJ.68)
Faktor resiko eksternal	Kondisi ekonomi keluarga	Anak pertama yang membantu Masih memiliki tanggungan	Sewaktu istri KJ meninggal, hanya Mbak S yang membantunya, karena hanya yang sudah bekerja.(KJ.83) Sewaktu istri KJ meninggal, KJ masih punya tanggungan untuk menafkahi 3 anaknya yang belum bekerja.(KJ.83a) Sewaktu istri KJ meninggal, baru 2 anaknya yang menikah.(KJ.40c) Di waktu istri meninggal anak belum menikah semua, hanya anak pertama dan nomor 2 yang menikah.(MS.15a)
	Beban pikiran	Beban pikiran anak belum menikah	Keadaan anak yang belum menikah semua di waktu ditinggal istri menjadi beban pikiran KJ.(KJ.93)



RESILIENSI LANSIA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL MATI PASANGAN HIDUPNYA

Iffatul Fikriyah

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
ieva18fikriyah@gmail.com. 085745181495

Abstrak

Kehilangan orang yang dicintai adalah sebuah peristiwa yang menimbulkan respon berduka, apalagi jika terjadi pada lansia dengan berbagai penurunan fungsi tubuh, memori dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses resiliensi lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya beserta faktor pendukung dan penghambat proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengambil 2 orang subjek lansia laki-laki dengan umur minimal 60 tahun, ditinggal mati pasangan hidup minimal 1 tahun dan tidak menikah lagi. Data diperoleh dengan metode wawancara, observasi, dikuatkan dengan *triangulasi* data dan rekaman suara untuk merekam hasil wawancara. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang diajukan oleh Huberman dan Miles.

Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek melalui proses resiliensi dengan baik. Keduanya memaksimalkan potensi religiusitas dalam diri walaupun banyak faktor resiko yang mengancamnya. Secara keseluruhan kedua subjek mampu mengatasi faktor resiko tersebut dengan faktor protektif internal dan eksternalnya berupa tingkat religiusitas yang baik dan adanya dukungan penuh dari salah satu keluarganya.

Kata Kunci: Resiliensi, Lansia.

Kehilangan seseorang yang dicintai karena peristiwa kematian adalah sebuah pengalaman hidup yang umum bagi individu (Kanezz, 2015). Kehilangan atau ditinggal mati oleh pasangan biasanya akan menimbulkan respon berduka (*grief*), yaitu sebuah respon insting psikologi seseorang terhadap kehilangan orang yang dicintai karena proses kematian (Shear, 2012). Shear dkk (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukacita yang mendalam karena peristiwa kehilangan merupakan hal yang wajar. Hal itu bukanlah sebuah psikopatologi yang menjadikan orang dianggap tidak normal.

Walaupun peristiwa kehilangan orang yang dicintai (pasangan hidup) adalah sebuah hal yang umum dan biasa, namun hal itu dirasakan sebagai peristiwa yang

berat oleh laki-laki karena terdapat perubahan dalam kehidupannya yang meliputi tidak adanya pendamping yang membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan tidak ada yang melayaninya lagi walau hanya sekedar menyiapkan makanan. Hal itu ditegaskan oleh seorang psikolog, Agustine Dwiputri pada *Kompas.com* (10/01/2011). Apalagi jika terjadi pada lansia yang mengalami banyak penurunan seperti yang dijelaskan Harlock (1997) bahwa masa lansia adalah masa terjadinya berbagai macam kemunduran (fisik dan mental), yaitu disebabkan karena pada masa tua fungsi organ dalam tubuh manusia sudah mulai berkurang dan terjadi penuaan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses resiliensi lansia laki-laki yang ditinggal pasangan hidupnya serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses resiliensi tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan psikologi dalam hal resiliensi lansia. Selain itu, penelitian ini ingin memberikan kontribusi bagi kehidupan lansia agar lebih banyak mendapat perhatian sehingga tidak dipandang sebelah mata lagi dengan berbagai penurunan fungsi psikologis dan fisiknya.

Setiap individu membutuhkan suatu kemampuan diri untuk menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan serta penderitaan hidup dengan positif, termasuk kehilangan orang yang dicintai. Menurut Reivich & Shatte (2002) kemampuan diri yang positif dalam menghadapi permasalahan dan tekanan hidup disebut sebagai resiliensi. Tim Lebon (2014) mendefinisikan resiliensi sebagai "*the ability to bounce back from adversity*", yaitu kemampuan untuk melanjutkan perjalanan dengan penuh energi setelah adanya kesengsaraan yang menimpa. Harris, Brett, Starr, Deary, McIntosh (2016) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengontrol dan pulih kembali dari keadaan stress atau trauma.

Jadi, resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bertahan, bangkit dan pulih kembali dari keadaan yang menekan, dan membuat tidak nyaman atau kesengsaraan seperti stress, trauma, putus hubungan dengan seseorang, atau kehilangan orang yang dicintai, serta kemampuan untuk

melanjutkan perjalanan hidup dengan penuh energi sehingga mampu menjalani hidupnya kembali dengan positif.

Reivich & Shatte (2002) menyebutkan bahwa individu yang resilien atau mampu menghadapi masalah memiliki 7 aspek, yaitu: 1) pengaturan emosi (*emotion regulation*). Reivich & Shatte (2002) menggaris bawahi 2 hal penting untuk membangun kontrol emosi yang baik, yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Tugade dan Fredrickson (2004) dalam penelitiannya tentang “*Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back from Negative Emotional Experiences*” menjelaskan bahwa kemampuan menghadapi masalah dengan kontrol emosi positif dapat membantu seseorang untuk bisa resilien.

2) Optimisme (*optimism*). Scheier dan Carver (1985; Carver & Scheier, 2003; dalam Moneta, 2014) menjelaskan optimis sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk percaya bahwa satu hal akan berlangsung dengan baik bahkan lebih baik walaupun sebenarnya hidup ini ada sisi buruknya. 3) Empati (*empathy*). Martin L. Hoffman (dalam Taufik, 2012) menjelaskan bahwa empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* yang lebih kongruen dengan situasi orang lain daripada dengan situasi sendiri. 4) Efikasi diri (*self efficacy*). Cassidy (2015) menuliskan dalam jurnalnya bahwa efikasi diri adalah persepsi atau anggapan individu terhadap kemampuan dirinya. Reed, Mikels, & Lockenhoff (2012) menjelaskan pendapat Bandura bahwa Efikasi diri merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk sukses dalam suatu tugas.

5) Kontrol terhadap impuls (*impulse control*). Menurut Reivich & Shatte (2002) pengendalian impuls berhubungan dengan pengaturan emosi. Individu yang memiliki kontrol emosi baik akan menunjukkan kualitas baik dalam mengendalikan keinginan-keinginan dalam dirinya. 6) Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*). Menurut Martin Seligman (Reivich & Shatte, 2002) terdapat 3 gaya/pola pemikiran seseorang, yaitu: 1) *personal* (aku-bukan aku), yaitu pola pikir menyalahkan diri sendiri atau orang lain; 2) *permanent* (selalu-tidak selalu), dugaan setiap orang bahwa jika terjadi sesuatu yang tidak diharapkan pasti akan gagal dan;

3) *pervasive* (semua-tidak semua), pola pikir seseorang yang menganggap jika satu masalah gagal maka akan gagal semua atau tidak semua. 6) Pencapaian (*reaching out*). Menurut Reivich & Shatte (2002) *reaching out* adalah kemampuan seseorang untuk mencapai hal positif dalam hidupnya berkaitan erat dengan keyakinan, kesetiiaannya pada usaha yang dilakukannya dan pengetahuan akan kadar kemampuannya.

Zimmerman & Branner (2010) mengungkapkan bahwa faktor resiliensi terdiri dari 2, yaitu: 1) faktor resiko, dan; 2) faktor promotif (*promotive*)/pendukung. Lerner & Steinberg (dalam Dewanti dan Suprapri, 2014) juga menjelaskan 2 faktor resiliensi dengan redaksi yang sedikit berbeda, yaitu: 1) faktor resiko, dan; 2) faktor protektif.

Menurut Meredith et al. (dalam Ivtzan, Lomas, Hefferon, & Worth, 2016) terdapat beberapa faktor protektif internal, yaitu: *Positive coping*, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam beradaptasi dengan beberapa penyelesaian masalah yang ada, seperti *Problem-Focused Coping* (PFC). PFC adalah penyelesaian masalah yang memfokuskan langsung kepada akar masalahnya. *Positive affect*, adalah meningkatkan keterbukaan diri pada emosi positif, rasa optimis, harapan, dan hal positif lainnya yang mampu mendorong diri menjadi lebih baik. *Positive thinking*, adalah pemikiran positif tentang diri dan sesuatu yang terjadi pada diri. *Realism*, adalah belajar untuk memahami sesuatu sesuai dengan kenyataan dan belajar untuk menghargai diri sendiri. *Behavioural control*, adalah mengatur perilaku pribadi yang sesuai dengan kebutuhan dengan cara melakukan aktivitas yang mampu meningkatkan regulasi diri dan kedisiplinan. Hal itu dapat diiringi dengan melakukan monitoring pribadi kepada diri sendiri.

Kehilangan orang yang dicinta akan menunjukkan respon berduka pada lansia. Menurut Santrock (2012) *grief* diartikan sebagai ketumpulan dan kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan kesepian yang menyertai disaat kita kehilangan orang yang kita cintai. Elisabeth Kubler-Ross (dalam Papalia, 2009) menjelaskan mengenai 5 tahapan berduka sebagai respon dari

kehilangan orang yang dicintai kerana kematian, yaitu: a) penolakan; b) marah; c) menegosiasikan untuk waktu tambahan; d) depresi, dan; e) penerimaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena khusus yang muncul dalam suatu konteks (Poerwandari, 2007). Subjek berjumlah 2 orang dengan kriteria: lansia laki-laki yang berusia minimal 60 tahun, ditinggal pasangan minimal 1 tahun dan tidak menikah lagi. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari responden melalui wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari *significant person*, yaitu anak informan. Analisis data menggunakan model interaktif yang diajukan oleh Huberman dan Miles (Idrus, 2009) dengan 4 tahap, yaitu pengumpulan data dengan observasi dan wawancara; reduksi data; display data; dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian melewati proses resiliensi dengan beberapa tahap, mulai dari tahapan respon yang ditunjukkan, adanya efek yang ditimbulkan, proses mengelola kemampuan diri untuk bisa resilien, dan adanya pengambilan. Respon yang diberikan kedua subjek berupa respon kognitif, sikap, perilaku, emosi, dan respon verbal khusus pad subjek 2. Efek yang ditimbulkan berupa adanya perubahan sikap dan semangat dalam bekerja. Proses resiliensi mereka dikendalikan dengan potensi diri berupa aspek-aspek resiliensi dan memberikan hasil akhir berupa pengambilan keputusan untuk tidak menikah lagi.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat subjek 1 dan 2 dalam proses resiliensinya. Subjek 1 memiliki faktor protektif internal berupa adanya penerimaan diri setelah 1 tahun kematian istrinya dan memiliki tingkat religiusitas yang baik. Sedangkan faktor protektif eksternalnya berupa dukungan dari salah satu anaknya yang dianggap peduli kepadanya. Faktor resiko internal

subjek 1 ditunjukkan dengan adanya penerimaan diri yang kurang baik sebelum 1 tahun kematian istrinya dan rendahnya tingkat pendidikan. Sedangkan faktor resiko eksternalnya berupa komunikasi yang kurang baik dengan anak dan keluarga serta kondisi ekonomi yang kurang stabil.

Pada subjek 2 faktor resiko internal berupa rendahnya tingkat pendidikan. Sedangkan faktor resiko eksternalnya berupa kondisi ekonomi yang tidak stabil dan kondisi anak yang belum menikah di saat istrinya meninggal. Hal itu menjadikan beban tanggungan bagi subjek 2. Faktor protektif eksternal pada subjek 2 adalah dukungan dan hubungan harmonis dari anak dan keluarganya, sedangkan faktor protektif internalnya bersumber dari religiusitas yang tinggi dan adanya usaha untuk mendapat ilmu pengetahuan melalui pengajian.

Diskusi

Kehilangan merupakan peristiwa yang umum dalam kehidupan, sebagai sebuah pengalaman kehidupan yang menandakan roda berputar (Goldberg, 1985). Peristiwa kematian istri yang dialami oleh subjek 1 (KM) dan subjek 2 (KJ) dalam penelitian ini menimbulkan respon emosi, perilaku, verbal, sikap, dan kognitif. Menurut Uche (2015), *loss* (kehilangan) adalah sebuah peristiwa yang akan menimbulkan reaksi berduka.

Subjek 1 dan subjek 2 menunjukkan respon berduka berupa respon kaget (*shock*), sedih dan kesepian akibat kematian pasangan hidup. Perbedaan antara usia saat kematian istri pada kedua subjek memiliki pengaruh terhadap respon yang diberikan atas kematian pasangannya.

Waktu yang dibutuhkan subjek 2 untuk bisa kembali netral dengan perasaannya setelah kematian istri cukup lama dibandingkan pada subjek 1, yaitu sekitar 3 tahun. Subjek 1 hanya membutuhkan waktu 1 setengah tahun. Faktor yang mempengaruhi efek yang ditimbulkan setelah peristiwa kehilangan pasangan salah satunya adalah periode perkembangan subjek 2 yang saat itu dia berada pada periode dewasa menengah. Lachman (dalam Santrock (2012) menjelaskan bahwa masa dewasa menengah mencakup tanggung jawab untuk menyeimbangkan antara

pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan pada psikologis dan fisik yang berlangsung seiring dengan proses penuaan. Subjek 2 masih memiliki tanggung jawab saat istri meninggal, yaitu masih ada anak bungsunya yang masih belum menikah dan saat itu masih menjalani proses pendidikan.

Cara-cara kontrol emosi yang dilakukan oleh kedua subjek merupakan bentuk *defent mechanism* mereka untuk mempertahankan diri dari rasa berduka yang dalam. Bentuk usaha pertahanan diri ini menurut Meredith et al (dalam Ivtzan, Lomas, Hefferon, & Worth, 2016) dapat dikatakan sebagai *positive coping*, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam beradaptasi dengan beberapa penyelesaian masalah yang ada. Penyelesaian yang digunakan oleh kedua subjek ada penyelesaian bertipe PFC (*Problem-Focused Coping*), yaitu penyelesaian masalah yang memfokuskan langsung pada akar masalahnya. Masalah yang dialami kedua subjek adalah rasa duka akibat kematian istrinya, mereka fokuskan untuk tidak menampakkan kesedihannya kepada khalayak justru menampakkan kepada tuhan, Allah SWT sehingga mereka bisa mengendalikan dirinya.

Kedua subjek memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas kehidupannya sekarang setelah kematian istrinya, namun keyakinan tersebut muncul akibat adanya kepercayaan dan kepasrahan yang dimilikinya kepada Allah. Reed, Mikels, & Lockenhoff (2012) menjelaskan pendapat Bandura bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk sukses dalam suatu tugas.

Kemampuan optimisme kedua subjek dipengaruhi oleh tingkat efikasi dirinya. Karena efikasi diri yang dimiliki subjek bersumber pada keyakinannya kepada Allah, maka optimis yang dimiliki kedua subjek juga bersumber pada rasa percaya dirinya kepada Allah. Pada subjek 2 didapatkan data bahwa dia kuat menjalankan hidupnya karena dirinya terhubung dengan Allah melalui ibadah. Begitu juga pada subjek 1, dia kuat menjalani hidup karena ingat kepada Allah. Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa seseorang memiliki kepercayaan diri yang baik maka dia akan optimis untuk menghadapi permasalahan yang menimpa.

Strategi koping yang digunakan oleh kedua subjek merupakan strategi koping yang positif, mereka tidak menjadikan masalah sebagai beban hidup yang membuat mereka teruruk berkepanjangan. Fakta lapangan ini didukung dengan hasil dari beberapa penelitian tentang optimism (lihat review dari Scheier & Carver, 1992 dan dari Scheier, Carver, & Bridges, 2001; dalam Moneta, 2014) yang menunjukkan bahwa kecenderungan optimisme memiliki hubungan dengan beberapa cara adaptasi strategi koping yang digunakan seseorang untuk menghadapi suatu permasalahan, seperti penerimaan diri, interpretasi positif terhadap suatu hal yang negatif, dan adanya respon humor. Berkaitan dengan pengambilan keputusan yang diambil oleh lansia, Healey & Hasher (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa banyak orang dewasa lanjut usia menjaga keahlian mereka dalam pengambilan keputusan dengan cukup baik.

Rendahnya pendidikan menjadi faktor resiko internal pada kedua subjek dan pada subjek 1 ditambah dengan kurangnya penerimaan diri di saat kematian istri yang dibuktikan dengan menyalahkan anak atas kematian istrinya, adanya penurunan kondisi kesehatan, seperti penurunan fungsi indera pendengaran, mulai merasakan sakit seperti asam urat dan batuk. Papalia dkk (2009) menjelaskan bahwa lanjut usia memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang secara umum meliputi adanya penurunan perkembangan fisik, yaitu terjadi penurunan sistem tubuh, terjadi penuaan pada otak, dll.

Faktor penghambat pada kedua subjek dikendalikan dengan potensi “aku punya (*I Have*)”, yang diartikan sebagai memiliki dukungan eksternal. Kekuatan di luar diri yang dimiliki subjek 1 berupa mulai berkurangnya beban menafkahi keluarga seiring berjalannya waktu, dan adanya kesadaran anaknya, terutama kepedulian anak keduanya terhadap subjek 1. Sedangkan pada subjek 2 potensi *I have* tersebut berupa dukungan penuh dari anak, hubungan harmonis, mereka memiliki waktu khusus dalam 1 minggu untuk berkumpul bersama, adanya kepercayaan yang diberikan keluarga kepada subjek 2, dukungan dari anggota keluarga, dan adanya hubungan sosial yang baik.

Desmita (2013) menjelaskan mengenai pendapat Grotberg bahwa individu yang resilien memiliki tiga domain atau wilayah yang mempengaruhi atau menjadi sumber terbentuknya perilaku resilien, yaitu meliputi: a) aku ini (*I Am*); b) aku punya (*I Have*), dan; c) aku dapat (*I Can*).

Kesimpulan

Proses resiliensi pada subjek 1 dan subjek 2 dimulai dengan beberapa tahapan mulai dari adanya respon emosi sedih, perubahan sikap dan aktivitas sehari-hari, serta penurunan semangat dalam bekerja karena faktor menurunnya tanggungan menafkahi. Respon yang ditimbulkan dikendalikan dengan kontrol emosi yang baik oleh kedua subjek berupa kontrol diri dengan religiusitas (pendekatan kepada Allah), dan strategi koping berupa PFC (*Problem Focused Coping*). Kemampuan optimis, empati, dan kontrol pada dorongan dalam diri membantu kedua subjek menjalani proses resiliensi. Faktor resiko eksternal dan internal mampu dikendalikan dengan adanya faktor protektif atau promotif baik internal dan eksternal, berupa religiusitas diri yang baik dan adanya dukungan penuh dari salah satu anggota keluarga.

Saran

Diharapkan kedua subjek dalam penelitian ini mampu menjaga kualitas religiusitas diri dengan baik. Sehingga walaupun terjadi beberapa hal yang menekan, mereka akan tetap mampu menghadapinya dengan potensi-potensi yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Cassidy, S. (2015). Resilience Building in Students: The Role of Academic Self Efficacy. *Frontiers of Psychologi*. Volume 6. Salford, UK: Psychology and Public Health: University of Salford.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dwiputri, A. (2011, 10 Januari). Benarkan Pria Lansia Kurang Setia?. *Kompas.com* [on-line]. Diakses pada tanggal 7 Februari 2017 dari <http://nasional.kompas.com/amp/read/2011/01/10/09383430/benarkah.pria.lansia.kurang.setia/>.
- Goldberg, M. (1985). Loss and Grief: Major Dynamics in the Treatment of Alcoholism. *Alcoholism Treatment Quarterly*. New York: The Haworth Press

- Harris, M.A., Brett, C.E., Starr, J.M., Deary, I.J., McIntosh, A.M. (2016). Early-Life Predictors of Resilience and Related Outcomes Up to 66 Years Later in The 6-Day Sample of The 1947 Scottish Mental Survey. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol*, 51:659–668.
- Hurlock, E. (1997). *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ivtzan, I., Lomas, T., Hefferon, K., & Worth, P. (2016). *Second Wave Positive Psychology-Embracing The Dark Side of Life*. New York: Routledge.
- Kanezz, Salma. (2015). Grief, Traumatic Loss and Coping following Bereavement: Case Study of Women. *The International Journal of Indian Psychology*. ISSN 2348-5396 (e), ISSN: 2349-3429 (p). Volume 2, Issue 3.
- Lebon, Tim. (2014). *Achieve Your Potential with Positive Psychology*. NHS Psychotherapist, Lecturer and Life Coach.
- Moneta, G.B. (2014). *Positive Psychology-A Critical Introcuction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Papalia. (2009). *Human Development-Perkembangan Manusia-edisi 10 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reed, A.E., Mikels, J.A., & Lockenhoff, C.F. (2012). Choosing with confidence: Self-efficacy and Preferences for Choice. *Judgment and Decision Making*. Vol. 7, No. 2, pp. 173–180.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Abstacle*. New York: Random House inc.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development-Perkembangan Masa Hidup-Edisi Ketigabelas Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Shear, M.K. (2012). *Grief and mourning gone awry: Pathway and Course of Complicated Grief* (State of The Art). New York, USA; Columbia University College of Physicians and Surgeons.
- Shear, M.K. dkk. (2011). Complicated Grief and Related Bereavement Issues for Dsm-5. *National Institute of Health-Depress Anxiety*. 28(2): 103–117.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tugade, M.M. & Fredrickson, B.L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *National Institute of Health-J Pers Soc Psychol*. 86(2): 320–333.
- Uche, R.D. (2015). Attachment, Loss and Grief. *Open Science Journal of Psychology*. Vol. 2, No. 4, pp. 20-23.
- Zimmerman, M.A., & Branner, A.B. (2010). Resilience in Adolescence-Overcoming Neighborhood Disadvantage. Dalam Zautra, A.J., Hall, J.S., & Murray, K.E. (eds.). *Handbook of Adult Resilience*. (hal. 3-34). New York: The Guilford Press.